#INTERNATIONAL BESTSELLER

The Girls of Riyadh

Kisah Email Empat Gadis Saudi Arabia yang Menghebohkan...

DILARANG BEREDAR DI SAUDI ARABIA

KISAH NYATA
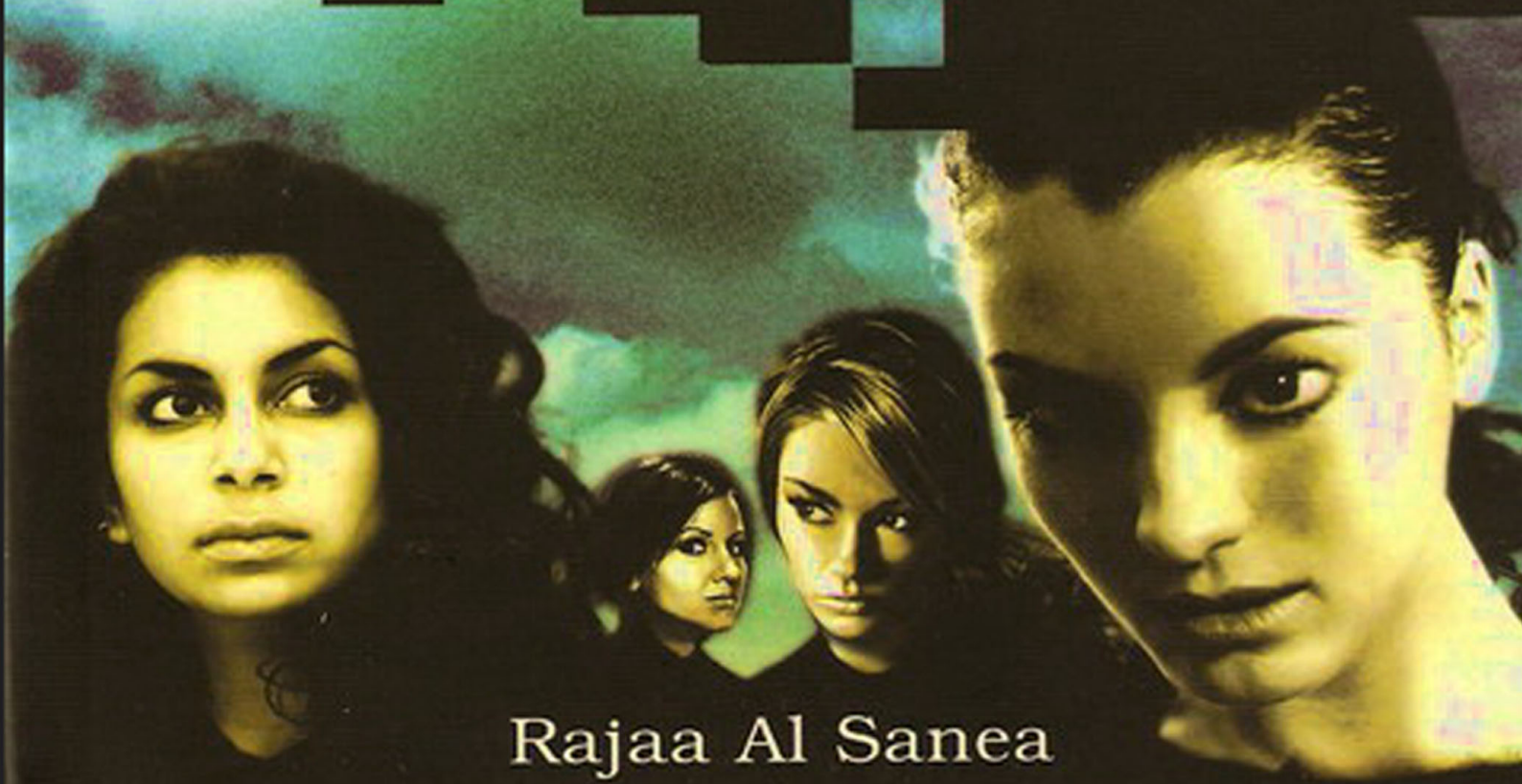
Rajaa Al Sanea

THE Girls of Riyadh

Persembahan:

Untuk kedua mataku, ibu dan adikku Rasya' Untuk semua wanita sahabat-sahabatku...

Untuk menjadi anggota milis yang mendiskusikan buku ini, silahkan kirimkan email kosong ke seerehwenfadha7et@yahoogroups.com

THE Girls of Riyadh

Kisah Email Empat Gadis
yang Menghebohkan
Saudi Arabia

Rajaa alSanea

Seorang wanita menggemparkan seantero negeri. Setiap Jumat siang dia mengirim email ke banyak pengguna internet di segenap pelosok Saudi Arabia. Isinya mengenai berbagai permasalahan yang selama ini dirahasiakan, dan terasa sulit untuk dibicarakan, terutama mengenai para sahabat wanitanya yang hanya diketahui oleh sekelompok kecil orang. Si penulis email hadir setiap minggu dengan berbagai perkembangan baru dan peristiwa aktual. Masyarakat luas menjadi demam email dan selalu menunggu-nunggu untuk mendapatkan informasi baru. Akibatnya, di setiap Sabtu pagi, kantor pemerintahan, rumah sakit, kampus perguruan tinggi, dan ruang sekolah menjadi arena diskusi berita tersebut.

Pokoknya, surat-surat dunia maya ini menimbulkan gelombang pemikiran reformatif dan cetusan-cetusan revolusioner di banyak lapisan masyarakat. Surat-surat itu menjadi lahan subur bagi spekulasi, perdebatan, dan berbagai pembicaraan lepas.

Penulis buku ini menitipkan pesan utama melalui email-email imajiner yang ditulisnya, yaitu penyingkapan tabir yang selama ini menutup rapat realitas kaum wanita di Riyad. Ketika tabir itu tersingkap, fenomena terpendam dan yang sengaja dipendam, tersembul jelas di depan mata kita. Sungguh sebuah realitas yang mencengangkan.

Lucu,haru,sedih,bahagia. Penuh warna.Membongkar semua realitas yang hakikatnya adalah mantra sihir dan mantra yang tersihir.

Benar-benar buku yang layak dibaca dan perlu. Aku pasti akan menunggu kejutan-kejutan lain dari penulis ini.

Ghazi al-Qashiby

1

To: Seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 13/2/2004
Subject: Tentang wanita-wanita sahabatku

> Sungguh Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali bila kaum yang bersangkutan berusaha mengubah sendiri keadaannya (Qs. Ar-Ra'du: 11).

Saudariku...

Tabir telah tersingkap dan rahasia telah terungkap. Ini sungguh nyata dan begitu dekat, lebih dekat dari bayang-bayang khayalan. Kini kalian berada di tengah himpitan dan tekanan. Kalian direndahkan!

Malam-malam masa muda telah kalian sia-siakan dalam teriakan kegembiraan. Benar-benar nyata, dan kini kita memang hidup dalam kehinaan.Dengan mudah keimanan hanya mampu menyimpulkan buruknya aib.

Namun tiba-tiba ia tak berdaya mencegah kita untuk kembali dan kembali lagi melakukannya.

Untukmu kutulis jiwaku. Untuk setiap yang telah melewati usia delapanbelas tahun. Atau, duapuluh satu tahun di beberapa negara, dan enam tahun, bukan enam belas tahun, untuk tradisi di Saudi. Untuk yang memiliki cukup keberanian membaca realitas telanjang di dunia maya.

Untuk yang memiliki sedikit kesabaran menjelajahi cakrawalanya. Untuk mereka yang bersedia melakukan beberapa eksperimentasi liar. Untuk para pemain cinta yang tak lagi mampu melihat kebaikan berwarna putih dan kejahatan berpakaian hitam. Untuk yang meyakini bahwa satu tambah satu, sesekali tidak sama dengan dua. Untuk yang berjalan menuju kemenangan dan keadilan. Untuk pengagung amarah dan dendam. Untuk yang beranggapan bahwa kekurangan dan kelemahan manusia terletak pada kealpaan dan keterbatasan

Duhai untukmu, kutulis semua surat ini. Semoga mengilhami sebuah perubahan.

Inilah malamku. Cerita kemarin terangkai darimu, dan teruntukmu.

Kami berasal dan gurun, dan akan pulang ke gurun. Tak tahu, siapakah di antara kita yang selamat dan siapa yang akan tersesat. Tokoh-tokoh dalam kisah ini pun ada yang berkarakter baik dan ada buruk. Baik dan buruk, berwajah satu. Kisah ini kutulis tanpa kompromi atau kesepakatan dengan mereka. Terlalu banyak kepentingan yang harus ditampung dan pihak yang perlu dijaga kehormatannya. Kamuflase pun, aku lakukan, termasuk sedikit penyesuaiannya.Tanpa mengurangi kebenaran dan hakikat setiap peristiwa, penyesuaian dilakukan demi menjaga keselamatan tokoh asli dalam cerita ini.

Meski bagiku sendiri tidak ada ketakutan, namun tak ada keinginan mendapat balasan atau imbalan, dan tidak ada keberpihakan kepada salah satu pihak dan kepentingan. Andalah para pembaca yang bebas menentukan respon dan penafsirannya.

Kutulis tentang para wanita sahabatku,
Satu persatu
Semuanya
Dalam diri mereka kutemukan jiwaku
Tragedi mereka adalah peristiwa dahsyat bagiku

Kutulis tentang para wanita sahabatku
Tentang penjara yang menghisap umur narapidana
Tentang zaman yang dilipat dalam kertas dan pena Tentang pintu-pintu tertutup
Tentang keinginan yang terpasung
Tentang ribuan wanita syahid terkubur tanpa nama

Saudariku...
Darahku terbungkus dalam bingkisan tertutup berlapis emas
Sejarah dimanipulasi,
Kesaksian dikebiri
Sekumpulan ikan terluka dalam kolamnya

Kutulis tentang para wanita sahabatku,
Tentang darah yang menentes dan langkah kaki nan jelita
Tentang kegelisahan, kebingungan, nestapa,
dan malam sunyi penuh rintihan
Tentang pasar-pasar yang hilang terkubur
Tentang lingkaran kehampaan dan perjalanan menuju sirna
Tentang kematian perlahan-lahan
Aku mati di saat kehidupan disemaikan
Seperti anggur yang terkurung dalam gelas kaca

Saudariku,
Di sarangnya burung-burung mati tanpa suara ....

Aku tak menyangkal, dunia ini dipenuhi aneka warna.Warna cintalah yang paling mendominasi. Mereka yang tidak mengakui kedaulatan cinta dalam kehidupan pada sisinya yang positif dan negatif adalah orang yang mengobati dahaga dengan bergelas-gelas air samudera. Saat paling dahaga baginya adalah sesaat setelah mereguk segelasnya. Hingga habis air samudera. Dahaga kian mendera. Cintalah yang mengilhami seorang renta untuk tetap berjalan demi anaknya, walau tapak kaki dipenuhi darah dan nanah. Cintalah yang mendorongan untuk bertahan di atas selaksa kegetiran. Cintalah yang memberi kekuatan untuk memaafkan, marah, dendam, benci, sayang, berkorban, dan memberi. Cintalah yang mendorong orang melakukan segalanya. Termasuk bunuh diri.

Demi cinta, alam memberikan kepada kita fenomena tersarat makna. Kita harus belajar menampungnya demi menjadi aura yang menjiwai kehidupan ini. Kita seharusnya terus mewujudkan butir-butiran cinta dalam film dan fiksi, menjadi sesuatu yang hidup bersama, dan berada dalam diri kita.

Kubasahi bibirku, sebelumnya, kuurai rambutku. Di sekitarku tersedia segala yang kuperlukan untuk kali pertama terjerumus dalam noda. Aku berbisik lirih mengendalikan perasaanku, "Jangan bersedih!"

(oOOo)

Qamrah di tepian kerapuhan. Ia hampir saja terjatuh ketika ibu dan saudara perempuannya menghampiri. Malam itu semakin hitam. Shedim masih di samping mempelai, mengusap keringat yang menetes dari sela-sela rambut sebelum turun menyatu dengan air mata yang menyeruak keluar di antara bulu-bulu mata.

Berusaha membentengi diri dari kebencian, dengan penuh intensitas dan pengharapan, Qamrah membaca Surat al-Falaq, an-Nas, dan al-Ikhlas. Perlahan dia meraih gaunnya yang terurai ke lantai, tangannya menyibak bagian yang menghalangi langkah kaki. Diiringi teman-teman terdekatnya, ia berjalan lambat mengikuti prosesi yang telah terencana. Shedim berjalan penuh kehati-hatian agar tak sampai menginjak gaun Qamrah yang akan menyebabkannya terjerembab jatuh seperti dalam film komedi. Duaribu pasang mata memerhatikan, seakan-akan mereka sedang menghitung bilangan senyuman kedua mempelai Kerumunan orang mereka-reka kebahagiaan itu. Namun tak ada yang menyadari perasaan misterius apakah gerangan yang sebenarnya terjadi?

Shedim berjalan di balik mempelai. Seakan ia menyembunyikan diri dan pandangan para undangan. Sejak awal prosesi perkawinan, gadis itu dibentahu bahwa banyak undangan yang diam-diam memerhatikan dan berbisik-bisik mengenai dirinya. Setiap kali saudara perempuan Qamrah menyampaikan perihal orang-orang yang menanyakannya, Shedim memilih acuh. Bibi Ummi Nuwair pernah berkata bahwa perkawinan Qamrah akan memberi kelapangan dan kelegaan. Kini terjawab sudah.

Tandatanda kelegaan mulai terlihat. Kelapangan mulai terbuka. Kelegaan atas terjawabnya sebuah tanda tanya. Dan, kelegaan atas terurainya sebuah misteri.

Pada masyarakatku, perempuan tidak lebih dari sebuah titik ketundukan dan kepasrahan. Para penghuni gardu-gardu keterbatasan.

Para penempat ruang-ruang perintah. Berjalan, tersenyum, dan menari, semuanya sesuai perintah. Benar-benar tak berbatas keterbatasan mereka. Teramat sempurna kelemahannya. Tak ada peluang untuk bergeser dan menggeser nasib. Roda seperti tak berputar. Waktu bak terhenti. Seakan takdirnya hanyalah untuk lebih cepat mati. Sebagai bagian terkecil dari kaum laki—laki, itulah doktrin bagi mereka. Prosesi perkawinan masih lebih terhormat di mata masyarakat, namun tidak untuk perempuan. Ketika orang tua

menemani pengantin wanita dan mengambil foto kenangan, seakan-akan itulah kesempatan terakhir sebelum memberikannya kepada suami. Tak ubahnya prosesi pelepasan seorang renta menuju alam kematian. Pergi jauh, dan mereka tak pernah kembali lagi.

Bagi perempuan, zaman tak pernah berubah. Tak ada perbedaan antara masa lalu, hari ini, dan masa depan. Michelle dan Lumeis melihat semua itu. Dari sudut mata Qamrah, kedua sahabat itu melihat roda zaman yang tengah terkunci. Tirai pekat tengah menutupi wajahnya.

Mata itu, semakin terlihat putih bening justru karena dipenuhi duka yang menetes masuk melalui sudut kelopaknya. Bagaikan bulan yang terlihat indah dan berjasa memberi cahaya justru lantaran malam tampak teramat pekat. Qamrah tengah memancarkan sinar bahagia justru karena dilukai oleh pernikahannya.

Pengantin wanita memandangi kedua sahabatnya. Keduanya tersenyum, keduanya berusaha menyembunyikan lamunan, suatu saat nanti merekalah yang akhirnya juga merasakan semua ini, menjadi seorang pengantin. Ada tanya yang mereka sembunyikan, mengapa bukan mereka yang menjadi pengantin? Qamrahlah yang kali pertama melepaskan ikatan persahabatan itu mereka dengan cara melepas masa lajangnya.

Pada jeda pengambilan foto, para undangan naik ke panggung memberikan ucapan selamat. Begitu juga Shedim, Michelle, dan Lumeis, mereka mendekati Qamrah, dan memeluknya:

"Sungguh Qamrah, Allah akan selalu bersamamu dan memberkahimu. Kemeriahan pesta ini akan berlangsung sepanjang kehidupanmu yang baru. Percayalah, doa kami senantiasa terpanjat untuk kebahagiamu. Allah mengalirkan karunia-Nya atas dirimu. Sungguh aku selalu akan memimpikan menjadi sepertimu. Kaulah pengantin tercantik yang pernah kutemui. Parasmu mengisyaratkan kebahagiaan tak bertepi."

Senyum Qamrah mengembang mendengar pujian itu. Apalagi mereka seperti memendam kecemburuan untuk segera menjadi seperti dirinya. Sorot mata mereka tengah memperbincangkan ketidaksabaran untuk memasuki dunia misterius rumah tangga. Senyuman pun mengutarakan rasa ingin tahu atas apa yang sebenarnya sedang dirasakan oleh para pengantin. Ketiganya mengabadikan foto kenangan bersama mempelai. Mereka pun berusaha menunjukkan rasa suka cita di arena tarian.

Shedim menari mengikuti irama, namun ia berada pada sisi yang tidak tertangkap oleh pandangan para hadirin. Mungkin ia kurang percaya diri dengan perawakannya yang standar. Sementara itu, Lumeis dan Michelle begitu menikmati pertunjukan. Bukan karena mereka adalah seorang penari, tapi anugerah tinggi badan dan perawakan seksi yang membuat tarian mereka menjadi pusat pandangan mata. Semua mata tertuju kepadanya. Para undangan wanita tengah mencari jawaban atas kegelisahan untuk menjadi seseksi Lumeis dan Michelle. Banyak undangan laki-laki yang berusaha mendekat dan membentuk kerumunan untuk menangkap lebih jelas setiap detail tarian. Undangan wanita lebih memilih menjaga jarak sambil berbisik-bisik mengutarakan rasa iri yang terbungkus. Sesekali membicarakan uraian rambut dan bagian tubuh penari yang terbuka bagi mata para lelaki yang coba mendekati. Musik mengalun. Tahan berlanjut. Jenjang leher keduanya pun seakan tertarik oleh kehendak mata.

Ketika mempelai pria telah berada pada jarak beberapa langkah dari pelaminan, para penari menyesuaikan diri satu persatu. Tarian berangsur-angsur terhenti. Lumeis meraih kain yang tersibak untuk menutupi bagian dadanya yang terbuka oleh sihir tarian. Dengan kain sutra berenda kehitaman, dia berusaha menutupi kembali setengah wajah dan sebagian punggungnya. Sementara itu, Michelle berusaha menemukan respon kepuasan yang tertunda dari wajah kaum Adam. Dia benar-benar tidak memedulikan cibiran dan sorot mata kaum Hawa yang ingin membakarnya. Dia begitu larut dengan kelebihannya.

Rasyid sang mempelai laki-laki menaiki tangga panggung. Bersama orang tua, paman, dan saudara, mereka berusaha melempar pandangan kepada undangan perempuan untuk menemukan decak kagum pada mata mereka. Merasa mendapat isyarat dan orangtua Qamrah, Rasyid mendekati pengantin perempuan untuk menyibak tirai yang menutupi wajahnya. Rasyid mengambil posisi di sisi mempelai wanita sambil memperkirakan tempat di sekelilingnya masih terbuka cukup luas untuk para undangan yang akan memberinya ucapan selamat.

Terdengar suara merdu bersahutan shalawat dan sanjungan atas Nabi (saw) dari para undangan. Beberapa menit kemudian, para undangan bergeser menyibak kerumunan, memberi jalan kepada kedua mempelai menuju meja hidangan untuk memotong kue pernikahan.

Langkah kedua mempelai itu diikuti para undangan yang kembali menutup jalan dengan kerumunan di belakang pengantin.

Sahabat mempelai dan para undangan tersenyum diiringi tepuk tangan khidmat. Ibu Rasyid tersenyum. Ibu Qamrah terlihat memerah wajahnya. Rasyid sendiri melempar pandangan kepada para undangan yang mengakibatkan keheningan sesaat. Lemparan pandangan mata itu berhenti tepat kepada Qamrah. Suasana menjadi semakin hening. Hanya ada senyum simpul ketiga sahabat gadis itu. Dia sendiri tengah

'membenci' sahabatnya yang telah membuatnya tersipu, di samping juga lebih 'membenci' Rasyid yang membuatnya salah tingkah.

Shedim berlinang air mata menyaksikan sahabat masa kecilnya pergi meninggalkan gedung pernikahan bersama sang suami. Mereka menuju hotel tempat bermalam. Dari situ, selanjutnya mereka akan bertolak menuju tempat-tempat pilihan di Italia, menyongsong bulan madu, lalu, mereka harus tinggal di Amerika. Rupanya Rasyid ingin menyelesaikan program doktoralnya.

Di antara para sahabatnya, Shedim adalah salah satu yang paling akrab dengan Qamrah. Mereka berdua menghabiskan masa kecil dan bersekolah di sekolah yang sama sejak kelas dua SD. Baru pada tahun kedua masa studi di Sekolah Menengah, Michelle bergabung menjadi bagian penting dari persahabatan mereka. Michelle sendiri adalah anak baru dalam lingkungan mereka. Dia baru saja pindah dan Amerika bersama kedua orangtuanya. Setahun kemudian Michelle pindah ke sebuah Sekolah Internasional yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Tidak ada kendala pergaulan dan sosialisasi.

Kepindahan Michelle hanyalah terkait dengan kesulitannya berbahasa Arab sebagai pengantar di sekolahan Qamrah dan Shedim. Di sekolah baru inilah Michelle berkenalan dengan Lumeis. Lengkapnya Lumeis Jadawy, seorang gadis Hijaz yang sejak kecil tumbuh dan belajar di Riyad. Sejak saat itu mereka berempat menjalin komunikasi harmonis dan saling berbagi hingga masa studi mereka di Perguruan tinggi. Mereka berempat menemukan diri masing-masing dalam sosok sahabat-sahabatnya. Mereka mempunyai warna kolektif yang merupakan paduan kepribadian masing-masing.

Shedim mengambil kuliah di Fakultas Administrasi Perusahaan.

Lumeis memilih Fakultas Kedokteran. Michelle lebih suka mendalami materi-materi Akuntansi. Sedang Qamrah yang sejak kecil suka pada cerita dan pemikiran para tokoh, mengambil pendidikan tingginya di bidang Sejarah. Tetapi, beberapa minggu setelah kuliah perdana di fakultasnya, Qamrah dilamar Rasyid. Dia harus mengundurkan diri dari program studi untuk terfokus pada persiapan pernikahan. Lebih dari itu, keputusan pengunduran diri itu banyak dipengaruhi oleh keputusan Rasyid pindah ke Amerika.

(oOOOo)

Di sebuah hotel berbintang, di salah satu kota terindah Italia, Qamrah duduk di pinggir ranjang. Dia melumuri paha dan kakinya dengan ramuan. Qamrah banyak membawa bekal pengetahuan dari ibunya mengenai kebiasaan suami istri, termasuk pelayanan keinginan biologis.

Tetapi, pengalaman kedua kakak perempuannya memberinya imajinasi yang kuat. Kakak pertamanya baru menyerahkan keperawanannya kepada suami pada malam keempat perkawinannya. Hafshah, kakak keduanya, juga melakukan hal yang sama. Qamrah memegang rekor. Dia baru menyerahkan diri pada malam ke tujuh.

Qamrah bukan tidak siap dengan kehadiran seorang laki-laki di ranjangnya. Ibunya telah memberinya banyak nasehat mengenai kehidupan ranjang. Pada malam pertama, Qamrah melepas gaun pengantin dan mengenakan pakaian tidur yang berulang kali dicobanya di depan cermin menjelang pernikahan. Dengan pakaian tidur itu, ia terlihat sangat seksi dan cantik sebagaimana yang diakui oleh kedua ibunya.

Baginya, menjelang pernikahan adalah masa ketika ibunya tampil sebagai dosen yang selalu menyampaikan kuliah mengenai hubungan suami istri.

Dia antusias mendengarnya, dan menyadari betapa telah sekian lama dia lebih memilih berbagi kepada tiga orang temannya ketimbang mendengarkan ibunya. Masa-masa studinya seakan memberinya doktrin bahwa ilmu pengetahuan hanya terdapat di sekolah dan dimiliki para guru. Kali ini Qamrah memahami bahwa guru yang paling memahami dirinya adalah ibunya sendiri.

Sebenarnya sang ibu adalah seorang penganut falsafah bahwa perempuan memiliki kekuatan diri, dan sebaiknya dapat mandiri dalam berbagai hal. Tetapi sejak Qamrah dipinang, sang ibu berubah

menjadi layaknya para ibu di Riyad; memberi pengetahuan tentang pengabdian dan pelayanan kepada suami. Gadis itu pun akhirnya mendengar apa yang selama ini dianggap tabu. Dia banyak mempelajari kenikmatan suami istri bak seorang remaja yang untuk kali pertama diizinkan merokok bersama ayahnya.

2

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 20/2/2004
Subject: Qamrah yang unik

Hidup bisa penuh warna atau tidak berwarna sama sekali (Helena Keller)

Sebagai pembuka, kusapa sahabat-sahabatku; Hasan, Ahmad, Fahd, Muhammad, dan Yaser. Mereka telah membahagiakanku dengan banyak memberi masukan sangat berharga.

(oO0Oo)

Setelah kemeriahan perayaan pernikahan, ketiga sahabat itu mengabadikan apa yang bisa mereka kenang dari sosok Qamrah. Mereka meletakkan souvenir bertuhskan 'Qamrah-Rasyid' di deret souvenir-souvenir yang mereka dapat dari para sahabat yang telah menikah.

Masing-masing berharap untuk menjadi yang terakhir untuk menyusul Qamrah memberikan souvnir kepada sahabatnya. Bagi mereka, perkawinan adalah kematian bagi kebebasan, kreatifitas, dan persahabatan. Perkawinan adalah kesedihan, sesal, dan duka cita.

Selama ini, tradisi yang berlaku pada masyarakat menjelang perhelatan pernikahan adalah mengadakan pesta semacam Pesta Bujangan yang diadakan di Barat. Pada sebagian kelompok, mereka mengadakan pesta yang menghadirkan *Disc-Jockey* seperti yang akhir-akhir ini menjadi tren. Para sahabat dan kerabat datang dan mengadakan pesta tarian yang mewah. Biaya perhelatan pra-pernikahan ini seringkali mencapai nilai ribuan riyal. Sahabat-sahabat Qamrah sejak awal menganggap hal ini sebagai kemewahan yang harus direformasi. Mereka ingin memelopori sebuah tradisi baru yang akan diikuti oleh generasi setelah mereka.

Suatu hari mereka ingin bepergian bersama teman-teman yang lain dan sepakat mengadakan pertemuan di rumah Michelle. Gadis itu mengenakan celana dengan banyak saku yang menyembunyikan sisi kewanitaannya. Dia juga mengenakan kain lena yang menutupi

rambut, serta kaca mata gelap yang melindunginya dari terik matahari. Lumeis memakai baju putih yang menonjolkan tinggi badan dan tubuhnya yang atletis. Sementara itu teman-teman yang lain datang dalam pakaian sejenis mantel dengan kain yang menutupi sebagian muka dan memperlihatkan bening mata mereka.

Michelle berada di belakang kemudi mobil, dan Lumeis menemaninya di samping. Lima orang teman-teman yang lain berada di kursi belakang. Musik mulai terdengar keras dari tape mobil, dan mereka mulai menggerakkan badan sesuai alunan musik. Sepanjang perjalanan mereka menjadi pusat perhatian para lelaki. Paras yang cantik ditambah dengan perilaku yang mendobrak tradisi, membuat mereka seakan menjadi tujuh ekor kijang dalam kerumunan singa yang lapar. Perempuan mengendarai mobil sendiri apalagi ditambah dengan musik yang menghentak, memang masih menjadi pemandangan yang asing bagi masyarakat Riyad.

Mobil memasuki pusat pertokoan yang ramai. Kebiasaan anak muda adalah saling bertukar nomor telepon. Banyak cara yang dilakukan oleh pemuda untuk sebanyak mungkin mendapatkan kenalan. Dengan membuat sebanyak mungkin kartu nama atau dengan menulis nomor teleponnya di kaca mobil agar terlihat oleh siapa pun yang menghendakinya. Di sebuah pusat perbelanjaan, mereka bertiga diikuti oleh beberapa pemuda. Satpam pun menghentikan langkah mereka dan menyampaikan larangan memasuki pusat perbelanjaan bagi para bujang selepas salat Isya.

Para pemuda itu akhirnya pergi kecuali seorang yang memberanikan diri menemui Michelle dan teman-temannya. Dia menemui Michelle dan Lumeis yang sejak awal terlihat paling 'modis' di antara teman-temannya. Pemuda itu meminta Michelle untuk mengizinkannya masuk bersama mereka sebagai bagian dari rombongan. Michelle terkesan oleh keberanian pemuda itu dan mengizinkannya. Kini mereka berdelapan berjalan beriringan bagai sebuah keluarga besar yang ingin berbelanja. Di dalam mal, mereka terbagi menjadi dua kelompok dan berpencar.

Kelompok pertama adalah kelompok perempuan yang dipimpin oleh Shedim. Sedang Michelle dan Lumeis membuat kelompok kedua bersama pemuda tampan itu.

Pemuda itu mengaku bernama Faishal. Mereka menertawakan pemuda itu yang hari gini masih menggunakan nama Faishal, Saud,

Ubaid, atau Salman. Faishal ikut tertawa bersama Michelle dan Lumeis.

Faishal mengajak mereka makan malam di rumah makan terkenal di luar mal, tetapi Michelle menolak. Faishal memberikan dua lembar kartu nama setelah dia menuliskan nomor ponselnya pada salah satu kartu. Nama lengkapnya: Faishal al-Bithrani.

Shedim, Qamrah, dan teman-temannya menjadi pusat perhatian.

Hampir semua mata mengawasi keriuhan mereka. Di mana mereka berhenti dan apa yang mereka beli selalu menjadi perhatian orang. Inilah tradisi kami, laki-laki selalu memiliki alasan untuk mejeng di depan perempuan, tetapi perempuan seakan tidak mempunyai hak untuk melakukan hal yang sama. Di negara ini, tidak mungkin seorang perempuan bisa berjalan-jalan di mal dengan aman tanpa perhatian dan selidik dari orang lain, baik sesama perempuan maupun laki—laki. Baju apa yang dikenakan, kerudung apa yang dipakai, tas yang dibawa, cara berjalan, dan semua yang dilakukan perempuan selalu diperhatikan.

Apakah ini sebuah insting?

Setelah berbelanja, Michelle, Shedim, dan teman-temannya menuju sebuah restoran untuk makan malam. Mereka memilih menu favorit masing-masing dan mulai memanjakan rasa lapar dengan makanan kesukaan. Sisa malam itu dihabiskan di rumah Lumeis, di sebuah kemah di depan rumah. Keluarga Lumeis memang sering melakukan hal itu dua atau tiga kali seminggu.Mereka bercengkerama dan bertukar pikiran mengenai banyak hal. Biasanya dimulai dari masalah politik dan berakhir pada urusan rumah tangga atau sebaliknya. Saat itu seluruh anggota keluarga Lumeis sudah berangkat ke Jeddah untuk menghabiskan liburan musim panas. Hanya Lumeis dan kakaknya yang tinggal di rumah menunggu dengan getir datangnya hari pernikahan Qamrah.

Mereka benar-benar menghabiskan malam itu dengan tawa ceria, makanan dan minuman yang lezat, serta menikmati permainan kartu.

Mereka membunyikan musik dan mulai bergoyang. Seperti biasa, Lumeis menciptakan tarian-tarian kontemporer ketimuran mengiringi merdu lagu Seribu Satu Malam oleh Ummu Kultsum[1]. Tidak ada yang menemani Lumeis menari. Dia menari sendirian. Ada beberapa alasan

---

[1] Biduanita kondang dari Mesir yang dianggap melegenda hingga keseluruh dunia. Ia mendapat julukan Bintang dari Timur, dan sampai kinilagu-lagu nyanyiannya masih tetap diburu para penggemarnya.

mengapa teman-temannya tidak ada yang menemani. Pertama, tidak mungkin di antara mereka yang mampu mengimbangi kelihaian Lumeis menari.

Tarian Lumeis sungguh sempurna. Kedua, mereka benar-benar menikmati suguhan tarian Lumeis. Di antara mereka ada yang berusaha memberi nama pada setiap improvisasi gerakan tahan Lumeis. Lumeis sendiri sering mengikuti kehendak mereka untuk merunduk, berputar, atau berposisi terbang. Ketiga, Lumeis sendiri memang senang menjadi pusat perhatian. Bahkan dia akan berhenti menari bila tidak ada lagi yang memberikan semangat, tepuk tangan, atau sekadar memberi komentar.

Malam itu Michelle dan Lumeis melengkapi keceriaan dengan minuman alkhohol berkelas milik ayahnya. Dia mengambilnya dari lemari kaca tempat ayahnya menyimpan minuman-minuman mahal untuk jamuan tamu-tamu istimewa. Michelle tahu banyak tentang minuman berkelas Brendy, Vodka, Wine, dan yang sejenis. Ayahnya banyak mengajari keterampilan meramu minuman-minuman itu dan menyediakannya kepada para tamu untuk memeriahkan saat-saat istimewa. Tetapi Michelle tidak pernah ikut bergabung bersama ayahnya kecuali pada jamuan-jamuan istimewa. Lumeis sendiri tidak terbiasa dengan minuman jenis itu. Tetapi karena kali itu adalah malam pelepasan Qamrah untuk memasuki dunia baru, maka akan menjadi sangat istimewa. Semua bergabung dalam lezatnya minuman. Malam itu benar-benar teramat istimewa.

Ketika alunan suara Abdul Majid Abdullah melantunkan lagu, "Wahai wanita Riyad, wahai harta pilihan, tebarkan kasih sayang," tak seorang pun tertinggal, mereka menari bersama.

3

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 27/2/2004
Subject: Siapakah Ummi Nuwair?

> *Perempuan yang menyerahkan seluruh kehidupannya untuk sesama perempuan adalah perempuan yang belum menemukan laki-laki yang telah diberikan kehidupan ini untuknya (Taufik al-Hakim).*

Dua minggu setelah pesta pernikahan Qamrah, Badriyah, bibi tertua Shedim menerima banyak sekali telepon yang menanyakan perihal gadis itu dan mengajukan lamaran. Mungkin bermula dari kesan-kesan mereka atas penampilan Shedim yang memesona selama perhelatan pesta Qamrah. Begitu banyaknya jumlah pelamar hingga bibi Badriyah mengambil kebijakan untuk memilih sendiri mereka itu. Dia melakukan penolakan bagi beberapa pelamar yang menurutnya kurang cocok dengan keponakannya, dan hanya memberitahukan beberapa pelamar berkualitas kepada Shedim dan ayahnya.

Di antaranya terdapat seorang laki-laki bernama Walid. Ia adalah putra dari Abdullah al-Syary. Walid adalah seorang sarjana teknik komunikasi, pegawai eselon dua, yang ayahnya kebetulan adalah saudagar sukses di Saudi. Pamannya pun adalah seorang notaris terkenal, dan bibinya adalah direktur sebuah sekolah khusus wanita terbesar di Riyad.

Begitulah Shedim bercerita tentang sosok Walid kepada Michelle, Lumeis, dan Ummi Nuwair[2] pada suatu saat. Wanita itu adalah tetangga Shedim. Di rumah Ummi Nuwair inilah Shedim, Michelle, Lumeis, dan Ummi Nuwair sendiri sering saling berbagi cerita, tawa, dan sesekali air mata. Ummi Nuwair adalah seorang wanita Kuwait yang bekerja di lembaga pengembangan sumber daya perempuan. Dia tinggal di rumah yang bersebelahan bahkan berbatasan langsung dengan tembok rumah ayah Shedim. Ummi Nuwair bercerai dengan suaminya, seorang laki-laki Saudi setelah menjalani masa perkawinan selama limabelas tahun.

---

[2] Karena nama anaknya inilah maka ibunya dipanggil Ummi Nuwair yang artinya ibunya si Nuwany - Peny.

Mereka bertemu saat bersama-sama mengambil program S1 di Universitas Kuwait. Sebelumnya mantan suami Ummi Nuwair tinggal di Kuwait ikut dengan ayahnya yang bekerja di Kantor Perwakilan Saudi di sana. Kini mantan suami Ummi Nuwair sudah menikah lagi.

Ummi Nuwair hanya mempunyai seorang anak lakilaki bernama Nuwairy. Tetapi, Nuwairy ini mempunyai kisah panjang yang aneh. Sejak umur sebelas atau duabelas tahun, dia mempunyai kebiasaan ganjil yaitu berperilaku seperti perempuan. Ia berpakaian perempuan, memakai sepatu perempuan, berdandan, dan suka memanjangkan rambut. Ibunya telah berusaha dengan berbagai cara lembut dan kasar untuk mengembalikan kebiasaan Nuwairy layaknya seorang anak laki-laki. Dari hari ke hari ibunya berusaha memerhatikan perkembangannya, tetapi belum mendapatkan hasil yang diharapkan.

Pada mulanya, Nuwairy berkembang normal sebagaimana anak laki-laki seusianya. Hingga suatu hari ayahnya mendengar laporan tetangganya tentang apa yang diperbuat si Nuwairy itu. Ayahnya marah besar. Dia masuk ke kamar Nuwairy dan memukul membabi buta menggunakan tangan dan kakinya sehingga Nuwairy mengalami retak tulang iga, hidung, dan salah satu lengannya. Setelah kejadian itu, sang ayah meninggalkannya dan hidup bersama istri kedua. Hingga kini sang ayah tidak pernah tahu dan tidak pernah mau tahu mengenai perkembangan anaknya. Demikianlah sekilas kisah Nuwairy.

Setelah kejadian itu, Ummi Nuwair menyerahkan semua urusan diri dan anaknya kepada Allah. Dia menganggap hal ini sebagai ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan kesabaran. Ummi Nuwair memulai hidup baru bersama anak semata wayangnya, hingga dia berkembang seperti keadaannya kini. Hingga hari ini saat Walid mengajukan lamaran kepada Shedim, Ummi Nuwair telah tinggal bersebelahan dengan rumah Shedim selama empat tahun. Empat tahun lalu sebelum kepindahannya ke rumahnya kini Ummi Nuwair pernah berencana kembali ke Kuwait, tetapi anaknya menolak.

Pada mulanya, dia sempat tergoncang oleh terpaan fitnah yang dilontarkan dari cara pandang dan berpikir masyarakat yang kejam.

Tetapi, perjalanan waktu memberikan kekuatan dan kesabaran kepadanya, sehingga dia rela dan lapang dada menerima segalanya.

Bahkan dengan terang-terangan dia menamakan dirinya dengan Ummi Nuwair sebagai simbol kekuatan dan ketegarannya

menghadapi fenomena anaknya di hadapan gunjingan masyarakat yang tajam.

Pada saat itu Ummi Nuwair berusia tigapuluh sembilan tahun.

Shedim sering berkunjung ke rumahnya dan kerap juga mengajak teman-temannya bersilaturahmi ke sana. Ummi Nuwair adalah simbol abadi dari ketegaran dan kesetiaan menjalani proses kehidupan. Bagi Shedim, dia adalah wanita paling mulia yang pernah dikenal. Terutama sejak gadis itu kehilangan ibunya pada usia tiga tahun, Ummi Nuwair tampil lebih dari seorang tetangga atau teman. Shedim menganggapnya sebagai pengganti ibu kandung yang telah damai di sisi-Nya.

Ummi Nuwair adalah gudang penyimpan rahasia bagi keempat gadis itu. Dia setia dan selalu ada untuk ikut mencarikan solusi bagi setiap masalah. Bersama gadis-gadis itu, Ummi Nuwair sendiri merasakan hiburan dan kebahagiaan yang luar biasa. Beban hidupnya pun menjadi larut, dan rumahnya menjadi tempat paling tepat bagi kempat gadis itu untuk menemukan sedikit kebebasan yang tak mungkin ditemukan di rumah mereka.

Sebagai contoh, suatu hari Michelle menelepon Faishal untuk menemaninya minum kopi dan menghirup udara segar di luar rumah.

Itulah pertemuan pertama sejak mereka berkenalan di mal. Michelle sengaja tidak memberikan waktu kepada Faishal untuk mempersiapkan diri. Dia ingin Faishal tampil apa adanya. Tetapi, sungguh di luar dugaan, ketika masuk ke mobil Faishal, dia menemukan lelaki itu jauh lebih tampan dan sempurna. Dengan celana jeans dan baju Ya lentino ketat, Faishal begitu jantan dan gagah. Otot dan dadanya yang bidang tergambar di bajunya. Tangan dan semuanya begitu kekar.

Faishal membeli dua gelas kopi. Satu untuknya dan yang lain untuk Michelle. Dengan dua gelas kopi, keduanya berkeliling kota Riyad. Mereka singgah sebentar di kantornya, salah satu ruangan di perusahaan ayahnya. Faishal menjelaskan sekilas rutinitas hariannya, lalu menuju kampus Faishal. Di sana dia memperdalam Sastra Inggris. Mereka berkeliling sebentar di dalam area kampus hingga petugas keamanan menegur dan melarangnya berduaan karena hari sudah malam. Dua jam atau lebih sedikit setelah itu, Faishal mengantarkan Michelle ke rumah Ummi Nuwair setelah menikmati keindahan malam.

***

4

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 5/3/2004
Subject: Ada apa dengan Qamrah?

Kebudayaan kita tergelincir dalam lumpur dan sabun.
Masih kita lestarikan warisan Fir'aun dan Abu Jahal.
Kita masih hidup dalam logika kunci dan gembok;
melipat kaum perempuan dalam gumpalan kapas,
menguburnya dalam pasir,
memilikinya seperti benda,
melepasnya ke sawah di siang hari seperti sapi
dan mengembalikannya ke kandang pada malam hari.
Kita memerlakukan hak istri seperti kuda pacuan; dipukul agar berlari kencang.
Tanpa perasaan. Tanpa cinta dan kerinduan.
Tanpa kasih sayang.
Kita memerlakukannya sebagai alat.
Untuk bekerja dan dipekerjakan.
Kemudian kita terlelap meninggalkan mereka
di tengah api,
di tengah tanah berlumpur.
Mereka terbunuh tanpa luka.
Dan kita campakkan di tengah perjalanan.

Seperti terngiang di telingaku cacian para lelaki pembaca puisi ini. Mereka melaknatku.
Kuharap kalian memahaminya dari sisi yang kuinginkan.
(Nizar Qabany)

Bulan madu usai sudah. Mereka berangkat ke Chicago. Itulah kota pilihan Rasyid untuk menyelesaikan disertasi doktoral dalam bidang teknik elektronika. Sebelumnya, program S1 telah diselesaikannya di Los Angeles dan S2 di Indianapolis.

Qamrah memulai kehidupan barunya dengan dipenuhi rasa takut dan kekhawatiran. Dia selalu ketakutan setiap kali naik lift menuju apartemennya di lantai empat puluh. Ada goncangan yang mengoyak kepalanya dan menghantam telinganya setiap kali

menaikinya, seakan sedang berbenturan dengan awan yang bergulung-gulung. Ada rasa pusing yang menghampiri setiap kali mencoba melihat ke bawah melalui jendela apartemennya. Segala sesuatu menjadi sangat kerdil nun jauh di bawah sana. Dan bawah sana, tampaklah seperti jalan raya mainan yang sering dimainkannya sewaktu kecil dulu. Mobil dan kendaraan di jalan raya itu tidak lebih besar dari kotak korek api. Deretan mobil hanyalah terlihat seperti barisan semut.

Qamrah juga merasa tidak nyaman, ia takut terhadap para preman yang gemar mabuk dan banyak berkeliaran di jalanan. Mereka kasar dan sering meminta uang dengan paksa. Dia juga ngeri mendengar berita tentang banyaknya kasus perampokan, pencurian, dan pembunuhan yang terjadi di daerah tempat tinggalnya. Bahasa Inggrisnya yang pas-pasan juga selalu membuatnya khawatir setiap kali keluar apartemen dan merasa menjadi incaran aksi penipuan. Kesulitan berkomunikasi dalam bahasa itu juga menghantuinya saat harus menggunakan taksi atau menyebutkan keperluannya.

Rasyid telah sibuk dengan penelitian disertasinya sejak dia bergabung di Universitas. Keluar apartemen jam tujuh pagi, dan baru kembali lagi pada jam delapan atau sembilan malam. Terkadang dia harus pulang jam sepuluh saat ada tugas tambahan atau sesi penelitian yang belum selesai. Pada liburan akhir pekan, dia selalu menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan seperti berlama-lama di depan internet atau menonton televisi. Seringkali ia tertidur hingga pagi di sofa saat mengikuti pertandingan Bisbol yang menjemukan bagi Qamrah. Kalaupun Rasyid berangkat tidur di ranjang bersama istrinya, dia hanya mengenakan celana tidur putih panjang dan kaos oblong putih. Kedua pakaian itulah yang selalu dikenakannya bila sedang berada di apartemen. Keduanya menampilkan Rasyid sebagai seorang yang kelelahan dengan aktifitas di luar rumah, bukan sebagai seorang pengantin baru.

Qamrah banyak bersabar menghadapi semuanya. Banyak kelembutan, kasih sayang, cinta, dan kehangatan yang menghentak-hentak kalbunya seperti yang dia baca pada buku-buku novel percintaan dan film-film roman. Dan saat ini dia tinggal bersama seorang laki-laki yang tidak merasakan ketertarikan cinta dan kelembutan, menjauhi ranjang dan mengenakan pakaiannya, lalu meninggalkan kamar yang di dalamnya terdapat seorang wanita yang sedang menangis memohon maaf atas kesalahan yang tak

diketahuinya. Qamrah tidak melihat suaminya hingga keesokan sorenya, pada rencana keberangkatan mereka ke Washington.

5

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date:12/3/2004
Subject: Walid dan Shedim; sebuah kisah sastra Saudi modern

Laki-laki selalu merasa sempurna bila mampu menundukkan perempuan dan membuatnya menyerahkan diri seutuhnya. Tetapi perempuan selalu merasa tidak sempurna sebelum memberikan yang terbaik kepada laki-laki (Anuriyah)

Banyak yang mengirimkan surat di alamat emailku. Mereka berkata,

"Kamu tidak pantas berkedok sebagai perempuan *Najd*[3]. Kamu pasti meletakkan dendam dan berusaha mencemarkan nama baik perempuan Saudi."

Jawaban tulisanku, "Kita baru pada tahap pendahuluan, saudaraku tercinta. Kalau pada email kelima saja kalian sudah memaklumatkan perang terhadapku, apa yang akan terjadi dengan email-emailku yang selanjutnya?"

(oOOOo)

Shedim dan ayahnya menemui Walid di ruang tamu. Mereka berdua sangat bahagia dan merasa terhormat dengan kehadiran Walid. Qamrah pernah memberi Shedim nasehat yang didengarnya dari sang ibu,

"Jangan mengulurkan tanganmu untuk bersalaman dengan Rasyid pada waktu *syufah*[4]." Mengikuti nasehat itu, Shedim tidak menyalami Walid. Lelaki itu terlihat amat sopan dan menghormati Shedim dan ayahnya. Dia tidak duduk sebelum Shedim dan ayahnya mengambil tempat duduknya masing-masing. Ayah Shedim dan Walid berbincang-bincang tentang banyak hal. Shedim hanya diam dan sesekali melibatkan diri dalam pembicaraan dengan senyum dan pandangan mata. Setelah beberapa menit, sang ayah meninggalkan

---

[3] Sebutan lain untuk penduduk wilayah Aiab Saudi dan sekitarnya - peny.

[4] Kedatangan calon suami kepada calon istri untuk melihat dan berkenalansesuai syariat Islam

ruang tamu untuk keluasan waktu dan kebebasan dalam memulai perkenalan di antara kedua orang itu.

Dari pandangan mata saat datang ke ruang tamu, Shedim menangkap ketakjuban Walid terhadap kecantikannya. Shedim sendiri seperti sedang terasing di tempat yang belum pernah dikunjunginya.

Meski Shedim tidak banyak mengangkat kepalanya, tetapi lemparan pandangannya yang hanya sesekali cukup memberinya berita bahwa Walid sedang melihat, memeriksa, dan menyapu dirinya dengan seluruh ketajaman pandangan yang dimiliki. Saat berjalan menuju ruang tamu tadi, Shedim hampir terpeleset karena tahu bahwa seseorang tengah mengawasinya. Dengan bantuan Walid, sedikit demi sedikit, Shedim mampu menguasai dirinya dan berhasil menaklukkan rasa malunya. Walid banyak mengarahkan percakapan. Mulai dari fakultas dan jurusan, rencana masa depan, cita-cita, hobi, hingga masalah dapur dan memasak.

Mungkin lelah bertanya dan kehabisan materi pembicaraan, Walid berkata, "Apa kamu tidak ingin bertanya dan mengetahui sesuatu tentang diriku?"

Shedim berpikir sejenak dan menjawab, "Aku hanya ingin sampaikan kepadamu bahwa aku menggunakan kacamata."

Walid tertawa, disusul oleh Shedim. Setelah sejenak dalam tawa ringan, Walid kembali mencoba menggali respon Shedim, "Apa pendapatmu tentang profesiku yang mengharuskan aku untuk sering bepergian ke luar kota dan ke luar negeri?"

Shedim menjawab spontan, "Itulah masalahnya. Aku sangat menyukai*traveling*."

Jawaban spontan itu memberikan kesan cerdas dan membuat Walid kagum. Tapi Shedim sendiri merasa telah melakukan kesalahan dan merasa lancang mengatakannya. Dia seperti hendak menghukum lisannya. Dia khawatir kalau perkataan itu mengecewakan Walid dan membuatnya pergi darinya. Sungguh Shedim akan kembali tidak mampu menguasai dirinya bila saja, bersamaan dengan itu ayahnya tak bergabung kembali dengan mereka. Kedatangan ayahnya membuat Shedim mendapat kesempatan untuk meminta izin meninggalkan ruang pertemuan. Shedim meninggalkan ruangan setelah melemparkan senyuman lebar. Walid membalasnya dengan senyuman yang lebih lebar.

Shedim meninggalkan Walid dan ayahnya, hatinya bagaikan burung-burung sedang berkicau.

Meski tidak banyak memiliki kelebihan dibanding umumnya kaum laki-laki, namun di mata Shedim, Walid tampil sebagai sosok yang tampan. Shedim menyukai warna kulit Walid yang putih kemerahan, kumis tipisnya, dan kacamata dengan bingkai hitam tipis yang menambah daya tarik di wajahnya.

Sepeninggal Shedim, Walid meminta izin kepada ayahnya untuk menelepon gadis itu pada saat-saat tertentu demi melanjutkan perkenalan sebelum benar-benar mengajukan lamaran. Ayah Shedim menyetujui permintaan itu dan memberikan nomor ponsel Shedim. Pada malam itu juga Walid menghubungi Shedim, dan gadis itu akhirnya menjawab setelah dapat mengalahkan keraguannya.

Walid menyampaikan pujian dan kekagumannya kepada Shedim. Mereka berbincang sebentar, lalu sama-sama terdiam, seakan Walid sedang menatap wajah Shedim. Gadis itu juga menyampaikan kegembiraannya atas pertemuan dan perkenalan tadi siang. Walid menyampaikan ketidaksabarannya untuk memastikan hubungan mereka. Bahkan dia menyatakan akan mempercepatnya sebelum Idul Fitri tiba.

Ponsel Shedim menjadi lebih sering berdering.Dalam sehari, Walid menghubunginya puluhan kali. Itulah yang menjadi pembuka hari, dan terdengar sejak bangun tidur hingga menjelang keberangkatan Walid ke kantor. Sebagai penutup hari, mereka melakukan percakapan panjang lebar sebelum berangkat ke peraduan, bahkan di larut malam, sesekali mereka masih juga berbincang.

Terkadang, Walid sengaja membangunkan Shedim hanya untuk memberitahukan bahwa ada lagu permintaan yang sedang terdengar pada siaran radio. Setiap hari Walid meminta Shedim untuk merekomendasikan kacamata, jam tangan, pulpen, baju, celana, dan barang lain yang akan dibelinya. Semua itu dilakukan semata-mata agar apa apa yang dikenakannya selalu sesuai dengan selera Shedim.

Cinta Walid kepada Shedim membuat iri teman-temannya, terutama Qamrah. Mendengar tentang kemesraan mereka berdua, dia merasa dirinya bukanlah perempuan yang beruntung. Dia pun mulai mengarang cerita-cerita bohong tentang perhatian, kasih sayang, dan keharmonisannya bersama Rasyid. Qamrah ingin merasa tak kalah

seru dibanding Shedim. Ia ingin merasa tak memiliki kekurangan dari temannya itu.

Kini ikatan perjodohan Walid dan Shedim telah dipastikan. Walid telah menyatakan pertunangannya. Bibi Shedim menangis terharu ketika mengenang almarhum Ibu Shedim yang kebetulan adalah adiknya sendiri. Wanita itu telah meninggalkan Shedim yang waktu itu masih berusia kanak-kanak. Wanita itu belum sempat menyaksikan kecantikan anaknya yang kini dikagumi banyak orang. Shedim sendiri juga belum sempat memiliki kenangan tentang sosok ibunya yang telah mewariskan kecantikan kepadanya.

Setelah acara pertunangan selesai, ayah Shedim mengadakan jamuan makan yang dihadiri oleh kerabat kedua keluarga besar.

Keesokan sorenya, Walid datang mengunjungi Shedim. Mereka berdua tidak pernah bertemu semenjak acara *syufah* dulu. Kedatangannya kali itu untuk memberikan sebuah hadiah perdana yaitu sebuah ponsel generasi terbaru dari sebuah merek ternama yang baru sehari dilempar ke pasar.

Pada minggu-minggu berikutnya, Walid semakin sering mengunjungi Shedim. Sebagian besar kunjungan itu atas izin dan sepengetahuan ayahnya. Hanya sedikit yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Biasanya kunjungan dimulai setelah salat Isya dan Walid tidak kembali pulang sebelum jam dua dini hari. Adapun pada akhir pekan, seringkali mereka bercengkerama hingga menjelang subuh atau fajar menyingsing. Sekali dalam dua minggu, Walid mengajak Shedim makan malam bersama di sebuah restoran terkenal. Pada hari-hari biasa, Walid membawakan makanan kesukaan Shedim, dan mereka nikmati bersama sambil mengendarai waktu dalam tawa penuh canda, cerita, atau percakapan dengan tema tertentu. Sesekali keduanya menonton film yang dipinjam dari sahabat mereka berdua. Canda tawa, curahan hati, dan obrolan selalu berkembang dan bercabang hingga Shedim merasakan ciuman pertamanya.

Walid menjadi terbiasa untuk mencium pipi kanan dan kiri di setiap pertemuan dan menjelang mereka berpisah. Tetapi, malam itu Walid meninggalkan Shedim dengan ciuman yang lebih hangat dari biasanya.

Mungkin mereka terbawa gairah film yang mereka tonton bersama.

Malam pun berlalu dengan hangatnya ciuman di bibir gadis itu.

Shedim mulai mempersiapkan segalanya yang diperlukan untuk sebuah pesta pernikahan. Shedim mempersiapkan semua bersama Ummi Nuwair, Michelle, dan Lumeis. Walid sesekali menemani berbelanja, terutama ketika Shedim hendak membeli baju-baju tidur.

Resepsi akan dilangsungkan setelah ujian akhir semester selesai.

Itu dilakukan untuk menghindari terjadinya pernikahan pada liburan musim Haji sehingga Shedim tidak mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian akhir. Dia adalah salah satu mahasiswa yang memiliki daya saing tinggi. Ia selalu ingin menjadi yang terbaik di antara teman-teman sekampusnya. Demi tujuan itu, Shedim harus mengalahkan kehendak Walid untuk menikah secepatnya.Tetapi Shedim berusaha membuat calon suaminya paham agar semua rencana disusun atas kemauannya. Untuk itu Shedim berencana membuat Walid menyetujui kehendaknya:

Malam itu Shedim mengenakan baju tidur berwarna hitam yang dibelikan Walid untuknya. Semenjak dibeli, baju itu belum pernah dipakai dan sengaja akan dikenakan pada malam spesial itu.

Bunga mawar merah yang ditaburkan di sudut-sudut ruangan, lilin warna-warni yang dinyalakan di sana-sini, alunan musik yang mengalun menghanyutkan rasa, semuanya kehilangan aura romantis saat gaun warna hitam itu sedikit demi sedikit terlepas dan mempersembahkan keindahan yang selama ini tersembunyi. Gadis itu pun bertekad untuk memberikan yang terbaik bagi kekasihnya pada malam itu. Ia ingin menyerahkan segala yang dimiliki sebagai hadiah atas kerelaan menunda pernikahan hingga selesai masa ujian akhir semester. Shedim sama sekali tidak menunjukkan penolakan dan rasa malu untuk memulai kehidupan mereka berdua langsung pada malam itu juga. Shedim telah lama mempunyai keyakinan bahwa dia tidak akan mendapatkan kepuasan dan persetujuan pasangannya bila tidak mempersembahkan dirinya seutuhnya. Kebetulan ayah Shedim tak berada di rumah.

Bersama saudaranya, ia tengah menyelesaikan urusan keluarga selama beberapa hari. Walid semakin tak terhalangi untuk dimanjakan, dan Shedim sama sekali tak menemukan kendala untuk melakukan apa saja yang dikehendaki lelaki itu pada malam tersebut… sebagaimana yang dia sendiri rasakan. Sepulang Walid, Shedim menunggu telepon dari kekasihnya, terutama untuk mendengarkan respon dan apa yang sedang dirasakan Walid setelah

kejadian malam itu. Tetapi lamanya penungguan itu hanyalah sia-sia.Sampai malam datang, lelaki itu tidak menghubungi.

Gadis itu pun tidak ingin memulai menghubungi dan lebih memilih menunggu. Tetapi hingga keesokan harinya penungguan itu masih sia-

sia. Shedim pun memutuskan untuk mengendapkan suasana hati beberapa hari. Sebagaimana yang dirasakannya akibat kejadian malam itu, mungkin Walid juga sedang gelisah dan didera sesuatu yang tak mudah digambarkan. Shedim sepakat dengan dirinya sendiri untuk saling menjernihkan hati dan menguasai kembali perasaan. Baru setelah dirasa cukup untuk menormalkan kondisi psikologis masing-masing, Shedim berencana menghubungi Walid untuk klarifikasi apa sebenarnya yang tengah terjadi.

Tiga hari berlalu Shedim kehilangan informasi tentangnya. Hilanglah kesabaran untuk selalu menunggu, dan dia pun memberanikan diri untuk menghubungi. Tetapi kekecewaan harus dirasakannya. Ponsel Walid tidak aktif. Seminggu pun berlalu, dan selalu saja gagal menghubungi. Ia telah mencoba menghubungi pada waktu yang berbeda-beda untuk memastikan Ponsel Walid sesekali aktif. Tetapi hasilnya tetap sama kecewa. Kegundahan Shedim semakin mengkristal. Apakah selama seminggu ini Walid sengaja mematikan Ponsel untuk berkonsentrasi menyelesaikan tugas dan pekerjaannya? Apa yang sebenarnya terjadi?

Adakah kecelakaan yang menghampiri dirinya? Apakah sebenarnya lelaki itu sedang marah dengan caranya merayu untuk menunda hari pelaksanaan pernikahan? Tetapi apakah amarahnya teramat besar, sehingga berani untuk menghukumnya dengan cara tidak menghubungi selama lebih dari seminggu, padahal sebelumnya, lelaki itu bisa menghubungi sampai puluhan kali dalam sehari? Apa yang sebenarnya dirasakan Walid tentang kejadian malam itu?

Apakah dengan menyerahkan diri seutuhnya sebelum pernikahan merupakan kesalahan dan dosa di mata Walid? Marah atau gila? Apakah sejak awal pertemuan, Walid memang telah ragu terhadap Shedim, sehingga kejadian malam itu memberinya kepastian untuk benar-benar angkat kaki untuk selamanya? Tetapi apa sebabnya? Bukankah sejak pertunangan itu mereka telah resmi dalam sebuah ikatan? Apakah yang disebut pernikahan adalah semua kemeriahan, hadirnya para undangan, tersedianya berbagai makan lezat, dan hingar bingar pesta besar? Apakah sebenarnya

pernikahan? Apakah dengan keberanian itu, Shedim berhak mendapatkan hukuman sedemikian rupa? Tetapi bukankah dia sendiri yang memulai? Bukanlah dia yang lebih agresif dan lebih banyak mengambil inisiatif? Mengapa Walid memaksa untuk melakukan kesalahan bersama dan segera setelah semua itu sempurna dilakukan, ia pun mencuci tangannya? Siapakah yang paling bersalah? Apakah yang telah terjadi pada malam itu merupakan sebuah kesalahan? Apakah saat itu Walid sedang menguji pertahanannya? Dan jika dalam ujian itu Shedim dianggap gagal, apakah berarti pernikahan mereka berdua juga akan gagal? Apakah saat ini Walid sedang menganggap Shedim sebagai wanita murahan? Lelucon macam apa ini? Bukankah Shedim telah resmi menjadi istrinya, dan berarti halal untuk melakukan apa saja? Atau karena belum ada ijab kabul dan saksi? Apakah semua ikatan dan pertunangan itu tidak mengartikan keabsahan sebuah hubungan yang memang hanya belum dipestakan saja?

Shedim sama sekali tidak tahu jawaban semua pertanyaannya.

Tidak seorang pun membekalinya pengetahuan yang cukup untuk menjawab salah satu pertanyaan itu. Apakah ketidaktahuan ini akan membuat Walid menjatuhkan hukuman? Andai ibunya masih hidup, dia tentu akan belajar banyak tentang apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak, sebagaimana pelajaran yang diterima Qamrah dan ibunya. Dia hanya tahu banyaknya cerita tentang hubungan intim yang dilakukan sebelum pernikahan dilangsungkan. Termasuk tentang usia kandungan yang mencapai tujuh bulan saat pernikahan diresmikan.

Bahkan dia juga banyak mendengar tentang perkawinan yang disertai hadirnya anak hasil hubungan kedua mempelai dalam usia yang sudah bukan bayi lagi. Maka, di mana letak kesalahan Shedim?

Siapakah yang memberitahu Shedim mengenai garis yang tegas antara yang boleh dan yang tak boleh dikerjakan? Apakah ketentuan yang digariskan agama sama dengan ketentuan yang dipahami oleh nalar para pemuda Arab? Walid selalu menertawakan Shedim setiap kali mendengar bahwa gadis itu merasa telah resmi menjadi Istrinya sesuai dengan hukum Allah dan sunah Nabi. Sementara itu Ummi Nuwair dan bibinya selalu menekankan bahwa dirinya hanyalah seorang gadis yang baru saja dilamar oleh seorang calon suami. Siapakah yang benar?

Siapakah yang akan memberinya penjelasan yang benar? Apakah Walid kini tengah menganggapnya bukan sebagai wanita salehah? Shedim hanya melakukan apa yang pernah dia dengar dari temannya yang telah menikah. Dia hanya menjalankan logika yang dipahaminya dari tontonan televisi. Shedim hanya melakukan sebuah eksperimentasi. Maka, dosa apakah sebuah langkah percobaan itu? Lelucon apa ini? Apa yang sedang berkecamuk di otak Walid?

Shedim berusaha menelepon ibu Walid. Tetapi ibunya sedang tidur.

Dia pun hanya meninggalkan pesan untuk disampaikan bahwa dirinya telah menghubungi dan memohon ibunya balik menghubunginya. Tetapi Shedim kembali kecewa dan semakin galau. Apakah semua yang telah terjadi pada malam itu harus diberitahukan kepada ayahnya? Tapi bagaimana caranya, dan apa sajakah yang harus diberitahu? Bila dia harus diam, apakah dia akan menyimpannya sendiri hingga hari pelaksanaan resepsi? Lantas apa kata orang tentang dirinya? Apakah dia akan membiarkan orang menyebutnya sebagai pengantin kotor? Tidak!

Tidak! Walid tidak mungkin serendah itu. Lelaki itu pasti sedang sakit di sebuah rumah sakit. Kemungkinan itu jauh lebih besar ketimbang beranggapan bahwa Walid kini tengah meninggalkan dirinya hanya oleh sebab yang tidak jelas!

Shedim benar-benar bingung. Dia tidak bisa menentukan antara menunggu Walid datang mengunjunginya dan berusaha menghubunginya lagi. Shedim bermimpi dan membayangkan kedatangan Walid bersimpuh kepadanya seraya meminta maaf. Tetapi dia benar-benar tidak datang dan tidak menghubungi.

Ayahnya bertanya. Shedim tidak menjawab. Jawabannya adalah selembar surat yang diterimanya: sebuah surat pembatalan perkawinan dari Walid. Sang ayah berusaha memahami rahasia di balik keputusan yang mendadak ini. Shedim hanya bisa menangis sejadinya di pangkuan ayah tanpa sepatah cerita pun keluar menjawab tanda tanya sang ayah.

Ayah Shedim datang ke rumah orang tua Walid dengan amarah di dada. Orang tua Walid hanya menyampaikan bahwa anaknya merasa tidak nyaman dan cocok dengan calon istrinya sehingga mempersilakannya untuk membatalkan pertunangan sebelum pelaksanaan resepsi, dan sebelum mereka melakukan hubungan intim.

Shedim menyimpan rahasia ini rapat-rapat kepada semua orang.

Dia menikmati rasa sakit ini dalam kebisuan dan kesunyian, hingga datang musibah kedua: Lebih dari setengah mata kuliah di tahun pertama kemahasiswaannya mengalami kegagalan.

(oOOOo)

6

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 19/3/2004
Subject: "Lumeis gitu loh!"

> *Kutinggalkan hatiku terluka di dalam kelas. Kupatrikan tetes darahku di atas kapur tulis. Dan sungguh teramat aneh, kapur itu tetap memerah meski luka berwarna cerah (Ghazi al-Qashaby).*

Aku mengakui bahwa ada keterbatasan manusia untuk menjalin ikatan, mengatasi masalah, dan menempatkan diri. Aku menerima sangat banyak surat yang mempertanyakan apakah aku adalah salah satu tokoh dan empat sekawan dalam email-emailku. Di manakah posisiku sebenarnya?

Siapakah aku?

Sampai saat ini banyak yang mengatakan bahwa aku lebih dekat ke sosok Qamrah atau Shedim. Satu buah email yang menyebutkan bahwa aku adalah Michelle. Hanya saja dia mengatakan bahwa bahasa Inggris Michelle lebih baik dari bahasa Inggrisku.

Yang membuatku tertawa adalah sebuah email yang dikirim seseorang bernama Haitsam dari Madinah. Katanya, aku terlalu fanatik dengan wanita-wanita yang berasal dan kota Riyad dan mengesampingkan Lumeis. Tidak saudara Haitsam, hari ini, sungguh emailku adalah mengenai Lumeis, Lumeis, dan Lumeis. Hanyalah Lumeis.

(oO0Oo)

Meski mempunyai kemiripan fisik, Lumeis dan Tamara saudara kembarnya-mempunyai kebiasaan dan pemikiran yang jauh berbeda.

Keduanya belajar di kelas yang sama selama masa sekolah dasar, menengah, bahkan masa perkuliahan di kampus dan fakultas yang sama.

Mereka berdua mendalami materi-materi kedokteran umum. Tamara selalu mendapatkan pujian dan penghargaan dan para dosen karena kesungguhan dan keseriusannya. Tamara mempunyai pembawaan yang datar dan tidak banyak melakukan hal-hal yang

mengejutkan. Waktunya banyak dihabiskan untuk urusan perkuliahan. Maka tidak heran bila dia kurang populer kecuali oleh sekelompok mahasiswa dan teman yang terfokus pada tugas pelajaran.

Berbeda dengan adiknya, Lumeis berkepribadian supel dan luas pergaulannya. Dengan tingkat pendidikannya yang tinggi, Lumeis mampu membangun relasi kuat dengan berbagai kelompok dan kalangan dari bawah hingga atas. Lumeis lebih berani melakukan resiko dan lompatan pemikiran. Di mata Tamara, Lumeis adalah gadis yang sembrono, lincah, dan cenderung genit.

Dr. Ashim Hijazy dan dr. Fathin Khalil adalah orang tua kedua gadis itu. Dr. Ashim Hijazy adalah mantan dekan di Fakultas Kesehatan Masyarakat, sementara dr. Fathin Khalil adalah mantan wakil suaminya di Fakultas yang sama. Kedua orang tua itu adalah faktor terpenting di balik kesuksesan studi Lumeis dan Tamara. Mereka berdua mendapatkan pengawasan dan arahan yang berkesinambungan di tempat dan bidang yang sama. Perkembangan kepribadian dan perubahan psikologis mereka selalu termonitor dengan baik. Kedua orang tuanya selalu ada setiap saat mereka membutuhkan solusi bagi masalah yang dihadapi, baik personal maupun secara kolektif. Semenjak pendidikan awal hingga masa studi kesarjanaan, perhatian mereka tak pernah pudar bahkan semakin besar.

Dr. Ashim tidak mempunyai anak selain si kembar ini. Keduanya pun lahir setelah penantian selama empat belas tahun. Selama rentang waktu itu, ia beserta istrinya berusaha keras mendapatkan keturunan dengan berbagai cara dan usaha medis, dan Allah pun mengaruniahkan dua anak kembar yang pandai dan cantik. Setelah kelahiran mereka berdua, dr. Fathin tidak ingin lagi melahirkan anak karena faktor usianya yang beresiko atas diri dan janin yang dikandung.

Kejadian yang paling tak terlupakan selama masa studi Lumeis di sekolah menengah adalah sewaktu duduk di bangku kelas satu. Dia, Michelle, dan kedua sahabatnya sepakat bertemu di dalam kelas untuk bertukar kaset video. Pada hari yang telah ditentukan, keempat bersahabat ini membawa empat kaset. Tetapi tiba-tiba mereka mendengar tentang diadakannya pemeriksaan mendadak ke semua kelas untuk menemukan barang-barang terlarang, termasuk kaset video.

Lumeis tak tahu apakah kejadian ini disebabkan oleh pengkhianatan salah satu dari mereka, atau memang ketidak beruntungan tengah menghampirinya pada hari itu. Mereka pun panik dan merasa tengah menghadapi kesulitan yang pelik. Ketika berita pemeriksaan itu beredar, mereka benar-benar merasa dirasuki oleh rasa gelisah dan takut. Betapa tidak! Di tahun pertama studi, mereka telah melakukan kesalahan yang fatal. Bukan hanya satu atau dua kaset yang mereka bawa, melainkan enambelas buah. Sungguh pelanggaran yang fatal.

Lumeis mengambil inisiatif mengumpulkan kasetkaset dari teman-temannya. Kaset-kaset itu dimasukkan ke dalam sebuah kantung besar.

Lumeis meminta teman-temannya untuk bersikap wajar dan kembali ke tempat masing-masing. Dari sini terlihat potensi keberanian Lumeis mengambil resiko dan kecemerlangan idenya. Dia meyakinkan temannya bahwa semua akan baik-baik saja, dan dialah yang akan menyelesaikan masalah ini.

Pada waktu istirahat, Lumeis membawa kantung itu ke toilet. Dia mulai mencari tempat untuk menyembunyikannya tetapi tak ada tempat yang cukup untuk mengamankannya. Dia khawatir salah seorang karyawan sekolah akan menemukan lalu melaporkannya. Sebenarnya bisa saja dia membuangnya, tetapi yang dipikirkan Lumeis bukanlah tata tertib sekolah, melainkan kehendak teman-temannya agar kaset jangan sampai terbuang. Sempat terpikir olehnya untuk meletakkan pada sebuah tempat di belakang lemari kelas, namun tempat itu terlalu terbuka dan mudah tertangkap oleh pandangan mata.

Aha! Lumeis menemukan ide cerdas. Dengan keberaniannya, dia menemui guru kimia di ruangannya. Sang guru agak kaget dengan kunjungan mendadak ini. Dengan keberaniannya, sekali lagi Lumeis mengambil keputusan untuk menceritakan kesulitan yang sedang dihadapi. Sang guru memberikan solusi setelah perdebatan panjang dan memberikan pemahaman kepada Lumeis bahwa ini adalah kesalahan fatal. Lumeis sendiri sangat kooperatif untuk mengakui kesalahan dan berjanji tak akan mengulangi. Setelah Lumeis memohon dan mendesak, guru itu mengambil kantung dari tangan Lumeis. Sang guru menjanjikan untuk melakukan sesuatu yang membuat Lumeis aman dan terbebas dari kesulitan sehingga nama baiknya tetap terjaga.

Para petugas administrasi melakukan pemeriksaan di kelas Lumeis pada jam kelima. Para petugas memeriksa tas para siswa, lemari, dan laci mereka. Beberapa murid mencoba menyembunyikan satu atau dua kaset atau album foto mini yang mereka bawa. Mereka menyembunyikan di saku seragam yang mereka kenakan. Mereka berdiri berjajar di depan kelas, dan menyandarkan punggung ke tembok. Teman-teman Lumeis berharap-harap cemas menunggu apa yang akan terjadi kalau giliran pemeriksaan tiba kepada Lumeis.

Di tengah-tengah jam keenam, seorang petugas mendatangi kelas dan menyampaikan bahwa Direktur Sekolah ingin bertemu dengannya.

Lumeis bertanya-tanya dalam hati apa yang telah terjadi: Apakah ini bagian dari rencana guru kimia?

Lumeis masuk ke ruangan Direktur dengan tenang. Memang khawatir, tapi dia selalu menanamkan dalam dirinya bahwa tak ada gunanya menghadapi segala sesuatu dengan kepanikan. Apalagi ini bukan pengalaman Lumeis yang pertama.

Direktur segera menginterograsi, "Lumeis, bagaimana tugasmu mencari pelaku yang mengotori kursi guru dengan tinta merah?"

Lumeis tersenyum kecil, tetapi di dalam hati dia tertawa mengingat semua kejadian itu. Minggu yang lalu beberapa temannya memang meletakkan tinta merah di kursi guru. Sang guru menyentuh tinta, dan para siswi menjadi tertawa riuh. Mendengar pertanyaan direktur itu, Lumeis lega dan segera menjawab, "Pak, bukannya saya sudah katakan bahwa saya tidak suka mencari kesalahan teman saya dan melaporkannya!"

"Lumeis," nada suara Direktur meninggi. "Mengapa kamu tidak seperti Tamara?"

Setelah teguran yang keras ini, dan setelah mendengar Lumeis didesak dengan pola pertanyaan "mengapa kamu tidak seperti Tamara,"

ibu Lumeis datang ke sekolah untuk menemui Direktur dan meminta untuk tidak menggunakan pola pertanyaan itu lagi. Meski Lumeis memang tidak serajin dan sepandai Tamara pada sisi akademis, namun tidak selayaknya jika sekolah menuntut Lumeis untuk berprestasi setara dengan saudara kembarnya. Ibu Lumeis juga meminta agar sekolah tidak menugaskan Lumeis untuk mencari kesalahan temannya dan melaporkannya kepada guru. Lebih baik

para guru sendiri yang mencari pelakunya dan bukan memerintahkan murid untuk mengerjakan sesuatu yang memang bukan tugasnya. Sebab, hal ini akan merugikan Lumeis dengan kehilangan kepercayaan dan cinta teman-temannya. Memang benar, para guru selalu mempertanyakan mengapa Lumeis tidak seperti Tamara, tetapi harus diingat bahwa para siswi juga selalu mempertanyakan mengapa Tamara tidak seperti Lumeis.

Kali ini Lumeis yakin bahwa Direktur Sekolah menjadi sangat lunak kepadanya. "Baru beberapa hari yang lalu ibu datang ke Direktur.

Pembelaan itu tentu masih hangat di benak Direktur Sekolah," pikirnya.

Ibu Lumeis mempunyai posisi dan peranan penting di sekolah itu.

Sejak lima tahun terakhir, Ibu Lumeis menjadi ketua Badan Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru (BKOMG). Dia juga mempunyai andil sangat besar dalam beberapa penyelenggaraan kegiatan sekolah. Lagi pula, Lumeis dan Tamara memang sering mengharumkan nama sekolah pada kegiatan-kegiatan lomba, meski pada bidang yang berbeda-beda. Tamara pada sisi akademis, sedangkan Lumeis pada bidang ekstrakurikuler. Pada perlombaan drama antar sekolah, kembar bersaudara ini juga sering menjadi pemeran utama.

Direktur Sekolah membuka pembicaraan, "Ibu sudah menerima laporan dari guru Kimia tentang kantung kaset video milik kamu. Ibu telah memutuskan untuk tidak menghukum kamu. Hari ini kaset-kaset itu telah ibu bawa dan akan ibu kembalikan setelah ibu lihat."

"Ibu mau melihat dulu? Untuk apa?" Lumeis masih menyergah.

"Agar ibu bisa pastikan bahwa isi kaset itu adalah hal-hal yang baik dan mendidik," jelas Direktur.

"Wah, teman-temanku pasti marah bila tahu bahwa kaset-kaset itu berada di tangan ibu," Lumeis mencoba mempertahankan kasetnya.

"Teman-teman? Siapa mereka?" Pertanyaan Direktur itu membuat Lumeis merasa bersalah telah melibatkan teman-temannya dalam masalah ini.

"Tidak. Saya tidak akan menyebutkan nama mereka untuk Ibu.

Saya sudah berjanji untuk menyelesaikan masalah ini sendiri," kilah Lumeis.

"Hanya ada dua pilihan. Ibu akan mengembalikan kaset-kaset ini sekarang dengan syarat kamu menyebutkan siapa saja temanmu itu, atau ibu akan membuang kaset-kaset ini?" Ibu Direktur merasa menemukan titik kemenangan.

Akhirnya Lumeis menyebutkan nama-nama Mereka dan mendapatkan kantung kaset itu. Lumeis membagi kaset-kaset itu untuknya dan teman-teman sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing. Ketiga teman Lumeis mempertanyakan di manakah dia menyembunyikan kantung besar berisi enambelas kaset itu sehingga lolos dari pemeriksaan. Lumeis hanya menjawab dengan senyuman narsis dan perkataan saktinya, "Lumeis gitu loh!."

Begitulah kepribadian Lumeis. Benar-benar bertolak belakang dengan Tamara yang lembut dan penurut. Tamara tidak menyukai semua kebiasaan Lumeis yang keras kepala itu. Rasa tidak suka inilah yang menjadi bibit tumbuhnya berbagai perselisihan antara keduanya kelak.

(oO0Oo)

7

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 26/3/2004
Subject: Mitologi Jalan Lima

Apakah perkataan ini adalah karyaku?
Aku sedang meragukan sekelilingku
Ragu dengan buku dan tulisanku
Ragu dengan jari-jariku...
Ragu dengan paduan dan pilihan warnaku...
Apakah ini semua karyaku?
Atau ada pihak lain yang mengambil peran?
(Nizar Qabany).

Ada surat-surat yang masuk ke *inbox*-ku dan menuduh bahwa aku meniru karya beberapa sastrawan, terutama dalam cara penulisan. Aku sendiri merasa nyaman dan menganggap mulia untuk mengakui bahwa aku memang meniru sebuah buku sebagaimana mereka katakan. Tetapi sebenarnya, sungguh kemampuanku sangat kecil dan kerdil jika dibandingkan dengan para pujangga itu. Tetapi alangkah piciknya orang yang tidak mau meniru tokoh hebat yang dikaguminya!

(oO0Oo)

Fatima adalah teman Lumeis di Fakultas Kedokteran. Yang pertama diketahui Lumeis darinya adalah ia berasal dari daerahnya yang terdengar asing. Lumeis tidak banyak mengenal teman-teman sekelasnya yang datang dari daerah jauh. Bukan karena sikap dan tingkah laku mereka membuat Lumeis menjaga jarak, melainkan Lumeis sendirilah yang tidak begitu akrab dengan daerah asal mereka. Dari sekitar enampuluh mahasiswi Fakultas Kedokteran, lebih dari lima puluh persennya berasal dan daerah di luar Riyad.

Lumeis selalu merasakan aura positif yang memancar kuat darimereka. Mereka banyak mengundang kekagumannya. Kepribadian, aktifitas yang padat, kemandirian, ketabahan, dan keterampilan mereka selalu membuat Lumeis menemukan pelajaran berharga. Mereka adalah lulusan sekolah menengah negeri dengan

fasilitas dan kemampuan finansial yang terbatas. Itu berbeda dengan Lumeis dan ketiga sahabatnya. Tetapi prestasi mereka di bangku perkuliahan jauh melampaui perolehan nilai Lumeis dan ketiga temannya. Andai kelemahan berbahasa Inggris mereka bisa dibenahi, pasti Lumeis dan ketiga temannya tak mampu mengimbangi prestasi mereka, kecuali dalam penampilan. Dalam hal yang satu ini, Lumeis dan kelompoknya memang jagoannya. Perkara pakaian bermerek, gaya rambut, model tas, dan segala aksesoris penampilan adalah spesifikasi Lumeis dan teman-temannya. Sedang mereka adalah para mahasiswa yang tidak banyak tahu tentang perkembangan mode mutakhir.

Tiba-tiba Michelle heran dan tersadar dari hidupnya yang serba terlengkapi. Suatu hari, seorang teman sekelasnya mengucapkan permohonan ampun kepada Allah (*istighfar*) dengan muka sangat serius, saat secara tidak sengaja mendengar pembicaraan Lumeis tentang betapa mahalnya pakaian yang akan dia kenakan pada resepsi sepupunya. Respon spontan itu menyadarkan mereka berempat betapa selama ini mereka telah merangsang munculnya kesan eksklusif. Meski dalam keseharian mereka selalu bisa membaur, tetapi sebenarnya terdapat garis pemisah, meski sangat tipis.

Suatu hari Shedim menyampaikan bahwa seorang teman sekelasnya berulangkali menyatakan niatnya untuk mencarikan istri kedua bagi suaminya. Mereka menikah sekitar satu tahun yang lalu. Dia sendiri yang nanti akan melamarkan calon istri untuk suaminya.

Alasannya, keinginannya untuk mempunyai waktu yang leluasa demi membersihkan dan merapikan rumah, menyisir rambut, berdandan, dan mengurus anak-anaknya nanti.

Pekerjaan-pekerjaan itu bisa dikerjakannya di saat sang suami sedang bersama istri keduanya.

Di antara teman-temannya, Michelle adalah yang paling tidak bisa memahami tipe wanita seperti ini. Tetapi ia tak mau memancing perdebatan dan diskusi panjang dengan mereka tentang tema ini.

Michelle sendiri merasa agak kurang nyaman dengan sikap Lumeis yang longgar, walaupun di balik itu dia juga coba memahaminya sebagai sebuah upaya untuk tampil sebagai pemimpin yang harus mampu meramu berbagai perbedaan dan menampung semua latar belakang.

Lumeis memang selalu mempunyai inisiatif dan kepekaan untuk melakukan sesuatu, dan ia tidak suka berdiam diri menghadapi situasai yang ada. Bagi Michelle, orang-orang baru di Fakultas memang relatif mempunyai kebiasaan yang berbeda. Itu terjadi karena mereka berasal dari kultur yang tidak sepenuhnya sama dengan apa yang ditemukannya di Riyad selama ini.

Tetapi yang lebih membingungkan Michelle, Shedim ikut-ikutan aksi Lumeis. Dia berusaha menerima dan diterima oleh teman-temannya.

Mereka berdua seakan akan sedang menikmati perkenalan dengan orang-orang baru dengan warna baru justru pada saat Michelle masih menganggapnya sebagai 'orang lain'. Teman-teman baru mereka adalah orang-orang yang sangat sederhana, mempunyai sopan santun, dan perangai yang lembut. Perangai seperti ini tentu saja merupakan fenomena baru bagi Michelle dan ketiga temannya yang semenjak kecil hidup di kota besar. Apalagi bagi mereka yang mengenyam kultur Amerika, perangai sesantun itu tentulah perjalanan kembali ke masa lalu selama beberapa dekade.

Tiba-tiba aku berpikir tentang modernisasi dan efek-efeknya.

Mungkin ini konsekwensi logis dan harga yang harus dibayar untuk sebuah perubahan. Tetapi benarkah ada korelasi yang jelas antara ideologi materialisme dan peruabahan perilaku? Di tengah kultur ketimuran yang mengedepankan kesantunan, apakah modernisasi tetap mampu memberikan ekses. Atau terkadang kita sedang menangkap ekses dan melepas inti. Kita telah menik-mati degradasi (penurunan kualitas-peny.) yang kita puja sebagai perubahan.

Lumeis mulai memerhatikan gelagat Michelle di tengah pertemuan dengan teman-teman baru di kampus. Lumeis mempelajari seperti apakah sesungguhnya respon gadis itu yang sejak kecil memang telah tumbuh dalam kultur Amerika. Dia belum banyak mengetahui segala sesuatu tentang Arab Saudi, karena sejak pindah dari Amerika, Michelle berada di sekolah internasional. Michelle memang sedang memasuki rumah baru, sama sekali baru, dan semuanya serba berbeda. Kampus itupun adalah sebuah percampuran mahasiswa dan mahasiswi dan latar belakang ekonomi, sosial, politik, adat, dan kebiasaan yang beragam.

Inilah yang harus mereka hadapi bersama-sama di masa-masa kuliah mendatang.

Di semester pertama dari masa awal kuliah, pada setiap harinya, Shedim dan Lumeis terbiasa duduk santai bersama teman-temannya di Jalan Lima. Mengapa dinamakan Jalan Lima? Semata-mata karena di tempat itu berada di sisi gerbang keluar nomor lima. Di tempat itu tersedia beberapa bangku kayu dan bambu, yang meski sudah tua namun masih tetap kokoh dan nyaman. Kedua gadis itu memang begitu cair dalam suasana kampus, dan mereka benar-benar kecanduan berada di kampusnya, terutama di Jalan Lima. Sementara Michelle harus terlebih dahulu berupaya keras untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dengan lingkungan baru. Harus diakui, sebenarnya kepindahan Michelle ke Saudi lebih didorong oleh keinginan orang tuanya. Dia cukup mengetahui bagaimana cara untuk membuat kedua orang tuanya bahagia, walaupun harus memastikan kehendaknya untuk tetap berada di Amerika.

Harus disebutkan bahwa kelompok Jalan Lima mempunyai rahasia tentang Mitologi yang banyak dibicarakan orang.

Mereka menceritakannya dari mulut ke mulut tentang apa yang sebenarnya terjadi, dan sesekali membumbuinya. Jalan Lima mungkin memang salah satu yang wajib diceritakan dalam perjalan hidup para mahasiswi baru ini.

Tanpa mitologi itu, seperti ada yang dimanipulasi dari sejarah mereka.

Salah satu cerita yang disampaikan dari satu generasi hingga generasi mahasiswi berikutnya adalah tentang Arwa. Tak seorang pun di kampus yang tidak mengenal siapa dia. Dialah seorang mahasiswi berambut pendek dan cara berjalannya seperti laki-laki. Semua orang takut kepadanya dan semua orang berharap mendapat cintanya. Salah seorang mahasiswa suatu hari bersumpah telah melihat Arwa duduk seorang diri di bangku Jalan Lima. Celana panjangnya menyembul dari bawah rok panjangnya. Celana itu berwarna putih dan roknya berwarna hitam. Pada saat yang sama, ketika seorang mahasiswi melihatnya di Jalan Lima, mahasiswi lain mengaku telah melihat Arwa di tempat yang berbeda

Suatu hari Shedim berjalan santai bersama seorang wanita. Dia merasakan ada yang aneh, namun tidak menyadarinya. Baru setelah beberapa hari berlalu, dia sadar bahwa waktu itu dia sedang berjalan beriringan dengan Arwa. Shedim memang tidak tahu persis sosok Arwa, namun apa yang dilihatnya itu sama persis dengan penggambaran yang diceritakan oleh teman-temannya. Seketika bulu

kuduk Shedim berdiri, keringat mengalir, dan rasa takutnya mulai terasa. Sejak saat itu, teman-teman Shedim menasehati agar dia tidak berjalan seorang diri di area kampus. Dia juga diberitahu untuk menjauhi gedung tua di pojok area kampus. Konon Arwa sering mencari mahasiswi yang sedang sendiri di gedung tua itu.

Tidak diketahui dengan pasti apakah Arwa masih menjadi mahasiswi atau sudah keluar, tetapi yang jelas, dia telah menjelma satu mitologi dari sekian banyak cerita yang melegenda di kampus.

Pada tahun pertama setelah menyelesaikan semester perdana, Lumeis dan Tamara pindah kuliah ke Universitas Sains khusus perempuan. Michelle pun berkuliah di sana untuk mengambil jurusan akutansi. Kedua kembar bersaudara ini hanya betah satu semester di Universitas itu dan pindah ke Fakultas Kedokteran Umum yang hanya dijalaninya selama dua tahun. Lalu mereka pun magang sambil belajar di Rumah Sakit Malik Khalid yang mempunyai divisi perguruan tinggi khusus kedokteran. Inilah terminal akhir riwayat kependidikan mereka. Di tempat itu pula diselenggarakan pendidikan dokter gigi, farmasi, dan kedokteran umum.

Berkumpul bersama sahabat dan teman adalah mimpi semua mahasiswa dan mahasiswi. Di kampus yang terpisah seperti yang mereka rasakan selama ini, setiap detik mereka mengintai peluang untuk bisa bersama. Selain waktu salat, yang paling dinantikan oleh mahasiswa dan mahasiswi untuk dapat berkumpul dengan temannya adalah pada saat jeda antara mata kuliah satu dan lainnya. Bagaimana juga, mushalah mahasiswa berdekatan dengan mushalah mahasiswi. Tempat lain yang menjadi incaran adalah lift. Saat-saat berkeliling rumah sakit untuk mengontrol pasien termasuk kesempatan yang menjadi dambaan. Setiap saat sangat berharga, dari setiap tempat sangat bermanfaat!

(oOOOo)

8

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 4/3/2004
Subject: Baginya, keistimewaan dan luar biasa menjadi sangat biasa!

Ketika perempuan berputus asa, hatinya seperti daun pintu. Setiap orang bisa menggerakkannya sesuka hati ke kanan dan ke kiri (Anis Manshur).

Pertama-tama aku harus meminta maaf atas keterlambatanku mengirim email. Sungguh, ini sama sekali di luar kesengajaanku. Jumat kemarin, kendala kesehatan membuatku berhalangan menyapa Anda sebagaimana yang rutin kulakukan. Karenanya, aku baru menuliskan email pada hari ini, hari Sabtu. Semoga ke depan tak ada lagi halangan untuk bersua setiap Jumat, meski Anda semua selalu ada dalam khayalanku pada setiap harinya.

Sekali lagi kumohonkan beribu maaf kepada siapa saja yang telah terbiasa dengan surat-surat mayaku. Kumohonkan maaf atas kealpaanku yang telah membuat Anda menunggu dengan hampa. Kumohonkan maaf kepada Anda semua yang secara rutin telah memberi komentar atas emailku setiap minggu. Aku merasa telah membuat kekecewaan besar dan menyia-nyiakan kepercayaan Anda semua. Kumohonkan maaf kepada seseorang yang telah menyampaikan keraguannya kepadaku, yang disebabkan keterlambatan emailku. Seseorang yang kumaksud itu telah menyangka bahwa tadi malam adalah kamis malam dan besok akan libur[5], sehingga dia hampir saja tidak masuk kerja pada Sabtu pagi.

Kuletakkan minuman di samping piring penuh menu khas Saudi ini.

Kali ini aku memang sedang ingin merasakan rasa khas makanan pedas untuk membangkitkan memori tentang apa yang akan kusajikan melalui emailku.

(oOOOo)

---

[5] Jumat adalah hari libur nasional di Saudi Arabia dan kebanyakan negara Arab lainnya — peny.

Qamrah berusaha membiasakan diri dengan kehidupannya yang baru.

Sekuat tenaga dia meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan rutinitas dan jadwal baru. Inilah kenyataan yang harus dihadapinya. Dia menyimpulkan, berbagai sikap Rasyid selama ini, bukanlah sekadar akibat rasa malu dengan hadirnya seorang istri secara tiba-tiba dalam kehidupan laki-laki itu. Semua itu tak sesederhana apa yang dianalisa oleh gadis itu selama ini. Bahkan Qamrah tidak mampu mendefinisikan apa yang sedang dialaminya. Semua di luar nalar, ramalan, dan kemampuan kognitifnya. Semua ada dan terasa merayap dan akal hingga ke hati.

Tetapi semua tidak bisa diungkapkan, hanya bisa dirasakan. Sekali lagi, inilah kenyataan yang harus dihadapi. Kenyataan bahwa suami yang dicintainya ternyata membenci banyak hal dalam dirinya, bahkan ingin segera lari meninggalkannya. Mungkin muak, atau bahkan, jijik. Bisa jadi ini semua adalah ungkapan yang berlebihan, tetapi inilah kenyataan.

Kenyataan itu dimulai sejak beberapa minggu setelah mereka mendarat di Chicago. Qamrah benar-benar tak mau keluar apartemen di akhir pekan untuk berbelanja keperluan rumah. Rasyid pun marah. Lelaki itu memang belum memiliki cukup waktu untuk mengajari Qamrah keterampilan mengemudi. Ia juga tak yakin bahwa istrinya itu mampu memahami petunjuk bila harus dipandu pelatih lokal Amerika. Bahasa Inggris istrinya itu teramat lemah. Lelaki itu sempat meminta tolong kepada istri temannya yang juga orang Arab untuk mengajari Qamrah.

Tetapi tiga kali gagal menjalani tes mendapatkan SIM, malah membuat Rasyid memutuskan untuk menghentikan usahanya itu. Dia pun hanya menyuruh Qamrah untuk memanfaatkan jasa taksi ke mana pun ia hendak pergi.

Setiap kali keluar apartemen, Qamrah mengenakan mantel panjang dengan hijab hitam. Ini sekadar bagian kecil dari kenyataan yang dihadapi. Kebiasaan berpakaian seperti ini sering memancing amarah Rasyid.

"Pakaian kumal itu lagi? Apa kamu sengaja mempermalukan aku di depan teman-temanku? Biar mereka semua mencibirku lantaran tidak becus memilih istri?"

Belum lagi berbagai pertanyaan serupa yang membuat Qamrah ingin lari dan kenyataan. Memang sejak awal, baik Qamrah maupun

ibunya, belum selesai "mempelajari " Rasyid. Masih ada sisi-sisi gelap yang belum selesai disimpulkan. Dan hal itu kini tengah dirasakannya. Di negeri asing yang jauh dari keluarga ini, sisi gelap itu semakin pekat pada saat dia tak membekali diri dengan lentera. Padahal rembulan masih enggan bersinar, kalaupun ada, hanyalah berupa cahanya redup yang menembus ruang apartemennya. Dengan kesedihan dan keterhimpitan ini, Qamrah tetap pada *mission impossible*-nya untuk menjadikan perkawinan tersebut sukses, atau setidaknya, sekadar mempertahankan ikatannya.

Suatu hari Qamrah merengek untuk ditemani pergi ke bioskop.

Pada saat keduanya telah sampai di sana dan duduk bersebelahan, tiba-tiba Rasyid melepas mantel Qamrah dan membuka hijabnya. Qamrah berusaha memberikan senyuman dan membaca pikiran Rasyid sambil menunggu apa sebenarnya yang dia inginkan. "Jangan kenakan pakaian kumal itu lagi...!" Itulah sederhananya perkataan Rasyid dengan dingin tanpa ekspresi tentunya sambil membuang muka.

Sebelum menjalani perkawinannya dulu, Qamrah dan keluarganya begitu bahagia. Mereka merasa sangat beruntung dan terhormat atas pinangan itu. Rasyid memberikan mas kawin yang nominalnya belum pernah dirasakan oleh anggota keluarga besar Qamrah. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu, banyak kekecewaan dan perkembangan baru yang menyedihkan. Memang, Qamrah seperti mendapatkan kucing dalam karung!

"Mengapa Rasyid mau menikah denganku bila ternyata dia tidak mencintaiku?" Qamrah berulangkah bertanya kepada dirinya sendiri.

Ibunya sering bercerita tetang keinginan keluarga besar Rasyid untuk menikahi Qamrah. Tetapi adakah laki-laki yang bisa dipaksa untuk menikahi wanita pilihan keluarganya? Atau, perkawinan itu hanyalah kedok untuk sebuah tujuan tertentu?

Qamrah sendiri tidak pernah bertemu Rasyid sebelum melangsungkan pernikahan, kecuali sekali pada saat *syufah*. Memang tradisi menggariskan seperti itu, calon suami tak boleh menemui calon istrinya sebelum peresmian ikatan pertunangan. Apalagi saat itu antara pertunangan dan pernikahan hanya berselang dua minggu. Ibu Qamrah dan ibu Rasyid telah sepakat untuk melarang Rasyid menemui calon istrinya pada jeda dua minggu itu. Mereka memfokuskan diri untuk mematangkan persiapan resepsinya. Bagi Qamrah, semua itu masuk akal dan wajar-wajar saja, kecuali satu

hal: Rasyid tidak pernah berinisiatif meminta izin untuk menjalin komunikasi lebih lanjut dengannya melalui telepon. Pastinya, hal itu akan membangun interaksi dan kesepahaman sebagaimana yang akan dilakukan Walid kepada Shedim.

Qamrah sering mendengar bahwa sebagian besar calon suami dan calon istri zaman sekarang terus menerus berkomunikasi sebelum mereka benar-benar memasuki pernikahan. Tetapi keluarga Qamrah tetap pada tradisi lama yang melarang mereka berkomunikasi sebelum resmi dalam sebuah ikatan. Bagi mereka, perkawinan tak lebih dari permainan judi semangka di atas pisau. Bila sedang mujur, seseorang mendapatkan semangka yang manis, bahkan sangat manis sebagaimana perkawinan yang dirasakan oleh saudara perempuan Qamrah. Tetapi bila sedang tidak beruntung, semangka yang terbelah oleh pisau terasa pahit, bahkan busuk.

Dan detik ke detik, Qamrah seperti sedang mengintai waktu dan mempelajari sosok Rasyid. Belum ada kesimpulan kecuali satu titik yang telah dipahami: kepribadian Rasyid sulit dimengerti. Qamrah berada di lembah paling bawah sehingga kemungkinan akan mendapatkan bola salju dalam ukuran yang paling besar. Di sela-sela kebingungan dan waktu yang tidak kunjung berhenti sejenak menyapanya, dia berusaha menemukan penyebab utama kebencian Rasyid kepada dirinya. Ia mencari tahu hal apa yang membuat Rasyid meremehkan dirinya. Tetapi di antara segala bentuk pencarian itu, Qamrah penasaran mengapa Rasyid memaksanya mengkonsumsi obat anti-hamil pada saat keinginannya untuk memiliki *momongan* tengah menggebu.

Setelah perkawinannya berjalan beberapa bulan, keraguan mulai merasukinya. Sikap dan cara Rasyid bergaul dengannya tak banyak berbeda dengan apa yang telah dilakukan ayahnya terhadap ibunya.

Sikap Rasyid terhadapnya sama sekali berbeda dengan sikap Muhammad kepada kakak perempuannya. Bahkan Khalid pada awal-awal perkawinannya sangat menunjukkan kebahagiaan bersama Hafshah istrinya. Perbedaan juga terlihat sangat mencolok bila dibandingkan dengan kemesraan tetangganya, sebuah pasangan Arab Saudi-Kuwait yang menikah enam bulan sebelum Rasyid melamar dirinya.

Qamrah sangat mencintai suaminya meski balasannya hanyalah sikap kasar yang menyakitkan. Ia tetap menyimpan cinta walaupun yang diterima hanyalah hal sebaliknya. Baginya, Rasyid adalah laki-

laki pertama yang menjadi bagian kehidupannya. Selama ini, ratusan laki-laki pernah berinteraksi dengannya di kampus, di sekolah menengah, atau di tempat lain. Tetapi dan semuanya, hanya ayah dan saudara laki-lakinya yang memiliki arti, selainnya tidak ada, hingga kehadiran Rasyid. Dialah laki-laki yang menyambut tangannya sehingga untuk kali pertamanya wanita itu merasa memiliki arti penting bagi orang lain. Ia tak bisa memastikan apakah cinta itu lantaran anggapan bahwa seorang suamilah yang berhak dan pantas dicintai, ataukah semata karena dorongan kewajiban mencintai dalam kapasitas sebagai istri? Semua kegundahan dan tanda tanya itu membuat hatinya ragu, tidurnya tidak nyenyak, duduknya tidak nyaman, dan hari-harinya segelap pikirannya.

Suatu hari ketika berbelanja di jalan Kidzi, tempat para pedagang Arab menggelar dagannya, sang pemilik toko mendendangkan syair-syair lagu Ummu Kultsum. Qamrah menyimaknya seperti sedang berada di sisi tertentu pinggiran kota Riyad. Perkataan dalam lagu itu benar-benar terasa mengisyaratkan luka yang terpendam.

Aku bak berkeliling mengendarai malam
Bersama dunia di genggaman tangan,
kita berbicara tentang aku dan kamu
Aku selalu mengintai berita tentangmu
Mataku selalu tertuju padamu
Dalam hati kecilku ada rasa curiga
Tetapi baik sangka yang kupaksakan
telah membuatku menderita Jiwaku tersiksa keraguan.
Ruhku nelangsa dengan praduga dan angan-angan

Dia berbisik lirih seperti sedang membisiki telinga Rasyid. Padahal, suaminya itu entah berada di mana, "Kumohon jawablah bila kutanya.

Benarkah yang dikatakan mereka? Kamu telah selingkuh? Atau kamu masih setia? Aku seperti sedang tidak memercayai diriku sendiri akibat dan keraguan ini. Kamu masih menjadi bagian penting dalam hidupku..."

Sebuah pertanyaan besar, "Wajarkah bila Rasyid mencintai seseorang selain diriku?" Hingga batas ini, Qamrah hanya bisa berurai air mata.

(oO0Oo)

Pada liburan tahun baru, Qamrah menghabiskan waktu di Riyad. Rasyid tak ikut pulang. Ada urusan akademis yang harus segera diselesaikannya.

Dua bulan dia menghabiskan waktu bersama keluarga besar yang dirindukannya. Dia sangat menikmatinya. Sekaligus sebuah liburan dan tekanan. Tetapi masuk bulan kedua masa liburannya itu, dia mulai merasakan tekanan baru. Sebuah tekanan yang dilakukan Rasyid melewati rentang waktu dan jarak yang teramat jauh, Chicago-Riyad.

Qamrah pulang ke Saudi dengan membawa tesis yang akan dia uji sendiri: apakah selama di Saudi dia akan banyak berkomunikasi melalui telepon dan segera dijemput bila dirasa terlalu lama? Atau minimal ada kehendak Rasyid untuk menyuruhnya segera kembali karena suaminya itu tidak kuasa menahan rindu? Besar harapan Qamrah bahwa dialah yang akan memenangkan pertaruhan uji coba ini. Tetapi yang terjadi adalah anti-tesis: hingga satu bulan penuh dan hampir masuk bulan kedua, Rasyid tak pernah menunjukkan gelagat akan menjemput. Bahkan sekadar mengharapkan dirinya kembali pun tak ada. Bahkan, naluri kewanitaan Qamrah membisikkan bahwa Rasyid tengah merasakan kenyamanan di Chicago tanpa dirinya, sehingga ia berharap sang istri itu tetap tinggal di Riyad. Qamrah benar-benar tersiksa dan hampir mati dalam kesunyian. Dia tak pernah berhenti berharap, namun harapan hanyalah tinggal harapan. Rasyid tak bergeming: tak menjemput dan tak memberi instruksi untuk kembali.

Rasyid benar-benar telah tampil sebagai contoh sempurna laki-laki berbintang Leo yang keras kepala dan berperangai 'abu-abu'.

Lumeis datang dengan membawa buku ramalan zodiak. Dia mempunyai pengetahuan yang luas tentang astrologi dan banyak memberikan penerawangan kepada teman-temannya, termasuk perjodohan antara laki-laki berzodiak A dan perempuan berzodiak B.

Beberapa hari setelah Rasyid mengajukan lamaran, Qamrah sendiri pernah mendatangi Lumeis untuk bertanya perjodohan dirinya yang berzodiak Gemini dengan Rasyid yang berzodiak Leo. Itu juga sebagaimana yang telah dilakukan oleh Shedim untuk mengetahui perjodohannya dengan Walid yang berzodiak Aries. Michelle yang berzodiak Leo pun yang selama ini tidak memercayai ramalan zodiak mendatangi Lumeis. Dia bertanya perihal Faishal yang berzodiak Cancer.

Sebelum menikah, Qamrah mendapat hadiah khusus dari Lumeis berupa lembaran ramalan astrologi yang difotokopi dari bukunya yang tebal.

Qamrah mengulang-ulang membacanya dan memberi garis bawah untuk beberapa hal yang sesuai dengan dirinya:

Cewek Gemini berperangai menarik, smart dan cantik. Dia mengundang decak kagum dan perhatian banyak orang, bersemangat, dan banyak beraktifitas. Kesabarannya yang sebenarnya terbatas, cukup dapat digunakan untuk mengendalikan diri, termasuk dalam urusan asmara. Cewek. Gemini adalah gambaran yang sempurna tentang aktivis perempuan yang tak dimiliki orang lain. Dia sangat penyayang dan memberikan kasih sayangnya secara total-hati, akal, dan jasmaninya- bila menemukan laki-laki yang bisa *membahagiakan* secara menyeluruh. Dia mempunyai fanatisme sekaligus ketakutan yang besar. Tetapi sebenarnya dia sangat humoris dan periang. Orang yang benar-benar mengenalnya, akan terheran-heran dengan kamus hidupnya yang tidak mencantumkan kata gundah dan gelisah.

"Cowok Leo adalah sosok yang tampil apa adanya, tegas, dan kurang fleksibel. Cerdas dan teguh menggenggam visi, dan mengejar target. Dia tidak akan mengizinkan waktunya terbuang sia-sia untuk permainan atau hal lain yang kontra-produktif. Fanatis dan cepat mengambil tindakan. Egois dan keras kepala. *Meledak*-ledak saat marah. Bila mencintai seseorang, cowok Leo akan sangat pencemburu, menguasai, dan mengendalikan orang yang disayangi.

Ada cinta di hatinya, tetapi selalu berusaha tahan harga untuk menyatakan dan mengekspresikan. Tips untuk kekasih cowok Leo: *Tutuplah* mata dan telinga saat dia mulai melakukan intervensi dalam masalah Anda. Cukuplah Anda menjadi pendengar setia, dan biarkan dia tampil sebagai orator bagi Anda. Jangan memperbesar masalah dengan membantahnya. Cowok Leo adalah raja tega yang memperlihatkan sinisme, sarkasme, dan mungkin Ya ndalisme saat dia mulai meragukan ketaatan, ketulusan, dan kesetiaan pasangannya..."

Hal terburuk yang dibaca Qamrah dari lembaran itu adalah data yang menyebutkan bahwa tingkat keberhasilan hubungan cowok Leo dengan cewek Gemini tidak lebih dari 15 persen:

"Sulit bagi cowok Leo dan Gemini untuk disatukan dalam biduk rumah tangga. Mereka berdua saling mengisi dan tolong

menolong hanya pada permukaan dan untuk membela sebuah kepentingan.

Sementara itu, hampir dipastikan bahwa hubungan mereka tidak melibatkan hati dan perasaan. Hubungan mereka segera bermuara pada kegagalan."

Qamrah membaca ramalan ini sebelum mereka berdua menikah. Saat itu dia berkeyakinan bahwa kalaupun benar, semua bentuk ramalan zodiak tetap didominasi oleh unsur coincidence (kebetulan) dan tak lebih dari sebuah kebohongan. Namun kini, dia membacanya dengan keyakinan yang mulai tumbuh. Tiba-tiba dia teringat tetangganya, seorang peramal *palmistri*[6]. Saat acara lamaran, pada sebuah kesempatan di ruang makan, pernikahan dia diramal akan menjadi pernikahan tersukses di antara pernikahan lain di keluarga besarnya, dan akan dikaruniai banyak anak.

Pada sebuah kesempatan, Qamrah juga pernah diramal dengan media kartu oleh teman-temannya. Kartu kartu itu memberi gambaran bahwa dirinya akan menikah dengan laki-laki berhuruf depan 'R'. Dengan laki-laki ini, Qamrah akan bepergian ke luar negeri. Dengannya akan dikaruniai tiga anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Dalam gelak tawa, mereka mulai menggerakkan kaca di atas hamparan huruf-huruf. Seperti sedang meneropong masa depan, mereka mereka-reka nama bagi anak-anak Qamrah.

Qamrah berusaha lari dan membebaskan diri dari pikiran-pikiran ngelanturnya. Setengah menghibur diri, Qamrah menghubungi ibunya di Saudi untuk menanyakan resep masakan. Qamrah juga berusaha menghapus luka dengan menanyakan kabar kerabatnya di Riyad sambil menunggu masakannya matang. Ia bertanya tentang anak-anak Naflah, tentang kesabaran Hafsah menghadapi suami, tentang tetangga tempatnya bermain semasa kecilnya, dan tentang apa saja hingga masakannya benar benar matang.

(oOOOo)

---

[6] Ramalan menggunakan garis tangan sebagai medianya —peny.

9

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 9/4/2004
Subject: Mutiara dalam kata

Seberapa besar kumencintanya,
izinkan aku menggambar bilangannya untukmu
Cintaku sebanyak bilangan nafas dan sejauh kaki melangkah
Cintaku memenuhi hari-hari.
Aku mengejarnya dengan cinta karena kewajiban dan tugasku adalah memberi cinta sebagaimana laki-laki yang selalu mengejar perempuan untuk mengambil haknya.
Kutuluskan cinta putih seputih dan sesuci hamba Tuhan dengan salatnya
Kusenandungkan kesetiaan dan cinta yang selalu pasang Kusematkan kepercayaan dan iman masa kecil; biru dan lugu Kepada orang-orang suci yang beranjak pergi
Membawa air mata dan senyumku
Bila kelak Tuhan menghendaki,
Cintaku kan lebih suci setelah aku mati
Cintaku kan lebih agung setelah nyawaku terapung Cintaku kan lebih subur saat jasad telah lelap di liang kubur (Elizabeth Bronk).

Rentang seminggu terakhir, banyak surat masuk ke alamat emailku bernada marah. Sebagian marah kepada Rasyid yang kasar dan tidak memedulikan perasaan. Ada juga yang jengkel kepada Qamrah yang lemah di hadapan laki-laki. Sisanya dari mereka adalah mayoritas pengirim email marah kepadaku atas tulisan tentang ramalan zodiak, prediksi nasib bermedia garis tangan dan kartu. Tidak ada tuduhan, kritik, keluhan, dan amarah yang kubantah. Semua kuterima sebagai masukan sangat berharga. Sebagaimana yang kalian saksikan dan akan selamanya kalian saksikan aku adalah wanita biasa. Sesekali kurasakan gocangan yang menakutkan setelah kubaca email-email yang masuk. Aku tidak melakukan pembenaran atas halal dan haram. Begitu juga tentang ramalan peruntungan melalui astronomi, pairnistn, dan kartu. Aku menuliskannya dengan bebas nilai. Karenanya, aku tidak pernah

mengklaim telah memiliki kesempurnaan sebagaimana yang dilakukan sebagian kelompok.

Teman-temanku adalah cermin yang dinafikan oleh sebagian golongan, dan sebagian lain sama sekali membuangnya. Teman adalah seseorang dalam diri kita yang memancarkan siapa kita sebenarnya.

Mereka adalah guru yang paling tahu dan suhu yang paling kaya ilmu.

Mereka mengajarkan kepada kita untuk melakukan keberhasilan sebagaimana mereka telah berhasil dan menghindari kesalahan tempat mereka pernah tersesat.

Aku selalu mengulang-ulang sebuah ungkapan: Engkau mustahil bisa mengubah seluruh manusia dan memperbaiki segenap semesta.

Aku tahu. Tapi aku sekadar seseorang yang tidak mau menyerah.

Aku juga tahu bahwa sebelumku ribuan orang bahkan jutaan telah mencoba melakukannya. Mungkin hanya sedikit yang membedakan; aku tidak pernah menganggap perubahan telah sampai pada batas.

Perubahan berlangsung reguler dan tidak ada terminal akhir sebab begitu satu tahapan sempurna dilakukan, akan terbuka tahapan baru yang lebih menantang. Dalam hidup ini tidak ada yang selalu berubah melebihi dan perubahan itu sendiri. Maka perubahan harus diperjuangkan!

> *"Sungguh segala sesuatu semata tergantung atas niat, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niat yang dia canangkan" (Hadits).*

Semoga Tuhan mencatat tulisan-tulisanku dalam timbangan amal dan investasi akhiratku. Dan sekali lagi aku sampaikan kepada setiap orang yang belum memahamiku sepenuhnya bahwa aku sama sekali tidak pernah merasa paling benar dan sempurna. Sepenuhnya kuakui segala kekurangan dan kepicikan pengetahuanku. Aku hanya tahu bahwa semua manusia adalah tempat salah, dan sebaik-baik orang yang merasa mempunyai salah adalah mereka yang bertobat dan berpindah dari kesalahan dengan melakukan perubahan. Aku bekerja untuk perdamaian, eYa luasi, koreksi, dan reformasi atas

kekeliruan selama ini. Aku bekerja untuk menemukan diri dan kesejatian.

Sayangnya, tak banyak yang ikut bekerja bersamaku untuk mencari jati diri. Andai setiap orang berpikiran untuk menilai diri sendiri sebelum mengeYa luasi orang lain. Andai semua orang sibuk dengan aib diri dan untuk sementara mengacuhkan aib orang lain. Andai semua orang bekerja untuk memperbaiki diri, seluruh dunia akan bergerak bersamanya memperbaiki diri masing-masing. Sesekali aku hanya berharap ada satu atau dua orang yang beranjak menuju tobat setelah mendapat inspirasi dari yang kutulis di internet. Setalah membaca fenomena bawah tanah di emailku, sesekali aku memohon ada yang tiba-tiba menyadari noda diri yang selama ini tersembunyi atau sengaja ditutupi.

Aku tidak melihat aib dan dosa bagi usahaku menyebarkan pengalaman teman-temanku untuk diketahui orang banyak. Mereka akan belajar dari kasus teman-temanku. Bukankah aku melakukan penyelamatan dari gejolak sosial yang suatu hari akan meledak?

Bukankah kasus-kasus seperti pengalaman teman-temanku sangat mudah dan banyak kita jumpai di sekitar kita, bahkan dalam diri kita? Ini adalah bom waktu yang bila tidak ada yang memulai sepertiku, akan meledak menjadi revolusi sosial yang berdampak kerusakan. Pengalaman adalah guru paling bijak di sekolah kehidupan. Teman-temanku memasuki sekolah itu melalui pintu yang terbuka paling lebar; pintu cinta. Bagiku, aib adalah menempatkan diri pada wilayah konfrontasi melawan perubahan padahal nuraninya memberontak. Bagiku, aib adalah menghina pelaku perubahan padahal kita sedang menuju titik yang sama, titik reformasi dan perbaikan.

(oO0Oo)

Pada hari Ya lentine, Michelle mengenakan pakaian warna merah. Tas yang dibawa juga bernuansa merah. Demikian juga dengan teman-temannya di kampus. Hari itu kampus berwarna merah. Pakaian merah.

Bunga-bunga merah. Boneka-boneka merah… Saat itu perayaan hari besar cinta telah menjadi trend baru. Di mana-mana anak muda demam Ya lentine. Para pemuda berkeliling kota di atas kendaraan mereka dan membagikan mawar merah kepada setiap perempuan cantik yang ditemuinya. Di ujung tangkai mawar, sebuah kertas seukuran kartu nama bertuliskan nomor ponsel sang pemuda. Seperti

Ya lentine yang digambarkan dalam film, para pemudi tersenyum dan bersorak mendapatkan tumpukan mawar merah. Ini adalah gambaran ketika perayaan hari raya cinta itu belum dilarang di Saudi. Setelah pelarangan, segala yang beraroma Ya lentine dihentikan, dan pelanggarnya dihukum.

Pedagang bunga juga merasakan dampak peraturan baru ini. Bunga yang dulu dipuja kini tercampakkan di pinggir jalan.

Di negara Saudi, perayaan hari cinta kasih dilarang, tetapi perayaan hari ibu dan hari bapak tetap diperbolehkan. Padahal, keduanya itu sama-sama berisikan perayaan dan pesta gembira. Di Saudi, terjadi penyingkiran terhadap cinta dan kasih sayang.

Michelle menerima hadiah istimewa dari Faishal pada hari itu.

Mereka bertemu di gerbang kampus. Sebuah kotak kecil bertabur mawar kering berwarna merah. Di tengahnya sebuah lilin berbentuk hati. Juga berwarna merah. Tepat di tengah kotak, terdapat beruang hitam membawa daun waru berwarna merah jambu. Bila daun itu ditekan, terdengar sebuah nada dan syair romantis, "... *You know I cant smile without you* " dalam intonasi dan logat yang lucu.

Michelle bergegas masuk ke ruang kuliah. Teman-temannya telah banyak berkumpul menunggu dosen. Mereka semua dalam perasaan yang sama, rasa bahagia di hari Ya lentine. Mereka saling bercerita tentang kemeriahan Ya lentine. Sesekali diselingi dengan gelak tawa. Michelle segera menunjukkan apa yang dia terima. Sepucuk kertas dia buka dan mulai dibaca. Keesokan harinya banyak yang membawa boneka dan bunga ke kampus sekadar untuk menunjukkan bahwa mereka juga mendapatkan sesuatu dari Ya lentine sebagaimana Michelle.

Di sampul kertas yang dibaca Michelle terlihat tulisan:

Untuk si mata jernih nan lentik, terangkai syair ini. Dia lebih tinggi dan perkataan. Dalam perkataan, kusembunyikan namaindahnya...!

Michelle membaca dengan penghayatan sambil berusaha memecahkan rumus yang diberikan:

Mencari dalam lembar Valentine.

D**I** antara baris, tersembunyi dan para pembaca.

Di**C**inta karena ia adalah mutiara dalam kata.

Ini **H**anya rasa di balik rahasia hati dan bening jiwa.

Rasa **E**nggan bicara tapi auranya terlalu manis untuk dilupakan.

Kita a**L**pa akan derita bila rasa cinta telah mengudara.

Kita la**L**ai akan nestapa bila cinta telah disemai

Datang k**E** dalam hatiku, wahai cinta biru.

Pada penutup surat, sebuah ungkapan tertulis sebagai penjelasan yang lebih tepat disebut penegasan:

> *"Bila engkau mampu menemukan rahasia di balik kata, yakinlah itu adalah cermin yang memberimu bayang hati penulisnya. Teruslah mencari rahasia hati. Engkau tidak akan menemukannya sebelum menemuiku. Karena surat itu hanya lemari. Kuncinya ada di sini. Di dalam hati ini. Datanglah karena lima huruf itu lebih fasih mengungkapkan bahagia sebab hanya c-i-n-t-a yang bisa damaikan dunia."*

Tidak seorang pun di dalam ruang kuliah itu termasuk Michelle yang mampu menemukan rahasia di balik bait-bait aneh tapi romantis itu.

Teka-teki di dalamnya, masih misterius bagi mereka. Kata apa yang disembunyikan dan bagaimana mencarinya, masih merupakan tanda tanya. Michelle sebenarnya telah menemui Faishal untuk menyampaikan rasa terima kasih dan menanyakan makna tersirat dalam syairnya. Dia menyampaikan bahwa syair itu dibuatnya sejak beberapa minggu yang lalu dan sengaja dibuat untuk spectal gift di hari Ya lentine. Michelle berusaha mengingat-ingat kembali kode dan petunjuk pemecahan teka-teki itu. Di antara ingat dan lupa, Michelle mengeja petunjuk Faishal: Ambil satu huruf dan setiap baris. Ambil huruf pertama dan baris pertama, huruf kedua dan baris kedua, huruf ketiga dan baris ketiga dan begitu seterusnya. Kemudian susunlah huruf-huruf itu menjadi sebuah nama yang indah!

Mereka mulai mendapatkan gambaran. Satu orang menemukan huruf yang dimaksud. Satu orang lainnya menyusun di atas bangku kuliah dengan pensil. Yang lainnya mereka-reka dalam angan seperti sedang menulis di awang-awang. Michelle sendiri menunggu teman-temannya selesai setelah dia lebih dahulu menemukan maksud Faishal. Baris pertama M, kedua I, ketiga C, keempat H, kelima E.., L L E!

Hampir bersamaan, mereka berteriak: MICHELLE!

Di tengah keriuhan itu, banyak yang mencela keputusan pemerintah yang melarang perayaan Ya lentine mulai tahun depan.

Berarti kemeriahan hari itu adalah pesta Ya lentine terakhir. Memerahnya kampus pada hari itu adalah merah terakhir yang bisa mereka persembahkan. Hadiah dan mawar merah juga yang terakhir mereka dapatkan.

Di tahun-tahun berikutnya, 14 Februari menjelma menjadi Hari Pemeriksaan Nasional. Pada hari itu, bahkan menjelang dan setelahnya, diadakan pemeriksaan besar-besaran atas pakaian, aksesoris, tas, dan apa saja yang bisa menjadi media Ya lentine. Pemeriksaan dilakukan di gerbang kampus, dan petugas dengan mudah akan menjatuhkan vonis larangan masuk ke kampus atau mempersilakan kembali pulang bila ditemukan barang-barang yang bernuansa Ya lentine, meski yang berwarna merah hanya sekadar tali pengikat rambut Apapun keputusan pemerintah, yang penting hadiah Faishal untuk Michelle tidak berhenti sampai di sini. Hadiah itu berbuntut panjang.

Sewaktu asyik bermain dengan beruang hitam di tangannya, dan menikmati wangi parfum Faishal yang memang sedang berjalan di sampingnya, tiba-tiba Michelle terhenti oleh anting-anting berliontin hati yang digenggam Faishal. Kedua anting itu dipasangkan pada kedua boneka mungil Teddy Bear. Mereka berhenti tiada kata. Sampai kemudian kedua anting itu telah terpasang di telinga Michelle, mereka berdua masih tanpa kata…

(oO0Oo)

10

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: “seerehwenfadha7et"
Date: 16/4/2004
Subject: Ketika sengsara membawa nikmat

> *Seorang laki-laki berkata, "Yang diinginkan laki-laki dan seorang perempuan adalah agar perempuan itu selalu memahaminya." Perempuan itu lantas berteriak di muka sang lelaki, "Kebutuhan perempuan dan seorang laki-laki adalah untuk dicintai'(Socrates).*

Di antara banyak masukan yang kuterima setiap hari melalui internet, sekelompok besar pembaca menekankan dan mengkritisi kutipanku atas bait-bait puisi Nizar Qubany. Menurut mereka aku telah berlebihan dengan menjadikan puisi Nizar sebagai penguat dan hikmah ceritaku. Aku sendiri tidak tahu mengapa puisi itu mengundang reaksi penolakan.

Mungkin karena faktor Nizar. Tapi ada apa dengan Nizar? Mereka tidak memberi argumentasi yang jelas.

Bila ternyata sebabnya adalah mengapa aku tidak mengutip puisi para penyair modern, aku bisa menjelaskan bahwa aku belum menemukan puisi modern yang dengan kesederhanaan bahasa mampu memberi makna sangat dalam sebagaimana yang dipersembahkan Nizar.

Aku juga harus katakan bahwa para penyair modern itu masih berkutat pada retorika dan permainan perkataan. Dari tiga puluh bait puisi mereka, aku pernah tidak menemukan pesan yang berharga sehingga aku kurang bisa larut dalam puisi mereka.

Aku tidak suka membaca bait tentang " *kelopak mata yang terkatup oleh mendung asmara dan mengalirkan air mata kesedihan dari balik hati yang pecah oleh pengkhianatan...*" Aku lebih suka mengkristal dengan bait-bait Nizar yang jelas dan belum bisa ditirukan oleh para penyair kontemporer kita. Dengan tetap menghormati mereka, aku lebih nyaman mengambil hikmah dalam puisi-puisi Nizar yang sederhana, tetapi dalam dan sarat makna.

(oO0Oo)

Shedim adalah mahasiswi yang selalu berprestasi memuaskan. Bahkan sejak di bangku sekolah menengah, dia selalu menempati salah satu posisi di tiga besar. Maka ketika tersiar berita kegagalannya pada lebih dan limapuluh persen jumlah SKS di semester ini, semua rekan dan dosennya hampir tidak percaya. Mereka memastikan terdapat somethmg wrong. Sesuatu pasti telah terjadi dengannya. Ayah Shedim juga memberikan analisa yang sama. Oleh karena itu, si ayah telah mempersiapkan sebuah perjalanan ke London untuk berlibur dan refreshing. Beliau telah meluangkan beberapa hari untuk menemani Shedim. Beberapa jadwal kegiatan ditunda atau dialihkan ke hari lain, bahkan ada jadwal yang dibatalkan demi kepentingan anaknya yang dianggapnya lebih penting dari segalanya. Tetapi mendengar rencana ayahnya untuk menemaninya berhibur di London, Shedim memohon untuk diizinkan pergi sendiri tanpa ayahnya.

Shedim ingin tinggal sendiri di apartemen mereka di Inggris.

Shedim ingin menyelami perasaan, mengendapkan segala kejadian, dan mengobati sakit hatinya sendirian. Saat ini, ayahnya belum menjadi bagian dari kekecewaannya terhadap Walid, karena memang sang ayah belum mengetahuinya. Sakit hati itu masih miliknya sendiri. Karenanya, Shedim ingin menghilangkannya sendiri pula. Ayah Shedim berusaha memahami jalan pikiran anaknya, dan setelah mengalahkan beberapa keraguan, akhirnya dia memberi izin. Shedim dibekali beberapa nomor telepon dan alamat yang bisa dihubungi selama Shedim tinggal di sana.

Mungkin nomor dan alamat itu berguna untuk kepentingan-kepentingan tertentu sekaligus upaya ayah Shedim menenangkan diri melepas anaknya berlibur tanpa kawalan. Beberapa teman sejawat dan kerabat ayahnya memang sedang menghabiskan liburan musim panas di Inggris.

Tidak lupa sang ayah menganjurkan agar Shedim mengisi masa liburannya dengan kegiatan bermanfaat. Shedim bisa mengikuti berbagai sesi pelatihan dan seminar tentang akutansi atau ekonomi yang akan menunjang studinya di Riyad.

Shedim dibayangi rasa sakit hatinya. Rekaman kejadian menyakitkan itu timbul dan tenggelam. Lenyap sesaat dan muncul lagi menambah luka di atas luka. Semuanya seperti isyarat bagi Shedim untuk membenci semua orang di muka bumi. London bukan tempat baru bagi Shedim. Dia terbiasa berlibur di sana pada sebulan

terakhir musim panas. Tetapi kali ini London terasa berbeda. Tidak seperti biasa saat Shedim berangkat dengan semua harapan indah di London. Kali ini Shedim berangkat dengan beban berat di hatinya. Shedim berangkat bukan hanya untuk berlibur dari kepenatan aktifitas, tetapi lebih untuk mengobati sakit hati dan membersihkan kebenciannya akibat kesalahan pola interaksi dengan Walid.

Sebelum pesawat mendarat, Shedim pergi ke kamar mandi untuk melepas mantel dan penutup kepala. Dengan kostum baru yang dikenakan sekarang, Shedim benar benar tampil dengan dirinya seutuhnya. Badan ramping dan leher jenjang, rabut hitam bergelombang, dan muka yang nyaris sempurna; bibir tipis yang dipoles lipstik berwarna serasi dengan bajunya, alis mata yang semakin hitam dengan polesan pensil, dan mata jernih yang putih nan bening. Fisik Shedim memang perpaduan potensi alami anugerah Tuhan dan kemampuan merawat dan mempercantik diri.

Situasi di bandara London pada musim panas selama ini telah memberikan kebahagiaan dan kenangan sangat indah bagi liburan Shedim. Tetapi bandara itu kini menjadi sumber bangkitnya rasa sedih dan penyesalan. Pada saat Shedim sampai di London, seakan semua yang selama ini indah berubah menyebalkan. Apartemen yang sepi dan sepasang bantal di atas kasur itu seakan turut membantu Shedim mengucurkan air mata. Shedim sendiri akhirnya menangis tanpa ia sadari mengapa secepat itu dia menangis begitu sampai di apartemennya.

Hari itu Shedim banyak menangis. Penyebabnya dapat dipastikan, namun yang masih menjadi misteri adalah kapankah berakhirnya tangisan itu. Apartemen itu seperti mempersilakan tuan putrinya untuk menumpahkan semua kekesalannya dalam tangis yang panjang dan dalam. Tangisan akibat perasaannya yang teraniaya. Tangisan akibat cinta pertamanya yang layu sebelum sempat berkembang. Masih dalam tangis, dia salat dan memohon kepada Allah. Semoga dia menemukan penawar gelisah dan penyembuh luka. Semoga Allah membukakan jalan keluar dari 'kezaliman' itu yang pastinya semua perempuan pun akan mengutuknya. Tak ada ibu yang menenangkan, tak ada kakak yang menghibur. Hingga kini, Shedim masih belum mengambil keputusan antara memberi tahu ayahnya tentang kejadian malam terakhir pertemuannya dengan Walid ataukah menyimpannya sendiri hingga ke liang kubur.

Tidak ada kata yang keluar dari bibir Shedim keculai istighfar dan doa. Permohonannya adalah agar Walid tidak menyebarkan aibnya ke orang lain sehingga tidak ada satu orangpun selain mereka berdua yang tahu. Cukuplah kejadian malam itu menjadi aib terberat bagi Shedim.

Sepertinya dia tidak akan mampu lagi menanggung beban tersebarnya aib itu ke lebih banyak orang lagi. "Ya Allah, tutuplah aibku. Tuhan, jangan ada lagi aib setelah ini dan bimbinglah langkahku untuk tidak mengulang kebodohan ini. Aku tidak punya tempat kembali selain-Mu.

Engkau satu-satunya yang Maha mengetahui keadaanku..."

Di London, dia lebih terlihat menyukai lagu-lagu sedih dan bertema perpisahan. Ini adalah perkembangan baru, sebab selama ini dia tidak pernah membayangkan dirinya akan bisa menikmati lagu-lagu melankolis.

Dia begitu larut, dan seakan menemukan tempat pelarian. Sedikit ada ketenangan. Mungkin karena dengan mendengar lagu-lagu itu, Shedim merasa mempunyai teman senasib, sehingga ia tidak merasa menjadi orang paling tidak beruntung sedunia. Lagu-lagu itu menjadi inspirasi untuk segera menutup lembaran kelam dan menggantinya dengan langkah baru. Shedirn mendengarkannya bukan lagi sebagai kesenangan, melainkan pada lagu itu dia menemukan perlindungan. Ketika dia dilanda kesedihan, justru syair kesedihan berubah sebagai kenikmatan. Bisa jadi Shedim tidak sedang menyadari bahwa kalimat-kalimat dalam lagu itu menjadi terapi model baru untuk mengatasi perasaan malang. Seperti ketika engkau disiksa oleh ketakutan rasa dingin sehinga enggan mandi, ceburkan dirimu ke dalam air atau siramkan air ke sekujur tubuhmu niscaya di dalam dingin air itu akan engkau temukan kehangatan.

Manusia selalu beranjak menuju kebalikan setiap kali telah mencapai titik kulminasi. Saat gembira demikian memuncak, orang akan meneteskan air mata. Begitu juga saat kesedihan mencapai klimak, orang akan tertawa, minimal menertawakan diri sendiri atas kekeliruan yang telah dijalani.

Pada saat seperti itu, ketika kesedihan justru bisa disikapi sebagai kegembiraan dan sisi yang lain, kita bisa lebih mengendalikan diri kala senang untuk tidak terlalu larut dan lupa daratan. Ketika dari setiap kesedihan dan penderitaan bisa kita dirikan tenda hikmah untuk kita diami dan berusaha menemukan kearifan filosofisnya, kita

tak akan menemukan lagi kosa kata sedih dan derita setelah keluar dari tenda itu.

Dengan kearifan itu, hati menjadi lebih peka terhadap gejala atau fenomena sekecil apapun. Hati akan semakin berhati-hati karena selalu menghindari kerusakan, setelah kerusakan yang pertama terasa sangat menyiksa. Sang filosof akan tinggal di tenda hikmahnya hingga seseorang datang memperkuat dirinya. Saat ini, Shedim sedang berada di dalam tenda yang dengan susah payah dia dirikan. Suatu saat akan datang seseorang yang membuatnya lebih kuat dan tegar. ..

Setelah dua minggu menyendiri dalam apartemen, berdiam dan membangun pondasi internal yang sempat porak-poranda akibat ulah Walid, dia memutuskan untuk makan malam di sebuah restoran yang tidak banyak dikunjungi turis Jazirah Arab. Harapan terakhirnya dalam kondisi labil itu adalah menemukan seorang pemuda Saudi yang menebar pesona dan berusaha meraih cintanya.

Sampai beberapa saat di restoran, Shedim belum menemukan keadaan lebih baik dari yang selama dua minggu ini dia rasakan di apartemen. Restoran itu begitu tenang dan romantis. Shedim menjelma seperti kepompong yang ditinggalkan kupu-kupu atau seperti perkampungan yang warganya pergi merantau. Shedim duduk sendiri dan menikmati makan malamnya. Pengunjung di sekelilingnya saling berbisik dan bercengkerama di bawah cahaya lilin temaram yang menari tertiup angin sepoi.

Di sela pikiran yang menerawang, Shedim teringat rancangan masa depan dan terutama mimpi bulan madu bersama Walid. Walid pernah menjanjikan Shedim untuk berbulan madu di Bali, salah satu pulau terindah di Indonesia. Shedim mengusulkan untuk menghabiskan beberapa hari bersama di London sebelum mengakhiri bulan madunya.

Saat itu, Shedim bertekad untuk menemani Walid pergi ke tempat-tempat penting di Inggris yang selama ini dikunjunginya seorang diri, tanpa kekasih di sisinya.

Shedim pasti akan menunjukkan Museum Victoria meski Walid tidak memiliki ketertarikan yang kuat terhadap barang-barang bernilai seni tinggi. Justru inilah yang menarik dari sosok Walid, Shedim pasti berusaha sekuat tenaga menjadikan Walid sebagai penggemar benda seni seperti dirinya. Salah satu yang akan dilakukan Shedim adalah memaksanya untuk meninggalkan

kebiasaan merokok yang sering membuat Shedim marah dan tidak nyaman. Minum teh bersama, menikmati menu Susi, berenang bersama di kolam renang apartemen. Di akhir masa bulan madu, Shedim pasti tidak akan mau pulang ke Saudi sebelum mengajak Walid mengunjungi sentra-sentra kerajinan dan pusat belanja. Shedim akan membuat Walid merogoh dompet untuk membelikannya berbagai pakaian baru dan alat-alat kosmetik. Begitulah nasehat Ibu Qamrah sebagai alternatif pengganti daripada barang-barang itu dijadikan mas kawin.

Betapa perih mengingat mimpi indah yang kini mustahil menjadi kenyataan itu. Jubah dan gaun pengantin yang dipesan khusus oleh Walid untuknya masih tersimpan rapi di lemari pakaian di Riyad. Kedua pakaian pengantin itu menjulurkan lidahnya mencibir Shedim setiap kali pintu lemari dibuka. Shedim benar-benar belum bisa melepaskan diri dari bayang-bayang gaun itu. Pakaian pengantin itu seperti masih menyiratkan kesetiaan dan harapan bahwa sebentar lagi Walid akan kembali. Tetapi harapan tinggal harapan dan gaun pengantin itu menjadi saksi abadi bahwa Walid adalah pengecut!

Tujuan Shedim keesokan harinya adalah Pusat Buku Dar el Shaqi.

Dia memutuskan untuk pergi ke sana berjalan kaki sambil menikmati hembusan angin yang membelai. Saat melewati Museum Victoria, Shedim memerhatikan meriam-meriam di dinding luar museum bekas peralatan perang Perang Dunia II. Peralatan itu adalah saksi sejarah atas kebencian dan antipati Inggris terhadap Jerman saat itu. Setelah melewati sebuah taman dengan berbagai tipe orang yang lalu lalang dan ratusan burung yang berkicau lembut sambil memunguti biji-bijian yang dilemparkan memang untuk mereka, Shedim menikmati pemandangan indah dari atas jembatan.

Sepanjang perjalanan, Shedim mendendangkan lagu yang membuatnya terasa tidak lelah. Masuk ke sebuah jalan yang dinaungi pepohonan rindang, dia berjalan di sisi kiri menghadap ke kanan ke arah Queens Way. Dia berhenti bernyanyi sejenak, khawatir akan memancing perhatian orang-orang di sekitar jalan itu yang memang terkenal sebagai tempat yang cukup menakutkan bagi pejalan kaki. Setelah melewati jalan West Born, sampaikah Shedim di Dar el Shaqi? Dalam kekhawatiran yang mulai reda, Shedim berpikir, "Mungkin ada baiknya aku membaca doa *safar* (bepergian), semoga Allah selalu melindungi."

Shedim membeli beberapa buku. Alih-alih memilih buku akutansi seperti yang dianjurkan ayahnya, Shedim banyak tertarik oleh buku-buku ilmu jiwa. Mungkin sedang ingin mengetahui dengan pasti apa dan siapa sosok Walid yang telah merampas keceriaan dan prestasinya. Buku-buku yang dibeli, sebagiannya dikarenakan ia melihat orang lain pun membelinya. Ada yang dibeli karena rekomendasi pedagang, dan ada juga yang dibeli karena buku itu memang bagus menurut pertimbangan dirinya sendiri, atau karena dia memang benar-benar membutuhkan kandungan pembahasannya.

Shedim kembali ke apartemen menggunakan kendaraan umum. Di kamar, dia temukan pesan ayahnya yang terekam dalam pesawat telepon. Ayahnya membentahu bahwa dia telah membuat jadwal pelatihan musim panas untuk Shedim di sebuah bank. Pelatihan itu akan dimulai satu minggu dari sekarang.

Shedim heran dengan pikiran orang tuanya. Selama liburan musim panas di London, Shedim kehilangan ketertarikan akan materi-materi akutansi. Shedim benar-benar sedang kehilangan mood terhadap angka-angka. Yang terdapat dalam benaknya hanyalah materi psikologi. Ia ingin bisa mengungkap keputusan Walid yang meninggalkannya tanpa alasan jelas. Baginya, keputusan itu sama sekali tak masuk akal, karena Shedim tidak melakukan dosa dan kesalahan yang pantas dihukum dengan perpisahan.

Shedim benar-benar sedang jatuh cinta meski mungkin untuk sementara waktu-terhadap ilmu jiwa. Buku-buku yang dibeli kemarin telah mendapat tempat di hatinya dan menumbuhkan keinginan untuk mengetahui lebih banyak. Yang mungkin akan membuatnya sedikit tidak nyaman adalah minimnya pengetahuan dasarnya mengenai ilmu jiwa. Hal ini terpaksa membuatnya harus melewatkan beberapa bahasan dan istilah yang tidak dimengerti. Apalagi untuk buku-buku yang dia beli atas rekomendasi sang penjual, tentu dia akan menghadapi lebih banyak kendala membaca. Untuk lebih menikmati pengembaraan ilmiahnya, mungkin Shedim harus membaca buku-buku pengantar dan beberapa biografi lainnya agar teori dan konsep terkait bisa dipahami dengan benar.

Dari buku-buku itu, Shedim banyak menemukan pemikiran, riwayat, kisah, dan kejadian-kejadian politis yang pernah didengarnya sewaktu remaja dulu. Dia teringat ketika dia dan teman-temannya dilarang mengikuti demonstrasi pada saat segenap negara Arab menyelenggarakan demonstrasi masalah rakyat Palestina dan

Intifadhah[7]. Saat itu gerakan akar rumput begitu terasa. Apalagi ketika Amerika dan Inggris yang mulai kehilangan dukungan para sekutunya, semakin arogan melakukan campur tangan dalam urusan negara lain.

Tetapi apakah masalah pohtik pada masa sekarang bukan lagi urusan publik, melainkan masalah segelintir orang di kalangan pimpinan?

Mengapa gairah gerakan politik para pemuda zaman sekarang tidak segarang saat para penulis buku-buku ini menjadi pelaku sejarah masa lalu? Atau anak muda zaman sekarang terlalu sayang dengan nyawanya sehingga tidak punya nyali untuk mengekspresikan pendapat dan pendiriannya? Apa yang membuat kita pada saat ini kehilangan kepekaan atas masalah-masalah internasional kecuali tentang skandal seks antara Clinton dan Monica Lewinsky? Perpolitikan dalam negeri kita hanya sibuk mengurusi skandal Departemen Komunikasi dan Perhubungan padahal substansinya bukan hanya terbatas pada masalahmasalah skandal itu.

Teman-teman Shedim sangat tertarik pada dunia politik, tetapi mereka sama sekali tidak mendapat peran dan kesempatan. Andai Shedim memahami politik dengan baik dan benar, atau melibatkan diri dalam pembelaan beberapa kasus, atau malakukan penolakan atas suatu keputusan, pasti dia akan menemukan aktifitas yang bisa mengalihkan dirinya dari sakit hati akibat ulah Walid si Peng…

(oO0Oo)

---

[7] Ini adalah gerakan perjuangan rakyat Palestina melawan pendudukan Israel dengan simbol seorang pemuda yang melempar batu sebagai senjata perlawanan-Peny.

11

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et" Date: 23/4/2004
Subject: Kuliah Ummi Nuwair tentang manusia

> *Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Agung. Tiada tuhan selain Allah, Tuhan Arsyi yang agung. Tiada tuhan selain Allah, Tuhan langit dan bumi. Wahai Dzat yang selalu hidup, tiada tuhan selain Engkau. Kepada rahmat-Mu kami memohon pertolongan (Doa Penghilang gundah, gelisah, dan kesedihan).*

Dalam rentang dua minggu ini, aku membaca lebih banyak komentar tentang diriku dibanding pada minggu-minggu sebelumnya. Sebagian lembut dan penuh kesantunan, tetapi sebagian yang lain kasar dan menghakimi. Semua kuterima sebagai perhatian dan kepedulian masyarakat kepadaku. Selama tidak ada yang dirugikan, semua pengirim surat adalah sahabat. Aku juga sempat mengikuti berbagai perkembangan sebagian pembaca. Lebih tepatnya mendokumentasi beberapa kejadian-kejadian lucu. Salah satunya adalah cerita seorang sahabat perempuan tentang sahabatnya yang setiap Jumat telah duduk di depan monitornya sejak pagi buta.

(oOOOo)

Setelah membaca buku "Problematika Kejiwaan: Sebuah Pengantar," "Ringkasan Solusi Psikologis", dan "Pembahasan Teori Gender", tergambar baginya bahwa para penulis buku ini tak akan bisa menyelesaikan masalah. Mereka tidak mungkin menjelaskan kepada Shedim apa penyebab Walid meninggalkan dirinya. Dua buku pertama adalah buku-buku yang dipersiapkannya untuk dipelajari dengan seksama. Itu didapatkannya dan toko buku Jarir di Riyad. Sedangkan buku yang terakhir adalah hasil rekomendasi seorang sahabat kampusnya. Dia pun mendapatkannya dari Lebanon sebelum berangkat ke London.

Shedim tidak akan cukup transparan dan komprehensif mengurai masalah Walid meski telah menggunakan teori filsafat Sigmund Freud sebagai pisau analisanya. Tetapi Shedim justru merasa puas dengan yang dia dapatkan dari karangan Ummi Nuwair tentang ragam manusia. Ummi Nuwair khusus membuat tulisan, pembahasan sederhana, dan pengkatagorian laki-laki dan perempuan

Arab berdasar atas banyak faktor, antara lain kepribadian yang kuat, kepercayaan diri, penampilan fisik, dan sebagainya. Atas dasar faktor-faktor itu laki-laki dan perempuan dimasukkan dalam beberapa kelompok dan katagori. Katagori dari kelompok ini tidak dibedakan atas dasar gender sebab disimpulkan bahwa dalam pengklasifikasian ini, laki-laki dan perempuan sama saja.

Misalnya tentang kuat atau lemahnya kepribadian, baik laki-laki maupun perempuan, masing-masing mempunyai dua jenis: pertama, orang yang berkepribadian kuat dan independen. Kedua, orang yang lemah dan menjadi pengikut orang lain. Jenis pertama dikelompokkan menjadi dua: pertama, orang yang logis. Yaitu orang yang menghormati pendapat-pendapat orang lain di sekitarnya meski dia mempunyai pendapat dan pendirian yang berbeda. Kelompok kedua adalah kelompok yang tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Orang seperti ini tidak mau dikuasai dan selalu ingin menguasai.

Sedangkan kelompok berkepribadian lemah dan memilih menjadi pengikut, juga terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang bisa dipengaruhi hanya oleh keluarga dan kerabat dekat.

Orang dalam kelompok ini tidak mungkin bisa dilepaskan dari keluarganya untuk hidup mandiri. Kelompok ini tidak mempunyai daya dan upaya bila tidak berdekatan dengan keluarganya. Kelompok berikutnya adalah kelompok yang bisa hanya dipengaruhi oleh teman dan sahabat. Ini adalah kelompok paling jelek. Karena, bagi kelompok ini keluarga adalah musuh yang tidak bisa dipercaya. Mereka lebih mendengar masukan dari teman yang seringkali temannya itu mempunyai keadaan yang lebih jelek darinya.

Kelompok orang yang berkepribadian kuat dan independen cenderung lebih mampu mandiri. Dia telah menemukan cara dan kemauan untuk mengembangkan diri dan mereka mampu melakukannya.

Mereka juga tidak berhenti memperbaiki keadaannya sebatas kemampuan mereka. Mereka bisa memanfaatkan setiap peluang, alat dan potensi untuk mendukung keberhasilan. Sedang kelompok kedua yang lemah adalah kelompok yang kurang cekatan dan tanggap dalam membaca permasalahan. Kelompok ini tidak bisa cepat mengambil inisiatif tindakan. Mereka memerlukan instruksi untuk

mengejakan sesuatu. Pengembangan dirinya sangat bergantung kepada keluarga atau teman-temannya.

Ummi Nuwair juga menentukan kelompok-kelompok manusia menurut kepercayaannya pada kemampuan diri sendiri. Mereka yang mempunyai kepercayaan diri terbagi ke dalam dua kelompok. Partama adalah kelompok muthmainah atau kelompok yang tenang dan yakin karena mempunyai kepercayaan diri yang kuat dan wajar. Kelompok pertama ini terbagi menjadi kelompok yang logis dan selalu berpikiran positif bagi dirinya sendiri. Pada tingkat kepercayaan diri yang cukup baik, seseorang akan dihormati dan disegani, sekaligus dicintai. Karena kelompok ini terdiri dari individu-individu yang rendah hati dan mempunyai kedekatan dengan orang di luar kelompoknya.

Kedua adalah mereka yang sering mendapat cap *over confidence* (kelebihan kepercayaan diri). Mereka adalah orang-orang yang merasa bahwa apa yang terdapat pada dirinya adalah segala-galanya. Mereka menempatkan diri pada tempat tertinggi, terpandai, termulia, dan efeknya adalah hilangnya kesadaran untuk introspeksi dan eYa luasi diri.

Tetapi pada kasus-kasus tertentu, over confidence seringkali justru merupakan upaya untuk menutupi kekurangan atau mensejajarkan diri dengan orang lain melalui cara instan. Seorang dengan kepercayaan diri yang berlebihan sesungguhnya adalah seseorang yang biasa-biasa saja, tidak mempunyai keistimewaan, dan memiliki capaian prestasi yang datar-datar saja. Kelompok kedua ini tidak disukai oleh banyak orang terutama karena keengganannya membuka diri terhadap masukan dan perbaikan. Sayangnya, jumlah kelompok ini lebih banyak dari pada kelompok pertama.

Jumlah orang-orang yang masuk ke dalam dua katagori memiliki kepercayaan diri, lebih sedikit jika dibanding orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan diri. Mereka yang tidak percaya diri terbagi juga ke dalam dua kelompok. Pertama adalah mereka yang mengklaim diri di depan publik sebagai orang hebat dan percaya diri tetapi sebenarnya di dalam hati dia mengakui memiliki banyak kekurangan. Hakikat orang ini adalah lemah meski di depan orang lain dia tampil seperti orang kuat.

Justru ketika mereka berusaha membangun kesan besar dan kokoh, sesungguhnya diri mereka kerdil. Biasanya mereka ini bermulut besar, tetapi tak berkualitas. Ungkapan "tong kosong

nyaring bunyinya" atau "air beriak tanda tak dalam", sungguh tepat jika dialamatkan kepada mereka. Hanya sebuah kata yang diperlukan untuk direkayasa menjadi sepuluh kata demi menutupi kekerdilannya. Seringkali sikap mereka menyebalkan, atau lebih ekstrimnya lagi, memuakkan. Sesungguhnya mulut besar mereka hanyalah retorika yang justru membongkar kekurangannya.

Kelompok kedua dan orang-orang yang kehilangan kepercayaan diri adalah mereka yang sejak awal tidak pernah merasa dirinya sebagai orang penting dan hebat. Sejak mula, mereka memang mengakui dirinya miskin, lemah, tak berdaya, bahkan hati-hati untuk merasa sejajar dengan orang lain. Mereka selalu memposisikan diri lebih rendah dari siapa saja, dan melihat diri sendiri sebagai pusat segala kelemahan dan kekurangan. Baginya, setiap peluang telah tertutup, setiap kesempatan telah berlalu. Di depan matanya, semua kemudahan menjadi sulit, dan setiap kelapangan menjadi sempit.

Semua keadaan ini berasal dari sikap percaya diri yang benar-benar tidak dimiliki. Pemicu munculnya sikap semacam ini bisa berupa faktor yang kongkret seperti kondisi fisik yang tidak menarik contohnya bertubuh pendek, hidungnya terlalu pesek atau terlalu besar, dan bagian lainnya yang terlalu kecil atau terlalu besar. Selain faktor yang terlihat, ada juga faktor abstrak seperti kemiskinan, kebodohan, atau berupa aib dan kelemahan yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri.

Dari sisi agama, pembahasan dilakukan dengan sedikit pemisahan antara perempuan dan laki-laki. Memang agak berbeda dengan pembahasan dari sisi kepercayaan diri dan kepribadian yang tidak membedakan pria dan wanita ke dalam dua katagori terpisah. Tetapi secara umum, manusia laki-laki dan perempuan termasuk dalam salah satu katagori orang yang taat beragama, orang yang biasa saja, dan orang yang tidak taat menjalankan ajaran agama. Dan tiga golongan manusia secara umum ini akan dikemukakan bahasan laki-laki dan perempuan dalam terminologi masing-masing. Inilah yang membedakan sisi agama dan kedua sisi lain; kepribadian dan percaya diri. Bagi Shedim, sisi agama ini merupakan poin paling krusial bagi seseorang menjelang dan setelah pernikahan. Karenanya, Shedim antusias memahami paparan Ummi Nuwair tentang hal ini.

Laki-laki yang taat beragama, terbagi ke dalam dua jenis: pertama mereka taat beragama tetapi pada saat bersamaan masih mengerjakan dosa dan maksiat, kedua adalah mereka yang takut melakukan dosa dan karenanya mereka menjadi orang yang taat.

Kedua golongan laki-laki beragama ini sama-sama menghendaki kebahagiaan dalam rumah tangga dan menjadikan ikatan perkawinan sebagai jalan menuju ridha Tuhan.

Untuk itu, kebanyakan mereka menikahi lebih dan satu wanita. Semua istrinya diharapkan mempunyai tingkat ketaatan beragama yang minimal sama dengannya. Berbagai doktrin dan ajaran ditekankan untuk mencapai harapan itu. Keberhasilan yang istimewa bila sang suami bisa mendukung ketaatan dari salah satu atau semua istrinya lebih tinggi dan ketundukannya kepada ajaran agama. Laki-laki dalam kelompok taat beragama biasanya menempatkan beberapa kriteria untuk wanita yang akan dinikahinya, termasuk kriteria dari sisi keturunan.

Kedua adalah kelompok laki-laki yang ketaatan beragamanya sedang-sedang saja. Kelompok ini juga terbagi ke dalam dua jenis.

Pertama, laki-laki yang taat beragama tetapi tidak seketat orang yang taat beragama terkait dengan sikapnya terhadap wanita. Kelompok ini sebagaimana ketaatannya biasa-biasa saja intervensi ke dalam masalah istri juga sedang-sedang saja. Dalam memilih istri, laki-laki model ini tidak banyak mempermasalahkan faktor keturunan.

Yang pertama menjadi pertimbangan adalah apakah wanita yang akan dinikahinya itu benar-benar cinta kepadanya atau tidak. Bila ketulusannya tidak diragukan lagi, maka pertimbangan kedua adalah *akhlaq* (moralitas). Setelah kedua pertimbangan itu lolos, maka tidak ada lagi hambatan untuk segera meyakinkan diri bahwa wanita inilah calon istri yang disediakan Tuhan untuk dirinya.

Jenis kedua dan laki-laki yang keberagamaannya sedang adalah mereka yang percaya bahwa Islam dibangun di atas lima pondasi; syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Maka dalam ibadah tidak ada lagi yang perlu diperdebatkan dan dibebankan kepada manusia di luar yang lima itu. Mereka adalah para penganut paham sekuler, yaitu paham yang-dalam skala lebih besar-memisahkan antara agama dan urusan-urusan negara.

Laki-laki yang beragama tetapi sekuler menganut paham bahwa bila salat wajib, puasa wajib, dan haji telah dijalankan, maka semuanya telah cukup, dan karenanya dia merasa menjadi muslim yang benar. Pada ketertarikan dengan wanita, laki-laki tipe ini menginginkan seorang pendamping yang sama-sama memiliki paham keagamaan mirip dengannya atau yang lebih sekuler darinya. Dia

tidak menginginkan untuk memiliki pendamping seorang istri yang taat berkerudung. Baginya berkerudung dan berpakaian muslimah berada di luar pondasi Islam yang lima itu. Dia mensyaratkan bagi wanita yang akan dinikahinya seorang yang cantik untuk dibanggakan di depan teman-temannya sesama penganut paham sekuler. Katagori terakhir adalah laki-laki yang tidak taat beragama. Katagori ini juga terbagi menjadi dua. Pertama mereka yang sejak kecil tumbuh dan besar di lingkungan keluarga yang longgar[8] (permisif) dari sisi agama dan akhlak. Dimaksud longgar secara agama di sini adalah kebebasan bagi anak untuk menjalankan agama atau tidak menjalankannya. Orang tua tidak mempunyai paham bahwa agama anak memerlukan intervensi atau bertanggung jawab untuk mengarahkan keberagamaan anaknya. Sedangkan longgar secara moralitas adalah penetapan nilai-nilai kesantunan yang sangat longgar. Ketika si anak semakin bertambah dewasa, maka akan semakin jauh dari perhatian dan pengawasan keluarga, dan dia akan menganut kebebasan perilaku sebagaimana kebebasan itu ditanamkan sejak masih kecil. Satu-satunya lembaga sosial yang mungkin bisa mengendalikannya adalah masyarakat di sekitarnya. Laki-laki model ini mempunyai ketundukan yang kuat terhadap kontrol sosial jauh dari ketundukan kepada nilai kekerabatan yang sejak awal berlangsung secara longgar.

Jenis kedua dari kelompok yang tidak taat beragama adalah lakilaki yang sejak kecil dibesarkan dalam lingkungan yang bukan hanya longgar secara agama dan akhlak melainkan telah sampai pada level pengingkaran dari sisi agama dan penafian norma dan nilai tertentu.

Tidak banyak yang harus dijelaskan tentang kelompok terakhir ini, perlu digarisbawahi bahwa bila manusia semakin memanjakan keinginan dan nafsunya, maka dia tidak akan bertambah dewasa secara agama dan akhlaq, bahkan dari hari ke hari semakin menjadi bayi!

Titik lemah laki-laki model terakhir adalah pada konsep hidupnya yang membabi buta. Dia akan cenderung mengukur segala sesuatu dengan barometer dirinya atau setidaknya menggunakan ukuran pengalaman sebelumnya untuk hal-hal yang belum tentu bisa dipersandingkan dalam bingkai komparasi. Dalam menentukan sikap dengan wanita kenalan barunya, laki-laki seperti ini akan bersikap

---

[8] Penulis mengatakan bahwa dia lebih suka menggunakan istilah longgardaripada harus memberi label orang yang tidak beragama, karena itu dianggap terlalu kasar.

dengan cara yang sama saat dia bergaul dengan wanita kenalan lamanya yang biasanya sama-sama kurang berakhlak seperti dirinya.

Di matanya, semua wanita sama. Sama-sama seperti dirinya, tidak peduli dengan nilai dan norma. Wanita yang diinginkan laki-laki semacam ini untuk menjadi pendamping bisa jadi adalah seseorang yang belum memiliki pengalaman bebas atau yang sepaham dengannya. Bagi laki-laki tipe ini, wanita jenis pertama diinginkan lantaran masa lalu semua orang sama dengan masa lalunya, dan itu bukanlah hal penting untuk dipermasalahkan. Sedang wanita jenis kedua yang dipilihnya semata-mata karena kedekatan sifat dan kebiasaan, sehingga hal itu lebih memudahkan proses adaptasi.

Istri dari laki-laki dengan pemahaman semacam ini selalu berposisi tertekan akibat perilaku dan sikap suaminya. Lebih parah lagi, mereka harus banyak berpura-pura menunjukkan wajah bahagia agar ketidaknyamanan itu tidak semakin bertambah. Inilah yang sebenarnya terjadi dengan Shedim yang sejak awal tidak tahu banyak tentang sosok Walid. Dia terlambat menyadari. Semua telah terjadi saat Walid begitu saja meninggalkannya. Yang membuat keadaan lebih tidak berpihak adalah Shedim sudah terlanjur jatuh cinta ketika lelaki itu belum menunjukkan sifat aslinya. Meski sekarang sedikit demi sedikit Shedim mulai beradaptasi dengan kenyataan, rasa cinta yang dulu pernah ada semakin membuat lukanya terasa perih.

Kini saatnya membahas beberapa aspek di atas dari sisi psikologi perempuan.

Perempuan yang taat beragama terbagi dalam dua kelompok.

Pertama, perempuan yang sejak kecilnya dididik dalam kultur dan cara agama serta belum pernah bersentuhan dengan pengaruh-pengaruh luar rumah yang bertentangan dengan agama. Perempuan dengan tingkat keberagamaan yang tinggi dan tingkat kerawanan sosial yang rendah seperti ini terkadang beruntung mendapat suami yang berlatarbelakang sama, sehingga mereka berdua bisa hidup bahagia dan jauh dari pergesekan nilai. Kebahagiaan itu bersumber dari keikhlasan dan kerelaan untuk menerima segala kehendak dan pemberian Tuhan. Tetapi terkadang perempuan sepertinya bernasib tidak beruntung dengan mendapatkan suami yang relatif lebih bebas dengan berlatar belakang keagamaan yang lebih rendah. Pasangan suami istri seperti itu biasanya akan menemukan banyak kendala komunikasi, sehingga sering terjadi salah paham. Terutama sang istri akan kurang mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan suaminya

yang cenderung longgar terhadap hal-hal yang selama ini dijaga dengan ketat oleh lingkungan istri. Sang istri akan tidak bisa memberi pelayanan maksimal karena keinginan suami seringkah berseberangan dengan nilai yang dianut istri.

Kedua adalah perempuan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang relatif sama dengan lingkungan kelompok pertama, tetapi selalu mempunyai kecenderungan, harapan, dan mimpi untuk melepaskan diri dari kungkungan pada suatu saat nanti, dan hidup dalam kultur yang lebih longgar.

Ada sedikit perbedaan antara perempuan kelompok pertama dan kedua. Yang pertama mempunyai kesadaran kuat atas apa yang mereka lakukan terkait dengan ketaatan beragama. Biasanya kesadaran seperti ini lahir dari proses pendidikan keluarga yang menonjolkan penghargaan, penyadaran, kasih sayang, dan kehangatan. Dengan hal itu, nilai dan doktrin agama bisa ditularkan dengan menyenangkan, tetap harmonis dan adanya keseimbangan antara reward (penghargaan) dan punishment (sanksi). Hasil dari proses ini adalah kesadaran menjalankan agama dengan ikhlas dan senang. Kelompok kedua biasanya berkembang dalam penanaman ajaran agama yang keras dan berlangsung searah. Transfer nilai agama tidak dilakukan dialogis sebagaimana pada kelompok pertama, melainkan si anak berposisi pasif dan orang yang aktif. Dengan cara ini, kesadaran tidak terbangun dengan baik sehingga setelah dewasa, nilai yang selama ini ditekankan, dirasakan sebagai penjara yang membatasi. Ketertekanan ini melahirkan keinginan untuk lari dan keluar dari 'penjara' yang selama ini mengekangnya.

Katagori kedua adalah perempuan yang berada pada rangking pertengahan dalam menjalankan ajaran agama. Perempuan dalam katagori ini terbagi dalam dua kelompok. Untuk menyebut contoh, Qamrah adalah salah satu wanita yang termasuk dalam kelompok pertama ini. Dalam memahami teks agama, seringkali kelompok ini mengedepankan kajian-kajian kontekstual sehingga sebagai contoh dalam hal menggunakan hijab (berjilbab), ia relatif mengikuti perkembangan yang ada, sesuai dengan ketentuan syariat yang bisa berubah seiring dengan perubahan kondisi yang melingkupi. Perempuan dalam level ini lebih memilih untuk fleksibel dalam memahami doktrin. Biasanya mereka bisa dengan mudah menyesuaikan diri dengan apa yang dikehendaki oleh suami atau orang tua.

Secara sederhana bisa didefinisikan bahwa kelompok kedua dan katagori kedua ini adalah mereka yang intensitas ibadah dan kualitas keagamannya di atas katagori ketiga namun berada di bawah katagori pertama. Pada kelompok ini, ketentuan akhlak lebih kuat dibanding rambu-rambu agama dalam mengendalikan tingkah laku dan menjamin keteraturan sosial. Mereka menjalankan ketertiban dan perbuatan baik atas dorongan naluri dan akal yang menyimpulkan bahwa manusia harus berakhlak mulia, bukan atas bimbingan agama. Ini adalah akibat dari pelaksanaan ketentuan agama yang sedang-sedang saja, sehingga mereka tidak begitu larut dan menceburkan diri secara total dalam menjalankan agama. Kelebihan wanita kelompok ini terletak pada karakternya yang kuat dan cerdas. Untuk menyebut kecenderungan pergaulan dan mobilitas sosialnya, kelompok kedua ini lebih mungkin berpindah menjadi penganut paham sekular. Hal ini karena mereka tidak terbiasa hidup dalam ketatnya peraturan orang-orang yang taat beragama.

Katagori ketiga adalah mereka yang tidak taat menjalankan agama.

Kemungkinan pertama adalah sejak masih gadis, mereka telah hidup dalam kultur yang jauh dari kontrol agama. Kemungkinan kedua adalah mereka mulai menjauh dari agama sejak diperistri oleh seorang suami yang berlatar belakang sama atau nilai keagamannya lebih rendah lagi.

Wanita yang masa gadisnya jauh dari agama, relatif akan hidup sesuai dengan warna suaminya. Bila sang suami berasal dari katagori pertama, dia bisa menjadi wanita yang sangat taat. Bila suaminya menjalankan agama sekadarnya saja, dia akan menjadi wanita pertengahan. Tetapi bila menikah dengan laki-laki yang sama-sama jauh dari agama, dia akan tetap dalam katagori ini atau bahkan semakin jauh.

Kelompok kedua dari katagori ketiga, yaitu wanita yang menjadi jauh dari agama setelah menikah. Dimungkinkan kepindahannya itu dipengaruhi oleh suaminya. Mungkin karena sang suami adalah orang yang tidak taat menjalankan agama atau wanita itu dengan sendirinya lari dari agama akibat sakit hati dikhianati suami.

Itulah paparan Shedim yang dinukil dari pemikiran Ummi Nuwair.

Berbulan-bulan setelah paparan itu, Shedim masih belum sepenuhnya paham. Dia masih belum selesai mengungkap poin-poin

terpenting dalam berbagai pembagian itu. Baginya, semakin diperdalam, maka akan semakin memahami bahwa apa yang diungkapkan Ummi Nuwair adalah akurat. Shedim benar-benar menjadi murid sekolah kehidupan yang sedang banyak mendapatkan tugas. Judul besarnya adalah fenomena Walid. Dosen pembimbingnya adalah Ummi Nuwair. Wanita itulah yang telah lebih dahulu belajar ilmu kehidupan sejak sebelum menikah di Kuwait, saat menjadi istri, dan setelah perceraian. Semua fase telah memberinya banyak bab pelajaran. Tetapi bahasan kita kali ini bukan tentang Ummi Nuwair.

Ummi Nuwair sendiri menyampaikan pikiran-pikirannya saat begadang bersama di rumahnya. Saat itu Shedim dan ketiga temannya sengaja datang, dan seperti biasa Ummi Nuwair menjadi tumpahan curhat serta sumber solusi. Ditemani makanan ringan dan teh hangat, mereka berempat seakan berada di ruang kuliah dengan seorang ibu dosen. Kali ini ibu dosen mereka sangat keibuan, pengertian, dekat, dan memahami setiap jengkal permasalahan masing-masing. Sang ibu dosen menyampaikan materi bukan hanya dengan akal dan kecerdasan, tetapi melibatkan hati dan perasaan. Shedim menerawang rumahnya yang berada di Riyad. Terbayang pintu besi di atas relnya tempat Shedim duduk di belakangnya untuk menunggu kedatangan Walid setiap selepas Isya. Mereka berdua sering menghabiskan malam di sebuah meja taman dekat kolam renang. Malam-malam yang dikenang ketika ia berada dalam pelukan Walid. Terbayang juga ruang tamu tempat kali pertama dia melihat Walid. Pandangan pertama itu masih melekat. Terlihat sebuah televisi di ruang tengah tempat mereka berdua sering nonton film bersama. Juga sebuah kamar yang menjadi saksi lahirnya cinta sekaligus kematiannya. Tetapi apakah cintanya untuk Walid telah benar-benar mati?

Shedim berdiri untuk menyalakan tape recorder. Di antara kasetkaset yang berserakan di lantai kamar, dia memungut sebuah, memasukkannya ke dalam tape dan kembali tertelungkup di atas kasur seperti posisi janin dalam rahim sang ibu. Dengan penghayatan, di menyimak satu persatu syair sedih karya Abdul Hamid, salah seorang artis yang tiba-tiba disukainya:

Engkau yang menangis karena pedihnya sakit,
Engkau yang berteriak karena perihnya luka,
Mengutuk dia atas khianat cinta,
Mengutuk zaman yang mengantarkan pengkhianat untuknya,
Datanglah wahai cinta dekatkan aku ke surga

Obati luka dengan cinta baru ....

Shedim berlinang air mata mencermati setiap syair lagu itu yang terdengar merdu mendayu. Lagu berikutnya lebih menghunjam dan menusuk. Dengan hati yang patah, setiap kalimat dicerna dan dilafalkan.

Bibirnya mulai mengeja luka. Hingga side A selesai, Shedim belum menyadari betapa dirinya telah larut. Dan ketika lagu pertama side B

mulai terdengar, Shedim sedikit terhenyak dan mulai menghapus air mata yang membasahi bantal. Masih dari kaset yang sama, Shedim membisiknya bait-baitnya untuk Walid:

Ungkapkan semua tentang kekejaman yang melukai hati, Tentang pelarian dari kekalahan cinta,
Katakan semua agar manusia terjaga,
Atas khianat cinta
Wahai yang terluka karena cinta,
Menangislah agar lepas segala resah,
Menangislah hari ini agar tangisan setahun luka segera terbayar Air matamu telah berbicara
Tentang khianat cinta...

Shedim menangis dan menangis di kamarnya. Sendirian tanpa teman. Dia tidak tahu menangis untuk siapa. Dia hanya berharap air matanya akan menyembuhkan luka.

(oOOOo)

12

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 30/4/2004
Subject: Hidup? Siapa takut!

> *Aisyah Istri Nabi ditanya tentang apa yang dilakukan Nabi (saw) di rumahnya. Aisyah menjawab, "Dia mengerjakan semua urusan keluarganya. Bila datang waktu salat, dia bergegas menuju masjid (dan) memimpin salat" (Shahih Bukhari: 676).*

Aku tidak pernah membayangkan email-email sederhanaku akan mendapat respon luar biasa.

Rencana penulisan ini telah ada sejak lima tahun lalu, yaitu sejak permulaan kisah dari riwayat sahabat sahabatku yang kutuliskan sekarang ini bagi Anda semua. Tetapi jujur saja, aku belum begitu serius menuliskan kisah-kisah ini kecuali mulai empat minggu terakhir. Akhir-akhir ini aku memang mengerahkan segala kemampuan dan daya analisaku. Penguasaanku atas materi-materi tulisan di emailku perlu diperkuat, dan analisanya perlu dipertajam. Aku merasa wajib untuk memeras seluruh sari akal dan kalbu sehingga aku bisa menggenggam nilai tambah dan kehidupan ini...

(oOOOo)

Kehidupan rumah tangga Rasyid dan Qamrah bukanlah hubungan yang dibangun di atas alur skenario film. Rasyid terkesan meninggalkan perempuan itu karena dia berkonsentrasi menyelesaikan studi dengan banyaknya tugas dan beban kuliah. Dia membiarkannya mengurusi sendiri segala keperluan dan kebutuhan rumah, karena istrinya itu sendiri tidak mempunyai keinginan untuk berkuliah lagi. Semua memang sangat sulit di permulaan, tetapi Qamrah sedikit demi sedikit mulai belajar mandiri dan menghilangkan ketergantungannya kepada orang lain. Dia mulai mempunyai keberanian untuk bertanya kepada orang-orang dijalan atau kepada para pedagang. Beberapa waktu lalu, keberanian itu tidak dimilikinya.

Intensitas pertemuan Rasyid dan Qamrah sangat rendah. Hanya saja Rasyid memang selalu memenuhi semua kebutuhan finansial

istrinya, termasuk keperluan rumah tangga. Setiap kali Qamrah meminta, lelaki itu pasti memberikan sejumlah yang diminta. Bahkan seringkali ia memberikannya tanpa perlu diminta. Singkatnya, dari waktu ke waktu Qamrah tidak pernah merasa kekurangan.

Qamrah belum bisa memberikan analisa tentang persamaan dan perbedaan pemberian Rasyid kepadanya dibanding pemberian laki-laki lain kepada istri masing-masing. Tetapi yang sering terjadi adalah banyak hal yang membuat mereka berdua senang. Satu dan lainnya saling menerima. Meskipun tentu saja masih banyak harapan Qamrah yang belum terpenuhi, dia tetap merasa lebih beruntung dari saudara dan kerabat-kerabat perempuannya.

Qamrah mulai menemukan sisi-sisi menyenangkan dalam diri Rasyid setelah beberapa saat bersama. Meski belum terasa dan terlihat dengan jelas oleh Qamrah, Rasyid mulai menunjukkan kebiasaan dan tabiat yang bisa diterima olehnya. Meski tidak secara langsung, namun banyak perilakunya yang membuat Qamrah tersungging. Kebaikan perilakunya terlihat terutama saat dia berinteraksi dengan orang-orang lain; ibunya, adik, dan kakaknya, orang-orang dijalan, dan anak-anak kecil. Rasyid sering menghampiri anak kecil, bermain dan bercanda dengan lembut dan kasih sayang yang menakjubkan. Rasyid terlihat sangat menyayangi anak-anak dan menikmati permainan dengan mereka.

Mungkin bukan ini kesimpulannya, tetapi Qamrah jadi memiliki harapan baru saat melihat bahwa ternyata sang suami berpotensi untuk mencintai dan menyayangi sebagaimana yang dia tunjukkan kepada anak-anak kecil yang dijumpainya. Qamrah merasa senang dan optimis bahwa perjalanan waktu akan membuat Rasyid mencintainya sepenuh hati. Pada awal masa perkawinan mereka, Rasyid sangat kaku dan ketus, tetapi semakin hari, Rasyid semakin menunjukkan tanda-tanda kasih sayang; ciuman, sentuhan lembut, senyum, dan gurauan kecil yang mulai sering dinikmati Qamrah. Memang harus disebutkan bahwa hingga saat ini Rasyid masih sering mendadak marah hanya akibat suatu kesalahan yang menurut Qamrah sangat remeh. Tapi Qamrah berpikir, bukankah semua laki-laki memang seperti itu? Bukankah ayah, saudara, dan pamannya juga sering menjengkelkan? Qamrah berpendirian bahwa yang dilakukan suaminya adalah tabiat dan pembawaannya. Pendirian inilah yang membuatnya bersabar. Tetapi bukankah kesabaran manusia memiliki batas?

Salah satu yang membuat Qamrah jengkel dan kehilangan kesabaran adalah kebiasaan suaminya untuk tidak melibatkan dirinya dalam urusan-urusan terkait dengan rumah. Termasuk dalam pemilihan acara televisi, Qamrah merasa sering tidak dihargai. Rasyid sering mengganti acara televisi saat Qamrah tengah menikmatinya. Tetapi Qamrah selalu berusaha menemani suaminya menonton meski sangat kecewa. Seperti ketika Rasyid asyik mengikuti sinetron favoritnya Sex And The City, Qamrah hanya bisa diam dan berusaha mengikuti meski banyak dialog para pemeran yang tidak dipahaminya. Sikap Rasyid yang meremehkan dan menafikan pekerjaan orang lain, sering membuat istrinya marah. Memang Rasyid pernah mengatakan bahwa Qamrah tidak berperan dalam

pengaturan apartemennya. Semuanya seakan

menunjukkan bahwa apartemen itu adalah milik Rasyid sendiri.

Mereka hanya tinggal berdua di apartemen. Ini membuat seluruh aktifitas di dalam apartemen menjadi tugas Qamrah. Dia harus menyiapkan baju suaminya setiap pagi dan petang, menyeterikanya sebelum sang suami bangun tidur. Dalam hal itu, Qamrah tidak mempunyai hak meminta bantuan Rasyid untuk merapikan rumah, menyiapkan makan, atau mencuci piring. Ini semua sangat mengherankan bagi Qamrah. Bukankah selama bertahun-tahun belajar di Amerika, Rasyid selalu melakukannya sendiri? Tidakkah dia tahu bahwa selama hidupnya di Riyad, berbagai pekerjaan itu dilakukan oleh pembantu?

Rasyid menghabiskan sebagian besar waktunya di kampus. Ketika suatu hari Qamrah memberanikan diri bertanya tentang sebab keterlambatannya setiap hari, Rasyid menyampaikan bahwa dirinya sedang melakukan penelitian tentang internet. Dia harus berlama-lama di kampus untuk memanfaatkan fasilitas komputer gratis di perpustakaan.

Pada bulan-bulan awal perkawinan mereka, Qamrah mengisi kesendiriannya di apartemen dengan menonton televisi atau membaca novel yang dibawanya dari Saudi, termasuk membaca ulang beberapa novel yang pernah mengisi hari-harinya saat duduk di bangku sekolah menengah dahulu.

Sebenarnya Rasyid mempunyai seperangkat komputer di apartemen.

Tetapi dia tidak mau menggunakannya. Qamrah diizinkan untuk menggunakannya bila memang perlu. Sayangnya, komputer itu belum

conect dengan fasilitas internet. Beberapa bulan, Qamrah memanfaatkan waktu luangnya di apartemen dengan mengasah keterampilannya mengoperasaikan komputer.

Rasyid sering membantunya dan memberinya beberapa pengetahuan, tetapi Qamrah lebih suka belajar sendiri. Dengan tidak banyak bertanya, diam-diam Qamrah mengamati respon dan kehendak Rasyid untuk membantunya. Saat itu sang istri tersebut terlihat sedang bekerja keras memahami cara kerja komputer.

Sejak awal, Qamrah memang terbiasa menyelesaikan semua pekerjaan seorang diri, baik yang ringan maupun yang berat. Apakah laki-laki selalu merasa terancam wibawa dan kekuasaannya bila melihat potensi perempuan untuk lebih berprestasi? Apakah laki-laki merasa takut kemerdekaan dan kemandirian perempuan?

Apakah mereka mengkhawatirkan kekuatan dan dominasinya? Apakah mereka mengira bahwa kemerdekaan dan kemandirian perempuan adalah pencurian dan pengambil-alihan kepemimpinan laki-laki yang telah digariskan Allah?

Qamrah telah menemukan kaidah penting dalam berinteraksi dengan laki-laki. Yaitu, agar mereka mulai menyadari kekuatan perempuan dan kemandiriannya dalam banyak hal. Perempuan harus memahami bahwa hubungannya dengan laki-laki tidak seharusnya terbatas pada kepentingan nafkah, namun harus dibangun tanggung jawab yang seimbang. Laki-laki juga harus ikut bertanggungjawab atas beberapa urusan rumah. Suami harus memerhatikan istri dan anak-anaknya. Hal terpenting yang harus dipenuhi setiap suami kepada istrinya adalah kebutuhan untuk dianggap penting di dalam kehidupan, sebagaimana setiap istri selalu mengakui peran penting suaminya.

Ketika suatu saat Qamrah mencoba-coba berbagai menu di komputer, dia menemukan dalam koleksi foto suaminya, foto seorang perempuan dan Asia Timur, tepatnya Jepang. Foto itu tersimpan dalam koleksi desktop background. Akhirnya di mengetahui bahwa perempuan Jepang itu bernama Karey.

Foto itu menunjukkan postur badan Karey yang kecil dan pendek sebagaimana umumnya orang Asia. Usianya kira-kira sebaya dengan Rasyid atau lebih tua sedikit. Dalam beberapa pose, tampak wanita itu mengggandeng Rasyid atau berbaring berdua di apartemen yang saat ini mereka tempati. Permasalahan tentu bukan pada foto-foto itu, melainkan bahwa pose dan tempat foto itu mengisyaratkan

adanya hubungan spesial antara mereka berdua sejak sebelum Rasyid menikah dengannya, dan kemungkinan hubungan itu tetap terjalin hingga kini.

Beberapa kemungkinan mulai menjadi pertanyaan sebagai turunan dari penemuan foto itu. Hubungan mungkin dilakukan melalui internet atau telepon. Apalagi Rasyid sejak awal terbiasa keluar apartemen dua hari dalam tiap bulan untuk bertamasya bersama teman-temannya.

Selama ini, Qamrah selalu berbaik sangka tentang hal itu, apalagi sepulang tamasya, Rasyid selalu membawakan bingkisan seraya mempertunjukkan kerinduan dan cintanya yang diakibatkan perpisahan selama dua hari. Qamrah tidak pernah menaruh curiga dengan 'rekan'

tamasya Rasyid, malah dia menunggu kapan tiba waktu untuk suaminya itu kembali bertamasya. Hasilnya, dia akan merasakan kasih sayang lebih yang akan diberikan sepulangnya nanti.

Mendasar sekali untuk dipertanyakan bagaimana mungkin seorang suami menyembunyikan hubungannya dengan someone special selama lebih dari sembilan bulan? Apa yang bisa diperbuat Qamrah untuk memastikan hubungan khusus itu? Awal perkawinan mereka memang harus disebut sebagai bulan penuh perselisihan, namun sedikit demi sedikit, mulai bisa dijembatani. Kesulitan dan kerumitan pada bulan awal itu kini mulai terurai, sehingga Rasyid tampil sebagai suami yang baik.

Mungkin belum baik benar, tapi minimal lebih baik. Maka bagaimana Rasyid selama ini dapat bersandiwara? Apakah mereka berdua masih sering bertemu? Apakah Karey tinggal di daerah yang sama dengan mereka, ataukah justru Rasyid yang pergi mendatanginya pada setiap bulan? Apakah saat ini Rasyid mencintainya? Apakah mereka tidur bersama? Apakah Rasyid memaksanya untuk menelan pil anti-hamil sebagaimana yang dilakukan atas dirinya?

Andai seseorang datang mengabarkan kepadaku tentang apa yang dialami Qamrah, niscaya akan kuanjurkan dia untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang istri yang malang namun menunjukkan ketegaran yang menakjubkan. Qamrah adalah perempuan kecil yang tidak mau ditindas. Dia membawa sebilah pisau dan bertekad akan melakukan perlawanan dan perang demi mempertahankan perkawinan mereka. Tak ada yang

mengetahui keadaan Qamrah yang sebenarnya, kecuali Shedim yang pernah menceritakan perpisahannya dengan Walid setelah pertunangan dilakukan. Qamrah sendiri merasa bahwa apa yang dialami Shedim tidak seberapa menyedihkan. Ketika itu Qamrah memang belum mengetahui sebab gagalnya rencana perkawinan dengan Walid. Setahun kemudian Qamrah baru tahu. Shedim menganjurkan untuk memilih bertahan dari pada menyerang, apalagi serangan yang berkonotasi fisik.

"Sebaiknya kamu berbicara baik-baik dengan Karey. Kemukakan semuanya!" Shedim memberi usul.

"Sudah kukatakan untuk menjauhi suamiku," Qamrah menimpali

"Bukan begitu. Kamu harus pastikan ada apa di antara mereka?"

Kata Shedim memberi anjuran.

Apakah rencana Qamrah akan berhasil untuk mempertahankan perkawinannya dengan apapun yang terjadi? Ataukah sebenarnya perkawinan yang baik adalah perkawinan yang sama sekali tidak disertai pertikaian? Dengan demikian, apakah setiap perkawinan yang diwarnai perselisihan adalah perkawinan yang gagal?

Qamrah berusaha mendapatkan nomor dan alamat Karey dari buku-buku Rasyid. Karey mempunyai sebuah nomor di Jepang. Dan nomor itu, dia yakin bahwa Karey benar-benar orang Jepang. Karey juga mempunyai satu nomor di Indiana, tempat suaminya dulu menyelesaikan program pascasarjana.

Qamrah menghubungi Karey di nomor Indiana dan meminta waktu pertemuan. Tetapi Karey menolak karena alasan kesibukan, namun dia siap datang berkunjung ke Chicago dalam waktu dekat.

Hal tersebut terjadi dua bulan setelah Qamrah menemukan hubungan terlarang itu. Tenaga dan pikirannya pun banyak tercurahkan.

Tetapi dia tidak menunjukkan perubahan sikap dan tingkah laku agar Rasyid tidak curiga sampai waktu yang dijanjikan Karey benar-benar datang. Dua bulan terakhir, Qamrah menolak meminum pil pencegah hamil tanpa konsultasi dengan ibunya di Riyad.

Hal ini bukan bermaksud mengikat suaminya untuk tetap mempertahankan perkawinan, melainkan memang anak adalah tanggung jawab yang harus dipikul orang tua dengan imbalan pahala besar di sisi Allah.

Pemandangan indah pagi hari dan bunga-bunga yang mekar, mampu mengendalikan keinginan Qamrah untuk segera menemui Karey.

Qamrah memang tak menyukai bahasa Inggris, dia tak pandai berbahasa asing, dan itu berbeda dengan ketiga temannya. Untuk bahasa Inggris, dia pun harus berusaha susah payah demi kelulusannya. Bahkan, dia pernah harus mengikuti ulangan susulan. Itu pun dilakukan dengan banyak bantuan dan guru, termasuk penambahan nilai pada rapor.

Dalam beberapa kesempatan transaksi jual beli, Qamrah harus menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan keinginannya kepada para pedagang. Bahkan suatu hari, si pedagang harus memanggil sesama pedagang lainnya untuk membantu memahami Qamrah. Setelah sepuluh menit menjelaskan dan menambah penjelasannya dengan isyarat, akhirnya Qamrah berhasil menyampaikan keinginannya.

(oO0Oo)

13

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 7/5/2004
Subject: Antara aku, kamu, dan pacarmu.

> *Aisyah istri Nabi berkata, "Rasulullah (saw) tidak pernah memukul pembantu dan perempuan. Bahkan Rasulullah (saw) tidak pernah memukul apapun dengan tangan mulianya (Sunan Ibnu Majah: 2060).*

Aku sempat mendengar desas-desus bahwa kota Malik Abdul Aziz berencana untuk menutup akses email di internet terkait dengan dampak negatif yang dimunculkan email-emailku. Argumentasi utamanya adalah pencegahan dan efek negatif dan meninggalkan hal-hal yang merusak.

Aku tahu bahwa sebagian besar orang telah mengetahui cara memasuki situs yang diblokir. Tapi geram dan amarah mungkin akan membunuhku bila rencana penutupan akses itu benar-benar dilaksankan. Belum selesai aku mengungkapkan kepada Anda segala yang terpendam di dalam dada.

Sisa cerita inilah yang menjelma amarah mematikan itu. Tetapi mungkin aku akan mati lebih dikarenakan kesedihanku melihat cara berpikir pejabat pembuat keputusan itu yang tidak transparan di era globalisasi ini. Sungguh, di dunia maya ini, yang kupinta hanyalah satu kabel akses sebesar jaring laba-laba yang akan kugunakan masuk ke dalam server demi memanjakan kerinduanku kepada para pembaca emailku...

Secara umum, bila akhirnya aku gagal mengungkap semua yang terjadi kepada para sahabatku, aku akan menderita seribu sesal.

Penyesalan akibat kerinduanku yang dikebiri kepada para pembaca semua, dan penyesalan telah memberikan harapan namun tak mampu mewujudkannya

(oO0Oo)

Setelah menghabiskan berjam-jam di tangan seorang penata rambut, dan setelah mengenakan pakaian terbaik yang belum pernah dikenakannya selama di Chicago, Qamrah berangkat menuju hotel

tempat Karey bersinggah dari Indiana. Dalam perjalanan, Qamrah berusaha menenangkan diri dan meredam geram untuk mencekik perempuan yang sejak beberapa waktu lalu memenuhi apartemennya dengan kecurigaan dan buruk sangka.

Karey yang dipersamakan Qamrah seperti salah satu bintang film Cina-menuruni tangga hotel menuju ruang lobi. Ia menemui Qamrah yang telah lama menunggunya, dan menyodorkan tangannya tetapi tak dihiraukan. Qamrah sudah terlanjur berkutat dalam kubangan amarah, benci, curiga, dan perasaan lain yang sulit dideskripsikan. Akhirnya Karey yang lebih banyak mengambil inisiatif pembicaraan. Dia membuka keheningan dan berusaha mencairkan suasana:

Karey mencoba, "Aku senang bisa bertemu denganmu. Rasyid banyak menceritakan tentang dirimu kepadaku. Bagiku, keputusanmu untuk menemuiku adalah sikap yang sangat bijaksana dan dewasa. Aku harus memberikan apresiasi tertinggi untukmu "

Menahan geram, Qamrah mengernyitkan dahi. "Anak ini begitu lancang dan banyak bicara," pikirnya.

"Aku semakin bahagia bila kamu mau bercerita dan bertukar pikiran denganku tentang hal-hal yang disukai Rasyid. Dia telah memberikan banyak hal kepadamu, dan seharusnya kamu tahu apa yang tidak dia dapatkan darimu. Kamu perlu memperbaiki *inner beauty* (kecantikan jiwa) dan penampilan fisik sehingga bisa mempersembahkan yang terbaik kepadanya. Hanya dengan cara itu kamu bisa membahagiakan suami.

Hanya dengan cara itu kamu akan bisa memberikan kebahagiaan kepadanya seperti yang telah kuberikan untuknya," suara Karey datar.

Kalimat itu membakar lidah Qamrah. Dia memang tidak siap untuk menerima serangan sedasyat itu.

" *Shut up*!" Qamrah mulai angkat bicara. " *You take my husband*!

Kamu perempuan tidak beradab telah merampas suami orang. Setelah menghancurkan semuanya, kini kamu datang kepadaku dengan ceramah memuakkan. Demi Allah, aku tidak akan ikhlas. Aku yakin kamu tahu apa yang harus kamu lakukan!" Qamrah mengungkapkan dalam bahasa Inggris yang terputus-putus.

Karey tertawa renyah. Qamrah menjaga jarak, *image*, dan wibawa di depan musuhnya. Seperti seorang petarung yang selalu siap dengan kuda-kuda, Qamrah mempersiapkan serangan balik untuk

perkataan pedas yang mungkin akan terlontar. Dengan keangkuhan yang sengaja dipertontonkan, Karey coba menghubungi Rasyid di hadapan istrinya. Dia memberitahu tujuan kedatangannya di Chicago, yaitu menemui Rasyid kapan saja lelaki itu dapat meluangkan waktu.

(oOOOo)

Qamrah acuh saat memperkirakan apa yang akan dilakukan Rasyid, yang berbintang Leo, saat mengetahui cerita pertemuan Karey dengan istrinya.

Dia sendiri sengaja menahan nafsunya untuk kembali membuat perhitungan dengan Karey. Qamrah ingin memastikan dirinya telah siap menghadapi segala kemungkinan, terutama membangun ketegaran dan kesabaran atas respon Rasyid. Dia telah banyak mendapatkan informasi bahwa kesabaran dan ketegaran adalah cara paling ampuh untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga. Perlu digarisbawahi, cara itu ampuh untuk menjamin kelangsungan rumah tangga, namun bukan kesuksesan atau keharmonisannya.

Rasyid mendatangi Qamrah kurang dari satu jam setelah pertemuan Qamrah dan Karey selesai.

"Berdiri!" Bentak Rasyid. "Kamu telah mempermalukanku dengan melontarkan perkataan tidak sopan kepada Karey."

Perkataan yang baru terlontar itu bagi Qamrah bagaikan sayatan luka baru di atas luka lama.

"Apa? Apa aku tidak salah dengar! Kamu yang mestinya datang minta maaf kepadaku, malah kamu yang lebih dahulu marah? Tidak wajarkah seorang istri marah kepada madunya? Demi Allah, aku tidak ikhlas atas perlakuanmu! Tentukan aku atau dia!" Kali ini Qamrah tak mampu lagi menahan diri.

Rasyid mencengkeram lengan istrinya dengan kasar. Selanjutnya suara Rasyid datar tetapi sangat mewakili kemarahan "Apa kamu ingin kupesankan tiket ke Saudi dan kamu tidak akan kembali lagi selamanya?"

"Keterlaluan. Kamu justru memberi pembelaan kepada si jalang itu yang telah merampas kebahagiaan istrimu sendiri!" Suara Qamrah parau.

Qamrah semakin tidak habis pikir. Kali ini bukan hanya siksaan batin.

Sebuah tamparan mendarat di pipi kanannya.

"Buka telingamu lebar-lebar. Karey dan keluarganya adalah dewa bagi hidupku di Amerika. Aku tidak bisa membalas apa-apa hingga kini.

Merekalah yang menanggung hidupku selama tiga tahun saat orang tuaku menghentikan pengiriman biaya hidup dan kuliah lantaran mereka menolak niatku untuk memperistri Karey. Mengerti?" Kali ini suara Rasyid meledak.

Dengan pipi yang masih sakit, Qamrah mulai menangkap titik terang. Tetapi semua yang disampaikan Rasyid adalah hinaan bagi harga dirinya yang di tempatkan pada kelas kedua di bawah Karey. Justru yang dianggap sebagai si Jalang oleh Qamrah, malah menjadi dewa penyelamat bagi suaminya. Semuanya semakin menghujamkan luka.

Alih-alih berkurang, derita Qamrah justru semakin bertambah. Dia tidak tahu apa yang harus dikatakan. Mungkin dia menyadari bahwa waktunya tidak tepat untuk menyampaikan sesuatu. Apakah berita kehadiran seorang anak layak dijadikan penawar perselisihan itu? Atau justru kemungkinan kedua yang akan terjadi: Rasyid tambah marah mendengar berita ini!

Di tengah derai air mata, tangan kanannya memegangi pipi kanan yang masih menyisakan sakit, dan tangan kirinya berada di atas perut.

Dengan sisa keberanian, Qamrah berkata hati-hati dengan kepala tertunduk seperti takut akan tamparan kedua, "Aku sedang hamil."

Suara Qamrah sangat lirih. Tapi suara Rasyid meledak. Matanya memerah memberitakan amarah yang memuncak.

"Apa? Hamil? Kamu hamil? Bagaimana mungkin? Siapa yang mengizinkan kamu untuk hamil? Kamu tidak minum pil itu? Bukankah kita sepakat tidak ada kehamilan sampai studiku selesai dan kita kembali ke Saudi. Sekali lagi kamu telah menumpahkan kotoran ke wajahku?"

Pertanyan Rasyid pun membanjiri.

"Hah, aku menumpahkan kotoran? Apa yang salah dengan kehamilan seorang istri yang selalu tidur dengan suaminya?" Qamrah menimpali.

"Apa kata orang bila dia yang telah membiayai kuliah S2 ku hingga selesai, kucampakkan begitu saja sesaat setelah aku mengambil ijazah?"

Rasyid geram.

Qamrah menerima tamparan kedua. Qamrah terduduk di lantai.

Rasyid meninggalkan apartemen menuju pelukan Karey setelah menghina, merendahkan, dan menampar kedua pipi istrinya. Sebelum keluar pintu, Rasyid meludah di muka Qamrah.

Qamrah tengah berada seorang diri dalam histeria yang mendekati ketidakwarasan!

(oO0Oo)

14

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 14/5/2004
Subject: Kisah tentang Michelle dan Faishal

> *Cinta adalah urusan hati. Manusia tidak punya kuasa di hadapannya. Hati berada di genggaman kedua tangan Tuhan yang dibolak-balik sesuai kehendak-Nya. Andai cinta bukan mutiara berharga, tidak akan mungkin para Nabi diutus sesuai zamannya.*
>
> *Rasulullah (saw) telah menegaskan kenyataan ini: ketika api asmara mulai membara, tak ada yang bisa memadamkan kecuali nikah. Beliau bersabda, "Dua orang yang saling mencintai hendaknya segera menikah" (Ibnu Majah: 1847).*

Tiada dosa bagi cinta yang dikendalikan oleh kasih sayang dan takwa.

Muara satu-satunya bagi cinta berhias takwa adalah pernikahan. Bila pernikahan masih mustahil, maka sabar atas derita menahan diri adalah satu-satunya solusi.

Kita membedakan antara cinta sebagai tindakan dan perilaku, dan cinta sebagai perasaan. Cinta halal adalah cinta yang masih terbatasi pada dinding perasaan. Sedang bila telah melompati pagar dan memasuki wilayah tindakan, misal berpegangan, berpelukan, atau berciuman, maka hukumnya adalah haram. Dari tindakan itu akan lahir banyak sisi negatif sebab sangat sulit bagi pengagung cinta untuk mengendalikannya. Cinta adalah kuda liar. Hanya takwa dan tulus kasih sayang yang bisa mengekangnya.

Tetapi bagaimanakah sebenarnya cinta yang kita kehendaki? Kita menginginkan cinta yang mampu mereformasi hati dan jiwa. Kita mendambakan cinta yang memotiYa si pelakunya untuk menorehkan catatan sejarah dengan tinta emas sebagai kisah dan kenangan terindah. (Jasim-elmuthawwi@yahoo.com)

Komentar Anda semua tentang kisah ini membuatku bahagia dan terharu. Setelah email terakhir minggu kemarin, aku menerima kurang lebih seratus surat. Kubaca semuanya dan kuyakini bahwa kita adalah masyarakat yang sepakat untuk tidak sepakat. Ada surat

keprihatinan atas nasib Qamrah. Ada juga dukungan bagi Rasyid. Kuyakinkan kepada Anda bahwa aku menyimak dan mempelajari semua pendapat dan ide Anda yang sangat beragam ini, bahkan tetap kuhayati pendapat yang berseberangan dengan pemikiranku.

Aku sungguh berbahagia bahwa Anda semua telah mengikuti dan merespon surat-suratku. Kebahagiaan yang lebih tinggi adalah ketika aku menemukan respon yang berYa riasi dan perdebatan yang seringkali berlangsung sengit. Ini semua adalah bukti tumbuhnya kultur keterbukaan dan kemerdekaan pemikiran. Keberanian melawan pemikiran baku adalah cuaca pemikiran baru yang menggembirakan, terutama di negeri yang demokrasi masih sebatas slogan. Aku senang, ide-ide yang nakal, opini-opini liar, dan imajinasi bebas tetap mengedepankan adanya referensi dan argumentasi yang sehat.

Bagiku, inilah buah terlezat yang kupetik dari surat-surat mayaku.

(oOOOo)

Michelle menemukan dalam diri Faishal segala yang diimpikannya dari seorang laki-laki. Dia sungguh berbeda dari kebanyakan pemuda yang pernah dikenalnya sejak tinggal di Saudi. Bukti paling jelas kekaguman Michelle terhadapnya adalah keberlanjutan cinta mereka lebih dari setahun. Selama ini Michelle selalu hanya mampu menjaga kisah percintaan tidak lebih dari tiga bulan.

Faishal adalah pemuda modern, mempunyai pemikiran futuristik, bervisi jelas dan terukur. Dia tahu secara rinci apa yang harus dilakukan kepada wanita. Berbeda dengan kebanyakan anak muda, dia pandai memanfaatkan waktu seefisien dan seefektif mungkin. Dia mempunyai banyak teman wanita, sebagaimana Michelle juga mempunyai banyak teman laki-laki. Dengan kondisi seperti ini, dalam waktu yang relatif singkat sejak pertemuan pertama mereka, keduanya menjadi pasangan yang saling memahami. Mereka segera mengumumkan hari jadian mereka kepada teman-teman yang lain.

Kelembutan dan kesantunan Faishal, perilaku dan tutur kata yang lembut, telah menunjukkan kepribadian yang menghormati dan menghargai wanita. Michelle akhirnya bisa menghapus image negatif kepada setiap laki-laki yang selama ini dipendamnya. Faishal telah mengubah semuanya. Sebelumnya Michelle tidak pernah berpikir

akan menemukan cowok Saudi yang romantis sebagaimana yang dia temukan di negara-negara maju.

Tetapi Faishal mematahkan semua asumsi. Setiap pagi dia menjemput Michelle dengan mobilnya ke kampus. Bersama, di setiap jam tujuh pagi mereka menelusuri jalan-jalan Riyad. Sesampai di kampus, seringkali mereka harus menunggu jam perkuliahan dimulai dengan minum atau makan di tempat-tempat favorit. Sambil menunggu jam kuliah selepas Zuhur, seringkali Faishal mengantuk dan tertidur sejenak.

Saat seperti itu adalah saat yang ditunggu-tunggu Michelle untuk dengan leluasa menikmati wajah tampan Faishal.

Michelle tidak pernah mampu menceritakan kepada teman-temannya, apalagi yang cowok, tentang keresahan yang sebenarnya lama dialaminya. Tetapi sebenarnya mereka telah mengetahui kegundahan yang selama ini dirahasiakan itu. Telah menjadi rahasia umum bahwa Michelle tidak menyukai masyarakat Saudi dan tradisi mereka yang ekstrim. Michelle sering mengkritisi budaya pengekangan terhadap perempuan. Tetapi tidak satupun teman Michelle yang tahu bagaimana cara menjelaskan. Michelle membutuhkan orang yang mampu memberinya keterangan dengan logika yang matang, pemikiran jernih dan orang itu harus mempunyai sikap terbuka dan jiwa yang inklusif.

Dengan cara seperti ini mungkin kebencian Michelle akan hilang sebab kebencian itu sangat mungkin hanya buah dari ketidaktahuannya.

Kebencian yang terdapat pada Michelle yang masa remaja dan kultur keluarganya serba Amerika harus kita maklumi.

Tiba-tiba dia menemukan semuanya. Lelaki itupun tahu dengan pasti apa yang menjadi kegelisahan kekasihnya. Semakin hari, hal itu semakin berkurang sejak akhirnya bertemu dengan pemuda yang mampu memberinya pemahaman setelah bertahun-tahun gundah. Maka, bagaimana mungkin dia bisa bertahan atas dorongan primordial dalam dirinya untuk menaruh hati? Michelle menuangkan semua perasaanya kepada Faishal di atas kertas. Yang pertama diungkapkan adalah terima kasih atas bantuan membersihkan debu pemikirannya. Selanjutnya terima kasih itu menjadi pintu baginya untuk menjajaki perasaan lain yang lebih dalam. Tahapan paling akhir adalah mengupayakan berpindahnya tulisan itu ke tangan Faishal.

Michelle bertemu Faishal di rumah Ummi Nuwair. Wanita itu sangat meyakini kekuatan cinta. Dia tak pernah sampai hati untuk mengatakan kepada 'empat sekawan' yang sering curhat di rumahnya bahwa cinta adalah najis yang harus dihindari dan bila terlanjur terkena harus dibersihkan. Inilah pikiran gila seorang ibu dewasa tentang cinta yang lahir karena dia tahu bahwa negeri ini tidak menyediakan tempat yang nyaman bagi cinta suci. Semua hubungan laki-laki dan perempuan setulus apapun, sesuci apapun harus dilarang dan dipenjarakan. Karenanya, Ummi Nuwair segera menyetujui sewaktu Michelle memberitahukan niatnya untuk mengundang Faishal ke rumahnya tentu tanpa sepengetahuan kedua orang tua mereka berdua. Michelle bosan mengadakan pertemuan di restoran dan kedai kopi yang penuh ketentuan pemerintah. Harus membatasi ini dan itu serta tidak boleh ini dan itu.

Michelle meminta izin kepada Ummi Nuwair untuk menggunakan namanya demi mendapatkan perkenan orangtua menghabiskan malam hari itu di rumahnya.

Ummi Nuwair membuka pintu, dan sepasang kekasih itu telah berada di hadapannya. Mereka seperti sedang bingung mencari cara untuk menjaga jalinan cinta kasih berdua dari segala yang mengancam kelestariannya, termasuk ancaman yang datang dari diri mereka sendiri.

Mereka merasa dalam diri mereka sendiri tersimpan potensi untuk merusak hubungan kasih sayang menjadi hubungan nafsu dan kesenangan. Sebelum semuanya resmi hitam di atas putih, mereka akan berusaha menjaga ketulusan, karena mereka sadar bahwa dunia masa kini adalah dunia selembar kertas.

Faishal bermain-main dengan anjing kesayangan Michelle. Dia adalah anjing kecil putih dari ras Pudel. Dia menyimak setiap gerakan bibir mungil Michelle ketika menceritakan banyak hal. Seperti biasa, Michelle lebih suka bercerita dan menyampaikan segala keperluannya dalam bahasa Inggris. Dia merasa lebih leluasa berbicara dalam bahasa Inggris:

"Ketika aku berusia lima tahun, dan saat itu kami masih tinggal di Amerika, Mama dideteksi memiliki kanker rahim. Mama tunduk kepada analisa dokter dan menyerahkan semua kesembuhannya kepada mereka.

Setelah menjalani serangkaian pengobatan dan operasi, akhirnya mama harus kehilangan kesempatan untuk mengandung dan melahirkan anak lagi.

Sekembalinya kami ke Riyad setelah semua tahapan pengobatan selesai dan sebelum rambut mama semakin banyak yang rontok, alih-alih memerhatikan mama dan memulihkan kembali staminanya, bibiku bermaksud menyuruh papa kawin lagi agar bisa mendapatkan anak dari istri keduanya. Ini semua gila kan? Kalau aku berada pada posisi mama, aku akan mengutuk tradisi masyarakat Saudi yang dengan mudah membelakangai perasaan perempuan dan mengambil keputusan hanya demi maksud mendapatkan keturunan lagi. Papa berpegang pada pendiriannya dan menolak untuk menikah lagi dengan wanita lain. Papa memang sangat mencintai mama, dan perasaan keduanya begitu dekat.

Papa mencintai mama sejak pandangan pertama di sebuah jamuan makan malam seorang sahabat mereka saat masih di Amerika dulu.

Malam hari itu mereka berkenalan, dan dua bulan kemudian mengumumkan pernikahan. Keluarga papa tak setuju dengannya, dan sampai kini, nenek masih membenci mama. Hubungan nenek di Saudi dan mama masih kaku dan tidak dewasa. Semua karena kultur yang dijaga dengan membabi buta.

Papa kembali ke Amerika setelah meninggalkannya selama kurang dari satu bulan. Papa yang sejak lama bermimpi bahwa suatu hari nanti bisa kembali pulang dan tinggal di tanah kelahirannya, ternyata tidak mampu memberikan pemahaman kepada keluarganya tentang pilihan hidup dan masa depannya sendiri. Papa gagal memberikan pengertian tentang wilayah pribadi yang tidak selayaknya diintervensi. Atas ketidakberhasilan itu, papa memutuskan untuk kembali lagi ke Amerika..."

Ummi Nuwair masuk dan bergabung dalam pembicaraan keduanya.

Dia sangat mengkhawatirkan keempat sahabat itu sebagaimana mengkhawatirkan anaknya sendiri. Dia sangat baik dan mandiri. Namun di balik kemandiriannya itu, tersimpan kasih sayang yang besar. Dia terus mengikuti perkembangan Michelle dan ketiga temannya, dan sebisa mungkin memberikan arahan dan solusi saat mereka menemukan kesulitan. Ummi Nuwair duduk bersama mereka

dan menanyakan kepada Faishal perihal kesehatan kedua orang tua dan saudara-saudaranya yang belum pernah dilihatnya sama sekali.

Ummi Nuwair menoleh kepada Michelle dan menanyakan beberapa hal lucu dan kenangan yang pernah mereka rasakan bersama. Hal-hal seputar lagu pilihan atau masakan kesukaan menjadi tema Ummi Nuwair membangkitkan memori Michelle pada kebersamaan mereka berdua dan ketiga temannya. Dia juga menanyakan beberapa informasi tentang Shedim, Qamrah dan Lumeis. Sesekali Faishal ikut tertawa pada beberapa bab pembicaraan yang nyambung dengannya. Sesekali mereka bertiga tertawa bersama-sama. Faishal merasakan adanya kedekatan antara Ummi Nuwair dengan Michelle, sehingga dia juga merasa menjadi bagian dari persahabatan mereka.

Setelah Ummi Nuwair meninggalkan mereka, Michelle kembali melanjutkan ceritanya. Saat ini di hadapan mereka tersedia minuman dan beberapa jenis makanan. Satu di antaranya adalah menu khas Kuwait.

Kami kembali ke Riyad setelah tiga tahun tinggal di Amerika. Pada kepulangan kali ini, seorang adik laki-laki ikut dalam rombongan.

Percayakah kamu bahwa akulah yang memilih anak itu di antara ratusan anak lainnya untuk menjadi adik laki-lakiku? Saat itu aku merasa sebagai penentu takdir. Aku suka pada rambut hitamnya yang mirip dengan rambutku. Aku juga sangat terkesan dengan wajahnya yang lugu. Aku merasa dia begitu dekat denganku. Saat kami mengambilnya sebagai anak, dia masih berumur tiga bulan. Saat itu dia benar-benar *so cute*.

Pada kesan pertama itu, aku langsung menyampaikan kepada papa dan mama bahwa dialah adik laki-laki yang selama ini mereka cari.

Ketika kami sampai di Saudi, papa berkumpul bersama kakek dan nenek, saudara dan saudarinya. Di hadapan mereka dengan jelas papa menjelaskan bahwa si kecil Misy'al nama adik laki-lakiku adalah anak keduanya yang dianugerahkan Allah kepada mereka bukan melalui rahim ibuku. Tidak lupa papa meminta kepada semuanya untuk menghormati keputusannya dan tidak membedakan sikap dan perlakuan antara aku dan Misy'al. Yang lebih penting agar mereka tidak membocorkan rahasia ini kepada Misy'al suatu hari nanti.

Mengingat tradisi di Saudi- yang dalam banyak hal hingga kini belum masuk dalam nalarku papa memberi pilihan kepada kerabat dan saudara-saudaranya antara menerima Misy'al menjadi bagian dan mereka dengan segala ketentuan yang telah disampaikan di depan, atau papa sekeluarga akan kembali tinggal di Amerika bila mereka tidak sampai pada kata sepakat mengenai keberadaan anak itu. Setelah pembicaraan keluarga selama satu rninggu, semua menyetujui semua klausul papa untuk memasukkan Misy'al menjadi bagian dari keluarga besar mereka.

Papa begitu yakin dengan kesepakatan mereka bukan karena mereka menyayangi Misy'al dan merindukan kebersamaan dengan kami, melainkan karena mereka sangat mengerti bahwa bisnis keluarga yang mereka jalankan sangat bergantung pada kemampuan dan keterampilan papa.

Setelah kesepakatan itu diambil, kami kembali lagi ke Amerika untuk menyelesaikan berbagai prosedur dan aktifitas. Sekitar setahun, kami meyakini tidak ada lagi yang tersisa di Amerika. Maka kami berempat memulai sebuah perjalanan memasuki babak kehidupan baru...

Faishal membiasakan diri diam dan menjadi pendengar yang baik bagi Michelle, terutama saat gadis itu sedang menceritakan hal-hal serius dan sensitif seperti yang sedang disampaikannya saat itu. Tetapi sikap diam Faishal kali ini mencurigakan. Faishal tidak seperti biasanya.

Michelle berusaha mencari tahu apa yang sedang dipikirkan Faishal setelah mendengar kisahnya. Ketika Michelle tidak menemukan jawaban, dia mulai membuka pembicaraan:

Kami tidak takut pada siapapun. Kami juga tidak merasa malu sehingga berusaha merahasiakan siapa Misy'al sebenarnya. Kami lakukan transparansi dan semuanya memahami.

Bahkan papa ingin menyampaikan berita ini kepada publik melalui surat kabar andai papa tidak segera ingat bahwa masyarakat Saudi tidak akan menerima anak itu. Hal ini sangat berbeda seratus delapan puluh derajat dengan sambutan yang hangat dan meriah masyarakat mama di Amerika bagi kehadiran seorang anak angkat di tengah-tengah mereka.

Betapa sedih kurasakan harus menyembunyikan perihal Misy'al ini kepada kerabat dan orang-orang di sekitar kami. Andai aku

mampu, aku akan mengabarkan kepada mereka apa yang sesungguhnya terjadi.

Tetapi mereka tidak akan paham. Mereka akan memberi panggilan-panggilan tidak senonoh kepada Misy'al dan akan memerlakukannya sesuai dengan panggilan itu. Aku tidak mungkin membiarkan Misy'al mendapat perlakuan itu. Ini adalah kehidupan papa dan mama. Mereka berdua telah menentukan jalan hidup seperti ini, maka apa kepentingan mereka dengan melakukan campur tangan? Mengapa masyarakat tidak mau menghormati keluarga kami yang mengambil jalan hidup berbeda dengan kebanyakan masyarakat Saudi? Sebagian besar orang-orang di sekitarku menganggapku sebagai wanita nakal, semata karena mama adalah orang Amerika! Bagaimana aku bisa hidup di sini? Katakan Faishal, apa yang harus aku lakukan...?

Di samping Faishal, Michelle menangis. Hanya lelaki itu yang tahu bagaimana cara menghadapi gadis itu ketika bersedih, dan hanya dia yang tahu bagaimana menghentikan tangisan itu. Tetapi diam-diam Faishal sendiri sedang berpikir keras bagaimana cara menceritakan perihal Michelle kepada orang tuanya. Faishal masih berusaha mendiamkan Michelle sambil mereka-reka pembicaraan dengan orang tuanya tentang siapa Michelle, adik, dan orang tuanya. Berkali-kali Faishal berusaha menunda niat membicarakan tema Michelle kepada keluarganya. Tetapi kali ini Faishal harus segera memilih: segera memulai atau tidak sama sekali!

(oO0Oo)

15

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 21/5/2004
Subject: Kasih tak sampai

> *Di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti? Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu. Apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta walaupun mereka tidak dapat memerhatikan?*
>
> *Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri (Surat Yunus: 42-44).*

Aku tahu, Anda sedang menunggu apa yang akan terjadi antara Faishal dan ibunya mengenai Michelle. Untuk itu, kita akan kembali membicarakan hal ini. Sebelumnya, aku sampaikan, seringkali aku tersenyum membaca banyak email yang menyebutkan bahwa aku adalah Michelle, atau Shedim. Aku adalah Michelle saat aku menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris. Pekan berikutnya, aku adalah Shedim saat aku menuliskan bait-bait Nizar Qabbany...

(oOOo)

Saat mendengar nama Michelle, ibu Faishal segera diliputi buruk sangka dan bayangan negatif tentangnya. Faishal segera menyadari kesalahannya: Orang memanggilnya Michelle, tetapi nama sebenarnya adalah Masya'il. Lengkapnya adalah Masya'il Abdul Rahman. Pandangan mata ibunya kosong dan Faishal masih harap-harap cemas. Lidahnya kelu tidak tahu harus berkata apa lagi. Anak muda itu Faishal al-Bithrany sedang mengkhawatirkan terjadinya perselisihan antara dua keluarga besar sebagaimana beberapa waktu yang lalu telah terjadi. Tetapi dia cukup tenang. Sang ibu jelas-jelas tidak akrab dengan nama keluarga Michelle.

Siapa Abdul Rahman? Abdul Rahman yang mana? Sangat banyak Abdul Rahman. Alangkah biasanya nama keluarga besar Abdul Rahman, dan itu tidak lebih tinggi dari keluarga al-Bithrany. Faishal ingin menjelaskan bahwa papa Michelle baru beberapa tahun

terakhir tinggal di Riyad setelah sebelumnya lama berada di Amerika, sehingga namanya tidak banyak dikenal oleh masyarakat di sini. Tetapi ibunya pasti tidak akan mau mengerti.

Siapakah keluarga mereka? Faishal menginformasikan bahwa papa Michelle adalah orang paling sukses di antara sekian banyak orang yang bernama belakang Abdul Rahman.

Setelah pulang dan Amerika, papa Michelle tidak banyak bergaul kecuali dengan tokoh-tokoh modernis yang sejalan dengan pemikirannya. Tetapi sepertinya informasi itu justru membuat ibunya marah dan keberatan dengan hubungan mereka berdua.

Menurut ibu Faishal, keluarga gadis itu tidak sederajat dengan mereka. Faishal harus bertanya kepada ayahnya yang pasti lebih mengetahui silsilah dibanding ibunya. Tetapi sejak awal, sepertinya situasi tidak kondusif. Adik perempuannya tertawa, "Oh, gadis modern!"

Sekali lagi, semuanya tidak memuluskan jalan bagi Michelle ke dalam keluarga besar Faishal. Mereka pun bertanya tentang siapa saja anggota keluarga Michelle. Ketika mengetahui bahwa mama Michelle adalah seorang Amerika, mereka segera menutup sesi diskusi, lalu berkesimpulan sepihak dengan cara melarang anak laki-lakinya melanjutkan hubungan.

Faishal tetap berusaha menjelaskan kedua orang tuanya agar Michelle dapat diterima dalam keluarganya. Faishal merincikan prestasi dan keistimewaan Michelle. Dia menyebutkan semua yang ternyata tidak penting bagi ibunya; Michelle sangat sopan, terpelajar, mahasiswi universitas terkenal, kental dengan perpaduan budaya Barat dan Timur, mampu mengikuti pemikirannya, tidak terbelakang sebagaimana wanita-wanita yang pernah dikenalkan untuk dijadikan istrinya. Semua telah diungkapkan, tetapi Faishal belum bisa berterus terang bahwa Michelle mencintainya dan dia pun mencintai Michelle lebih dari cinta Michelle kepadanya. Tetapi semuanya seperti telah tertutup.

Ibu Faishal memahami perasaan anaknya. Dia mengusap lembut rambut anaknya dan mengungkapkan keinginan terbesarnya untuk menikahkan Faishal anak laki-laki terakhir mereka dengan gadis terbaik.

Faishal juga akan disediakan rumah terindah, mobil terbaru, dan menikmati bulan madu yang paling romantis.

Tangis Faishal tertahan. Dia merunduk memohon dikaki ibunya yang tetap pada pendiriannya. Faishal tidak mencintai seorang pun di dunia ini lebih dari cintanya untuk sang ibu. Ibu yang tidak pernah ditentangnya sepanjang umurnya. Faishal menangisi kepergian Michelle dari hatinya. Gadis modern, kekasihnya yang sangat memahami dirinya dan dia pun sangat memahami diri gadis itu, kini harus pergi. Faishal harus menghadapi kenyataan: Michelle si jelita yang memadukan rasionalitas Barat dan relijiusitas Timur tidak mungkin menjadi miliknya!

(oO0Oo)

16

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 28/5/2004
Subject: Inikah yang disebut rasa?

> *Wahai penyair, berapa banyak bunga yang tidak tahu untuk apa dan untuk siapa dipersembahkan? (Ibrahim Naji).*

Banyak yang tidak menduga dan tidak memahami keputusan yang diambil Faishal. Sebegitu cepat dia menyerah! Aku tegaskan kepada Anda bahwa inilah yang benar-benar terjadi. Kepada Michelle, Faishal menyampaikan rincian percakapannya dengan sang ibu, sebagaimana yang kuungkapkan kepada Anda. Michelle akhirnya mendapat kepastian setelah berminggu-minggu dalam kebingungan. Michelle harus memahami kenyataan bahwa dirinya memang berada di persimpangan; di antara hati yang terlanjur jatuh cinta dan akal sehat yang memahami dengan pasti sebuah ketentuan yang telah ditetapkan: otoritas keluarga untuk menentukan pilihan-pilihan dalam hidup dan masa depan anaknya.

Aku tidak tahu apa yang membuat Anda semua menganggapnya aneh! Kisah serupa terjadi di sekeliling kita setiap hari dan tidak ada yang bersedih kecuali kedua kekasih yang saling merasa kehilangan harapan akibat otoritas keluarga. Hanya mereka berdua yang merasakan hidup seperti di neraka dan dari merekalah lahir lagu-lagu melankolis penuh ratapan. Kita kaya dengan lagu sedih karena di negeri ini ketulusan cinta selalu meneteskan air mata. Lembaran-lembaran syair di surat kabar dan media elektronik, termasuk internet penuh dengan cerita cinta terpaksa, kesedihan, dan harapan yang pupus.

Aku akan menceritakan kepada Anda, semua peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam rumah tangga. Tetapi sebelumnya, perlu diperhatikan bahwa dalam setiap peristiwa, perempuan selalu menjadi pihak yang dirugikan dan menderita. Aku tidak akan mengungkapkan apa yang sedang bergejolak di dada "para buaya" ketika peristiwa-peristiwa itu terjadi. Apa alasannya? Secara sederhana aku katakan bahwa aku tidak tahu tabiat dan kebiasaan para buaya. Lagi pula mohon maaf, terus terang mereka tidak

termasuk dalam tabel golongan orang-orang yang ingin kuperhatikan dan berhak dibahas secara khusus. Aku hanya akan bercerita tentang teman-temanku. Bagi siapa saja yang merasa mempunyai tabiat buaya dan ingin menyampaikan tentang teman-temannya sesama buaya, silakan menulis surat kepadaku dan memberitahukan apa yang dipikirkan dalam otaknya. Sejujurnya kami benar-benar ingin mengetahui apa yang terbersit dalam pikiran mereka, dan faktor apa saja yang mendorong mereka. Selama ini hal-hal itu tersembunyi dan disembunyikan dari kami.

Sebagian berteriak lantang setelah email terakhir tentang Faishal dan Michelle. Sayangnya mereka bersuara paling keras dalam melakukan perlawanan. Mereka menganut strategi "tinggikan suaramu agar yang lain terkubur" sehingga tidak ada yang bisa menghadang langkah mereka mentahbiskan diri sebagai penggenggam kebenaran. Sebenarnya pihak yang menghendaki revolusi dan kajian ulang atas *taqlid* (ketundukan secara buta) dan tradisi yang sakit, akan mendapat dukungan lebih banyak dibanding pihak yang merasa menjaga nilai tetapi sebenarnya hanya melakukan pembenaran atas kesalahan-kesalahan. Dukungan terhadap revolusioner sejati datang dari mereka yang berakal sehat, sedang dukungan bagi revolusioner gadungan berasal dan orang sakit.

Oleh sebagian orang, keberanianku menuliskan kisah nyata ini adalah langkah keji. Mereka merendahkanku karena dianggap telah mengungkapkan hal tabu yang tidak biasa dibahas dalam kultur ketimuran dengan media yang sedemikian vulgar dan terbuka. Apalagi kisah-kisah tabu itu diungkapkan oleh gadis kecil sepertiku. Tetapi bukankah segala sesuatu memerlukan langkah permulaan? Bukankah seribu langkah ke depan harus dimulai dengan ayunan kaki pertama?

Bahkan Martin Luther yang menghapus diskriminasi hitam dan putih, memulai prestasi besarnya hanya dengan sebuah konsep sederhana, dan itu pun dimulai dari komunitas kecil di gereja. Tapi toh kita semua menyaksikan karya besarnya?

Siapa tahu? Sebagaimana Luther King menghadapi kesulitan yang luar biasa pada awal perjuangannya, aku mampu menorehkan karya besar melalui email-emailku. Untuk sebuah reformasi sosial, halangan demi halangan harus siap diterjang. Luther King juga mengorbankan dirinya untuk membiayai revolusi yang didambakannya. Dia tidak pernah menafikan kemungkinan untuk mengubah dunia. Bukankah dunia akhirnya mengakui

kepahlawanannya setelah sekian lama dia dianggap penjahat sosial paling berbahaya?

Saat ini aku sesekali menemukan orang-orang beriman yang menganut paham sebagaimana yang kuyakini. Memang harus kuakui bahwa kebanyakan orang beriman masih menentang pemikiranku. Tetapi setengah abad dari sekarang, aku yakin akan jarang ditemukan orang yang menentang pemikiranku ini...!

(oOOOo)

Dalam sebuah kunjungan biasa, Qamrah pulang ke rumah keluarganya.

Ibunya yang tahu setiap detail masalah putrinya, berusaha menyembunyikan semuanya dari orang lain. 'Mendung di musim panas' mungkin tepat untuk menggambarkan perselisihan mereka berdua yang terancam perceraian. Bahkan Qamrah memutuskan untuk tidak memberitahukan ayahnya yang saat itu sedang berlibur di Maroko.

Ayahnya memang tidak akan pernah memerhatikan perkembangan keluarganya. Ibunyalah yang mengendalikan dan menggerakkan para penghuni rumah ini.

Ketika sang ibu membicarakan tentang kehamilan dan menduga bahwa kehamilan putrinya telah membuat suaminya bahagia, Qamrah memberi penjelasan:

Rasyid menghabiskan sebagian besar waktunya di kampus. Bahkan masa liburan tidak dia manfaatkan untuk memperbaiki kualitas kebersamaan kami. Saat dia tahu bahwa aku hamil, dia tidak merespon berita kehamilan itu dengan gembira. Rasyid justru menyuruhku untuk pulang dan memberitahu kehamilan ini kepada keluarga di Riyad. Aku hanya ingat pesan ibu bahwa sabar dan tegar adalah cara terbaik untuk mempertahankan perkawinan.

Ibunya menghibur dan meyakinkan bahwa badai pasti akan segera berlalu. Beliau segera berniat hendak membantu menemukan solusi bagi permasalahan putrinya. Tetapi sebagaimana yang terjadi dengan Shedim, surat cerai akhirnya sampai kepada ayah Qamrah dua minggu setelah kedatangannya di Riyad. Surat itu menjadi jawaban bagi upaya mencari solusi yang akan dilakukan ibunya. Terasa bahwa Rasyid seakan-akan telah lama menunggu waktu yang tepat baginya untuk menyampaikan surat cerai, sehingga begitu

Qamrah pulang ke Riyad, alih-alih mengantar atau menjemputnya kembali, dia mengirimkan tanda putus bagi ikatan mereka.

Qamrah akhirnya memegang surat cerai di tangannya persis seperti adegan yang dia saksikan dari film Mesir. Surat itu memuakkan bukan karena bentuknya, melainkan karena isi di dalamnya. Saat pertama diterima dan dibaca, Qamrah berpegangan pada kursi terdekat dan berteriak, "Dia benar-benar menceraikanku." Qamrah luruh dalam pelukan ibunya. Mereka berdua menangis, dan dari mulut ibunya keluar doa memohon kutukan, "Allah akan membakar dirimu dan keluargamu sebagaimana engkau membakar hati putriku ."

Saudara perempuan Qamrah, Hafshah, yang menikah setahun lebih awal dari Qamrah dan sekarang sedang hamil delapan bulan, ikut berdoa memohon azab, bukan saja untuk suaminya, melainkan untuk segenap laki-laki di dunia. Hafshah juga mengalami nasib yang sama sejak awal pernikahan. Suaminya, Khalid, yang sebelum menikah menunjukkan kasih sayang dan sikap lembut, kini mendadak berubah menjadi sosok yang sangat kasar. Khalid sama sekali tidak memerhatikannya dan tidak pernah memberinya kesenangan sebagaimana yang dilakukannya dahulu.

Hafshah selalu mengadu kepada ibunya perihal perlakuan suaminya itu.

Saat Hafshah marah, Khalid tidak memedulikan, dan saat istrinya itu sakit, dia tidak mengantarkannya ke dokter. Sewaktu hamil, justru sang ibu yang banyak mengurusinya. Demikian juga sewaktu Hafshah berbelanja mempersiapkan kelahiran, justru Naflah, kakak perempuannya, yang mengantarkan berbelanja.

Yang paling mengecewakan adalah sifat pelit Khalid kepada istrinya untuk keperluan calon bayi dan rumah tangga. Padahal Khalid mendapatkan rejeki dengan mudah dan diketahui sangat royal untuk dirinya sendiri. Sebagai contoh, Khalid tidak memberinya uang bulanan sebagaimana yang dilakukan suami Naflah kepada istrinya, atau sebagaimana yang dilakukan ayah terhadap ibunya. Khalid baru memberi uang saat Hafshah merengek-rengek dan memohon. Kebiasaan ini membuat Hafshah merasa terhina.

Bila Hafshah meminta tiga ribu riyal untuk membeli *abaya*[9] yang akan dikenakan saat menghadiri pernikahan kerabatnya, Khalid

---

[9] Baju panjang yang pada umumnya dikenakan oleh para wanita di TimurTengah —Peny.

berkelit dengan banyak alasan agar dia tidak jadi memberinya uang, "Tidak ada anggaran untuk *abaya.* Kamu telah mempunyai banyak *abaya.* Setelah enam bulan dari sekarang baru ada anggaran beli *abaya.*" Atau dia akan mengatakan sedang tidak punya uang. Biasanya ditutup dengan perintah untuk meminta uang kepada ayah yang dilihatnya sering berganti-ganti mobil.

Banyak alasan yang akan dia kemukakan. Semua alasan itu menjijikkan. Kebiasaan ini membuat Hafshah sering melupakan keinginannya untuk membeli sesuatu yang diperlukannya. Pada saat-saat yang sangat jarang terjadi, dia memberinya uang tetapi tidak sejumlah yang diperlukan. Untuk tigaribu riyal, Khalid hanya memberi limaratus riyal. Untuk permintaan limaratus riyal Khalid memberi hanya lima puluh riyal. Parahnya, ibu Khalid yang sering dipanggil *'Aqrabah* (kalajengking)'

oleh Khalid seringkali mendukung tindakan anaknya dan perlakuannya kepada Qamrah.

Setelah perceraian itu Qamrah mempunyai jarak dengan Rasyid, dan ia segera bisa melihat seperti apa sebenarnya sosok mantan suaminya. Qamrah telah mendengar beberapa gambaran Shedim setelah perceraian. Shedim memberinya bayangan betapa pahit masa-masa setelah perceraian. Tetapi memang banyak perasaan yang pernah dialami Qamrah belum menjadi bagian dari apa yang pernah dijalani Shedim. Hal yang paling terasa adalah saat menjelang tidur malam. Saat itulah saat paling menusuk dalam sehari.

Sejak kepulangannya ke Riyad, Qamrah tidak bisa tidur. Rata-rata tiga jam harus dihabiskannya untuk membuat matanya terlelap. Tiga jam itu selalu dilalui dengan tekanan dan keterhimpitan. Padahal saat belum menikah dulu, Qamrah bisa tidur dua puluh jam sehari. Inikah yang disebut perasaan? Seperti ini jualah apa yang dirasakan teman-temannya yang belum menikah dan dirasakannya juga saat dulu masih gadis.

Sesekali Qamrah merasakan ada peran penting Rasyid yang telah hilang.

Dia merasa kehilangan itu justru ketika mereka sudah bukan merupakan suami istri lagi.

Saat Qamrah berbaring miring di atas sisi kiri tubuhnya, dan lengannya terentang, tiba-tiba dia merasa ketidakhadiran Rasyid di sampingnya. Qamrah tidur dengan tidak tenang, membolak-balik badannya, dan seakan ada nyala api di bawah ranjangnya. Yang

sering dilakukan Qamrah adalah membaca Surat al-Falaq, an-Nas, Ayat Kursi, dan beberapa doa yang dihafalnya. Selanjutnya Qamrah memposisikan kepalanya di pojok kiri atas ranjangnya dan menempatkan kakiknya di pojok kanan bawah ranjangnya. Ini adalah upaya untuk tidak menyisakan tempat di atas kasurnya yang biasa diisi oleh Rasyid. Ini akan hanya menyisakan sedikit ruang bagi Rasyid untuk membuatnya menderita dengan perceraian itu.

(oO0Oo)

17

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 11/6/2004
Subject: Akhiran tanpa permulaan

> *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu. Dan kami telah menghilangkan darimu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan sebutan namamu. Karena sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya setelah setiap satu kesulitan terdapat dua kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dan satu urusan, kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Surat Asy Syarh: 1-8).*

Dalam rentang beberapa minggu terakhir, aku membaca berita-berita tentangku dan email-emailku pada tabloid bulanan seperti El Riyad, El Jazira, dan El Wathan. Mereka menulis:

"Sebuah fenomena menggemparkan telah menyebar di segenap pelosok negeri. Pelakunya adalah seorang gadis misterius yang mengirimkan email setiap Jumat siang kepada sebagian besar pengguna internet di seluruh Saudi. Dalam email itu, dia menceritakan kisah empat orang sahabatnya: Qamrah El Qashmany, Shedim El Harimly, Lumeis Jadawy, dan Michelle El Abdul Rahman. Mereka adalah wanita-wanita semi eksklusif di tengah pergaulan masyarakat, dan seringkali tidak mendapatkan informasi yang lengkap tentang masyarakat dan budaya kecuali yang kebetulan mereka dengar dan saksikan. Setiap minggu penulis misterius ini mengunjungi para pembaca dengan perkembangan terbaru dari setiap peristiwa, sehingga para pembaca itu selalu merindukan datangnya hari Jumat untuk mendapatkan email misterius itu. Di setiap Sabtu pagi, fenomena heboh itu telah mengubah kantor-kantor pemerintahan, aula perguruan tinggi, teras rumah sakit, dan kelas di sekolahan menjadi ruang diskusi tentang email terakhir. Setiap orang mengemukakan komentar dan pendapatnya. Banyak yang mendukung dan banyak pula yang menentang perbuatan gadis itu. Ada yang berpendapat bahwa itu semua wajar dilakukan dan alami saja sifatnya. Tetapi sebagian yang lain menunjukkan kemarahan dan ketidak mengertian atas

perbuatan bodoh si gadis yang telah melanggar tradisi masyarakat yang selama ini dijaga dan dilestarikan.

Apapun yang dihasilkan, yang tidak bisa diragukan lagi, bahwa surat-surat di layar rnaya itu telah rnenciptakan revolusi di dalam masyarakat yang belum terbiasa dengan hal-hal serupa. Tema-tema yang diangkat telah menjadi lahan subur untuk tumbuhnya perdebatan, pertukaran pemikiran, dan pembicaraan tentang materi yang panjang dan tak berujung. Bahkan tema-tema itu akan tetap melebar dan bercabang meski email itu telah berhenti, karena akar permasalahannya telah menghunjam ke dasar hati...."

(oOOOo)

Shedim mulai menikmati pekerjaan musim panasnya yang baru di Bank HSBC. Dia mulai membaur dengan rekan barunya di sana. Semua pegawai memerlakukan dan menyambutnya dengan hormat, sayang, dan lembut karena usianya yang paling muda di antara mereka. Dengan senang hati, mereka selalu memberikan arahan dan bimbingan kepadanya dalam menjalankan pekerjaannya. Di antara para karyawan itu, Thahir seorang muslim Pakistan terlihat paling akrab. Dia tampak selalu ceria dan smart. Secara khusus Shedim menaruh perhatian kepadanya. Mungkin karena dia terlihat lebih banyak bicara jika dibanding yang lain.

Pekerjaan Shedim tidak terlalu berat. Tugas dan tanggung jawabnya hanyalah menyambut nasabah dan membantu mereka dalam melengkapi formulir yang dibutuhkan. Sesekali dia diminta untuk menerima dan merapikan kertas dan dokumen.

Di antara teman sekantornya, tidak ada yang sempat mencuri rasa kagum Shedim. Inilah yang membuatnya bisa berinteraksi tanpa beban.

Lagipula tak seorang pun keturunan asli Arab yang bekerja di bank itu sehingga dia merasa seorang diri tanpa kekangan untuk bercanda dengan ini dan bercengkerama dengan itu. Keadaan ini juga membuat Shedim bisa menunjukkan dirinya secara total dan tidak harus jaga image.

Keadaan ini benar-benar berbeda jika dibandingkan di sekitar sana terdapat orang Arab, khusus adalah Arab Saudi.

Edward si mata biru dan berambut hitam hingga batas bawah telinga adalah seorang pialang bursa efek. Suatu hari datang ke bank dengan pakaian termahal. Harus diakui, orang ini cukup menyita perhatian Shedim. Sejak saat pertama dia datang dengan kemeja

kebiruan dan celana tersetrika rapi, berdasi di bawah rompi, dengan sepatu hitam mengkilap, hingga Shedim telah menyimpulkan bahwa dia pasti berbeda dengan lelaki lainnya. Pakaiannya yang dikenakan mencerminkan kepribadian dan wibawa yang mengagumkan. Penampilan dan kepribadian Thahir yang sangat sederhana benar-benar tenggelam dan terhapus dari benak Shedim begitu dia melihat Edward.

Perjalanan dari apartemen menuju bank, ditempuh Shedim hampir empatpuluh menit dengan menggunakan fasilitas transportasi Metro.

Dalam kendaraan itu setiap hari Shedim berangkat dan pulang.

Perjalanan itu selalu digunakan untuk membaca surat kabar Metro yang secara gratis ditempatkan pada setiap tempat duduk. Sambil mendengarkan walkman-nya, dia menjalani rutinitas perjalanan ke tempatnya bekerja.

Suatu hari menjelang akhir pekan, setelah pulang kerja Edward mengundang para karyawan di bank HSBC untuk pergi bersama-sama ke salah satu bar di tengah kota London. Shedim setuju untuk ikut memenuhi undangan Edward bersama-sama seluruh karyawan bank karena Thahir juga ikut serta. Selain itu, bar yang akan dikunjungi kebetulan tidak terlalu jauh dari apartemen miliknya. Tetapi Shedim lebih dahulu memberitahu bahwa di tengah-tengah acara, ketika teman Thahir sudah datang, dia akan meninggalkan bar untuk menemani sahabat Thahir itu menonton film di bioskop. Thahir telah menjadi bagian penting sebagai kakak bagi Shedim. Bersamanya, Shedim merasa aman dan tenang.

Shedim memerhatikan sekeliling bar yang dihias dengan banyak gelas dan botol di dalam lemari kaca yang indah. Sekilas dia ingat beberapa minuman sejenis yang kali pertama dia jumpai di rumah bibi Badriyah yang lama di Riyad. Thareq, anak laki-laki bibinya, sempat mengikuti kursus bermain musik. Saat itu dia berusia lima belas tahun, sementara Shedim berusia sebelas tahun. Saat Shedim datang ke rumah bibinya, dan melihat-lihat botol minuman di rumah itu, Thareq banyak mengajarinya keterampilan yang dia dapatkan di ruang kursus.

Jam menunjukkan angka enam sore. Pada kebanyakan bar dan mungkin semua bar, jam enam sore masih terlalu dini, sehingga para pengunjung juga masih sepi. Pertunjukan musik di bar itu biasanya dimulai tidak lebih cepat dari jam setengah delapan malam. Shedim

mengambil inisiatif untuk bermain musik mumpung pengunjung masih sepi. Padahal dia belum berlatih sejak tujuh tahun terakhir. Sebelumnya Shedim meminta maaf bila permainannya kurang memuaskan. Dia mulai mencari not demi not sehingga menemukan nada yang pas. Kemudian dengan sangat hati-hati dan keinginan tampil sempurna, dia mulai memainkan nada dan irama. Dia membawakan salah satu lagu Umar Khaerat, seorang pemusik kesukaannya. Penampilan itu terasa berat, mungkin karena tidak adanya Thariq yang selama latihan dulu selalu mendampinginya bermusik.

Faraz, seorang kawan Thahir, mendatangi bar untuk mengajaknya pergi ke bioskop. Tetapi alunan suara nyanyian Arab telah membiusnya dari lantai dansa. Masih di tangga, Faraz melongok dari jendela kaca untuk memastikan dari mana asal dialek Arab yang terdengar merdu mendayu. Terlihat olehnya seorang wanita bernyanyi merdu dan berparas cantik yang belum pernah dilihatnya sejak berteman dengan Thahir. Dia terpana dan mengikuti permainan hingga selesai saat tepuk tangan para pengunjung bar menggema. Shedim kembali ke mejanya di samping Thahir setelah menunduk tanda terima kasih atas penghargaan yang diberikan.

Faraz menuruni sisa tangga dan mengambil tempat di samping kursi temannya. Sesaat dia memberikan salam kepada para pengunjung kemudian segera mengajak Thahir keluar untuk menuju gedung bioskop.

Thahir bertanya kepada Shedim tentang keinginannya untuk ikut bergabung bersama keduanya menonton film. Tetapi akhirnya Shedim tidak jadi pergi bersama mereka ke bioskop, dan ia berharap keberangkatan mereka berdua tanpa dirinya lebih menyenangkan.

Mereka bertiga keluar bar. Thahir dan Faraz berjalan ke kiri menuju bioskop dan Shedim ke kanan menuju apartemen.

Seminggu setelah kebersamaan di bar itu, Thahir mengadakan pesta ulang tahunnya yang ketigapuluh di sebuah kafe. Dalam pesta itu, untuk kedua kalinya, Shedim bertemu Faraz. Kali ini Faraz berniat untuk menyampaikan bahwa dia adalah orang Saudi seperti Shedim. Lelaki itu beranggapan bahwa Shedim pasti mengira dirinya berasal dari Pakistan sebagaimana Thahir. Thahir sendiri lupa menjalankan kewajibannya memperkenalkan Shedim kepada Faraz di bar seminggu yang lalu. Tetapi kelalaian itu membuatnya senang,

karena telah memberinya peluang memperkenalkan diri secara langsung dan dengan caranya sendiri:

"Anda berasal dari Arab?" Tanya Faraz. Shedim membelalakkan mata, "Hah, kamu berasal dari Arab?"

"Ya. Arab Saudi. Nama saya Faraz al-Syarqawy."

"Namaku Shedim El Harimly. Maaf, aku mengira kamu berasal dari Pakistan seperti Thahir."

Faraz tertawa oleh pengakuan Shedim yang lugu dan polos, "Aku juga mengira kamu orang Spanyol. Bahasa Inggrismu luar biasa. Perfect!"

"Aku berasal dari Saudi."

Faraz tersenyum. Ia tidak pernah berpikir akan bertemu wanita Saudi di sini. Sementara Shedim bertanya dalam hatinya, "Mengapa setiap kali di negara lain kita bertemu dengan seseorang dari negara kita, selalu ada ikatan dan dorongan untuk mendekat?"

"Sejak aku memerhatikan kamu sewaktu bermain musik dan bernyanyi dalam dialek Arab yang kental, aku tahu bahwa kamu pasti orang Arab. Dan ketika aku bertanya kepada Thahir, ternyata kamu orang Saudi."

"Oh ya? Sungguh aku tak tahu kehadiranmu waktu aku bernyanyi saat itu.

"Ya. Aku terhenti pada anak tangga saat mendengar lagu Arab dinyanyikan. Aku memerhatikanmu dari jendela kaca. Itulah kali pertama aku mendengar nyanyian Arab di bar itu. Jujur, suaramu bagus."

"Thank you. Mungkin suaraku memang bagus, tapi hanya untuk selera musikmu. Sebenarnya aku tak mahir bermusik! Tapi maaf, aku ada keperluan dan harus berangkat sekarang. Aku pergi dulu ya!"

"Tak ingin diantar?"

"Oh, no. Thanks."

"Minggu depan Thahir berencana akan mengajak kita ke bar. Kamu bisa ikut serta?"

"Oh maaf, aku ada acara minggu depan. Sampaikan salamku kepadanya."

"Baik kalau begitu. Terima kasih atas waktunya. Senang sekali bertemu denganmu."

"Ya. Sama-sama. Aku juga sangat senang bertemu orang Saudi di sini. Bye!"

Sesampainya di apartemen, Shedim 'mengutuk' dirinya yang harus mengetahui bahwa teman Thahir adalah orang Saudi. Dia merebahkan diri di kasur. Di atas kasur itu beberapa minggu yang lalu, dia menumpahkan kepedihannya yang disebabkan oleh Walid. Kali ini di atas kasur yang sama Shedim menumpahkan pertanyaan atas apa yang akan terjadi di masa depan tentang dirinya, Thahir, Edward, dan tentu saja, Faraz. Diam-diam angannya memutar kembali memori saat kali pertama bertemu dengan Faraz di bar.

Dia mulai mengoreksi diri, apakah waktu itu dia sempat melakukan kesalahan yang tidak layak dilakukan oleh gadis Saudi di depan orang Saudi lainnya? Apakah saat itu pernah tidak sengaja terlontar perkataan yang tidak pantas? Apakah pakaianku saat itu tetap menggambarkan nilai-nilai Saudi? Bahkan, apakah pandangan mata, cara berjalan, cara duduk, adab makan dan minumku pantas dilihat oleh sudut pandang seorang pemuda Saudi?

Sampai saat itu Shedim tidak mampu menguasai dirinya. Seperti ada penyesalan mengapa pertemuan itu terjadi. Belum lama dia berjuang untuk menghapus nama seorang laki-laki, kini haruskah ada laki-laki baru yang akan menggoreskan nama di dinding hatinya? Tidakkah dia harus berjuang dan bekerja keras lagi untuk menghapus nama itu suatu saat nanti? Atau nama itukah yang akan kekal terpatri di hatinya?

Di sela-sela penyesalan dan kekesalannya, tumbuh bunga-bunga di hatinya.

Di hari pertama pekan berikutnya, Shedim menyalahkan Thahir yang selama seminggu menyembunyikan identitas Faraz. Tetapi Thahir menolak tuduhan itu. Semua dilakukannya tanpa sengaja dan rekayasa.

Thahir benar-benar tidak ingat bahwa mereka berdua berasal dari negara yang sama. Thahir baru ingat ketika hari itu Shedim mengajukan keluhan. Thahir mengatakan kepada Shedim bahwa Faraz bukanlah tipe laki-laki yang dikhawatirkan akan memberinya luka kedua. Thahir sudah mengenalnya sejak masa kuliah, sehingga dia pun seperti memberi

'jaminan mutu' dan garansi atas kualitas kepribadian lelaki itu.

Faraz mengambil program doktoral dalam Ilmu Politik, sedangkan Thahir menyelesaikan program magister di bidang akuntansi. Keduanya pernah tinggal sekamar di asrama perguruan tinggi selama enam bulan.

Yang paling mereka suka dari asrama itu adalah kedekatannya dengan masjid besar yang biasa digunakan untuk salat Jumat. Setelah keduanya menyelesaikan studinya, masing-masing pindah ke apartemen yang sama. Selama bertahun-tahun mereka bersahabat. Faraz menjadi teman terbaik bagi Thahir, dan begitu pula sebaliknya.

Setelah hari itu, Thahir tidak lagi bercerita tentang Faraz, dan Shedim juga tidak memulai bertanya. Ini sengaja dilakukannya lantaran khawatir kalau Thahir akan memberitahukan mengenai penyelidikannya tentang Faraz. Bila itu terjadi, keadaan akan tidak menguntungkan Shedim. Secara umum, orang mengetahui bahwa perempuan Saudi lebih senang bergaul dengan laki-laki non Saudi dibanding dengan sesama Saudi. Faraz bukan satu-satunya pemuda Saudi yang menemukan kenyataan tersebut. Bila Shedim akhirnya lebih dekat kepada Thahir, dia pun bukan satu-satunya gadis Saudi yang akan melakukan hal sama.

Meski relatif tidak peduli dengan silsilah dan komentar orang lain, Shedim ingin bertemu dengan Faraz untuk mengetahui lebih dalam tentang siapa sebenarnya lelaki itu. Shedim dihantui oleh praduga bahwa jangan-jangan Faraz telah berburuk sangka tentang dirinya. Bila memang benar, maka kekhawatiran pun berlanjut. Kebiasaan orang Saudi adalah tidak menyimpan aib untuk dirinya sendiri, melainkan menyebarkan kepada yang lainnya. Dan itu tidak mustahil bila juga akan terdengar sampai ke kota Riyad.

Pada setiap Sabtu pagi, Shedim terbiasa turun ke jalan raya yang menghubungkan apartemennya dengan pusat perbelanjaan sebelum ia berdiam di perpustakaan selama berjam-jam. Di perpustakaan itu, Shedim berkeliling dari satu ruang ke ruang lain untuk membaca majalah dan beberapa buku setelah menyantap sarapan ringan di kantin perpustakaan.

Di perpustakaan itu Shedim bertemu Faraz. Takdirlah yang mempertemukan Shedim dengan pemuda aneh ini untuk kali ketiganya.

Kebetulan yang terjadi tiga kali berturut-turut seperti itu, mungkin saja merupakan pertanda sesuatu. Shedim benar-benar

berpikir tentang hal itu. Perkataan Ummi Nuwair tentang isyarat bilangan tiga, benar-benar terngiang di telinganya.

Di sana tampak Faraz tengah membaca surat kabar. Tangan kanannya membawa secangkir kopi. Banyak tumpukan kertas yang berhamburan tidak rapi di atas mejanya.

Apakah aku harus menyapanya? Atau aku pergi saja sebelum dia melihatku? Atau sebenarnya dia telah melihatku tetapi tidak mau menyapa lebih dahulu? Tuhan, mengapa aku harus bertemu dengannya lagi? Apa maksud-Mu? Mendadak Shedim tampak bingung harus melakukan apa. Faraz menyapanya, "Apa kabar Shedim?"

Kesempatan ketiga yang menyenangkan telah tiba. Keduanya menghentikan aktifitas, mereka pun merangkai percakapan dan canda.

Beberapa detik berikutnya, mereka berdua telah duduk satu meja dan menjelajah berbagai masalah dalam sebuah diskusi, bertukar pengalaman, dan berbagi cerita.

Pada beberapa saat pertama mereka saling menjajaki tema apa yang akan dibicarakan. Setelah satu tema dan sebelum menemukan tema baru, mereka seringkali saling terdiam. Tetapi saat-saat berikutnya mereka selalu menemukan tema baru, bahkan sebelum tema lama habis dibicarakan. Dan mulai kuliah Faraz, pekerjaan musim panas Shedim, dan apa saja. Faraz menjelaskan bahwa tumpukan kertas di mejanya adalah tugas-tugas kuliah yang harus dibaca dan dikuasai. Lebih dari dua ratus lembar harus dipresentasikan. Saat Faraz terlihat gugup dan mengeluh kekanak-kanakan tentang tugas kuliahnya yang bertumpuk itu, Shedim terlihat tertawa. Faraz juga menjelaskan bahwa surat kabar yang bertumpuk di sampingnya itu adalah pelarian dari mengerjakan tugas yang menjemukan.

Shedim kagum atas wawasan Faraz yang luas di bidang musik dan paparan literaturnya di bidang seni. Pekerjaan di bidang politik mungkin memang menuntut hal itu. Tetapi dia memang mahir berdebat dan berargumentasi, bukan hanya bidang politik, melainkan melebar ke bidang biologi dan jurnalistik. Ketika itu, Shedim terkagum-kagum saat Faraz menjelaskan dengan sangat detail tentang Mozart dan karya-karya besarnya.

Burung-burung beterbangan di sekeliling kepala mereka seperti burung-burung Tom yang beterbangan di atas kepala Jerry. Shedim

memerhatikan bahwa hujan mulai turun. Sebelumnya, matahari bersinar sangat terang dan panas terasa berjam-jam sebelum mereka berdua memasuki perpustakaan. Mulanya rintik-rintik, tetapi semakin deras dan lebih deras lagi. Faraz bertanya apakah Shedim datang dengan membawa mobil. Shedim menjawab tidak. Faraz menawarkan kepada Shedim untuk diantar ke apartemen atau ke tempat lain yang dituju. Shedim menolak dengan sopan. Shedim menjelaskan bahwa dirinya akan berbelanja di beberapa tempat dan melanjutkan perjalanan dengan taksi atau kendaraan umum menuju apartemennya. Faraz tidak mengulang tawarannya, tetapi dia memohon agar Shedim mau menunggu sebentar.

Faraz pergi ke mobilnya dan kembali ke tempat Shedim dengan membawa sesuatu: sebuah payung dan jas hujan demi memberikan perlindungan bagi Shedim. Shedim berusaha menolak pemberian, tetapi Faraz menjelaskan bahwa hujan sangat deras. Shedim akhirnya memilih salah satu, tetapi Faraz tetap berpendapat bahwa bila hanya dengan salah satu, Shedim masih akan kehujanan. Shedim mengambil keduanya dan mengucapkan terima kasih.

Sebelum beranjak pergi, Shedim berharap Faraz akan memberanikan diri meminta nomor ponselnya agar keduanya tetap bisa berkomunikasi. Terutama karena Shedim tinggal di London hanya untuk waktu yang terbatas dan akan segera kembali ke Riyad untuk melanjutkan studi. Tetapi harapan Shedim sirna. Faraz tidak meminta nomor telepon, ia hanya bersalaman dan mengucapkan terima kasih untuk menemaninya bersarapan pagi.

Shedim melangkah pulang ke apartemen. Langkah itu adalah langkah penutupan kisah sejenak bersama Faraz tanpa ia tahu kapan permulaannya.

(oOOOo)

18

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 11/6/2004
Subject: Masyarakat otoriter

> *Nama-nama ummahat al-mu'miniin (ibu-ibu kaum mukmin) para istri Nabi (saw): Khadijah binti Khuwailid, Sauda" binti Zam'ah, Aisyah binti Abu Bakr ash-Shidiq, Hafshah binti Umar bin al-Khatab, Zainab binti Khazimah, Hindun binti Abi Umayyah, Zaenab binti Jahsy, Juwairiyah binti al-Harits, Shafiyah binti Hay al-Akhthab, Habibah binti Abi Sufyan, Mariyah al-Qibthiyah, Maimunah binti al-Harits. Nabi Muhammad (saw) beristrikan wanita-wanita Arab dan non Arab, wanita-wanita suku Quraisy dan non-Quraisy, wanita muslimat dan non-muslimat, perawan dan janda, bahkan sebelum menikah dengan Nabi di antara mereka ada yang beragama Kristen dan Yahudi ('Amru Khalid, Ummahat ai-Muminin).*

Kuperhatikan akhirnya surat-suratku mendapatkan respon positif dan saudari-saudari pembaca, meski sebagian besar yang bernada hujatan masih kuterima dari 'para buaya'.

Sesekali aku mengkhayalkan seorang gadis kecil yang selepas waktu salat Jumat duduk di depan layar monitor menunggu rutinitas emailku setiap pekan. Bila telah diterima, dia langsung membaca dan membahasnya dengan argumentasi yang diambil dari berbagai referensi.

Bila belum diterima, dia akan segera menghubungi teman-temannya untuk memastikan mereka juga belum menerimanya. Dia akan gelisah bila salah satu temannya menyatakan telah menerima, sehingga dia berpikir pasti ada yang salah dengan jaringan internetnya. Setelah membaca, gadis kecil itu menghubungi teman-temannya dan menyampaikan kegembiraan bahwa mereka selamat dari diskriminasi serupa yang diceritakan oleh email minggu ini. Tetapi bila mereka mendapatkan kisah minggu ini mirip dengan pengalamannya beberapa waktu yang lalu atau mirip dengan kejadian yang sedang mereka alami, mereka pasti merasa mendapatkan bencana. Bencana bagi mereka berarti juga membanjirnya email untukku sehingga aku harus punya energi tambahan untuk menjawab semuanya...!

Banyak email yang kuterima berisi ancaman, "Allah akan menghinakan kamu seperti kamu menghinakan kami". Atau lebih tegas dengan nada, "Aku tahu siapa kamu dan di mana alamatmu!" Atau yang bermakna, "Kamu melakukan ini semua pasti karena kamu iri dengan nasib baik kami."

Sungguh saudari-saudariku, kalian telah salah memahami. Aku tidak sedang menyebar aib teman-temanku. Untuk apa? Aku hanya ingin aib itu tidak terjadi lagi di masa mendatang. Sudahlah, Insya Allah kita akan masuk surga bersama-sama!

(oO0Oo)

Faishal memberitahu Michelle atas sebagian kenyataan yang harus dihadapi. Bahwa katanya, ibunya tidak mendukung keinginannya untuk menikahi gadis itu. Faishal menceritakan setengah isi percakapannya dengan sang ibu, setengahnya lagi ia sisakan karena dianggap terlalu sensitif. Setengah percakapan yang disembunyikan adalah hal-hal utama yang membuat ibunya marah dan tidak menyetujui pernikahan mereka berdua. Michelle tidak percaya dengan apa yang didengar. Inikah Faishal yang kubanggakan karena sangat terbuka dan inklusif? Semudah inikah seorang Faishal yang kubanggakan meninggalkan dirinya hanya karena sang ibu ingin menikahkannya dengan seorang perempuan pilihan keluarga? Inikah akhir kisahnya dengan Faishal? Mungkinkah Faishal sama bodohnya dengan laki-laki yang sering dihinanya?

Kenyataan ini memang terlalu menyakitkan bagi Michelle.

Sementara itu, Faishal memang berusaha menahan diri untuk tidak mengungkapkan semua isi pembicaraan dengan ibunya. Menurut pendapatnya, sebagian pembicaraan itu memang harus dirahasiakan, karena tidak banyak mendatangkan faedah. Bahkan hal itu berpotensi memperkeruh suasana. Karenanya, Faishal terlihat lebih santai dan tenang menghadapi kenyataan dan apapun respon yang akan diberikan Michelle. Satu-satunya yang masih tersisa dalam diri Faishal adalah harapan agar Michelle berkenan membayangkan tengah berposisi menjadi dirinya, sehingga hal itu dapat menjadikan gadis itu sedikit bersimpati atas keputusan yang telah diambil. Faishal ingin Michelle memahami betapa ia berada di persimpangan jalan yang sangat berat baginya.

Sangat sulit bagi Faishal untuk menentang keputusan keluarga untuk tidak melanjutkan hubungan. Faishal harus mengakui bahwa

dirinya tidak berdaya. Faishal bukannya tidak pernah berusaha mempertahankan cinta.

Hal ini juga bukan tanda-tanda cinta setengah hati Faishal kepada Michelle. Faishal tidak melakukan perlawanan, bahkan sebelum perlawanan itu dimulai, dia telah tahu hasilnya akhirnya.

Mereka tidak pernah memercayai kekuatan cinta! Mereka hanya tahu apa yang bertahun-tahun telah dilakukan para pendahulu dan nenek moyang secara turun temurun. Mereka hanya tahu bahwa kebiasaan dan tradisi itu harus diikuti, meski dengan membabi buta. Mereka hanya tahu memaksakan kehendak dan sama sekali tertutup peluang untuk negosiasi dan tawar menawar!

Michelle diam. Kemungkinannya, di meja makan itulah dia akan melihat Faishal untuk yang terakhir kalinya. Tangannya basah dengan air mata saat dia beranjak pergi. Kalimat terakhir yang didengarnya dari mulut Faishal mantan orang yang dia kagumi hanyalah ungkapan iri atas keberuntungan Michelle yang tidak menjadi bagian dari masyarakat dengan tradisi *taqlid* buta semacam ini. Faishal melihat Michelle berada di alam luas, sedang dirinya dalam penjara. Hidup Michelle lebih sederhana dan sangat jelas karena segala keputusan hidup dan masa depan berada di tangannya. Bukan dipaksakan oleh keluarga. Akal Michelle tidak terpasung untuk tunduk pada hukurn mereka, kebebasannya pun tidak diperkosa untuk pasrah kepada pemikiran mereka. Michelle bebas untuk tidak melakukan apa yang tidak dibutuhkan oleh masa depannya.

Faishal mulai menjauh dari kehidupan Michelle. Dia mencoba menampakkan kenyataan yang harus mereka hadapi berdua. Pahit terasa tetapi bila tidak segera dilakukan rasa pahit yang akan datang akan berlipat kali menyiksa. Biarkan hari ini air mata tercurah daripada di kemudian hari darah yang tertumpah. Faishal benar-benar menguatkan hati untuk secara total meninggalkan Michelle. Bahkan untuk melihat foto Michelle pun dia tidak ingin. Inikah ego? Bukan. Inilah satu-satunya jalan agar mereka berdua tidak berlarut dalam luka bersama atas benturan cinta. Mereka berdua tengah berusaha lari dari cinta setulus hati yang membentur dinding karang budaya dan tradisi. Mereka berdua tengah membunuh cinta sebelum cinta itu sempat membinasakan mereka.

Setelah berjuang cukup gigih, ditambah kesabaran dan kehendak kuat untuk menghapus kesedihan, didukung oleh perlindungan Allah

yang tahu persis perihnya luka, Michelle mampu sedikit demi sedikit membebaskan diri dari bayang-bayang yang menikam. Kenangan yang seharusnya sangat indah, berhasil direkayasa menjadi sesuatu yang paling menyiksa. Kehidupannya berangsur-angsur normal. Secara perlahan dia mulai memiliki dirinya sendiri lagi setelah beberapa saat disandera oleh cinta Faishal.

Michelle merasa perlu berkonsultasi kepada seorang psikolog. Dia mendatangi seorang psikolog Mesir atas rekomendasi Ummi Nuwair yang memanfaatkan jasanya juga pada awal-awal perceraiannya. Michelle menumpahkan segala keinginan untuk berbicara, baik dari kalbu dan rasionya. Tetapi mungkin ada yang tetap tersembunyi sampai akhir hayatnya. Yaitu, jawaban dan pertanyaan menyedihkan: Apa yang harus kulakukan untuk menjadikan dirinya tetap berada di sisiku?

Setelah empat kali konsultasi, disimpulkan bahwa Michelle membutuhkan pengobatan lebih dari sekadar perkataan seorang psikolog.

Meski pandai dan baik baik hati, seorang psikolog tentu tidak tahu dengan pasti rasa luka yang telah digoreskan Faishal. Lagi pula, tepatkah langkah yang ditempuh dengan cara konsultasi itu? Apakah sama saja seperti mengeluhkan tentang betapa dinginnya salju kepada orang-orang di sahara? Mesir bukan Saudi. Maka apakah psikolog Mesir mampu memahami luka akibat tusukan pisau budaya dan tradisi Saudi?

Sedalam apapun luka, Michelle tetap yakin bahwa selama ini Faishal mencintainya dengan tulus sebagaimana dia pun mencintai lelaki itu sepenuh hati. Hanya saja Faishal adalah 'anak manis' yang lemah, tidak bisa tidak selain menuruti dan tunduk sujud kepada masyarakat yang berkuasa untuk mengendalikan keinginan para anggotanya. Michelle belajar banyak untuk menyadari bahwa dirinya berada di tengah masyarakat otoriter sarat kontroversi. Pilihan hidup dalam masyarakat seperti ini hanya dua: tunduk dan tetap diakui sebagai anggota masyarakat yang baik, atau keluar untuk merajut hidup secara merdeka di dalam masyarakat yang lebih moderat.

Ketika disampaikan usulan untuk belajar di luar negeri, Michelle tidak melakukan penolakan spontan sebagaimana yang pernah dia lakukan setahun lalu. Mungkin mendung yang menaungi hatinya belakangan ini turut memberi andil dalam pengambilan keputusan. Papa dan mama Michelle menyetujui rencana studi di San Fransisco

tempat pamannya tinggal. Hari itu dan hari-hari berikutnya adalah saat-saat sibuk untuk mengirim aplikasi pendaftaran ke perguruan tinggi. Michelle sangat serius memproses pendaftaran. Dia tidak mau kehilangan kesempatan untuk pergi meninggalkan Saudi.

Michelle menunggu balasan aplikasinya. Dia seperti benar-benar tidak sabar untuk segera meninggalkan negeri ini yang begitu ketat mengekang warganya dan memerlakukan mereka seperti binatang!

Negeri ini tidak pernah memberi kesempatan kepada warganya untuk berkreasi. Negeri ini tidak bisa membedakan mana yang seharusnya diurusi oleh negara dan mana yang menjadi masalah pribadi. Di negera ini tidak ada pemisahan antara sektor publik dan sektor pribadi.

Maka apalah artinya hidup di negeri ini selain ketundukan dan ketaatan?

(oO0Oo)

19

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 18/6/2004
Subject: Di atas awan, di tengah bintang gemintang...

> *"Ya Tuhan kami, jangan jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi karunia (Surat Ali Imran: 8).*

Dunia berdiri untukku dan sepertinya enggan duduk. Inbox-ku dipenuhi oleh surat yang sangat banyak. Sebagian menyalakan lampu kuning tanda agar aku berhati-hati untuk tidak melampaui garis normal yang dimaklumi. Sebagian yang lain berpendapat bahwa aku telah melangkah melebihi batas yang diperbolehkan. Aku dianggap telah melakukan campur tangan terlalu banyak dengan sangat berani dan percaya diri menghujat tradisi dan kebiasaan masyarakat.

(oO0Oo)

Shedim menangis di tangga pesawat. Seakan dia sedang berusaha menumpahkan air mata terakhir yang masih dimilikinya. Shedim sedang berusaha membebaskan diri dari sisa sisa perih yang mungkin masih tertinggal sebelum dia benar-benar kembali hidup di Riyad. Di kota itu, dia ingin kembali menemukan kehidupan alaminya, yaitu kehidupan normalnya sebelum kehadiran Walid. Dia ingin kembali ke kampus dan menekuni mata kuliah untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya.

Kembali kepada teman-teman terbaiknya, keluarga, dan Ummi Nuwair yang telah memberikan keluangan waktunya dan kesabaran dirinya bagi "keempat anak angkatnya".

Shedim mengambil tempat duduk di kursi kelas satu, memasang headphone, dan memejamkan mata untuk terbang di atas awan, di antara bintang gemintang bersama syair:

Ambil tanganku untuk kita mulai bersama
Kini saatnya kuhempas segala duka
Harus kusambut datangnya zaman baru
Yang membawakan untukku berita mekarnya bunga

Sebelum kututup usia harus kutentukan tempatku
Di atas awan
Di antara bintang gemintang
Untuk kusapu segala kepedihan dengan warna-warna ceria...

Dalam perjalanan kembali ke Riyad, Shedim sengaja memilih tema-tema lagu yang sama sekali bertolak belakang dengan apa yang dia nikmati sewaktu bertolak menuju London. Kali ini relung terjauh dalam hatinya mencatat niat untuk mencampakkan kesedihan dan membuka kedua belah tangannya demi menyambut kebahagian yang lama dirindukannya.

Dia telah memutuskan untuk mengubur dalam-dalam segala kesedihannya di tanah London. Di kota Riyad, ia kembali menjadi seorang bayi. Bayi dalam penjiwaan dan semangat hidup yang selama ini dia pinggirkan sejak dikuasai Walid.

Seperti biasa, pada setiap perjalanan kembali ke negaranya, Shedim melepas sabuk pengaman dan menuju toilet pesawat untuk mengenakan abayanya. Yang sering terjadi, Shedim tidak akan melakukan hal itu sebelum tanah Riyad terlihat dan aromanya terdeteksi.

Pada saat itu, antrian di depan toilet selalu panjang. Tujuan mereka sama: menyesuaikan diri dengan pakaian Saudi. Para penumpang lakilaki juga sama. Mereka berusaha mengenakan pakaian laki-laki Saudi dan meninggalkan kostum luar negerinya.

Dalam perjalanan kembali ke kursinya, Shedim melihat seorang laki-laki yang sepertinya sedang tersenyum kepadanya. Dia berusaha membuka matanya dan meningkatkan ketajamanan pandangannya untuk lebih memastikan siapakah gerangan orang itu. Sesampai di kursinya, dia hanya berjarak empat langkah dan tempat pemuda itu. Sepertinya ada gairah yang mendadak terbangkitkan dan rasa optimis yang susah dimengerti! Faraz'.

Shedim menyempurnakan sisa empat langkah ke kursi Faraz. Dia berdiri dari tempatnya duduk dan memberikan ucapan salam dalam kegembiraan yang tidak bisa disembunyikan. Masih dalam perasaan yang nyaris tidak dimengerti, mereka saling bertanya:

"Bagaimana kabarmu, Shedim?"

"Allah Maha Agung telah memberimu hari-hari menyenangkan.

Sungguh, aku tidak pernah membayangkan akan bisa lagi bertemu denganmu setelah kali terakhir kita berjumpa di perpustakaan waktu itu."

"Aku juga tidak pernah menyangka akan melihatmu lagi. Bahkan bila kamu tidak ke toilet dan berganti pakaian, aku sungguh tidak tahu bahwa di pesawat ini ada kamu."

"Benar-benar aneh!"

"Aku sendiri tidak suka berganti pakaian di pesawat. Aku tidak mau menjadi seperti *Dr. Jackyl*[10] yang berganti kepribadian setiap kali dia berganti kostum."

"Ah, kamu kan laki-laki. Kamu tahu sendiri tradisi berpakaian kaum wanita di Saudi."

"Ya. Kamu lebih cantik dengan pakaian Arab-mu..."

Apakah pemuda ini sedang bercanda? Apakah sebenarnya selera pemuda ini memang lebih menyukai wanita dalam balutan pakaian seperti yang dikenakannya? Atau karena dengan pakaian ini, beberapa kekurangan fisik yang terlihat saat pertemuan di London dulu tertutupi, sehingga terlihat lebih anggun?

Pembicaraan berubah judul. Kali ini tentang payung dan jas hujan yang diberikan Faraz untuk Shedim di perpustakaan itu. Faraz bercerita tentang kebiasaannya yang selalu menyediakan payung dan jas hujan di dalam mobilnya demi berjaga-jaga. Itu lantaran cuaca di London seringkah berubah secara tiba-tiba. Shedim berterima kasih atas kebaikannya, sehingga terhindar dari flu yang sering dirasakannya setiap habis kehujanan.

"Apa kamu akan segera kembali ke London?"

"Tidak kali ini. Aku harus meneruskan studi di Riyad. Sepertinya aku akan menikmati hari-hariku di Saudi. Mungkin berkelana antara Riyad, Jeddah, dan Khabar. Riyad adalah ibukota resmi. Jeddah adalah ibukota tidak resmi.

"Di mana kamu tinggal?"

"Di Khabar."

"Kota itu?"

"Ya. Aslinya kami berasal dari Jeddah, tetapi kami lama tinggal di Saudi bagian Timur."

---

[10] Dr. Jackyl dan M r:. Hyde adalah sebuah tokoh fiksi tetang kepribadian ganda (peny.)

"Kamu sering pulang pergi dari satu tempat ke tempat lain. Apa tidak merepotkan?"

"Aku memiliki pakaian di beberapa tempat. Jadi ke mana pun aku pergi, aku tidak direpotkan dengan perbekalanku. Yang penting di setiap tempat harus ada sikat gigi. Jadi aku telah terbiasa dengan pola hidup dengan banyak istri...!"

Shedim diam-diam telah memperkirakan bahwa Faraz adalah tipe orang yang menghalalkan minum minuman keras dan daging babi, hanya saja dia tidak pernah menawarkan semua itu kepada tamu atau orang yang dikenalnya. Bagi Shedim yang selalu ingin mengetahui detail kepribadian seseorang hal ini menjadi salah satu petunjuk penting.

Pembicaraan selanjutnya adalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan keluarga dan rasa ingin tahu mengenai kecenderungan masing-masing. Harap-harap cemas, dan sesekali keduanya pun saling tersipu bergantian. Mungkin ada hasrat yang tertahan. Mungkin ada rasa yang masih saling disembunyikan. Mungkin semua itu hanyalah strategi untuk saling menahan harga.

(oO0Oo)

20

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 25/6/2004
Subject: Kembali ke Ummi Nuwair

> *"Aku serahkan semua urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas hamba-hamba-Nya" (Surat Ghafir: 44).*

Atas cerita minggu kemarin, banyak respon menggembirakan. Banyak yang mengatakan bahwa akhirnya kisah menyenangkan itu datang juga.

Satu minggu yang tidak mencantumkan air mata. Ini membuatku bertambah semangat untuk melanjutkan kisah nyata bersambung ini.

Ada yang mengatakan bahwa aku sedang mengklaim diri bersih dari segala dosa dan kesalahan. Saat aku menceritakan kisah sahabatku, mereka menuduhku melakukan 'cuci tangan" dari kesalahan dan aib mereka. Tidak! Sama sekali tidak! Aku sedang tidak merasa paling bersih dan menjadi teladan terbaik. Kisahku tentang mereka tidak pernah bermaksud mengklaim bahwa mereka telah melakukan kesalahan sehingga aku perlu 'cuci tangan' dan mencari kambing hitam.

Apa yang mendorongku menulis tentang mereka selain kepercayaanku yang penuh untuk mereka dan kepercayaan mereka secara total kepadaku?

Aku dan mereka adalah satu. Kisahku adalah kisah mereka. Bila suatu hari aku berhalangan menceritakan satu sisi kisah karena sebab-sebab tertentu, maka pada waktu yang lain aku akan menceritakannya ketika sebab-sebab itu telah sirna. Ketika itu aku menceritakan segala sesuatu seutuhnya sebagai 'aku' yang seutuhnya sebagaimana yang Anda baca.

Sekarang kita kembali kepada kisah Qamrah.

(oOOOo)

Pada rentang waktu itu, Qamrah memikirkan masa depannya yang belum jelas. Sebagaimana Shedim, untuk beberapa minggu, dia masih berharap Rasyid akan datang kepadanya dan mengajak rujuk

kembali. Atau setidaknya Rasyid berusaha menghubunginya setelah menyesal atas keputusan perceraiannya yang spontan dan emosional. Tetapi harapan hanyalah tinggal harapan. Jangankan kesediaannya untuk kembali datang, telepon saja tidak ada. Maka, Qamrah pun mulai menghapus harapan itu. Ia mulai memikirkan langkah-langkah baru bagi masa depannya. Apakah dia akan tetap tinggal di rumah orang tuanya dengan status janda, atau akan melanjutkan studinya di per guruan tinggi?

Apakah kebijakan universitas akan mentolerir keterlambatan selama setahun penuh, ataukah dia perlu mengambil sesi-sesi pelatihan dan seminar yang diselenggarakan berbagai lembaga pendidikan atau perguruan tinggi, yang diharapkan berhak atas sertifikat keterampilan tertentu?

Dua adik laki-laki Qamrah Nayif dan Nuwaf menyambut gembira kembalinya Qamrah di tengah-tengah keluarga. Keduanya selalu berusaha melibatkan sang kakak dalam permainan mereka. Mungkin mereka ingin berbagi bahagia, atau mungkin mereka sangat memahami bahwa kakaknya sedang bersedih dan membutuhkan hiburan. Mereka ingin kakaknya tersenyum kembali. Tetapi lantaran beberapa hal yang terkait dengan Rasyid dan janin yang dikandungnya, mengurangi kebersamaan Qamrah itu.

Apakah aku akan seperti ini selamanya? Sungguh Allah tidak akan memberkatimu Rasyid! Allah tidak akan melindungimu di mana pun kamu berada! Lalu bagaimana dengan Karey? Allah juga tidak akan melimpahkan karunianya kepadamu, Karey! Tuhan, damaikanlah hatiku, bakarlah hati lelaki itu. Ampuni segala dosaku, dan turunkan azab atas kesahannya!

Shedim menghubungi teman-temannya sesaat setelah sampai di Riyad. Keempat bersahabat itu sepakat untuk mengadakan pertemuan keesokan harinya di rumah Ummi Nuwair. Kali terakhir mereka berkumpul bersama di tempat itu adalah sebulan menjelang liburan musim panas.

Kesibukan masing-masing membatasi gerak dan kesempatan mereka untuk berkumpul. Selama rentang waktu yang cukup panjang itu, tentu banyak cerita dan pengalaman yang bisa dibagi.

Ummi Nuwair menghidangkan teh dipadu dengan susu segar, madu, dan gula yang disajikan dalam perpaduan ala India dan Kuwait.

Ummi Nuwair mengajukan keluhan atas terputusnya kunjungan mereka itu sejak awal musim panas. Hanya Shedim yang masih ingat dengan Ummi Nuwair. Ia membawakan syal Kashmir dalam jumlah banyak untuknya. Oleh-oleh itu sangat menggembirakannya dan cukup mengobati kerinduannya kepada mereka berempat. Ummi Nuwair juga tengah bergembira. Rupanya, anaknya telah menyelesaikan studinya di Amerika. Serasa lengkap kebahagiaan wanita itu; anak kandungnya telah berkumpul kembali dengannya, ditambah kini dengan "keempat anak angkatnya. Sementara saat minum teh, mereka melupakan apa yang sedang bergemuruh di benak masing-masing. Mereka menikmati sejenak kerinduan yang telah terobati ini, dan mulai mengenang kembali saat-saat kebersamaan ini sebelum dirampas oleh 'oknum' laki-laki. Saat itu suami imajiner mereka adalah kehangatan dan keharmonisan. Saat itu mereka tidak sempat berpikir bahwa laki-laki menyimpan sejuta pisau di balik senyumannya yang sewaktu-waktu bisa ditikamkan ke dada setiap wanita yang terlena.

Hasil pelajaran Ummi Nuwairy adalah apa yang terjadi dengan Nuwairy anaknya semata-mata adalah gejala psikologis, bukan gangguan fisik. Gejala semacam ini wajar dialami oleh anak-anak pada masa puber dan pancaroba. Yaitu, masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Pada masa ini, seseorang tidak lagi bisa dianggap anak kecil, tetapi belum pantas dianggap dewasa. Seringkali pada usia seperti ini, seorang anak menunjukkan sikap-sikap yang mengejutkan. Sikap mengejutkan itu adalah berupa sikap memberontak dan menolak hal-hal yang selama ini menjadi rutinitas mereka. Secara seksual mereka juga tengah menuju kematangan, sehingga harus diawasi dan diikuti perkembangannya dengan seksama. Mereka juga tengah mencari identitas diri dengan mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh-tokoh idola. Pada masa pencarian ini, bila seorang anak tidak mendapatkan bimbingan yang memadai, akan menyerap nilai-nilai yang salah.

Pada anak-anak yang pernah mengalami atau menyaksikan kejadian tertentu yang membekas dalam diri, biasanya akan terjadi beberapa perkembangan yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Bagi Ummi Nuwairy dan wanita-wanita yang berasal dan negara dengan tingkat pendidikan tinggi, kelainan pada anaknya bukan merupakan penyakit, melainkan kecelakaan psikologis yang bisa diterapi. Bukan untuk dijauhi. Ummi Nuwair hampir pingsan ketika kali pertama dokter memberitahukan bahwa yang terjadi dengan

anaknya adalah perubahan jenis kelamin. Ketika itu Ummi Nuwair disarankan untuk bersabar sambil menunggu kecenderungan anaknya dalam memilih jenis kelamin. Pada saatnya nanti, kecenderungan Ummi Nuwairy akan dengan sendirinya terlihat, apakah dia memilih menjadi laki-laki atau perempuan. Dokter juga memberikan alternatif kedua, yaitu bahwa semua itu bisa dibantu dengan upaya medis, di samping upaya-upaya psikologis. Upaya medis yang bisa dilakukan adalah melakukan operasi dan terapi hormon.

Nuwairy tinggal di Amerika selama dua tahun. Setelah selama dua tahun dia ditempa dan dididik, Nuwairy kembali ke pangkuan ibunya.

Selama dua tahun sang ibu tinggal di rumah seorang diri dan berharap anaknya kembali menjadi seorang „laki-laki' sebagaimana dulu. Hanya dengan cara itulah hinaan dan cemoohan dari kerabat, tetangga, dan teman sejawat tidak lagi didengar.

Michelle hanya bercerita tentang kerusakan masyarakat, latarbelakang, tradisi, dan berbagai keyakinan yang dianut. Dia sangat gemes dan sedikit geram dengan keadaan itu. Karenanya, dia benar-benar ingin pergi menjauh. Besok lusa dia akan memulai hidup baru di lingkungan yang lebih sehat dan jauh dari lingkungan yang sakit dan menyebarkan banyak penyakit ini. Shedim tidak henti-hentinya mengutuk Walid. Sedang Qamrah memanfaatkan pertemuan mereka untuk menumpahkan semua kisah dan keluhan. Yang saat ini menjadi keluhan utama Qamrah adalah tekanan ibunya yang menghendaki agar dirinya tidak keluar rumah untuk menjaga penilaian negatif orang lain atas statusnya kini sebagai janda.

Qamrah sebenarnya setuju dan menangkap maksud baik ibunya itu.

Dia hanya heran dan tidak habis pikir dengan perilaku orang yang selalu berusaha mengintai kesalahan orang lain. Orang semacam ini akan mati dalam keadaan penasaran. Puluhan kali dalam sehari, Qamrah mendengar perkataan yang memojokkan dirinya sebagai janda. Dalam masyarakat ini, janda menjadi pesakitan atau orang gila yang dicibirkan orang dewasa, dan dianggap mainan oleh anak kecil. Puluhan kali dalam sehari, Qamrah diingatkan untuk tidak lupa akan statusnya sebagai janda beserta kewajibannya untuk menjaga nama baik keluarga. Kebebasannya telah dirampas dengan kejam. Karenanya, apakah tidak cukup hukuman baginya adalah

derita perceraian, sehingga tidak harus ditambah lagi dengan derita mendengar gunjingan orang dan perampasan hak kebebasannya? Selama tiga bulan sejak kedatangan surat cerai itu, Qamrah dilarang keluar rumah. Kedatangannya ke rumah Ummi Nuwair kali ini adalah silaturahmi yang pertama sekembalinya dari Amerika.

Setelah ini, ia tak yakin kalau ibunya akan mengizinkannya kembali bersilaturahmi.

Tidak henti-hentinya Lumeis berusaha mengembalikan teman-temannya ke dalam suasana santai dan gembira dengan cara melupakan segala musibah yang telah mendera. Lumeis selalu menegaskan bahwa yang pergi biarlah berlalu. Pengganti yang baru yang semoga lebih baik pasti akan segera datang. Segala sesuatu datang dan pergi dalam irama yang wajar. Tidak perlu terlalu lama meratapi perpisahan. Jangan biarkan kaum laki-laki menjadi besar kepala dengan tangisan kita yang tiada akhir. Tunjukkan bahwa tanpa mereka, kita mampu tegak berdiri, sebab toh harus disadari bahwa dunia ini tidak hanya dihuni oleh ada tiga orang laki-laki, yaitu Walid, Rasyid, dan Faishal saja.

Lumeis berusaha mengajak teman-temannya untuk mengalihkan pembicaraan dan perhatian mereka dari luka. Hanya dengan cara ini kesedihan akan terhapus. "Daripada larut dalam sedih, bagaimana kalau aku melihat masa depan kalian melalui ramalan zodiak?" Lumeis mulai mengeluarkan perangkat yang baru dibelinya dari Lebanon.

Shedim berkata, "Lumeis, coba terawang karakter 'lelaki itu'."

Shedim sepertinya tak mau lagi menyebut nama orang yang telah melukai hatinya.

"Sangat penyayang tetapi hanya mempunyai sedikit nyali untuk menggunakan prinsip dasar dan perkataan yang membangkitkan perasaan terhadap pihak lain yang berkepentingan. Dia sangat rasional dan tidak cepat mengambil keputusan. Begitu dia mengambil keputusan, seringkali tidak tepat dan tidak bisa menguasai medan yang harus dijalani. Dia adalah orang yang sangat kuat memegang kebiasaan dan tradisi. Sifatnya cenderung safety (tidak mau beresiko) dan tidak mau keluar dari *comfort zone* (wilayah bebas konflik). Panduan hidupnya adalah rasionalitas, dan jarang sekali menggunakan perasaan untuk mengambil keputusan. Perasaannya tidak mempunyai pengaruh baginya, kecuali sangat kecil. Dia ingin selalu sempurna, dan karena hidupnya sangat bergantung kepada

keluarga, maka dia ingin secara sempurna memuaskan semua pihak dalam keluarganya. Kepercayaannya terhadap diri sendiri cukup tinggi. Di antara sisi negatifnya adalah sombong dan egois," begitulah perkataan Lumeis mengenai lelaki yang namanya tidak mau disebut lagi oleh Shedim.

"Berapa persenkah tingkat keberhasilan hubungan antara cewe Leo dan cowok Cancer?" Tanya Michelle.

"Delapan puluh persen!" Jawab Lumeis.

"Mana yang lebih cocok bagiku, Aries atau Capricornus?" Tanya Shedim.

"Tentu saja dengan Capricornus. Lihat apa yang tertulis di sini.

Prosentase kecocokan seorang gadis dengan cowok. Aries tidak lebih dari enam puluh persen. Sedang kecocokan gadis dengan Capricornus tidak kurang dari sembilan puluh lima persen. So, baby! Allah telah menunjukkan bahwa setelah gelap akan terbit terang. Lupakan Aries dan sambutlah kedatanagan Capricornus," kata Lumeis.

"Hai, dengarkan nasehat dariku, orang yang telah merasakan semua ini!" Qamrah sedikit tersenyum agak narsis, "Hentikan mimpi kalian! Tinggalkan ramalan-ramalan itu dan bersandarlah kepada Allah.

Jangan pernah meletakkan angan dan mimpi tentang laki-laki, sebab kalian selalu akan menemukan laki-laki seratus depalan puluh derajat berseberangan dengan mimpi dan angan kalian."

"Kalau ramalan ini tidak diperbolehkan, lalu mengapa semua yang terjadi padamu sesuai dengan ramalanku dulu?" Lumeis menjawab nasihat itu.

"Nasib!" Jawab Qamrah secara singkat.

"Sudah! Jangan bertengkar. Ada baiknya kita mendengarkan ramalan itu. Kalau ada yang kita tidak setuju, tinggalkan saja. Tentu saja semua yang kita katakan adalah nasib. Kita tidak punya wewenang untuk menentukannya. Hanya Tuhan yang mampu. Kita cenderung menolak segala yang merugikan kita, tetapi apa yang akan kita lakukan kalau penolakan tidak bisa lagi dilakukan? Bahagia dan derita, takut dan berani, suka dan duka.., semua adalah konsekwensi dari pilihan kita sendiri,"

kata Michelle.

Seperti biasa, setiap kali Michelle mengutarakan pendapatnya yang tajam dan cerdas, yang lain serius menyimak. Tanpa disadari, mereka pun seperti sedang mengalami pencerahan. Sebagaimana biasanya, Ummi Nuwairlah yang mendinginkan suasana dengan beberapa komentar dan berbagi pengalaman. Malam ini adalah malam terakhir bagi mereka untuk bertemu Michelle sebelum keberangkatannya ke Amerika. Untuk itu, semua mendengarkan seluruh tumpahan perasaannya. Tetapi pada kesempatan malam itu, Qamrah lah yang paling sering memberi nasehat teman-temannya untuk sematang mungkin melakukan pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu. Mungkin karena Qamrah benar-benar merasakan sakitnya kegagalan, dan ia tidak menginginkan teman-temannya merasakan hal yang sama.

(oO0Oo)

21

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 2/7/2004
Subject: Fatimah Gadis Syiah[11]

Tidak ada halangan bagimu untuk melakukan hal yang dianggap salah oleh orang lain. Apa yang benar bagimu sesekali merupakan kesalahan di mata orang lain (Elena Kadee).

Hari ini kupilihkan sebuah surat yang dikirim kepada seorang sahabat melalui alamat emailku:

Masa berjalan dan waktuku penuh dengan aktifitas internet dalam diam

Memuja kekasih dan bermanja
Aku menulis dia membaca
Dia berkata aku mendengar
Izinkah aku meneriakan: Inilah cintaku!
Mengagumkan dan memprediksi nasib
Berjanjilah engkau akan datang menjemput
Bersama kita kayuh dayung menuju pulau bahagia
Permintaanku mudah tetapi mungkin sulit bagimu
Mereka berkata: adakah engkau disibukkan?
Pergi dan ambillah kekasihmu

(oOOOo)

Setelah Lumeis pindah ke gedung Fakultas Kedokteran, intensitas interaksinya dengan Michelle agak sedikit terganggu. Mereka berdua masih giat berusaha menjaga hubungan keduanya tetap sebaik yang sebelumnya. Pertemanan yang kuat selama hampir lima tahun itu kini mulai merenggang. Gangguan paling serius antara mereka berdua bernama Fatimah.

---

[11] Dikenal dua buah sekte besar dari segi jumlah pengikut yaitu Ahlusunnah dan Syiah. Ahlusunnah tersebar di hampir segenap wilayah Timur-Tengah, Indonesia, dan Afrika. Sementara Syiah. selain Iran dan Irak. pengikutnyabanyak terdapat di Suriah. Bahrain. Azerbaijan. Kuwait, dan termasuk kota-kota di wilayah utara Saudi Arabia seperti Damam dan Thaif—peny.

Fatimah asy-Syi'iyah, demikianlah nama lengkapnya. Nama belakang itu tentu nama keluarga besarnya. Lumeis yakin bahwa ketiga temannya tidak akan memedulikan apakah Fatimah seorang Syiah, Sunni, Sufi, Kristiani, bahkan Yahudi sekalipun. Keterlibatan Fatimah dalam aliran keyakinan itu bukan merupakan masalah dibanding keanehan yang ditunjukkan. Keanehan itulah yang menciptakan masalah dalam tubuh persahabatan mereka berempat. Permulaannya adalah konsep masyarakat tentang 'berjalan bersama' yang dipahami sebagai ekspresi lebih dari sekadar pertemanan. Masyarakat memahaminya sebagai sebuah proses menuju dilaksanakannya *khitbah* (lamaran) dan perkawinan.

Lumeis teringat teman sepermainan masa kecilnya. Seorang gadis cilik bernama Fadwa El Hasudy. Pertemanan mereka berdua berlangsung hingga Lumeis mengenal Michelle. Sebenarnya Fadwa bukan sosok yang mengagumkan bagi Lumeis. Kedua gadis ini berlainan sifat dan pembawaan. Berbeda dengan Fadwa, Lumeis adalah gadis yang periang dan murah senyum. Mungkin perbedaan itulah yang mempercepat proses berpindahnya pertemanan Lumeis dan Fadwa ke Michelle yang relatif lebih sewarna dengannya. Apapun, Fadwa adalah sosok yang pernah mengendalikan, menguasai, dan 'mencemburui' Lumeis setiap kali dia berdekatan dengan teman yang lainnya. Cemburu itu terjadi tanpa didahului adanya ikatan apapun. Lumeis sendiri tidak pernah menduga akan menjadi 'teman*ngabuburit*' Fadwa.

Mereka berdua jalan bersama' selama bertahun-tahun sesuai dengan permintaan Lumeis. Kemudian Lumeis mengenal Michelle yang kelak menjadi salah satu sahabat terbaiknya. Pada mulanya hubungannya dan Michelle sebatas teman biasa sebagaimana murid-murid baru lainnya yang tidak saling kenal satu dan lainnya. Fadwa yang sejak awal kurang mempunyai kesamaan dengan dirinya akhirnya menjadi teman dekatnya.

Tetapi ketidaksamaan inilah yang akhirnya menjadi bom waktu bagi pertemanan mereka berdua. Di antara sekian banyak bom waktu antara mereka berdua, satu sifat Fadwa yang paling membuat Lumeis marah adalah kebiasaannya bermuka dua. Di depannya Fadwa sering menampakkan muka manis dan menyenangkan tapi dan berbagai sumber berita Lumeis mendapatkan informasi tentang kelakukan Fadwa yang merugikan nama baiknya. Bom waktu pasti telah meledak satu persatu tetapi Lumeis tidak punya cara untuk mengakhiri pertemanannya kecuali saat mereka berdua

menyelesaikan sekolah menengah pertamanya dan masing-masing pindah ke sekolah baru yang berbeda.

Pertemanan Lumeis dan Fatimah sangat berbeda dengan pola hubungan Lumeis dengan Fadwa dan Michelle. Baru kali pertama ini Lumeis merasakan terikat dengan batasan-batasan yang kuat dalam pergaulannya. Lumeis kagum dengan kekuatan dan pikiran positif Fatimah demikian juga dengan Fatimah yang mengagumi keberanian dan kecerdasan Lumeis. Keduanya menemukan dirinya dalam kepribadian sahabat barunya. Inilah yang membuat kedekatan mereka berdua terjadi begitu cepat, berbeda dengan kedekatan Lumeis dengan Fadwa yang memang telah dimulai sejak masa kanak-kanak.

Setelah beberapa kali mencoba, Lumeis mampu melepaskan ikatan dalam dirinya dan memberanikan diri bertanya kepada Fatimah tentang beberapa hal yang membingungkannya, terutama beberapa akidah Syiah yang terasa janggal. Awalnya adalah saat Lumeis datang ke apartemen Fatimah pada suatu hari di bulan Ramadhan.

Lumeis hendak mengambil makanan untuk buka puasa. Mereka berdua memang berniat untuk berbuka puasa bersama. Saat itu Lumeis masih dibayangi rasa takut untuk makan menu yang diberikan beberapa teman Syiah kepadanya. Saat itu kejadiannya di kampus. Qamrah dan Shedim menyuruhnya berhati-hati terhadap makanan kelompok Syiah.

Konon, orang-orang Syiah diam-diam melumuri makanannya dengan najis saat tahu bahwa orang Sunni akan ikut makan bersama mereka.

Orang Syiah tidak enggan memberi racun ke dalam makanan yang akan diberikan kepada orang Sunni. Bagi mereka adalah kemuliaan dan mendapatkan pahala yang besar bila seorang Syiah mampu membunuh penganut Sunni. Setiap ada kesempatan makan bersama orang Syiah, Lumeis selalu waspada dan mencari cara untuk menghindarinya dengan sikap yang baik. Sebisa mungkin dia akan menjauhi jamuan makan orang Syiah, atau memastikan diri mengambil makanan bersama orang Syiah dari tempat yang sama. Semua rasa takut itu terbawa hingga Lumeis bertemu dengan Fatimah. Fatimah memberinya rasa tenang dan kesimpulan baru.

Lumeis memerhatikan bahwa ketika azan Maghnb terdengar, Fatimah menahan diri untuk tidak mengambil buah yang telah

disediakan di depannya. Dia justru menyibukkan diri dengan kegiatan lain dan tidak mulai berbuka puasa kecuali setelah kurang lebih duapuluh menit dari selesainya azan yang terdengar di masjid. Fatimah menyadari bahwa Lumeis melihat keanehan dalam ritual sahabatnya. Fatimah menjelaskan bahwa semua itu dilakukan oleh orang Syiah semata-mata untuk memastikan bahwa waktu Maghnb telah benar-benar tiba. Mereka tidak mau puasanya batal hanya karena kurang bersabar menunggu waktu Maghrib. Bagi mereka, mungkin saja azan Maghnb yang dikumandangkan lebih cepat dari waktu yang sebenarnya. Fatimah sendiri tidak tahu pasti alasan utama di balik tradisi ini.

Mungkin merasa mendapatkan peluang untuk mencari tahu, Lumeis bertanya tentang hiasan yang dipajang pada dinding apartemen Fatimah.

Tulisan itu menunjukkan sebuah momen keagamaan. Fatimah menjelaskan bahwa hiasan itu menunjukkan 'ritual yang biasa mereka lakukan pada tengah bulan Syaban setiap tahun. Lumeis juga menanyakan tentang foto-foto dalam album pesta pernikahan kakak perempuan Fatimah yang dianggapnya janggal. Lumeis berusaha menahan diri untuk bertanya tentang lebih banyak hal yang masih membingungkannya. Fatimah menjelaskan bahwa foto-foto itu adalah prosesi saat kedua mempelai memasukkan kaki ke dalam sebuah wadah berisi air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian ke dalam air itu dilemparkan beberapa keping uang sebagai simbol dari doa agar perkawinan mereka mendapat berkah.

Fatimah sebisa mungkin menjawab semua pertanyaan Lumeis dengan jelas dan sederhana. Fatimah tertawa renyah melihat respon keluguan pada wajah Lumeis. Ketika diskusi sampai pada masalah dua belas orang Imam[12], mereka merasakan adanya ketegangan dan kerawanan untuk terjebak pada pembelaan membabi buta atas pendiriannya masing-masing. Situasi menjadi tidak kondusif lagi, sehingga mereka memutuskan untuk menghentikan perdebatan dan menonton drama seri yang ditayangkan khusus untuk menyambut bulan Ramadhan. Kebetulan dalam cerita itu tidak dimunculkan adanya perselisihan antara Sunni[13] dan Syiah, bahkan pada sebuah

---

[12] Keduabelas orang imam ini diyakini oleh pengikut mazhab (sekte) Syiahsebagai figur-figur anutan mereka setelah Rasulullah (saw). Sama seperti Imam yang yakini oleh Ahlusunnah. keduabelas orang ini pun memiliki kedudukan sebagai referensi hukum keagamaan sepeninggal Rasul (saw). hanya saja mereka bukanlah seorang Nabi —Peny.

[13] Sunni adalah sebutan untuk pemeluk salah satu dari empat imam dalammazhab (sekte) Ahlusunnah wal Jamaah. Keempat imam itu adalah Syafl'i. Hanafi. Hambah. dan Mahki.

kebijakan negara, keduanya saling dukung dan melengkapi. Maka cerita itulah yang medinginkan suhu perdebatan.

Tamara adalah orang pertama yang menyatakan tidak setuju atas pesahabatan Lumeis dengan Fatimah. Tamara selalu berusaha menyampaikan bahwa semua teman-temannya di kampus membicarakan seputar hubungan aneh yang dia lakukan. Tamara menyampaikan semua yang dia dengar dan teman-temannya. Berbagai tuduhan miring dan buruk sangka dialamatkan kepada Lumeis. Mendengar semua itu, Lumeis berusaha memberi pemahaman yang benar kepada adiknya tentang Fatimah dan Syiah. Tidak ada yang salah dengan Fatimah. Bahkan dia menunjukkan sikap yang tidak kita miliki. Dia juga menjelaskan berbagai tuduhan keliru tentang Syiah dan kita harus yakin bahwa bila kita luangkan waktu sejenak untuk berdialog secara terbuka, tidak akan ada lagi tuduhan dan dakwaan negatif seperti itu. Kita memusuhi mereka karena kita tidak tahu siapa mereka sebenarnya.

Lumeis teringat kawan lamanya yang bernama Sarah. Dia adalah murid yang baru pindah dan bergabung di sekolah pada tahun terakhir masa studi. Lumeis sangat menyukainya dan tertarik dengan kerendahan hati dan perilakunya yang baik. Banyak temannya yang menggunjingkan hubungannya dengan Sarah. Hampir setiap hari Sarah membangunkan Lumeis hanya karena khawatir pembantunya lupa membangunkan.

Maklum saja, rumah Lumeis sangat besar, sehingga selalu ada kemungkinan terlambat bangun. Sarah juga sesekali mengerjakan sebagian tugas Lumeis. Hanya sebagian saja, dan bukan seluruh tugas sebagaimana yang banyak tuduhan orang. Itu pun karena Lumeis disibukkan oleh beberapa urusan penting yang tidak bisa ditinggalkan.

Lumeis juga tak pernah memaksanya.

Urusan penting yang sering menjadi alasan Lumeis meminta bantuan Sarah antara lain acara keluarga dan keorganisasian di lingkungan sekitarnya. Sarah juga sering mengundang Lumeis belajar bersama di rumahnya yang sederhana sehingga Lumeis mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan pelajaran yang kurang dimengerti. Banyaknya salah paham dan gunjingan, tidak membuat Lumeis memutuskan hubungan, justru dia malah meningkatkan

---

Di Saudi sendiri, mayoritas pengikutnya adalah bermazhab Maliki. namun Kerajaan mereka dipengaruhi oleh ulama-ulama yang berasal dari salaffWahabiyah) —Peny.

kedekatannya untuk memberikan yang terbaik kepada sebuah persahabatan.

Dengan Fatimah ini, untuk kali pertamanya Lumeis menemukan dirinya dalam diri orang lain. Dia menemukan Fatimah sebagai bayangan dirinya, dan karena itu dia merasa begitu dekat dengannya seperti kedekatannya pada diri sendiri. Setiap kali berdekatan dengan Fatimah, Lumeis seperti sedang berdiri di depan cermin yang besar. Hampir saja dia tidak memercayai bahwa yang di depannya sebenarnya adalah orang lain. Seperti biasa, Lumeis tidak memedulikan apa kata orang tentang Fatimah. Tetapi kali ini, Lumeis harus berhati-hati mengambil sikap, karena akan berpengaruh pada hubungan baiknya dengan Michelle.

Michelle bisa 'memaafkan' kedekatan Lumeis dengan Sarah, karena tidak lama setelah kebersamaannya itu, Sarah melanjutkan studinya di Amerika dan tidak pernah berkomunikasi dengan Lumeis sampai kini.

Saat itu Michelle merasa di atas angin. Lumeis menjabat tangan Michelle dan memintanya untuk kembali bersahabat sebagaimana sebelumnya. Berkenaan dengan Fatimah yang bermazhab Syiah, apakah kali ini Michelle mau memaafkannya lagi? Bagi Lumeis, cara paling tepat adalah menyembunyikan persahabatan itu dari Michelle, temannya yang lain, dan keluarga besarnya. Sayangnya rencana ini gagal total. Tamara yang sangat menentang keputusan kakaknya, terlanjur menyebarkan berita itu kepada keluarga. Tamara pun telah menginformasikannya kepada Michelle.

Persahabatan Michelle dan Lumeis menapaki jalan berkerikil. Kini Michelle tahu penyebab utama mengapa beberapa minggu terakhir, Lumeis sering menghilang dan tak terlacak. Selama ini Lumeis mengaku sedang menyelesaikan tugas kuliah yang menuntut konsentrasi. Tetapi ternyata dia lebih memilih menghabiskan waktunya dengan sahabat Syiahnya jika dibanding berkumpul dengan komunitas lamanya.

Lumeis berusaha menjelaskan duduk perkaranya kepada Shedim yang dianggap paling lunak dan fleksibel di antara ketiga sahabatnya yang lain:

"Tolong pahami aku, Shedim! Aku mencintai Michelle sepanjang hidupku. Dia yang terbaik dan paling mengerti aku. Tetapi kamu pun pasti sepakat kalau hal ini bukan berarti dia berhak melarang persahabatanku dengan siapa saja yang kukehendaki. Ada sesuatu

yang tidak dimiliki Michelle namun terdapat dalam diri Fatimah, dan demikian juga sebaliknya. Kupikir, begitu juga dengan sahabatsahabat kita lainnya.

Kita pasti mempunyai sahabat lain di luar kita berempat yang mempunyai kelebihan dan keunikan lebih dan yang kita miliki."

"Tapi Lumeis, menurutku kesalahanmu adalah meninggalkan Michelle begitu saja setelah kalian bertahun-tahun bersama. Dalam bersahabat, kita seharusnya bisa menerima kelebihan dan kekurangan kita. Seperti dalam hubungan suami istri, kamu tentu tidak setuju bila suatu saat suamimu akan mencari istri baru dikarenakan dia menemukan kekurangan dalam dirimu!"

(oO0Oo)

22

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 9/7/2004
Subject: Michelle bertemu Mathew

Tidak mudah menemukan kebahagiaan dalam diri kita sendiri, tetapi mustahil bila kita berusaha menemukannya di luar diri kita (A. Robler).

Terjemahan dari *lazy boy* dalam bahasa Arab adalah *walady al-kasul* dan dalam bahasa Indonesia adalah anak pemalas. Semua ungkapan mungkin tepat untuk menggambarkan tempat yang sering kududuki saat sekian lama malas menulis. Tempat itu bisa menjadi kursi untuk membaca, atau bisa juga menjadi ranjang tidur ketika sandarannya kudorong ke belakang dan menjadi sejajar dengan tempat duduknya. Mungkin seperti kursi pesawat kelas satu yang bisa diatur sedemikian rupa sesuai kehendak kita.

Kisah ini kupersembahkan bagi siapa saja yang sedang duduk di kursi Lazy Boy:

(oO0Oo)

Pesawat mendarat di Bandara San Fransisco, sekitar pukul sepuluh pagi.

Kedatangan Michelle itu di San Fransico bukan kunjungan pertama selama hidupnya, hanya saja kali ini tanpa disertai papa, mama dan Misy'al.

Udara saat itu dipenuhi dengan debu yang beterbangan. Orang-orang lalu lalang dan silih berganti dari berbagai suku dan ras. Berbagai kepentingan dan kesibukan membaur dan seluruh penjuru. Tidak ada yang memedulikan Michelle sebagai orang Saudi, dan rupanya orang yang berada di sampingnya berasal dari Jawa. Tidak seorang pun yang peduli dengan mereka, apakah mereka yang berambut lurus atau keriting, berkulit hitam atau putih. Semua sibuk dengan urusan masing-masing.

Michelle menunjukkan tanda pengenalnya sebagai mahasiswi yang hendak melanjutkan studi di Amerika. Karyawan yang sedang bertugas menyampaikan bahwa Michelle adalah gadis Saudi tercantik

yang pernah dia lihat. Setelah selesai semua urusan prosedural, Michelle berusaha menemukan wajah yang dia kenal di antara deretan penjemput. Terlihat sepupu laki-lakinya, Mathew, sedang melambaikan tangan. Michelle pun mendatanginya dengan penuh gembira.

"Hai Mathew!"

"Hai Sweety!”

Mathew memeluk dengan hangat dan menanyakan kabar mama, papa, dan adiknya. Michelle memerhatikan di sekitarnya tidak ada orang lain selain lelaki itu yang turut serta menjemputnya.

"Mana yang lainnya. Jimmy, Maggy, dan kedua orang tuamu?"

"Mereka sedang bekerja, sementara Jimmy dan adiknya masih di sekolah."

"Kamu sendiri? Kok bisa datang ke sini? Bukannya kamu ada sesi kuliah?"

"Kuliahku pagi ini ditunda untuk menyambut kedatangan putri pamanku yang cantik dan terhormat. Aku akan menemanimu sambil menunggu kedatangan orangtuaku. Sore nanti aku harus memberikan kuliah jam ketiga. Bila kamu bisa datang bersamaku nanti sore, kamu bisa melihat-lihat kampus tempatmu belajar. Kamu juga bisa melihat kamar asrama mahasiswi di dekat kampus. Ngomong-ngomong kamu memilih untuk tinggal di asrama atau bersama kami di rumah?"

"Menurutku lebih baik di asrama. Untuk melatih kemandirian dalam hidup dan belajar."

"Baik. Aku ikuti saja apa yang kamu kehendaki. Aku telah mempersiapkan segala yang kamu butuhkan, dan memilihkan sebuah kamar untukmu bersama salah seorang mahasiswiku. Menurutku, kalian bisa menikmati persahabatan. Dia seumur denganmu, tetapi kamu jauh lebih cantik darinya."

"Mathew! Sudahlah jangan mengejekku lagi. Thanks, selebihnya biar aku sendiri yang mengurusnya."

"Oke! Selamat datang kembali di Amerika!"

Siang itu, Michelle diantar berkeliling kota dan menghabiskan waktu untuk melihat-lihat pemandangan dan tempat-tempat penting yang nanti akan ia butuhkan. Aroma masakan ikan yang terhirup, tidak menyusutkan keinginan mereka untuk tetap menikmati

perjalanan siang itu. Mereka baru singgah di rumah makan saat benar-benar lapar.

Mathew membantunya menguruskan beberapa keperluan asrama, menentukan materi, dan jumlah SKS yang harus diikuti gadis itu pada tahun pertamanya di Amerika. Pertama-tama dia memutuskan untuk mengambil mata kuliah Komunikasi.

Mathew sendiri sempat menyampaikan pujian terkait dengan keterampilan Michelle dalam berkomunikasi.

Mulailah Michelle terlibat dan melibatkan diri dalam kegiatan akademis dan aktifitas luar kelas. Semoga dengan keaktifan ini, Michelle mampu melupakan kejadian yang pernah dia alami. Benar, dia berhasil mencapai harapannya. Dia telah mampu melupakan Faishal sama sekali.

Setiap hari, dan setiap saat.

(oO0Oo)

23

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 16/7/2004
Subject: Seberkas kisah tak terlupakan

Hanya mereka yang berani mengambil resiko yang bisa mengukur sejauh mana mereka mampu mencapai hasil (TS. Elliot).

Berbagai ayat Al-Qur'an, hadis, dan bermacam-macam hikmah keagamaan yang kucantumkan dalam emailku, telah mengilhamiku.

Perkataan bertuah dari para bijak, dan syair-syair lagu yang kukutip, juga banyak mewarnaiku. Apakah ini salah sebagaimana yang dituduhkan sebagian pembacaku? Apakah aku harus berbohong dan mengaku bahwa seluruh yang kutulis bersumber dari keterampilanku menulis? Aku hanyalah sama seperti gadis lain seusiaku. Aku juga hanya seseorang yang sama dengan orang lain di seluruh dunia. Mungkin satu-satunya pembeda antara aku dan yang lain hanyalah aku tak mau melangkah mundur ke belakang, tak mau berdiam diri, dan tak malu untuk melakukan apa yang sedang kulakukan saat ini...

(oO0Oo)

Lumeis berkenalan dengan saudara kandung Fatimah sewaktu berada di stasiun kereta api. Ali lebih tua empat tahun dan mereka berdua. Ali juga berkuliah di Fakultas Kedokteran, tetapi baru saat itu Michelle bertemu dengannya. Rupanya selama di kampus, Michelle merasa tidak pernah bertemu dengan Ali, baik di area ruang kuliah, di masjid, atau di kantin.

Di mata Lumeis, pola interaksi antara Fatimah dan kakaknya termasuk aneh dan unik. Ali bertempat tinggal di sebuah apartemen yang disewa untuk mahasiswa yang berasal dari luar Riyad. Ali tinggal di sana bersama teman-temannya. Sementara itu, Fatimah tinggal di apartemen lain bersama-sama dengan temannya. Keduanya tidak saling mengunjungi karena lebih suka menghabiskan waktu kosong bersama teman masing-masing. Di setiap akhir pekan, Ali bepergian bersama teman-temannya dengan menggunakan mobil.

Sedangkan Fatimah bepergian bersama teman-temannya menggunakan jasa kereta api.

Yang kali pertama menarik perhatian Lumeis dan Ali adalah tinggi badannya. Rata-rata teman sekampus Ali mempunyai tinggi badan sekitar 176 cm. Tinggi Ali sekitar 190 cm. Dengan alis mata yang tebal dan kumis yang rapi, Ali menyihir perempuan dengan penampilannya yang jantan.

Seminggu setelah itu, Lumeis dan Fatimah bertemu Ali lagi di sebuah rumah sakit ketika mereka ingin membeli keperluan praktik kedokteran. Selanjutnya, pertemuan menjadi lebih sering. Biasanya mereka bertemu di rumah sakit. Masalah yang sering dibicarakan adalah materi kuliah. Ali menjelaskan beberapa hal yang dianggap sulit oleh Lumeis. Dalam tradisi kampus, para mahasiswi memang senang bertanya kepada mahasiswa yang dianggap 'cocok' untuk ditanya. Cocok dalam maksud pandai dan tampan. Kemudian pertemuan berkembang ke luar rumah sakit, yaitu di beberapa kedai kopi yang banyak bertebaran di setiap sudut kota.

Hubungan keduanya telah berjalan beberapa bulan. Tidak ada seorang pun kecuali Fatimah yang mengetahui hubungan mereka berdua.

Tetapi sejak awal, Fatimah berusaha bersikap wajar seakan tidak mengetahui hubungan istimewa antara keduanya. Padahal sebenarnya Fatimahlah yang merekayasa pertemuan pertama mereka berdua.

Rekayasa itu dilakukan Fatimah untuk merespon ketertarikan Ali kepada Lumeis saat kali pertama kakaknya itu melihat foto Lumeis yang dibawa Fatimah pulang ke rumah beberapa waktu yang lalu. Dalam foto itu tampak Lumeis bersama teman-temannya dalam seragam praktik Fakultas kedokteran. Lumeis berdiri di samping mayat yang mereka pergunakan untuk sebuah sesi praktik di laboratorium fakultas. Praktik semacam itu-bagi para mahasiswa Kedokteran di semester semester awal adalah salah satu yang paling ditakuti. Bercampurnya aura mayat dan aroma formalin membuat suasana praktik relatif tegang bahkan mungkin sedikit mencekam.

Kini Ali tengah menapaki tahap akhir semester Kedokterannya. Dia harus segera menyelesaikan tugas-tugas akhir termasuk beberapa bulan

'magang' dan melakukan asistensi di rumah sakit yang ditentukan oleh fakultas. Sementara, Lumeis dan Fatimah baru saja memasuki tahun kedua perkuliahan.

Ketika sedang menikmati kopi di sebuah kedai, tiba-tiba mereka berdua didatangi oleh para petugas *Amr Bil ma'ruf wa Nahyu Anil Munkar*[14] bersama sejumlah polisi. Keduanya dibawa ke kantor petugas terdekat dengan dua mobil yang berbeda.

Di kantor itu mereka berdua mulai diinterograsi dengan berbagai pertanyaan tentang pelanggaran berpacaran yang mereka lakukan berdua. Lumeis tidak bisa menjawab berbagai pertanyaan yang diarahkan kepadanya. Dengan kasar, para petugas mengajukan pertanyaan tentang hubungan mereka berdua. Meski dengan rasa takut, namun Lumeis tetap berusaha menjawab dengan harapan bisa menghentikan berbagai pertanyaan lainnya. Tetapi setiap kali sebuah pertanyaan selesai dijawab, pertanyaan berikutnya menyusul. Akhirnya Lumeis menangis sejadi jadinya. Selama berjam-jam, ia berusaha menjelaskan dan membangun kepercayaan para petugas bahwa mereka berdua hanya minum kopi sambil memperbincangkan masalah perkuliahan dan hal lainnya. Gadis itu menegaskan bahwa mereka berdua tidak melakukan hal-hal tidak senonoh.

Di ruang terpisah, Ali dihujani banyak pertanyaan tentang apa saja yang telah mereka lakukan berdua. Disampaikan kepada Ali bahwa Lumeis telah menceritakan segalanya. Jadi tidak ada pilihan lain bagi Ali kecuali berterus terang. Ali bingung harus menjawab apa. Dia telah menjelaskan semua yang pernah mereka lakukan, dan para petugas tidak percaya. Ali selalu didesak untuk mengaku karena mereka mengatakan tidak ada lagi ruang untuk berbohong.

Mereka menghubungi ayah Lumeis dan menyampaikan bahwa anak gadisnya telah tertangkap bersama seorang pemuda di sebuah kedai kopi. Mereka mengatakan bahwa Lumeis akan dimasukkan ke dalam penjara, dan dia diminta datang untuk menyelesaikan segala urusan.

Ayahnya bisa membebaskan Lumeis dari keharusan dipenjara setelah ditandatanganinya sejumlah kesepakatan dan janji untuk tidak lagi mengulang kesalahan serupa di waktu yang akan datang.

---

[14] Disebut juga polisi syariat, dan orang Saudi sendiri menyebutnya dengan kata Mutawa'. Tugas mereka adalah menjaga nilai-nilai atau kewajiban agama di masyarakat sesuai dengan aturan mazhab resmi Kerjaan Saudi, seperti menghukum pelaku peninggal salat Jumat, pelaku penyimpangan praktik haji. dan lain sebagainya.

Ayahnya datang dengan muka merah tanda marah dan kekuningan tanda pucat malu. Dia menandatangani beberapa lembar formulir sesuai prosedur yang ada, setelah itu baru diizinkan untuk menjemput anak gadisnya. Selama perjalanan dari kantor ke rumah, sebisa mungkin ayah Lumeis menyembunyikan amarah yang meluap dan kekecewaan yang dalam. Sang ayah berjanji untuk tidak menceritakan semua masalah kepada ibu dan Tamara dengan syarat Lumeis tidak lagi mengadakan pertemuan dengan teman laki-lakinya itu di luar kampus. Ia hanya diizinkan keluar bersama para sepupu dan anak teman-temannya di sekitar Jeddah. Tapi harus diingat, Jeddah tidak sama dengan tempat lainnya. Jeddah tidak sama dengan Riyad.

Lumeis merasa bersalah dan kasihan kepada Ali setelah mendengar seorang polisi di kantor tadi membisikkan di telingan ayahnya bahwa pemuda yang bersama anaknya berasal dari aliran Syiah. Hukuman yang akan diterima Ali tentu lebih berat dibanding yang diterima Lumeis. Di Riyad diberlakukan pembedaan hukuman bagi penduduk asli dan para pendatang. Membayangkan apa yang akan dialami Ali, Lumeis semakin menaruh iba.

Sejak saat itu, hubungan mereka berdua terputus, termasuk dengan Fatimah. Fatimah merasa Lumeis lah yang paling bertanggung jawab atas insiden penangkapan itu. Fatimah selalu kembali ke perbedaan pemikiran dan keyakinan antara dia dengan Lumeis setiap kali mereka bertemu. Ini semakin melebarkan jalan untuk perpisahan mereka.

Kasihan Ali. Sebenarnya dia adalah pemuda yang lembut dan menyenangkan. Dan sejujurnya, Andai dia bukan seorang Syiah tentu Lumeis tulus mencintanya.

(oOOOo)

24

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 23/7/2004
Subject: Faraz: Nyaris Sempurna.

> *Perempuan selalu mempunyai kecenderungan untuk mudah terjebak dalam kekerasan. Dan kami para lelaki selalu berusaha untuk membebaskan mereka. Tetapi mereka selalu menolak usaha itu, kecuali mereka diizinkan mengabdi kepada kami, atau kami yang berinisiatif menobatkan diri menjadi tuan bagi mereka (Oscar W).*

Aku bosan menjawab email yang mempertanyakan setelah setiap satu email selesai kukirim bagaimana sebenarnya kepribadianku dan siapa sebenarnya identitasku. Apakah ini benar-benar Anda butuhkan lebih dari kebutuhan Anda membaca tulisan-tulisanku? Pentingkah untuk Anda ketahui apakah aku Michelle, Shedim, Qamrah atau Lumeis?

(oO0Oo)

Saat ini, rasa yang terungkap dan Qamrah adalah milik Shedim. Suka duka yang dirasakan Qamrah, dirasakan pula oleh Shedim. Ketika duka, Shedim adalah sumber cadangan di saat air mata Qamrah mulai mengering. Shedim memberikan semua air matanya untuk merasakan kesedihan secara bersama. Saat suka mereka tertawa bersama. Begitu juga dengan segala yang dirasa Qamrah menjelang kelahiran anak pertamanya, seakan-akan Shedim lah yang sedang mengandung.

Kedua kakak perempuan Qamrah, Naflah dan Hafshah benar-benar tidak mempunyai waktu untuk Qamrah karena terlalu sibuk mengurusi anak-anaknya dan terutama menyikapi suami mereka yang masih sering menjadi sumber masalah. Sementara itu adik perempuannya Syahla masih disibukkan dengan tugas-tugas dan materi ujian di Sekolah Menengah. Shedimlah yang berperan. Dia menemani Qamrah pergi ke sana dan berbelanja ke sini untuk menyambut kelahiran sang bayi. Pada hari-hari tertentu ketika ibunda Qamrah sedang kumat penyakit rematiknya, Shedim jua yang selalu menemaninya berkonsultasi ke dokter kandungan untuk memeriksakan kehamilan.

"Qamrah, kalau aku menjadi kamu, mungkin aku tak mampu bersabar sepertimu."

"Shedim, bayi inilah yang membuatku kuat. Dia akan mengubah hidupku semuanya. Aku tak akan banyak berpikir tentang menikah lagi atau tidak. Semua kebahagiaanku telah kutitipkan kepada bayiku. Aku tak peduli dengan ayahnya. Aku hanya ingin berbahagia bersama anakku.

Biarkan Rasyid menjalani kehidupan bebasnya tanpa kendali dan ikatan dariku. Biarkan dia mendapatkan segala yang dikejar. Aku akan hidup bersama belahan jiwaku, si kecil ini."

Qamrah menangis di dalam mobil yang berjalan menuju rumahnya.

Bersama Shedim, keduanya baru saja kembali dari dokter untuk menjalani konsultasi. Shedim tidak mampu berucap apa-apa demi menenangkan dan menghibur sahabatnya itu.

"Ah, Andai Qamrah kembali ke kampus melanjutkan studi bersamanya...," Begitulah ungkapan lamunan Shedim.

Tapi Qamrah sudah tidak mau lagi melanjutkan kuliah. Badannya yang dahulu langsing, kini menjadi timbunan lemak karena ia kurang berolahraga dan banyak ngemil. Bisa dimaklumi bahwa dirinya diliputi rasa jenuh yang menusuknya setiap hari di rumah. Adiknya, Syahla, terlihat sangat menikmati masa remajanya. Beberapa sepupu bertandang ke rumah untuk bersilaturahmi dan suasana rumah menjadi meriah.

Tetapi semuanya itu tidak bisa mengurangi rasa jenuh pada diri Qamrah.

Kedua kakak pertama Qamrah, Muhammad dan Ahmad setiap hari sibuk dengan teman dan petualangannya. Yang sedikit menjadi hiburan adalah kedua keponakannya, Nayif dan Nuwaf, yang masing-masing belum genap sepuluh dan duabelas tahun.

Bagaimana Shedim bisa selalu berada untuk Qamrah, bukankah Faraz kini tengah mengisi hari-harinya?

Allah mengabulkan doa Shedim dan menghadiahkan Faraz untuknya. Shedim benar-benar telah menumpahkan keluhan dan ratapan kepada Allah setelah perpisahannya dengan Walid. Selama ini ia berdoa dan berharap agar Walid kembali padanya. Tetapi setelah berkenalan dengan Faraz, sedikit demi sedikit, kegetiran dan rintihannya yang diadukan kepada Tuhan telah berkurang. Doa dan

harapannya pun berubah. Kini ia menginginkan Faraz. Lelaki itu bukanlah pemuda biasa.

Siang dan malam, Shedim bersyukur kepada Allah atas kedekatan dirinya dengan Faraz. Seakan-akan itulah karunia untuknya.

Apa kekurangannya? Pasti dia memiliki suatu kekurangan atau mempunyai kebiasaan yang menjadi aibnya. Tak mungkin ada orang yang selengkap itu. Kesempurnaan hanyalah milik Allah. Tetapi Shedim gagal untuk menemukan kekurangan itu. Meski telah berusaha, namun ia tak mampu mengurai aib Faraz.

Doktor Faraz al-Syarqawy. Penasehat beberapa tokoh terkemuka, seorang diplomat handal, aktif dalam berbagai oraganisasi dan jaringan sosial, berkepribadian kuat, berpendirian tegas, dan tak mudah terpengaruh, memiliki penalaran yang logis, dan banyak mencetuskan berbagai keputusan strategis.

Nama besar dan berita tentang prestasi lelaki itu sangat cepat menyebar sekembalinya ia dan London. Fotonya dalam berbagai aktifitas menghiasi banyak halaman surat kabar dan majalah dalam kapasitasnya sebagai staf penasehat di kantor kerajaan. Shedim rajin membeli majalah atau surat kabar yang memuat berita dan foto Faraz masing-masing dua eksemplar dari setiap edisinya. Satu untuk disimpan, dan satu lagi akan diberikan kepada Faraz. Kesibukan laki-laki itu yang sangat padat, menjadikan ia tak mampu mengikuti perkembangan berita mengenai tentang dirinya. Keluarga Faraz sendiri tidak mempunyai tradisi yang kuat untuk membaca surat kabar atau mengikuti berita-berita itu. Ayahnya sudah cukup tua dan lebih banyak sibuk memerhatikan kesehatan dirinya.

Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang tidak mahir dan suka membaca surat kabar atau majalah.

Kondisi keluarga Faraz yang sedemikian sederhana semakin membuat kekaguman Shedim bertambah kepadanya. From zero to hero mungkin tepat untuk menggambarkan sosok Faraz. Inilah laki-laki yang berangkat dari bukan siapa-siapa, namun kini mampu meraih prestasi.

Dengan kesederhanaan dan pencapaiannya yang cemerlang, tidak mustahil suatu hari nanti Faraz akan meraih posisi yang lebih tinggi dan terhormat. Shedim sangat antusias untuk membacakan berita kepada Faraz. Diam-diam, Shedim membuat kliping dari

berbagai media untuk dihadiahkan kepadanya pada pesta perkawinan mereka berdua.

Ia sendiri sebenarnya tak bermaksud mendahului takdir dengan mengatakan bahwa pasti suatu saat nanti dirinya akan dinikahi Faraz.

Kami teman-temannya juga tak yakin bahwa Shedim sedemikian cepat meletakkan prediksi pernikahan mereka berdua. Segalanya masih misterius bagi semua orang; bagi Shedim, bagi Faraz, dan bagi kami.

Tanda-tanda ke arah pernikahan telah jelas terlihat, tetapi memang Faraz belum mengungkapkan rencana itu secara terbuka. Tapi memang pemikiran ke arah pernikahan telah terbetik sejak Faraz menjalankan ibadah Umrah.

Di dalam komplek Masjid al-Haram, mereka berdua bertemu. Saat itu Faraz sedang bersama beberapa tokoh-tokoh penting. Faraz menanyakan apa yang dipinta Shedim kepada Allah terkait dengan dirinya. Shedim menjawab, "Doakan agar Allah mengabulkan permintaan yang tertera di hatiku. Kamu pasti tahu apa yang menjadi isi hatiku."

Selang beberapa, Faraz mengatakan bahwa pengakuan Shedim yang disampaikan dengan malu-malu itu telah menenggelamkan dirinya.

Ia merasakan sentuhan kebahagiaan yang pernah datang menghampiri sebelumnya. Setelah hal itu terungkap, Faraz juga mulai berani mengkhayalkan hubungan mereka berdua. Shedim sendiri mulai merasakan respon positif. Sementara lelaki itu mulai menunjukkan perubahan sikap dari semata teman menjadi lebih dari teman. Lelaki itu terdidik di dalam alam politik yang mengharuskannya untuk melakukan seribu kali pertimbangan sebelum mengambil keputusan.

Apa pun caranya lelaki itu menyembunyikan perasaannya, Shedim mampu menangkap getarannya. Perasaan Faraz mulai tertebak saat dia berusaha mendapatkan informasi tentang kehidupan Shedim; dulu, sekarang, dan nanti. Faraz mengakui bahwa Shedimlah satu-satunya wanita yang pernah mampu mengisi hari-harinya dan menjadi bagian khayalannya. Untuk menuruti khayalan itu, Faraz merelakan hilangnya peluang untuk menyelesaikan pekerjaan, tertundanya beberapa acara, dan

digagalkannya pertemuan penting. Ia lebih memilih berbincang-bincang sekian lama dengan Shedim melalui telpon.

Yang aneh tapi sekaligus menambah kekaguman Shedim kepada Faraz adalah keteguhannya menjalankan agama. Padahal laki-laki itu telah lebih dari sepuluh tahun menjalani kehidupannya di luar negeri.

Faraz tampak tidak terpengaruh sama sekali dengan kebebasan ala Barat dan kultur negara-negara sejenisnya. Dia tidak terlihat seperti kebanyakan orang lain yang biasanya akan berubah bila terlalu lama menjalani kehidupannya di suatu negeri. Ketika pulang kembali, mereka pun biasanya membawa kebencian terhadap tanah kelahirannya.

Faraz tidak pernah mempengaruhi apalagi memaksa Shedim untuk mengikuti pemikirannya. Tapi wanita itulah yang malah tertarik dengan sendirinya. Kesiapan Shedim itu terwujud dalam kehendak untuk mengubah diri sesuai dengan pemikiran keagamaan Faraz, terutama yang berkaitan dengan pengamalan keseharian, seperti cara berpakaian, etika berinteraksi, atau etika sosial lainnya yang berdasarkan doktrin agama.

Shedim mulai mengikuti konsep Faraz tentang kerudung, tentang bersalaman dengan lawan jenis, dan lain-lain. Demikianlah, sedikit demi sedikit Shedim berusaha keras mendekatkan diri dengan apa yang diinginkan Faraz. Ini adalah salah satu jalan pembuka untuk menegaskan hubungan dengan Faraz yang dianggapnya nyaris sempurna untuk menghindari perkataan sempurna.

Faraz sendiri tak pernah menyadari kalau Shedim tengah menjalankan misi pendekatan kepadanya melalui berbagai usaha dan langkah. Padahal bagi Faraz, dirinyalah sebenarnya sedang melakukan pendekatan, bukankah Faraz yang lebih aktif menjalin komunikasi?

Sebelum menjalankan tugas luar kantor, Faraz selalu memastikan bahwa Shedim telah mencatat dengan baik tujuan dan jadwal Faraz. Dia juga memberikan alamat yang dituju serta nomor yang bisa dihubungi.

Dengan demikian Shedim bisa menghubunginya kapan saja ketika Faraz berhalangan untuk menghubungi lebih dahulu. Mungkin teleponlah satu-satunya media perekat hubungan antara keduanya.

Kabel dan jaringan telepon di negeri ini telah sedemikian luas, dan itu melebihi yang bisa disediakan di beberapa negara lainnya.

Mungkin kebijakan telekomunikasi ini sengaja dilakukan untuk menjamin terjalinnya bermacam interaksi terutama ketika kerinduan, desah, keluh kesah, pelukan, dan ciuman tidak mungkin dilakukan secara langsung yang disebabkan ketatnya ikatan dan ajaran agama. Selain ajaran agama, nilai dan tradisi sosial di negeri ini juga melarang dilakukannya hal tersebut.

Satu-satunya yang sempat menjadi ancaman penghalang kebahagiaan dan ketenangannya adalah masa lalunya dengan Walid.

Faraz bertanya mengenai kisah masa lalu mereka berdua. Shedim menceritakan semua tentang Walid sebagai aib yang disembunyikan kepada semua orang. Faraz selalu meminta Shedim menceritakan lebih rinci dan lebih jelas tentang masa lalunya dengan Walid. Setelah mendapat penjelasan yang diinginkannya, Faraz terlihat merasa telah memahami sesuatu. Hanya saja, Faraz meminta Shedim untuk tidak pernah menceritakan lagi masa lalu itu kepadanya. Apakah kisah masa lalu ini sedemikian membuatnya terperanjat? Apakah cerita itu membuat Faraz menyimpulkan sesuatu yang berbeda dengan kesimpulannya selama ini? Kecewakah dia? Bukankah Shedim hanya bermaksud mengungkapkan semua rahasia agar setelah perkawinan nanti tidak lagi ada yang disembunyikan? Seperti biasa, Faraz selalu membutuhkan waktu untuk mengambil keputusan. Tetapi kisah tentang Walid memang akhirnya menjadi kerikil hubungan mereka.

"Faraz, apa kamu sendiri pernah mempunyai kisah masa lalu?"

Shedim tak pernah mengungkapkan pertanyaan itu untuk mengimbangi sakit hati Faraz bila ternyata lelaki itu pernah mempunyai masa lalu yang serupa. Tidak juga ditujukan untuk mengorek sisi kehidupan sang kekasih. Cinta Shedim kepadanya jauh lebih besar dari seburuk apapun masa lalu Faraz, segelap apapun masa depannya, dan serentan apapun berdirinya hubungan itu. Shedim menanyakan hal itu semata untuk memberinya ketenangan dan rasa percaya diri bahwa Faraz juga manusia biasa seperti dirinya.

"Bila kamu ingin selalu bersamaku, mohon jangan bertanya tentang hal ini sekali lagi," sergah Faraz.

(oOOOo)

25

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et" Date: 30/7/2004
Subject: Persalinan sulit di masa sulit

Abu Hurairah (ra) berkata: Rasulullah (saw) bersabda: Allah berfirman, "Keturunan Adam akan menghujat zaman, padahal zaman itu adalah Aku. Akulah yang mengendalikan siang dan malam di tanganku."

Aku mengajak untuk menyeleweng dan menuju kehinaan? Aku menghasut diselenggarakannya pengrusakan dan aku menginginkan kekejian menyebar di seluruh sendi kemasyarakatan? Aku ingin mengalihkan perasaan ke arah yang tidak mulia?

Semoga Allah mengampuni semuanya dan menghilangkan racun-racun di kedua mata mereka yang membuat seluruh tatapan mata mereka kebencian. Semoga Allah membuka hati mereka sehingga seluruh yang kulakukan tidak dipahami sebagai kefasikan. Tidak kumiliki selain doa agar Allah menerangi hati dan perasaan mereka untuk bisa mereka lihat segala sesuatu sesuai hakikatnya. Semoga Allah juga memberikan rasio dan nalar yang cukup bagi mereka untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan terhormat, elegan, tanpa pelecehan dan penghinaan.

(oOOo)

Proses kelahiran Qamrah disaksikan oleh ibu, ketiga saudara perempuannya dan Shedim. Sebenarnya proses kelahirannya tidak sulit.

Tetapi karena ini adalah kelahiran anak pertama, maka ia relatif lebih sulit dibanding untuk anak kedua, ketiga dan seterusnya.

Tujuh jam terakhir sebelum persalinan, ibu Qamrah menemani di dalam ruangan. Dia mencoba menenangkan dan membantu menguatkan.

Dalam setiap teriakan Qamrah menyempatkan menghujat Rasyid: Allah mengutukmu Rasyid!

Bercampur tangisan menahan rasa sakit sumpah serapah terus dilontarkan kepada Rasyid. Berulang kali Qamrah meneriakkan: Lebih baik mati! Aku tidak mau lagi punya anak!

Setelah tiga puluh enam jam dalam perjuangan, terdengar suara tangisan bayi yang baru lahir di ruangan Qamrah. Shedim dan Syahla meloncat gembira di luar ruangan dan penasaran ingin mengetahui jenis kelamin sang bayi. Tidak lama petugas mengabarkan bahwa jenis kelaminnya laki-laki.

Para perawat menjalankan kewajibannya membersihkan darah dan cairan-cairan yang mengotori tempat persalinan. Shedim menemui sahabatnya setelah beberapa jam dan dengan lembut memberi sentuhan kecil di kening Qamrah.

Rasyid masih di Amerika saat persalinan berlangsung. Ayah dan ibu Rasyid beberapa kali mengunjungi Qamrah dan menyampaikan beberapa hadiah dan uang untuk biaya persalinan dan keperluan bayi. Tetapi Qamrah yakin bahwa materi yang mereka berikan adalah hal tertinggi yang bisa mereka berikan kepada cucu mereka. Mereka tidak bisa memberikan kasih sayang atau bahkan menyadarkan kembali anaknya atas tanggung jawab yang dilalaikannya. Ayah Qamrah sangat bergembira dengan pemberian nama sesuai dengan namanya.

Pada sebuah musim panas, ibu Qamrah berusaha memberikan hiburan kepada anak perempuannya yang terkondisikan menjadi lebih tua dari umur sebenarnya. Mereka pergi ke Lebanon bersama beberapa anggota keluarga lainnya. Sang bayi dititipkan kepada Naflah selama sebulan.

Di Lebanon, Qamrah memanjakan dirinya dengan berbagai perawatan tubuh, mulai dari operasi hidung, perawatan kulit, dan berbagai latihan olah tubuh dibawah seorang instruktur. Terakhir adalah perawatan rambut oleh penata rambut kenamaan di Lebanon.

Qamrah kembali ke Riyad dengan penampilan yang lebih segar dan sedikit lebih cantik. Bagi yang lama tidak bertemu Qamrah tentu dia akan menemukan perbedaan yang mencolok. Sedang bagi yang sempat bertemu sebelum keberangkatannya ke Lebanon, dia akan melihat perbedaan pada bentuk hidung. Bagi mereka Qamrah menjelaskan telah terjadi kecelakaan kecil selama dia berlibur di Lebanon sehingga mengharuskan dilakukannya operasi kecil. Tetapi Qamrah tidak mau lagi melakukan operasi setelah pengalaman pertamanya karena Qamrah sebagaimana yang lainnya meyakini bahwa hukum operasi perbaikan bentuk bagian tubuh adalah haram.

26

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et" Date: 6/8/2004
Subject: Chatting: Sebuah dunia lain

> *Dan kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan (Surat Hud: 123).*

Aku seperti lupa diri ketika dalam sebuah pertemuan kudengar pembicaraan tentang diriku. Aku sangat senang untuk bergabung dan terlibat dalam pembicaraan semacam ini. Aku pasti memposisikan diri menjadi bagian dari mereka dan ikut memberi komentar. Di rumah, aku print out email yang kukirim setiap Jumat dan kubacakan di depan anggota keluarga lainnya sebagaimana dilakukan oleh banyak pembaca.

Saat-saat seperti itu aku benar-benar merasakan kenikmatan yang setara dengan nikmatnya tidur di atas kasur yang lembut setelah seharian lelah bekerja. Setara juga dengan kenikmatan seseorang yang sedang jenuh dari rutinitas kemudian memutar radio dan tiba-tiba mendengar lagu favoritnya diputar.

(oOOo)

Perkenalan Lumeis dengan internet dimulai sejak usia lima belas tahun ketika ayahnya mulai memasang internet di rumah. Dua tahun kemudian ketika internet mulai marak di Saudi, Lumeis mulai mengenal lebih dekat dengan dunia maya ini. Saat itu dia masih di kelas tiga SMA ketika ayahnya menekuni dunia ini lebih intensif. Tetapi saat itu dia masih terbatas menggunakan internet karena usia yang relatif masih muda.

Setelah lulus dan SMA baru Lumeis benar-benar gila internet. Rata-rata empat jam sehari Lumeis membuka internet. 99% waktu berinternet digunakan untuk chatting.

Chatting telah meluaskan wilayah pergaulan Lumeis dan memperlebar jaringan persahabatannya. Lumeis mudah dikenal melalui kepribadian yang luwes dan menyenangkan. Meski berulangkali berganti nama di dunia maya ini, teman-teman mayanya

tetap bisa memahami sosok Lumeis. Lumeis sering tertawa sendiri dengan keraguan para pemuda yang pernah chatting dengannya. Mereka meragukan kebenaran Lumeis sebagai perempuan.

Mereka yang meragukan jenis kelamin Lumeis rata-rata beralasan karena dalam beberapa hal Lumeis memahami bahasa dan karakter lakilaki dengan baik. Dia juga bisa menampilkan diri dengan peran laki-laki sehingga membuat mereka penasaran dan minta nomor telepon untuk memastikan jenis kelamin melalui suara yang didengar.

Melalui perekenalan di internet, Lumeis mendapatkan banyak nomor telepon cowok yang masih menyimpan penasaran karena hanya mampu mengungkap sedikit sekali dari misteri Lumeis di dunia maya.

Ratusan pemuda yang menyatakan kekaguman mereka terhadap kepribadian Lumeis. Puluhan orang di antara mereka telah menyatakan cinta tetapi Lumeis tetap bertahan untuk menjalin hubungan baik dengan mereka tanpa status kekasih atau pacar. Bagi Lumeis chatting di internet hanyalah sebuah media untuk tertawa dan menemukan banyak hiburan.

Ini adalah satu-satunya wilayah anak muda yang aman dari pengawasan petugas *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Internet menjadi pilihan karena pertemuan di alam nyata dilarang oleh undang-undang dan nilai sosial.

Kegemaran Lumeis akan internet akhirnya membawa Qamrah ikut menikmati penjelajahan maya. Awalnya Lumeis mengajaknya untuk masuk bersamanya pada pada waktu Lumeis melakukan chatting. Lumeis ingin memperkenalkan Qamrah kepada seseorang bernama Owen. Sedikit demi sedikit kegemaran Qamrah mengarungi internet bertambah dan akhirnya siang malam dia melakukan komunikasi dengan Owen atau si A, si B, si C dan pengguna internet lainnya.

Sejak awal Lumeis telah menjelaskan kepada Qamrah tips-tips menggunakan internet, termasuk mensiasati sikap kepada kenalan-kenalan baru. Lumeis juga menjelaskan tentang berbagai cara dan teknik laki-laki menaklukkan kenalan perempuannya.

Lumeis juga memperlihatkan beberapa percakapan dengan kenalan baru di internet yang sempat disimpan.

Lumeis memberi penjelasan, "Lihat Qamrah, di mana-mana laki-laki selalu sama. Hanya saja mereka mempunyai sedikit perbedaan antara pemuda di satu daerah dengan pemuda di daerah yang lain. Pemuda Riyad berbeda dengan yang datang dari Barat atau wilayah lain di bumi ini. Kutunjukkan trik para pemuda Riyad":

"Awalnya mereka akan memancing perkenalan, misalnya dengan menanyakan nama. Kamu hendaknya jangan memberi nama asli kepadanya. Kamu harus punya banyak nama samaran di internet.

Intinya, berhati-hatilah memberikan namamu di internet. Boleh saja kamu mempunyai satu nama saja setiap kamu berkenalan dengan siapa saja. Ini akan sedikit menunjukkan dirimu sekaligus usaha agak serius untuk menjalin pertemanan di internet.

Setelah basa-basi awal dengan menanyakan nama, biasanya pemuda Riyad akan mulai mengobral gombal-gombalan. Wah, kepribadian kamu sangat menarik! Aku sangat menyukai tipe seperti kamu! Kamu perempuan pertama yang membuatku ingin berkenalan langsung! Dan masih banyak lagi redaksi-redaksi penuh pujian. Bila tidak hati-hati, para wanita mudah saja tergoda. Selanjutnya mereka menjajaki kemungkinan untuk berbicara langsung melalui telepon, lalu ingin mengadakan 'kopi darat'', tapi sebelumnya, dia akan meminta fotomu.

Setelah semua pengakuan berhasil didapat, biasanya mereka memberikan bumbu-bumbu baru. Mereka mulai mengutip sayir lagu-lagu romantis atau membuat sendiri syair-syair pujian dan ekspresi hati. Kunci utamanya, wahai Qamrah, kamu jangan pernah memercayai seseorang di internet, dan berusahalah memahami bahwa kamu pun tak akan dipercaya oleh kenalan-kenalanmu itu. Percayalah ini adalah kancah humor dan hiburan. Kamu harus menemukan kesenangan untuk tersenyum dan tertawa. Maka itu, jangan pernah melibatkan hati! Bila hati sedikit terbuka, kamu akan rentan menemukan internet sebagai sumber penyakit hati baru...

Kata-kata Qamrah di internet tidak sebaik Lumeis, maka itu dia tidak segera mendapatkan banyak kenalan. Tetapi pertemanan mereka berdua membuat Qamrah mempunyai jalan terbuka untuk ikut mendapatkan kenalan. Dengan banyak belajar dari Lumeis, Qamrah mulai mahir membangun komunikasi dan perkenalan dengan banyak teman di banyak wilayah di dunia. Usia mereka sangat beragam. Seperti yang dilakukan Lumeis, tidak satu pun

teman internet mereka adalah seorang perempuan. Semuanya laki-laki.

Di suatu sore yang menjemukan, Qamrah berkenalan dengan Sultan, seorang pemuda sederhana berusia dua puluh lima tahun dan bekerja di sebuah konveksi pakaian laki-laki. Cukup menyenangkan bercakap-cakap dengannya. Qamrah serius menyimak tema percakapan yang berlangsung. Sultan banyak menulis bait-bait puisi yang dibuatnya sendiri.

Dalam perjalanan waktu, perkenalan itu terasa nyaman. Qamrah mulai membatasi penjelajahan internetnya pada sosok Sultan. Lelaki itu pun sebaliknya. Dia mulai menempatkan Qamrah pada deret paling istimewa untuk menapaki perkenalan lebih serius. Dia memanggil Qamrah dengan nicknamenya, Syamukh.

Sultan banyak bercerita tentang dirinya secara seutuhnya dan dari semua sisi. Tetapi Qamrah tetap bertahan. Ia hanya bisa memperkenalkan dirinya tak lebih dari seorang Syamukh. Dengan sedikit kebohongan, Qamrah memperkenalkan diri sebagai aktivis salah satu gerakan ilmiah di kampus.

Pada rentang waktu yang bersamaan, Lumeis juga telah berkenalan lebih intensif dengan seseorang bernama Ahmad. Ahmad adalah mahasiswa Kedokteran di kampus dan tahun yang sama. Suatu kesempatan, Ahmad memberikan sebuah makalah penting tentang materi kuliah. Lumeis juga mengirimkan email penting tentang kisi-kisi ujian semester ini. Para dosen yang kebanyakan adalah dokter memang lebih mudah memberikan materi kepada mahasiswi dibanding untuk mahasiswa. Maka sedikit banyak para mahasiswa dan mahasiswi menggantungkan keberhasilan ujiannya atas kemampuan saling bertukar informasi antar mereka.

Banyak hal penting yang dikomunikasikan di internet antara mereka berdua. Semakin banyak hal penting yang perlu diketahui bersama, dan seringkali hal itu memang membutuhkan jawaban langsung. Maka itu, komunikasi mereka berdua berpindah dari chatting menjadi percakapan melalui telepon.

(oOOOo)

27

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 13/8/2004
Subject: Sultan, Mr. Internet!

Sudah seminggu aku tidak mengamati berita tentang tulisan-tulisanku di internet, tiba-tiba aku dikagetkan oleh sebuah judul sampul sebuah majalah terkenal yang kutemukan di sebuah forum. Judul itu berbunyi: Pendapat Para Tokoh Tentang Fenomena Panas di Jalanan Saudi.

Aku yakin bahwa yang dimaksud dengan Fenomena Panas itu adalah aku. Sedang Jalanan Saudi adalah ungkapan untuk menggambarkan bahwa yang dikembangkan oleh sang Fenomena Panas adalah ide dan pemikiran liar dan mendobrak dinding kebiasaan.

Kuambil satu eksemplar dengan sikap ingin tahu yang kusembunyikan dan kubaca di dalam mobil. Betapa gembira dan luar biasa! Empat lembar penuh dengan gambar para penulis, wartawan, politikus, bintang film, olahragawan, dan tokoh penting lainnya yang dilengkapi komentar mereka tentang email-email yang kutulis beberapa bulan terakhir ini.

Aku membaca beberapa baris tulisan para seniman dan tidak sebarispun kumengerti. Aku melanjutkan bacaan dan mulai mengerti bahwa mereka memberikan analisa tentang tulisanku. Mereka menyebutkan bahwa gaya ungkapan dalam emailku adalah perpaduan antara fiksi dan kisah nyata. Di antara mereka ada yang menyebutkan bahwa aku adalah orang pertama yang melakukan penggabungan itu. Ah, padalah aku sama sekali tidak mengerti apa yang dimaksud tulisan fiksi dan apa yang dikatagorikan ke dalam kisah nyata. Aku berpindah ke kolom komentar para artis dan olahragawan. Kebanyakan memberikan pujian yang menyejukkan hati.

(oOOOo)

Shedim dan Qamrah berbincang tentang Rasyid dan keluarganya.

Sesekali menyinggung tentang raut muka anak Qamrah dan kemiripannya dengan ibu atau ayahnya. Sesekali tentang tanggung jawab masa depan sang bayi. Qamrah sendiri di sela-sela percakapan, membuka-buka kembali album foto pernikahannya dengan Rasyid.

Berbagai perasaan berkecamuk, tetapi ada satu hal yang telah disimpulkannya, foto-foto itu semuanya mengekspresikan kebahagiaan.

Tiba-tiba matanya terfokus pada foto dirinya di antara saudara-saudara perempuan Rasyid. Laila telah menikah dan mempunyai dua anak. Ghadah seusia dengannya. Iman, adik perempuan Rasyid berusia lima belas tahun. Beberapa detik Qamrah memandangi foto itu, ia terlihat sedang memikirkan sesuatu. Setelah raut mukanya mengisyaratkan sebuah keputusan, Qamrah bergegas ke meja komputer, dan memasukkan foto itu ke sebuah pemindai.

Beberapa saat kemudian, foto itu sudah tampil di layar monitor. Hanya dengan beberapa tahapan, Qamrah menghilangkan foto dirinya, foto Laila, dan Iman. Kini hanya foto Ghadah yang tersisa. Sore harinya, saat bertemu Sultan di chatting sebagaimana kebiasaan mereka berdua setiap malam dia memutuskan untuk mengirimkan foto kepadanya setelah Sultan terlebih dahulu telah mengirimkan banyak sekali foto dirinya.

Qamrah mengirimkan foto Ghadah. Dia memberi penjelasan bahwa foto itu diambil dari foto sebuah acara pernikahan. Dia harus menghapus foto temannya yang lain. Ia khawatir kalau-kalau mereka tak rela fotonya terlihat orang lain. Setelah selesai semua proses pengiriman foto, dan setelah Sultan menyampaikan ungkapan kekaguman atas kecantikan yang belum pernah terbayang sebelumnya, Qamrah melancarkan strategi kebohongan kedua. Dia menyampaikan bahwa nama sebenarnya adalah Ghadah.

Hafshah mendatangi kakak perempuannya, Naflah, untuk membicarakan 'masalah abadi' yang selama ini mencederai kebahagiaan rumah tangganya: suaminya, Khalid!

Percakapan panjang tentang kebingungannya menghadapi sang suami. Akhir-akhir ini suaminya mulai menyinggung apa yang terjadi dengan Qamrah. Kejadian atas Qamrah bukan hal yang mustahil terjadi atas Hafshah. Begitulah seringkali Khalid mengungkapkan kemarahannya yang tidak berujung dan berpangkal. Juga tentang kebiasaan Qamrah melakukan chatting di internet, Khalid sering membahasnya dengan sinis.

(oO0Oo)

Sejak Qamrah mengirimkan foto Ghadah, Sultan semakin bertambah terikat dan dekat dengan sosok Qamrah. Sultan berulangkali mengutarakan keinginan untuk mengajak Qamrah berbincang-bincang melalui telepon. Tetapi Qamrah selalu menolak dengan alasan bahwa Qamrah bukan tipe perempuan yang mudah diajak janjian', meski hanya lewat telepon. Hanya saja setiap bertambah keras usaha Qamrah untuk menolak, semakin besar pujian Sultan kepada keunggulan akhlak Qamrah.

Pada dasarnya, Qamrah telah mempertimbangkan pembicaraan melalui telepon dengan matang. Dia memutuskan untuk tidak memenuhi permintaan Sultan dengan dua alasan. Pertama, ponsel Qamrah atas nama ayahnya sehingga apabila Sultan menelepon, strategi bohongnya akan mudah terbongkar. Ini juga akan memudahkan Sultan untuk segera mengetahui bahwa yang selama ini dia anggap Ghadah adalah Qamrah.

Kedua, Qamrah memang tidak suka melakukan percakapan melalui telepon dengan orang asing yang tidak dikenal secara langsung. Meski Qamrah telah merasa dekat dengan Sultan dan bersahabat dengan erat, tetap saja ada ganjalan untuk berbicara melalui telepon dan memberitahukan identitas sesungguhnya.

Bermalam-malam berikutnya, Qamrah dipenuhi berbagai renungan yang berujung pada penyesalan atas keputusannya mengirimkan foto yang bukan dirinya. Sebenarnya, Qamrah bermaksud hendak membalas dendam atas kekejaman Rasyid, tetapi kedewasaannya menggugat dan menyatakan bahwa hal itu tidak tepat. Apalagi ibunya telah memberitahukan tentang komentar negatif suami Hafshah tentang kebiasaannya bermain internet. Akhirnya Qamrah mengambil keputusan sulit untuk meninggalkan perkenalannya di dunia maya. Ini juga berarti akhir dari hubungannya dengan Sultan yang sebenarnya tidak mempunyai cacat untuk berhak ditinggalkan. Terutama sejak Sultan mulai menjajaki kemungkinan terjalinnya hubungan yang lebih serius, Qamrah menghentikan semua email dan informasi tanpa terlebih dahulu memberikan alasan. Mungkin tepat ungkapan 'tiada mendung tapi turun hujan" untuk menggambarkan keputusan Qamrah ini. Sultan tetap mengirim email tentang cinta, kerinduan, kasih sayang, dan kesetiaan, namun tak satu pun yang dibalas oleh Qamrah.

28

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 20/8/2004
Subject: Apakah Mathew mencintai Michelle? Atau Michelle yang justru mencintai Mathew?

Ketika cinta di hati seorang wanita membeku, tak sebuah tempat pun di dunia mampu menghangatkannya (Nelson).

Ibrahim, salah seorang pembaca setia email-emailku memberi masukan agar aku membuat website yang secara khusus memuat surat-suratku sejak awal hingga akhir. Dia mengkhawatirkan kemungkinan hilang atau dicuri orang. Website itu juga akan memperbanyak jumlah pembaca, sehingga melahirkan ikatan yang kuat antar pembaca. Website itu nantinya juga menjadi forum tukar pendapat, informasi, dan berbagai bentuk interaksi positif lainnya.

Kuucapkan banyak terima kasih kepada saudara Ibrahim atas usulan berharga dan keinginannya untuk membantuku. Tetapi aku tak cukup trampil untuk membuat website sendiri. Tidak mungkin juga bagiku saat ini untuk melibatkanmu dalam urusan emailku. Masih belum lepas rasa hatiku untuk memasukkan orang lain ke dalam kisah-kisah yang kusampaikan. Maka untuk sementara biarkan aku tetap dalam karakter dan kebiasaanku mengirimkan email mingguan, sebagaimana yang kulakukan selama ini. Tentu aku tetap membuka diri terhadap beberapa penyesuaian dan pengembangan. Untuk saat ini, biarkan emailku menjadi semacam tabloid acara televisi mingguan yang ditunggu oleh banyak orang.

(oOOOo)

Mathew bisa membuat hari-hari Michelle penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Bersama Mathew, keceriaan gadis itu tidak pernah terputus.

Tidak ada kesedihan yang menghinggapi kebersamaan mereka. Dalam kehidupan, masing-masing sosok menawarkan warna baru. Mereka saling memberi arti dari sisi keilmuan serta kenyamanan fisik dan batin. Mathew selalu memberi solusi akademis bagi Michelle, dan selalu mengikuti perkembangan gadis itu di asrama. Dalam asrama,

Michelle menemukan kebebasan yang diimpikan dan terjaminnya priYa cy, namun dia tetap lebih sering menghabiskan waktu di rumah pamannya (ayah Mathew).

Setelah melampaui masa sulit beradaptasi di bulan-bulan awal studi, Michelle mulai bergabung dalam lebih banyak kegiatan luar kelas.

Sehingga itu menjadikannya banyak berinteraksi dengan Mathew dan teman-temannya.

Pada sebuah libur akhir pekan, kampus menjadwalkan serangkaian outbond di sebuah camping ground. Mathew bergabung dalam rombongan itu sebagai utusan kampus untuk menjalankan tugas pengawasan dan kepemimpinan. Michelle sangat menikmati perjalanan itu. Selain keindahan alam yang belum pernah dilihatnya, sosok Mathew benar-benar menjadi orang yang tepat di waktu yang tepat. Mathew selalu membangunkan Michelle di pagi buta dan mereka bersama-sama duduk di atas sebuah batu besar menunggu terbitnya sang fajar.

Sinar matahari pagi menembus sela-sela air terjun di depan mereka. Keduanya berlomba mengabadikan pemandangan yang sangat jarang mereka temukan di kota. Michelle membanggakan hasil fotonya; sebuah sinar yang menyembul dari kekokohan dua gunung di depan mereka. Mathew memperlihatkan sepasang tanduk rusa yang menghalangi perjalanan mentari menyapa bumi. Tanduk itu seperti cula raksasa yang gagah menantang sang surya.

Selanjutnya mereka berdua menikmati tetumbuhan yang menyejukkan mata. Di antara tetumbuhan yang ada, beberapa telah berbuah, dan itu membuat perjalanan mereka semakin dipenuhi warna.

Ini hanya gambaran dari salah satu liburan akhir pekan yang mereka habiskan berdua. Selain event ini, hampir selalu di setiap akhir pekan mereka menghabiskan waktu bersama-sama. Sementara di luar itu, mereka seringkali bepergian menuju Los Angeles atau San Francisco.

Mereka menghabiskan liburan di atas roda, berkeliling ke tempat-tempat yang sulit untuk dilupakan. Ayah Mathew termasuk anggota masyarakat berkelas. Dia adalah salah satu tokoh yang mewakili kelas menengah ke atas. Karenanya, selain mendapat gaji dari kampus, Mathew juga mendapat 'jatah' dari sang ayah. Ditambah lagi, Michelle memang mendapat kiriman uang dalam jumlah yang

banyak dari Saudi. Maka mereka berdua tidak pernah mendapatkan kendala finansial untuk melakukan apa saja pada liburannya.

Mereka bisa memperoleh segala macam hiburan yang disediakan Amerika. Di Las Vegas, Mathew membawa Michelle mengunjungi tempat dan obyek yang menjadi Andalan kota itu. Tetapi di Los Angeles, Michelle yang menjadi pemandu karena dia telah beberapa kali berkunjung ke kota itu. Tidak lupa Michelle membawa Mathew ke tempat-tempat yang sering dikunjungi cowok-cowok Saudi bersama pacar mereka dari India atau Yunani. Michelle sendiri tidak banyak dipercaya setiap kali memperkenalkan diri sebagai orang Saudi. Kedekatannya dengan pemuda Amerika telah menimbulkan berbagai pertanyaan yang meragukan darah Arab yang dimilikinya.

Pada hari-hari biasa, di sela kesibukan mereka di kampus, Mathew sering mengajak Michelle mengunjungi daerah Pecinan. Selain rumah makan yang menyediakan masakan-masakan khas Cina, toko-toko Pecinan juga menarik menjadi tempat yang mereka kujungi berdua. Menu favorit mereka di Pecinan itu adalah coktail yang dicampur dengan tapioka. Perpaduan itu melahirkan rasa yang sangat khas dan jarang ditemukan di tempat lain.

Di musim semi mereka mempunyai tempat spesial untuk menunggu tenggelamnya matahari yang bernuasa romantis. Mereka sering mendendangkan lagu, terbawa petikan gitar Mathew yang lincah dan menghanyutkan. Mereka terus bernyanyi hingga matahari hanya tinggal sebesar mangkuk sayur di dapur asrama. Di musim hujan, mereka berdua sering menghabiskan hari-hari dalam canda tawa dengan minuman penghangat. Seiring dengan minuman yang menghangatkan badan, mereka berdua larut dalam percakapan dan perbincangan yang mungkin sama sekali tidak penting bagi orang lain.

Salah satu yang dikagumi Michelle dari sosok Mathew adalah keterbukaannya dalam menyikapi perbedaan pendapat antara mereka berdua. Mathew sangat menghormati kebebasan berpendapat dan berbicara, meski yang didengar oleh telinganya adalah hal-hal yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Michelle sendiri sering menangkap perasaan nyaman dan raut muka Mathew setiap kali mereka sedang bersama. Mathew selalu menjelaskan bahwa perbedaan yang terjadi antara mereka semata pada tataran pemikiran dan teori. Itu semua tidak pantas menjadi alasan untuk menghakimi orang lain bersalah dan mengklaim diri kita benar. Hal itu juga bukan legalitas pemaksaan kehendak atas keyakinan orang lain.

Hal ini sama sekali baru bagi kultur akademis Michelle. Selama ini Michelle terbiasa dengan kultur yang membenarkan untuk saling menghujat dan menjatuhkan pendapat dan pemikiran orang lain. Kecuali dalam forum-forum terbatas antar teman-teman dekat, kesempatan diskusi seringkali menjadi forum saling menghakimi dan forum klaim kebenaran. Pendapat tokoh paling berpengaruh seringkali menjadi acuan bagi publik. Hal ini terjadi karena banyak orang yang sebenarnya memegang keyakinan dengan ragu sehingga begitu ada seseorang tokoh yang mengungkapkan pendapat, mereka berlomba mendukung. Tentu saja hal ini akan dihadang oleh kelompok lain yang berseberangan.

Jadilah mereka berhadapan satu sama lain demi mempertahankan keyakinan kelompok, atau lebih tepatnya, keyakinan tokoh pujaan mereka.

Apakah Mathew mencinta Michelle? Atau Michelle yang justru mencintai Mathew? Tidak mungkin dipungkiri bahwa kedekatan mereka berdua telah berlangsung dua tahun terakhir. Kedekatan itu juga tidak dipungkiri sebagai akibat dari seringnya mereka berdua melakukan aktifitas bersama. Michelle sendiri mengakui sering berkhayal terjadinya jalinan cinta antara mereka berdua, terutama sepulang bertamasya dan tempat-tempat romantis.

Tak pelak Faishal tenggelam dan tersembunyi di sebuah ruang khusus dalam hati Michelle. Ruang itu mungkin menjadi penjara Faishal yang semakin hari semakin sempit. Tetapi mungkin juga suatu saat nanti kembali menjelma menjadi istana yang indah dan memenuhi kehidupan Michelle.

Mathew yang sejak kecil lahir dan dibesarkan dalam kebebasan, mengira bahwa cinta datang membawakan sejuta mukjizat. Michelle sendiri semula berpikiran sama.

Tetapi sejak kembali dari Amerika dan lama tinggal dan mengenal Saudi, Michelle menemukan cinta dalam wajah yang berbeda. Dia mendapati cinta dalam raut muka lesu karena harus tunduk pada wewenang yang lebih tinggi. Semula Michelle berpendapat bahwa cinta adalah penguasa tertinggi, tetapi toh dia harus menyadari bahwa cinta bisa dijajah dan dikendalikan.

29

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 27/8/2004
Subject: Hanya Faraz. Bukan yang lain!

Bila wanita telah menanam asmara, cinta menjelma menjadi agama (Thaghur).

Berbagai kejadian membuatku menyadari bahwa segala mimpi akan menjadi kenyataan bila telah melengkapi semua persyaratan. Dan aku akan terus melakukan apa yang telah kulakukan, sampai aku menciptakan sebuah acara televisi dari kebiasaanku beberapa bulan terakhir ini. Sungguh tak ada batas yang lebih kokoh selain keterbatasaan itu sendiri. Segalanya dan dilalui.

Mereka terus berusaha memojokkanku. Aku hanya membutuhkan satu kata: Maju Tak Gentar! Agar kalian bisa terus membaca apa yang selama ini kutulis. Agar selalu bisa kusampaikan apa yang sebenarnya menjadi keresahan kalian sejak lama.

(oO0Oo)

Ummi Nuwair meletakkan piring kue dan teko air teh di depan Shedim.

Shedim menuangkan teh itu ke dalam dua gelas yang tersedia. Mereka berdua menikmati hidangan itu. Shedim yang memulai percakapan:

"Percayalah padaku, tidak pernah ada yang mampu menutup luka yang ditorehkan Walid sesempurna yang saat ini dilakukan Faraz."

"Ah, kamu sedang mabuk. Mungkin saja kamu akan berubah pikiran setelah mengetahui sisi lain Faraz."

"Tidak. Allah saksinya. Aku tidak akan mencari di dunia ini selain Faraz. Faraz, Faraz, dan Faraz'."

"Dulu kamu mengatakan hal yang sama tentang Walid. Tetapi setelah terluka, kamu berpaling !"

"Bibi, Faraz bukanlah Walid. Mereka sama sekali berbeda. Berbeda seperti langit dan bumi. Hanya Faraz. Bukan yang lain, bibi!"

"Sebegitu agungkah Faraz?"

"Ya, bahkan aku telah terbiasa bersanding bersama bayangannya.

Dia menjadi segalanya dalam hidupku. Suara pertama yang kudengar saat kubuka mata dan suara terakhir sebelum aku tidur, sepanjang hari, di mana pun dia di sanalah aku. Sepanjang hari di mana pun ada aku, di sanalah ada dia. Bayangkan bibi, sebelum kedua orang tuaku sempat bertanya, justru dia yang kali pertama menanyakan kabar kuliah dan ujianku. Bayangkan, dia yang selalu mengingatkanku akan tugas-tugas penelitian. Dia selalu berada pada setiap masalah yang tengah kuhadapi.

Bayangkan, bilapun di tengah malam aku membutuhkan sesuatu, dia bangun dan mencarikannya untukku. Akulah yang merawatnya dan memenuhi segala kebutuhan hariannya. Sungguh hanya Tuhan yang tahu apa jadinya hidupku tanpa dirinya..."

"Tapi pernahkah kamu melihat perubahan sikap yang terjadi saat Faraz mengtahui mengenai masa lalumu dengan Walid?"

"Sama sekali dia tidak menunjukkan perubahan. Dia tetap sayang, lembut, dan perhatian kepadaku. Mungkinkah aku wanita pertama yang bertahta di hatinya?"

"Begitukah?"

"Baru *feeling*! Hatiku berkata bahwa akulah satu-satunya cinta di dalam hatinya."

"Bila ternyata telah banyak wanita singgah di hatinya?"

"Aku yakin mereka hanya singgah. Hanya aku yang pernah bertahta dan akan terus bertahta di singgasana permaisuri. Hanya aku yang mampu memberi apa yang diinginkan. Hanya aku yang mengerti apa yang dikehendaki hatinya sebelum mulutnya menyatakan."

"Seriuskah Faraz dengan hubungan kalian?"

"Aku yakin laki-laki seusianya hanya menginginkan pernikahan setiap kali berkenalan dengan perempuan. Aku tahu kata 'pacaran' tidak lagi tercantum dalam kamus hidupnya. Yang tersisa hanya keinginan menikah. Bersamanya aku dipenuhi kehendak berkorban

untuk memberi dan memberi. Sungguh, terkadang aku malu pada diriku sendiri atas fantasiku ini..."

"Seperti apa?"

"Terkadang aku berkhayal setelah nikah nanti menciumnya setiap hari sepulangnya dari pekerjaan dengan badan yang lelah. Dia duduk di kursi dan aku di hadapannya, di atas lantai tetap di depan kedua telapak kakinya. Kubayangkan mengusap telapak kaki itu dengan air hangat setelah membersihkan mukanya. Bagaimana mewujudkan khayalan ini, bibi? Aku sepertinya telah menjadi tergila-gila."

Bibi Ummi Nuwair menarik nafas panjang seperti agak menyesal dengan keterbatasannya memberi solusi bagi Shedim, "Hanya doa yang mungkin bisa bibi sumbangkan. Semoga Tuhan mendengarkan ketulusan cinta dan hatiku. Yakinlah bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan hambaNya yang mengikhlaskan dirinya."

(oOOOo)

30

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 3/9/2004
Subject: Qamrah belum berubah

> *Jika Allah menimpakan suatu kejelekan kepadamu, maka tidak akan ada yang mampu menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karuniaNya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara para hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Surat Yunus: 107).*

Banyak surat yang masuk ke alamat emailku dan menyatakan kecaman terhadap Ummi Nuwair. Mereka juga menyatakan kecaman kepada keluarga sahabat-sahabatku yang membiarkan anak gadisnya bersahabat dengan seorang janda. Apakah perceraian adalah sebuah dosa besar bagi perempuan yang diceraikan? Sementara sedikitpun aibnya tidak ditimpakan kepada suami yang menceraikannya? Mengapa dalam kasus perceraian, para duda tidak dipojokkan sebagaimana para janda dikucilkan? Aku tahu Anda semua pasti akan mengabaikan pertanyaan-pertanyaanku ini. Tetapi ketahuilah bahwa pertanyaan itu semuanya logis dan sangat wajar untuk menjadi kegelisahan. Pertanyaan itu adil adanya dan menuntut jawaban yang adil juga. Pertanyaan itu akan melindungi Ummi Nuwair dan para janda lainnya dari pandangan sinis masyarakat kita selama ini. Pandangan sinis itulah yang memberikan ketenangan kepada para janda dan kenyamanan di hati mereka yang terluka.

(oO0Oo)

Qamrah tidak banyak berubah sejak kelahiran anak laki-lakinya. Perawatan sang bayi banyak dilimpahkan kepada seorang baby sitter yang sengaja disewa ibu Qamrah. Sang ibu tahu sifat malas dan kurangnya perhatian anaknya terhadap cucunya, bahkan terhadap dirinya sendiri. Qamrah tetap seperti dulu. Untuk beberapa rentang waktu, Qamrah dipenuhi bayangan Sultan. Sebenarnya Qamrah banyak mendapatkan kenyamanan berkomunikasi dengan lelaki itu. Tetapi akhirnya dia harus bersikap realistis dan memperhitungkan

siapa dirinya dan siapa Sultan yang sama-sama menempati ruang situasi yang sulit untuk dipersatukan.

Setiap malam, angan-angan membawa dirnya pergi jauh. Menemui ketiga teman terbaiknya dan membandingkan perjalanan hidupnya dengan perjalanan mereka masing-masing. Shedim larut dalam cinta seorang politikus sukses. Dia adalah sosok terkenal di negeri ini. Sesuai dengan cerita Shedim, mereka berdua telah sampai pada keadaan saling memahami dan mengerti satu sama lainnya di segala kondisi dan suasana.

Lumeis saat ini berada di tahun ketiga masa kuliahnya. Sebentar lagi akan meraih gelar kesarjanaan yang membanggakan dan menjadi seorang dokter sebagaimana yang dicita-citakan banyak orang.

Keterlambatan menikah tidak menjadi masalah baginya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa mahasiswi kedokteran sering terlambat menikah.

Bahkan menjadi aneh bila seorang mahasiswi Fakultas Kedokteran menikah dalam usia muda. Sudah bukan rahasia lagi, untuk menghindari label 'perawan tua', seorang wanita Saudi harus masuk ke Fakultas Kedokteran. Tetapi bagi yang belajar di fakultas lain atau tidak mengenyam bangku kuliah sama sekali, maka setelah menginjak usia duapuluh tahun dan belum menikah, dengan sendirinya mereka akan mendapat 'gelar' perawan tua.

Lumeis beruntung mempunyai ibu yang sangat pengertian. Ibunya sangat memahami kondisi anaknya dan selalu duduk bersama Lumeis dan Tamara. Ibunya tidak banyak mendikte, melainkan cukup memberikan keleluasaan kepada mereka. Sang ibu memang berpikiran lebih terbuka dibanding umumnya para ibu-ibu di negeri ini.

Bahkan Qamrah merasa bahwa perjalanan hidup Michelle jauh lebih baik dibanding dirinya. Keluarga Michelle mengizinkannya untuk belajar di Amerika pada saat dirinya tidak diperbolehkan, bahkan, untuk sekadar keluar rumah sendirian. Pada kunjungan singkatnya di rumah Shedim, bahkan ibunya memaksa salah seorang saudaranya untuk mengantar dan selalu menemaninya sampai kembali. "Beruntunglah kamu Michelle.

Kamu mendapatkan kebebasan dan bisa menjalani hidup sesuai dengan keinginanmu. Tak akan ada seorang pun yang mengusik ketenanganmu.

Berbahagialah engkau, duhai sahabatku, kamu terbebas dari masyarakat yang selalu merasa wajib menggunjingkan urusan orang."

Ketika berkumpul bersama ketiga temannya, Qamrah merasakan perbedaan yang sangat tajam terutama terhadap Lumeis. Satu hal yang hingga kini menjadi catatan keunikan Lumeis adalah keikutsertaannya dalam klub beladiri. Begitu juga dengan kedua temannya yang lain, Qamrah selalu mempunyai kenangan tak terlupa. Dan saat ini, saat mereka telah menjalani kebersamaan bertahun-tahun, dia merasa menjadi yang paling menderita di antara mereka.

Michelle pada saat-saat tertentu mengejutkannya dengan membicarakan tentang kebebasan, hak-hak perempuan, ikatan agama, filsafat, sosial, dan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Yang lebih tajam adalah nasehat Michelle kepada Qamrah untuk menjadi wanita mandiri dan lebih kuat mempertahankan hak-haknya. Dia menasehatinya untuk tidak pernah mengalah kepada lakilaki, terutama pada berbagai hal yang menyangkut pembelaan hak dan mempertahankan harga diri.

Shedim yang paling dekat dengannya, kini tampak jauh lebih matang setelah menghabiskan masa liburan di Inggris. Mungkin perjalanan seorang diri, pekerjaan musim panas, dan bacaan-bacaan tertentu telah memberinya kematangan. Kepercayaan dirinya pun mulai tumbuh dengan baik seiring dengan mekarnya benih cintanya teruntuk Faraz.

Apa pun sebab dan kondisinya, Qamrah merasa dirinya sendiri yang belum berubah dan berkembang sejak lulus sekolah menengah.

Perhatiannya belum berubah, pemikirannya belum berkembang, keinginan dan cita-citanya belum berganti. Cita-citanya masih sama, yaitu menikah dengan seorang laki-laki yang membebaskan dirinya dan kesepian dan kesendirian. Laki-laki itulah yang diharapkan Qamrah akan memerdekakannya dari penderitaan yang selama ini dialaminya.

Betapa jauh keberaniannya itu jika dibanding dengan Lumeis? Betapa panjang jarak antara dirinya dan perkembangan pemikiran Michelle? Betapa lebar jurang pemisah antara dirinya dan kematangan Shedim? Betapa ingin Qamrah untuk membuat dirinya mampu menirukan prestasi teman-temannya, sehingga bisa bergabung bersama mereka dalam sebuah diskusi yang seimbang. Tetapi Qamrah merasa tidak mampu melakukannya. Dia merasa

dirinya memang telah tercipta sebagai sosok yang lemah dan selalu berdiri di belakang sepanjang hidupnya.

Sebelum berangkat tidur, Qamrah menjenguk Shaleh. Dia memasuki kamar tempat sebuah kasur kecil berdampingan dengan ranjang baby sttter. Qamrah mendekatinya dengan sangat perlahan agar tidak membangunkan Shaleh dan baby sitter-nya. Mata Qamrah terhenti pada tatap mata anaknya yang bening di tengah gelapnya ruang. Ada tangis terdengar. Celana anaknya dibasahi pipis, dan harus segera diganti. Dia memberanikan diri membawa sang bayi ke kamar mandi, tapi tidak tahu apa yang harus dilakukan. Apakah harus membangunkan ibunya? Atau adiknya? Atau baby sitternya? Sejenak dia menyimpulkan ternyata dirinya tidak mampu melakukan apa-apa, bahkan mengerjakan rutinitas seorang ibu. Bayi mungil dalam buaiannya bermain-main dengan kancing baju. Dia pasti tidak tahu apa yang sedang dipikirkan sang ibu.

Segalanya menjadi sangat berat baginya. Rasyid, pandangan sinis masyarakat, tekanan ibunya, rumah tangga Hafshah dan semuanya seakan menambah himpitan-himpitan baru. Semua seperti semakin mendorongnya ke dalam lubang sempit dan gelap. Bahkan baby sitter yang disewanya "mulai" menunjukan sikap malas dan tidak membantu ketika dia tahu bahwa ibu sang bayi tidak banyak mempunyai kepedulian terhadap urusan anakknya. Qamrah merasa benar-benar tengah berada dalam kungkungan dan sama sekali tidak mempunyai peluang untuk memikirkan masa depannya. Himpitan itu telah merampas semua waktu Qamrah. Masa mudanya habis untuk hal-hal yang tidak menjamin masa depannya: mengurusi bayi hasil pernikahannya dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

Genggaman tangan Shaleh mencabut sebuah kancing baju dan jatuh. Anak di gendongan itu sama sekali tidak memahami penyesalan dan tekanan yang dirasakan ibunya. Bayi itu juga tidak mengerti mengapa sang ibu akhirnya menangis.

(oO0Oo)

31

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 10/9/2004
Subject: Dalam sebuah reuni...

> *Cukup bagi perempuan seorang laki-laki yang mengerti. Tetapi beratus perempuan tidak cukup bagi seorang laki-laki hingga dia benar-benar memahami salah satu dari mereka (George Bernard S.).*

Kisah telah menjelma menjadi kehidupanku sendiri. Hari Jumat menjadi lebih sakral bagiku. Meja komputer menjadi tempat paling penting di kamarku. Tempat-tempat lain di rumahku seperti tidak lagi memberi arti.

Aku jadi sering menertawakan teman-teman kampus atau dosen yang

'cerewet' mengingatkanku akan tugas kuliah. Bagiku aktifitas perkuliahan tidak lagi menarik dibanding rutinitas hari Jumatku. Kebahagiaanku mendapatkan respon dari para pembaca jauh melebihi kesenangan di mana pun. Gambaran para gadis dan remaja putri yang selalu setia menunggu tulisan mingguanku, cukup memberiku kebahagiaan di atas kebahagiaan. Dan mungkin cukup aku yang tahu betapa kebahagiaan ini begitu bermakna dalam hidupku.

(oO0Oo)

Empat bersahabat itu berkumpul di rumah Qamrah pada penghujung liburan musim panas. Teman-teman Qamrah membawakan mainan atau makanan kecil untuk Shaleh. Mereka berusaha memancing perhatian Shaleh untuk mendekati mereka. Mereka tertawa renyah melihat tingkah lucu Shaleh. Sudah barang tentu mereka saling bertukar cerita dan pengalaman. Qamrah memulai dengan mengungkit permainan ramalan yang sering dimainkan Lumeis. Dia menuduh Lumeis telah ketinggalan zaman dan tidak realistis menghadapi kenyataan. Perdebatan berlangsung tetapi tiba-tiba topik pembicaraan berubah tentang Faraz.

Mereka meminta Shedim untuk menjelaskan perihal Faraz. Shedim berusaha meyakinkan teman-temannya bahwa dia hanya

bertemu sekali dengan lelaki itu di luar negeri. Sebelumnya mereka menuduh Shedim telah menjalin hubungan yang lama sebelum mereka berdua bertemu di Saudi.

"Aku tidak bohong. Aku benar-benar hanya bertemu sekali.

Sepanjang tahun itu, aku sibuk dengan studi, dan dia sibuk dengan pekerjaannya. Di samping itu kami sepakat untuk tetap menggunakan etika Saudi dalam mengadakan pertemuan. Sampai ketika kami tinggal di Saudi kembali, tidak ada perubahan dalam pola pertemuan. Selain itu umur Faraz yang memang sudah matang memang menjadikan pola interaksi kami terlihat lebih 'dewasa'. Sudahlah, intinya Faraz dan aku saling memahami dengan sedetail-detailnya."

"Sama sekali tidak ada masalah?" Qamrah mengejar berita.

"Satu-satunya yang mungkin bisa dikatagonkan sebagai masalah adalah sikapnya yang terkadang aneh. Suatu hari dia mengatakan bahwa keluarganya memperkenalkan seseorang perempuan untuknya. Pada hari yang lain, dia mengatakan bila ada orang yang melamarku, hendaknya aku jangan menolak. Pada mulanya aku menganggap itu semua sebagai gurauan untuk memancing perasaan dan responku..."

Qamrah benar-benar heran dengan sikap Shedim. Baginya perkataan Faraz lebih dari sekadar gurauan melainkan cerminan sikap ragu dan ketidakmampuan mengambil keputusan. Tetapi Shedim telah terlanjur mempunyai keyakinan bahwa cinta laki-laki tidak lahir dari kesendirian, melainkan tersemai dari interaksi dengan perempuan yang dengan tulus mencintainya. Lumeis telah bergantung pada harapan yang baginya hampir pasti terwujud. Harapan akan tersambutnya gayung cintanya oleh Faraz.

Michelle memberikan pengertian dengan beberapa logika nalarnya,

"Cinta adalah kecenderungan manusiawi yang tidak dimonopoli oleh sekelompok orang tertentu, melainkan dimiliki oleh semua orang di semua lapisan. Memenuhi kecenderungan itu seseorang tidak pasti mengikuti cara yang ditempuh orang tua, teman atau kerabat mereka.

Mereka memiliki ciri khas. Bahkan bisa dikatakan bahwa cinta mereka sangat unik, dan masing-masing mempunyai jalan yang hampir tidak bisa digeneralisasi antara satu dan lainnya. Cinta akan memilih pasangannya yang diperhitungkan akan memberikan

kebahagiaan. Tetapi perhitungan cinta tidak selamanya tepat. Terkadang yang terjadi di luar logika.

Kegagalan sering mencengangkan prediksi banyak orang. Demikian juga, kebahagiaan sering lahir dari proses yang secara umum tidak bermuara pada bahagia."

Semua yang hadir tidak pernah tahu dari mana Michelle bisa mengutarakan paparan yang begitu masuk akal. Gadis seusia Michelle telah mencapai kematangan wawasan. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa Michelle akan mampu mengungkapkan kearifan itu.

Dalam hati mereka menyimpulkan bahwa Michelle telah mengalami perkembangan yang tak terduga.

(oO0Oo)

32

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 17/9/2004
Subject: Ekspedisi burung-burung

Tuan, hamba yang pertama
Ya, hamba telah mengetahuinya
Tenanglah tuanku di singgasana
Jangan dulu memberi pernyataan sore ini
Di tengah silang sengkurat sejarah
Pelajan dulu apa yang tuan telah ketahui
Terutama tentang masa lalu yang mungkin terlalu manis untuk dilupakan.
(Syair Belanda)

Kepada siapa lagi aku sampaikan keluhan atas tuduhan bahwa aku sama sekali tidak menggambarkan tipikal wanita Saudi? Harus berapa kali lagi aku harus ulangi pernyataanku? Aku sama sekali tidak menulis tentang sesuatu di awang-awang; aneh dan mustahil terjadi! Aku tidak menulis di atas buih yang tercerabut dari akar realita. Semua yang kutulis adalah kenyataan di sekitar kita. Semua yang kuungkapkan adalah segala yang sangat mudah dijumpai pada masyarakat kita. Buktinya, jumlah para pembaca emailku semakin hari semakin bertambah. Mereka adalah orang-orang terwakili oleh tulisanku. Maka sebenarnya yang kutulis adalah suara hati mereka. Adalah jeritan kalbu mereka. Adalah rintihan jiwa mereka...

Maka karena aku mewakili suara hati para wanita Saudi, Anda yang kebetulan berseberangan dengan kami, silakan menulis tentang mereka dari sudut pandang yang berbeda!

(oO0Oo)

Michelle menemukan kesimpulan bahwa berbagai perselisihan yang terjadi di negerinya berakar sangat menghunjam ke masa lalu. Perjalanan panjang hingga akhirnya tradisi itu terwujud. Papanya yang selama ini dianggap sebagai contoh orang tua yang liberal dan demokratis, sebenarnya lahir dan menghabiskan masa kecilnya di Saudi. Tetapi pergaulan yang kental di Amerika, telah mengubahnya

seperti yang terlihat pada dirinya saat ini. Akhirnya Michelle tahu bahwa siapapun yang bergaul dalam sebuah komunitas, disadari atau tidak, dia akan larut dan lebur ke dalam komunitas itu.

Dan kesimpulan itu kembali teruji. Saat ini mereka mungkin telah kembali larut ke dalam kultur Saudi. Begitulah ketika Michelle berterus terang dengan apa yang dia lakukan bersama Mathew, papanya merespon dengan tidak demokratis dan cenderung kehilangan sosok yang selama ini dikenalnya. Bahkan mamanya yang hanya mempunyai seorang saudara laki-laki-yaitu ayah Mathew dan menganggap semua keponakannya sebagai anaknya sendiri, ikut terkejut sedemikian rupa mendengar pengakuan Michelle.

Michelle belum melihat adanya keabsahan doktrin agama dalam hal ini. Selama ini, papa tidak pernah menerapkan aturan agama dengan kaku. Mama yang memeluk Islam sejak melahirkan anak perempuan pertamanya juga tidak pernah mempermasalahkan ikatan-ikatan syariat.

Lantas apa yang mengakibatkan perubahan sedemikian ekstnm? Apa yang membuat mereka berdua memerlakukannya dengan begitu keras?

Apa pula yang membuat mereka menegaskan bahwa Mathew tidak cocok untuknya? Michelle melihat bahwa kedua orang tuanya telah kuat terpengaruhi pendidikan masa lalu pada saat mereka berusia seperti dirinya.

Apa yang akan terjadi bila ternyata Mathew benar-benar mencintainya? Apakah Michelle harus meninggalkannya demi memenuhi kehendak keluarga sebagaimana dulu Faishal memutuskan hubungan atas ketundukan terhadap keputusan keluarganya? Memang Michelle menyadari bahwa antara keduanya terdapat beberapa rintangan untuk bisa bersatu. Secara syariat, mereka berdua tidak bisa menikah karena Mathew adalah seorang penganut Nasrani. Apakah mereka berdua harus menikah di Amerika untuk melalui rintangan beda agama? Michelle tahu dengan pasti bahwa meski papanya mempunyai dasar demokrasi yang kuat, dia tidak mungkin menyetujui pemikiran gila semacam ini.

Secara umum, Alhamdulillah, Mathew sendiri belum mulai menyatakan perasaannya. Mungkin dia tidak punya feeling apa-apa kecuali perasaan sayang sebagai saudara atau sahabat. Tetapi kultur Saudi yang bertahun-tahun dijalani Michelle memberikan kesimpulan

bahwa perhatian dan segala yang dilakukan Mathew terhadap Michelle adalah tanda-tanda cinta yang nyata.

Kedua orang tua Michelle tidak sabar menunggu hingga selesai masa studi anaknya untuk mengambil sebuah langkah antisipasi. Semula mereka berdua hendak ke Amerika setelah Michelle meraih gelar sarjana, tetapi rencana kunjungan itu dipercepat, apalagi dipicu oleh memanasnya suhu politik setelah kejadian 11 September. Tetapi Michelle merasa bahwa suhu hubungannya dengan Mathew lah yang lebih kuat mendorong papa mamanya mempercepat kunjungan.

Pindah ke Dubai. Inilah keputusan yang diambil kedua orang tuanya sebagai langkah antisipasi. Inilah perilaku khas Saudi. Setiap orang bisa melakukan intervensi ke dalam urusan setiap orang. Kali ini Michelle tidak punya pilihan lain. Kalau Michelle bersikeras menolak rencana kepindahan, tentu kedua orang tuanya semakin menyimpulkan adanya hubungan serius antara mereka berdua. Padahal sampai detik keputusan itu diambil, tidak seorang pun yang bisa menyimpulkan perasaan apa yang sebenarnya disimpan Mathew terhadap Michelle. Apakah perasaan kasih sayang sebagaimana yang dilakukan kakak kepada adiknya dan berusaha untuk memberikan kebahagiaan, atau cinta antara dua anak manusia yang bermuara pada keinginan untuk saling memiliki?

Semula, keputusan pindah ke Dubai akan dilaksanakan setelah Michelle menyelesai tahun kedua masa studinya. Tetapi kedua orang tuanya telah benar-benar mengambil langkah pencegahan dengan mempercepat kepindahan. Michelle akan melanjutkan studi di Universitas Amerika di Dubai, sehingga dia tidak akan kehilangan masa studinya.

Fasilitas transfer inilah yang mempercepat kepindahan Michelle. Berbeda dengan saat pindah dari Riyad ke San Francisco, Michelle harus kehilangan dua semester pertama studinya. Di dubai, si kecil Misy'al juga akan disekolahkan di sekolah internasional. Rencananya, papa akan mengurus kependudukan di Dubai sehingga mereka bisa mendapatkan kebebasan yang tidak pernah mereka dapatkan di Saudi.

Perpindahan kali ini jauh lebih sulit dibanding sebelumnya. Michelle harus meninggalkan teman-teman terbaiknya tanpa bisa menjanjikan pertemuan kembali, misalnya di liburan awal tahun. Mereka tetap mempunyai rumah di Riyad. Tetapi tentu tidak mudah untuk sering pulang pergi mengunjungi rumah itu kecuali ada

kunjungan kolektif bersama keluarga. Mungkin yang bisa membawa mereka kembali ke Riyad adalah kerinduan untuk bertemu dengan keluarga besar papa.

Tetapi itu pun kini sudah semakin kecil peluangnya, karena keluarga dekat papa tidak lagi menunjukkan kedekatan sebagaimana masa kecil papa dulu.

Lumeis mengadakan pesta besar di rumahnya untuk menandai perpisahan dengan Michelle. Ketiga temannya memberikan kenang-kenangan berharga bagi sahabatnya yang akan menjalani kehidupan di ibukota salah satu negara demokratis di Jazirah Arab. Mereka menangis, mengenang masa-masa bersama sejak masa sekolah dulu. Terlalu manis untuk dilupakan. Terlalu banyak kenangan untuk tidak segeran melepas Michelle pergi. Mereka larut dalam kesedihan. Mungkin mereka ingin melawan takdir, atau setidaknya memilih yang lain, selain perpisahan abadi semacam ini.

Ummi Nuwair menenangkan mereka. Dia mengingatkan adanya fasilitas internet dan alat komunikasi lain yang memungkinkan mereka tidak hanya saling bertukar informasi melalui kata atau suaram, bahkan bisa saling menyaksikan aktifitas masing-masing saat itu. Mendengar hal itu, mereka terlihat tenang walaupun tetap memperkirakan bahwa hubungan mereka akan berubah seperti perubahan yang terjadi saat Michelle masih tinggal di Amerika. Apalagi sekarang ini Michelle hanya mempunyai sedikit peluang untuk kembali ke Riyad. Besar kemungkinan perpisahan ini menjadi akhir masa indah Michelle bersama mereka, meski masing-masing selalu berusaha mempererat komunikasi.

Lumeis lah yang paling merasa bersedih di antara mereka bertiga.

Itu dipicu oleh masalah lain yang sedang dihadapi. Contohnya adalah Masalah perkuliahan dan interaksi dengan para dosen. Termasuk masalah yang selama ini tidak pernah selesai diurusi, yaitu Tamara. Tidak henti-hentinya ia mengkritik segala sesuatu yang dilakukan kakaknya. Selain itu, Lumeis juga bermasalah dengan Ahmad yang dianggapnya telah menyebarkan isi pembicaraan melalui telepon mereka berdua kepada teman-teman di kampus. Lumeis menyesalkan sikap Ahmad yang tidak bisa menyeleksi mana yang bisa dibagi bersama teman dan mana yang pantas dikonsumsi berdua.

Beberapa waktu belakangan, Lumeis memiliki jarak cukup jauh dengan Michelle. Lumeis sering melakukan perbandingan antara Michelle dengan teman-teman lainnya di kampus. Lumeis sampai pada kesimpulan bahwa hanya Michelle yang mampu memahaminya dengan sempurna.

Kepribadian Michelle yang paling cocok dengan dirinya. Dalam banyak hal, mereka berdua banyak memiliki persamaan. Michelle adalah satu-satunya tumpahan rahasia bagi Lumeis. Mereka berdua telah menjalani suka dan duka bersama. Mereka melalui masa-masa sulit di kampus secara bersama-sama. Tapi apa keuntungan kebersamaan yang selama ini mereka bangun? Michelle akan pergi, dan mungkin tak akan pernah kembali. Lumeis akan kehilangan teman terdekatnya. Ia menyadari betapa berharganya kehadiran Michelle, justru sesaat sebelum dia pergi meninggalkannya.

(oO0Oo)

33

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 24/9/2004
Subject: Syarat Musaid

> *Rasulullah (saw) bersabda, "Para janda lebih berhak atas dirinya dibanding walinya. Sedang bagi para gadis perawan, diam adalah tanda setuju" (Shahih Muslim: 3477).*

Seorang pemerhati emailku memberi masukan agar aku mengumpulkan semua surat-surat dan memasukkannya ke dalam beberapa katagori, sehingga mempermudah para pembaca untuk mencernanya.

Ya Tuhan, apakah email-email ini akan terbit menjadi sebuah buku?

Beberapa orang menasehati agar aku mencetak di Lebanon, karena kemungkinan besar, tulisan ini menjadi terlarang di Saudi. Lalu aku pun berpikir, apakah nanti fotoku juga ikut terpampang di dalam buku seperti foto para penulis terkenal lainnya?

Ya, masukan itu membuatku bangga dan senang, tetapi di saat yang sama, itu membuatku takut dan heran. Heran karena masih banyak pengguna internet yang belum membaca email itu secara keseluruhan. Di antara mereka masih terdapat beberapa orang yang baru mengikuti perjalanan emailku mulai minggu ke sepuluh. Ini di luar targetku, karena aku ingin menyebarkan semua email kepada semua pengguna internet di seluruh kerajaan Saudi. Adapun rasa takut terkait dengan keharusan dicantumkannya namaku dalam penerbitan buku itu. Karena setelah sekian lamanya, aku telah mengaburkan identitasku yang sebenarnya kepada semua pembaca.

Dari sini lahir pertanyaan turunan: Apakah teman-temanku tokoh dalam kisah ini bisa terjamin priYa cynya bila namaku tercantum dengan jelas? Apakah teman-temanku itu bersedia untuk dicantumkan dalam buku itu?

Untuk hal ini aku membutuhkan pendapat dari para pembaca.

Kutunggu!

(oOOOo)

Ibunda Qamrah sangat mendukung pertemuan Qamrah dengan Musaid.

Dia adalah salah seorang petinggi di jajaran Tentara Kerajaan. Bertahun-tahun dia berteman dengan Abu Fahd, paman Qamrah. Umurnya sudah empat puluh enam tahun. Dia pernah menikah, tetapi sampai tahun ke delapan perkawinannya, Allah belum mengkaruniainya seorang keturunan. Musaid memutuskan untuk menikah lagi ketika mendapat berita bahwa mantan istrinya hamil dari suami keduanya. Mendengar niat itu, Abu Fahd menyampaikannya kepada Qamrah dan ibunya.

Qamrah duduk tidak jauh dari Musaid. Dia benar-benar mencermati dengan detail calon suami yang ditawarkan kepadanya. Tiga tahun yang lalu, Qamrah tidak melakukan hal itu kepada Rasyid. Kali ini ia tidak ingin melakukan kesalahan kedua. Ia lebih tenang dibanding dulu, tidak lagi salah tingkah, dan hampir terjatuh saat berjalan menuju ruang tamu.

Qamrah tidak melihat penampilan Musaid sebagai orang tua dan renta seperti yang dibayangkan. Dia tidak setua umurnya. Penampilan fisiknya masih pantas untuk mengaku berumur tigapuluh delapan tahun. Tidak ada uban di kumisnya, tetapi beberapa bagian rambutnya terlihat mulai memutih.

Ayah dan ibu Qamrah sengaja memberi peluang yang luas kepada anaknya untuk menilai. Peluang yang tidak mereka berikan kepada Qamrah sewaktu Rasyid datang melamarnya dulu. Mereka berdua telah sepakat dengan Abu Fahd untuk memberi waktu yang leluasa. Seperti pada ajaran Islam yang memberikan kebebasan kepada seorang janda untuk menentukan masa depannya sendiri, Qamrah melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Meski pamannya telah tahu benar siapa Musaid, Qamrah tetap menjadi orang yang paling berhak memberi keputusan.

Tetapi sebelum orang tua dan paman Qamrah pergi meninggalkan ruang tamu, sempat terjadi salah paham yang membuat Qamrah hampir marah padahal dia baru bergabung dalam pembicaraan tidak lebih dari dua menit. Ada ucapan Musaid yang menyinggung perasaannya, tapi penjelasannya cukup mendinginkan suasana dan meredakan amarah Qamrah:

"Saya yang sebagaimana Anda semua ketahui adalah seorang tentara yang tidak banyak tahu mengenai pemilihan kata dan tutur kata yang tersusun rapi. Tetapi untuk lebih jelasnya, saya sampaikan maksud saya sebenarnya. Sejak awal saya mendengar bahwa Qamrah telah mempunyai seorang anak dari suami pertamanya, maka saya mempunyai syarat, yakni bila Allah berkehendak menjodohkan saya dengannya, saya ingin agar anak Qamrah tinggal di rumah kakeknya. Saya tidak nyaman merawat bayi yang bukan anak saya."

"Tapi bukankah anak Qamrah masih kecil?" Kata ayah Qamrah.

"Kecil atau besar sama saja. Ini adalah syaratku," Musaid menjawab.

Abu Fahd berusaha meredakan ketegangan, "Sabarlah Musaid.

Insya Allah semua akan berjalan sesuai dengan harapan semua pihak."

Pandangan mata Qamrah berpindah-pindah dari ayah, ibu, pamannya, dan Musaid. Tak seorang pun yang berinisiatif memberikan hak suara kepada Qamrah dalam musyawarah ini. Qamrah sendiri seperti robot yang hanya bisa menggerakkan kepala dan matanya ke kanan dan ke kiri. Pada sebuah kesempatan, akibat musyawarah yang berlangsung tidak nyaman, Qamrah berdiri dan meninggalkan ruangan.

Di kamarnya, Qamrah berkeluh kesah kepada ibunya yang setia mendengarkan. Ia menyampaikan kekecewaan atas sikap ayah yang kasar, pamannya yang keras, dan sikap Musaid yang menyebalkan.

Sebisa mungkin sang ibunda berusaha menenangkan Qamrah dan meredakan kekesalannya. Lalu mereka terdiam membayangi kejadian yang baru saja dialami. Qamrah heran mendengar syarat yang diajukan.

Bagaimana mungkin seorang duda yang terbukti mandul bermaksud untuk memisahkan perempuan yang akan dinikahi dari anak semata wayangnya? Bagaimana keadaan Shaleh bila harus menuruti syarat itu?

Bagaimana mungkin laki-laki itu menuntutnya mengorbankan kepentingan ibu dan anak demi tuntutan pengorbanan yang lebih besar, yaitu bersuamikan laki-laki mandul? Kemudian layakkah meski dia seorang tentara untuk bertutur kata tidak sopan kepada tuan rumah yang didatanginya? Qamrah telah banyak mendengar

gaya hidup para tentara, tetapi dia tidak pernah menyaksikan sikap sekasar itu dilakukan oleh lakilaki dewasa!

Paman dan ayah Qamrah menyusul. Musaid telah pergi dengan marah atas sikap Qamrah yang meninggalkan ruangan tanpa permisi.

Sebagaimana sang paman mempermalukan Qamrah di depan Musaid, dia melakukan hal serupa di depan ibunya:

"Sikap kamu tadi tidak selayaknya dilakukan oleh seorang perempuan dewasa di depan orang yang sedang mengajukan lamaran.

Sudah kukatakan, serahkan semua kepada Allah. Musaid adalah laki-laki terhormat yang tidak mempunyai aib. Bersyukurlah kamu telah dikaruniai anak. Maka sekarang kamu harus berusaha mempunyai suami untuk terhindar dari gunjingan orang. Bukankah kamu bisa menjenguk anakmu kapan saja kamu mau?"

Ayah Qamrah hanya terdiam dan menyerahkan semuanya kepada Abu Fahd. Abu Fahd pergi meninggalkan mereka setelah terlibat permasalahan yang bukan haknya. Sang ayah juga menyusul pergi menuju pekerjaan bersama teman-temannya.Tinggal Qamrah yang membenamkan diri pada tatapan kasih ibunya.

Pada proses perkawinannya yang pertama, Qamrah tidak dinasehati untuk melakukan istikharah atau shalat memohon petunjuk dan Allah atas beberapa pilihan yang ada. Tapi kali ini sang ibu mencoba mengarahkan putrinya untuk melibatkan Allah dalam pengambilan keputusan. Apakah perangai Rasyid kala itu begitu mengagumkan sehingga tidak perlu beristikharah, tidak perlu memohon petunjuk dari Allah? Malam itu Qamrah mendirikan salat dua rakaat untuk memohon petunjuk. Ia melakukan hal itu setelah mendapat penjelasan betapa pentingnya tata cara itu dilakukan dalam kondisi seperti yang sedang dia alami. Qamrah mengucapkan doa istikharah:

> *"Ya Allah aku mohon izin-Mu untuk menentukan pilihan terbaik bagiku. Engkau dengan keluasan ilmu dan keagungan kuasa-Mu, aku memohon dari sisi karunia-Mu. Engkau Maha Kuasa, sedang aku tidak memiliki daya upaya. Engkau Maha Mengetahui, sedangkan pengetahuanku sangat sempit. Engkaulah yang Maha Tahu atas segala kegaiban. Ya Allah bila Engkau memastikan bahwa Musaid terbaik bagiku, bagi agama, kehidupan dunia, dan akhiratku, maka berikanlah aku kuasa dan kemampuan. Tetapi bila Engkau mengetahui bahwa Musaid tidak mendatangkan kebaikan bagiku, bagi agama, kehidupan dunia dan akhiratku, maka jauhkanlah dia dariku, dan jauhkan aku darinya. Kemudian berikan aku kemampuan untuk menemukan yang terbaik di mana pun adanya, dan ridhai aku melakukannya."*

Dia juga mendapatkan penjelasan bahwa seseorang tidak harus mendapatkan petunjukkan Allah atas Istikharahnya itu melalui mimpi seperti yang sejak awal dikiranya. Dengan Istikharah berkali-kali, seseorang akan mendapatkan kemantapan hati dan kejernihan pikiran untuk cenderung memilih ini atau itu. Dia juga akan mempunyai ketetapan untuk menerima atau menolak sesuatu. Qamrah memang berkali-kali melakukan istikharah, tetapi tetap belum mendapat petunjuk untuk menentukan pilihan.

Setelah sekitar sepuluh hari, setelah berwudhu dan mengerjakan salat Istikharah, Qamrah beranjak menuju peraduan. Dalam tidurnya dia bermimpi sedang tidur bukan pada ranjang yang biasa dia tempati. Hanya muka dan telapak kaki yang terlihat dalam tidurnya. Dia tidak bisa memastikan antara wajah dirinya atau wajah sahabatnya Shedim. Tetapi Qamrah yakin bahwa yang tidur di ranjang itu adalah dirinya, tapi dalam suasana yang sangat ganjil. Qamrah memastikan bahwa yang tidur di ranjang itu adalah seorang perempuan berambut panjang tetapi berjenggot. Jenggotnya panjang dan sudah memutih. Qamrah melihat perempuan itu membangunkan dirinya sendiri dan berteriak: Bangun!

Waktu salat telah habis!

Qamrah membolak-balikkan badan di atas kasur hingga sadar telah berada di alam mimpi.

Qamrah dibawa kepada seorang Ulama yang terbiasa menafsirkan mimpi. Qamrah menjelaskan bahwa mimpi itu terjadi setelah dia mengerjakan dua rakaat Istikharah atas datangnya lamaran seorang duda. Ulama itu bertanya apakah Qamrah pernah menikah. Qamrah menjelaskan bahwa dirinya pernah menikah, tetapi saat ini telah bercerai.

Selanjutnya Ulama itu bertanya apakah dirinya mempunyai seorang anak.

Qamrah menjawab sejujurnya. Kemudian Ulama itu berkata:

"Perempuan yang sedang tidur itu adalah kamu. Bukan temanmu seperti yang kamu ragukan. Sebelum kusampaikan lebih jauh, aku menasehatimu agar kamu segera kembali kepada ajaran agama. Di dalam agama itulah terdapat perlindungan dari segala bencana, dan keselamatan dan segala kejahatan. Wajahmu yang terbuka adalah pertanda bahwa ketundukan dan ketaatan kamu kepada agama sangat rendah. Mimpimu juga mengabarkan bahwa kamu merasa nyaman dan tenteram dengan perkawinan pertamamu, tetapi

rambutmu yang terurai menunjukkan bahwa suami pertamamu tidak berkehendak rujuk kepadamu. Ini lebih baik bagimu, karena uban dalam sebuah mimpi menunjukkan kefasikan dan khianatnya kepadamu. Adapun jenggot adalah kabar gembira, bahwa dengan izin Allah, kelak anakmu akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dan mulia dalam keluarga dan masyarakat. Adapun keterlambatanmu mengerjakan salat dalam mimpi itu adalah isyarat dari kesulitan dan keburukan yang sedang ingin kamu mintakan petunjuk dari Allah. Aku nasehatkan agar kamu tidak menerima lamaran laki-laki itu. selanjutnya serahkan semua kepada Allah. Wallahu a'lam."

Badan Qamrah seperti bergetar, tetapi pada saat yang sama seperti muncul kepuasan. Ia bergegas memberitahukan berita tafsir mimpi itu kepada keluarganya. Mereka marah dan kecewa atas lamaran yang tidak berkelanjutan pada proses pernikahan itu.

(oO0Oo)

34

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 1/10/2004
Subject: Kesejukan yang menghibur

Berbagai ide dan pendapat masuk ke alamat emailku. Aku tidak bisa memilah mana yang serius dan mana main-main. Seorang pembaca asli Saudi mengusulkan agar emailku diturunkan dalam sebuah cerita berseri selama bulan Ramadhan yang akan segera datang. Mengapa tidak? Bila ada usulan untuk mencetak kisah ini mengapa tidak sekaligus dibuat sinetron atau sebuah mini seri? Aku sepakat dengan usulan itu karena sejak awal aku memang bermaksud menyampaikan kisah dan riwayat ini kepada publik.

Apapun medianya. Dari sini muncul pertanyaan penting, siapa yang akan menerima naskah ceritaku? Lantas apakah harus menggunakan aktris luar Saudi untuk cerita ini dengan catatan mereka harus belajar dialek Saudi? Atau kita harus menempatkan para pemuda Saudi untuk peran perempuan?

(oO0Oo)

Rumah Syaikh Abdullah al-Harimly penuh dengan para pelayat yang berbelasungkawa atas meninggalnya ayah Shedim Abdul Muhsin yang meninggal di kantornya akibat serangan jantung mendadak. Syaikh Abdullah adalah saudara tertua ayah Shedim.

Di sebuah tiang terbesar di ruang tamu, Shedim bersandar. Di sampingnya duduk bersebelahan Qamrah dan Lumeis. Keduanya menghibur Shedim tetapi air mata keduanya lebih banyak dari air mata Shedim. Bagaimana Shedim menghadapi masa depan tanpa ayah dan ibu yang membimbingnya? Bagaimana dia bisa tidur tanpa seorang teman di rumah yang sedemikian besar? Apakah Shedim akan dipaksa tinggal di salah satu rumah pamannya? Berbagai pertanyaan tidak bisa dijawab oleh kedua sahabat Shedim dan bahkan oleh Shedim sendiri. Ibunya meninggal sebelum sempat ia mengenalnya. Sedang kini ayahnya meninggal ketika kebutuhan Shedim akan hadirnya seorang ayah sedang pada puncaknya. Tidak ada pilihan bila Allah telah menghendaki kematian datang. *Inna lillah*

wa inna ilaihi rajiun. Kita adalah semata milik Allah dan niscaya akan kembali kepada-Nya.

Ummi Nuwair berada di deret istri paman-paman Shedim dan bibinya Badriyah. Mereka menyambut para pelayat yang datang mendoakan almarhum. Kedua mata Ummi Nuwair selalu mengawasi keadaan Shedim yang sedang dirundung duka.

Shedim berusaha mengamati keadaan para wanita yang datang memenuhi ruangan. Tidak ada ekspresi kesedihan pada raut muka mereka. Sebagian mereka datang dengan perhiasan lengkap. Sebagian yang lain larut dalam percakapan yang sama sekali tidak berhubungan dengan takziyah. Sebagian lainnya tertawa-tawa lirih satu sama lain.

Apakah mereka memang benar-benar datang untuk menghibur Shedim?

Shedim pergi meninggalkan ruangan yang dipenuhi oleh orang-orang yang datang tanpa empati. Mereka benar-benar tidak sedang merasakan apa yang dirasakan Shedim. Benarkah di antara mereka tidak ada yang memahami perasaannya selain seorang Faraz? Tidak ada selain Faraz yang paham sejauh apa ketergantungan Shedim dengan sang ayah.

Hanya Faraz yang mampu meringankan kesedihannya. Ya, hanya Faraz yang tersisa setelah laki-laki yang selama ini melindunginya pergi menghadap Ilahi.

Pesan yang dikirim Faraz untuk Shedim tidak pernah berhenti.

Faraz selalu memposisikan diri selalu di samping Shedim pada saat sedih seperti ini. Faraz mengingatkan bahwa dirinya selalu ada bersamanya dan selalu merasakan kesedihan dan kehilangan sebagaimana yang dirasakan Shedim. Ayah Shedim adalah ayah Faraz. Shedim adalah ruh Faraz.

Mereka tidak terpisahkan apapun yang terjadi.

Di sepertiga malam terakhir, Faraz memegang buku kecil berisikan doa-doa. Dia membacakan untuk Shedim di ujung telepon dengan harapan Shedim adakan mengamininya:

> *Ya Allah, sungguh hamba-Mu Abdul Muhsin al-Harimly telah berada di dalam perlindungan-Mu. Maka lindungilah dia dari fitnah kubur dan azab neraka. Ampunilah segala dosanya dan limpahkan kasih sayang atasnya. Engkaulah Maha Pengampun dan Penyayang. Ya Allah sesungguhnya dia adalah hamba-Mu. Dia benar-benar bersaksi bahwa*

tiada Tuhan selain Engkau dan bahwa Muhammad adalah rasul utusan-Mu. Ya Allah pindahkanlah dia dari tempat fana ke surga-Mu yang abadi.

Ya Allah sayangilah dia di bawah bumi. Tutuplah aibnya di hari perhitungan. Dan jangan Engkau rendahkan derajatnya pada hari berbangkit. Ya Allah berikan catatan amalnya dengan tangan kanan dan mudahkanlah penghitungan amalnya. Jadikan timbangan kebaikannya berat dan kokohkan pijakan kakinya di atas Shirath[15].

Tempatkan dia di surgaMu yang tertinggi berdampingan dengan surga para nabi-Mu dan rasul pilihan Mu Muhammad Shallahu alaihi wa sallam. Wahai Dzat Maha Pengasih dan Penyayang. Wahai Dzat yang selalu hidup. Wahai Dzat Pencipta langit dan bumi. Wahai Dzat Pemilik segala keagungan dan kemuliaan...

Faraz membaca doa itu dengan suara serak. Hatinya turut berdoa dan merasakan kesedihan Shedim. Tetapi Faraz tetap menunjukkan ketegaran agar kekasihnya itu juga turut tegar bersamanya. Faraz tidak pernah putus asa untuk menanam asa dalam hati Shedim. Shedim sendiri telah menemukan setitik kesejukan dengan adanya Faraz. Sampai berangsur-angsur mental Shedim pulih, Faraz tetap berada di sisi Shedim.

(oO0Oo)

[15] Jembatan yang memisahkan antara Surga dan Neraka

35

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 8/10/2004
Subject: Libra dan Aquarius

Selama masih hidup di tengah karunia Allah, selama Anda masih bernaung di belantara milik Allah, hanya dua hal yang harus Anda kerjakan: tenteramkan akal jiwamu dan terbanglah bebas di udara (Kahlil Gibran). Izinkan aku di penghujung Syaban ini menyampaikan kepada Anda semua ucapan selamat atas karunia Allah kembali bisa bersua dengan bulan Ramadhan. Bulan ini memang disediakan bagi kita dan segenap kaum muslim oleh Allah (Swt). Semoga Allah berkenan melimpahkan kepada kita untuk menyelami hakikat puasa siang hari dan bangun malam harinya.

Mohon maaf yang sebesar-besarnya atas keterbatasanku mengirimkan email dan melanjutkan kisah-kisahku selama bulan Ramadhan ini. Kita akan bersua kembali setelah bulan mulia ini pergi. Sejak awal aku telah menyatakan akan selalu merindukan kalian. Percayalah aku akan datang dengan cerita-cerita yang lebih mengejutkan pada awal bulan Syawal. Tunggulah!

(oO0Oo)

Setelah menyelesaikan tahun keempat studinya, Lumeis dan Tamara memutuskan untuk magang di salah satu rumah sakit di Jeddah. Seperti umumnya para mahasiswa yang magang, mereka berdua tidak diperkenankan melakukan pengobatan terhadap pasien. Mereka hanya diposisikan sebagai asisten atau pendamping dokter saat mereka melakukan pengobatan. Sesekali pihak rumah sakit memperbolehkan beberapa mahasiswa pilihan untuk menyaksikan pelaksanaan operasi terhadap pasien sebagai usaha pemberian bekal pengetahuan kepada mereka.

Bersama Lumeis dan Tamara tidak ada peserta magang lainnya kecuali dua orang mahasiswa Kedokteran Umum dan beberapa mahasiswa lain dari Kedoktran Gigi yang magang di klinik gigi. Pada mulanya Tamara merasa risih dan tidak nyaman dengan keberadaan mereka berdua di tengah para mahasiswa laki-laki. Hingga Tamara sering sengaja terlambat datang pada lagi hari dan pulang lebih awal sebelum habis jam kerja kerja di sore hari. Sementara Lumeis selalu

berdisiplin terhadap waktu dan tidak ingin melewatkan saat-saat penting mempelajari hal-hal baru di rumah sakit itu.

Para dokter dan karyawan rumah sakit sangat ramah dan hangat terhadap mereka berdua. Tamara tetap merasa malu duduk-duduk bersama kedua mahasiswa yang lain di sebuah ruang yang tidak terlalu luas tempat yang disediakan untuk istirahat pada jam-jam jeda.

Sementara untuk bergabung dengan para dokter dan karyawan lain tentu lebih tidak nyaman karena mereka juga sedang menikmati saat-saat rehat. Tinggallah Tamara dalam galau dan kebingungan menentukan apa yang harus dikerjakan. Tamara tetap mempertahankan adanya batas-batas yang harus ditaaati dalam berinteraksi antara dia dan kedua mahasiswa itu. Pada balutan rasa bingung itu, Tamara menyaksikan Lumeis telah benar-benar larut dan menikmati kebersamaan di rumah sakit bersama karyawan dan dokter serta pihak-pihak lain di rumah sakit itu. Setelah sekitar seminggu dari awal magang mereka, Tamara memutuskan untuk tidak lagi berangkat ke rumah sakit bersama Lumeis.

Bersamaan dengan itu, salah satu mahasiswa yang juga sedang magang itu menyatakan pengunduran diri dari aktifitas magang untuk sebuah kepentingan di luar negeri. Demikianlah, akhirnya Lumeis hanya tinggal berdua bersama Nizar melanjutnya aktifitas magang. Lumeis sendiri merasa keberadaannya sendirian bersama seorang mahasiswa lebih menyenangkan dan nyaman dibanding dia bersama dua orang mahasiswa. Tetapi mereka berdua tetap melangsungkan interaksi yang datar dan sekadarnya saja. Tidak ada hubungan spesial dan rasa khusus terjadi antara mereka berdua.

Lumeis menemukan pola interaksi yang berbeda bersama Nizar yang tidak dia rasakan dengan Ahmad atau teman-teman lainnya di internet. Suatu hari Nizar mengajak Lumeis untuk makan bersama di kantin rumah sakit pada hari pertama kepergian temannya ke luar negeri.

Saat itu Lumeis menolak dengan alasan ingin membaca buku kedokteran yang sedang dibawanya. Lumeis menyatakan akan makan sebentar lagi.

Nizar akhirnya berangkat sendiri dan kembali dengan membawa dua kotak nasi. Satu untuknya dan yang lain diberikan kepada Lumeis. Nizar memberikan nasi kotak itu dengan sikap yang lembut dan sangat sopan.

Saat memberikan itu, Nizar mengingatkan bahwa satu jam lagi mereka harus mengikuti sesi pendampingan bersama seorang dokter. Setelah itu Nizar terlihat pergi makan di sebuah ruang pasien yang kebetulan sedang kosong.

Pada mulanya Lumeis memang selalu merespon sikap Nizar dengan datar dan biasa saja. Tetapi semakin lama, Lumeis semakin merasakan sikap santun dan kepribadian yang mengesankan dari Nizar. Beriringan dengan itu materi percakapan antara keduanya melampaui batas hal-hal kedokteran, pengobatan dan kesehatan. Mereka mulai membicarakan rancangan masa depan masing-masing setelah menyelesaikan studi.

Informasi tentang kehidupan pribadi, jumlah saudara, keluarga, lingkungan tempat tinggal, masalah-masalah kecil dan berbagai rutinitas harian menjadi materi-materi percakapan antara mereka.

Tak pelak, rumah sakit itu menorehkan kenangan. Tempat-tempat khusus, kejadian-kejadian ringan dan beberapa aktifitas yang mereka jalani bersama menjadi sebuah relief abadi di dinding memori masing-masing. Mungkin mereka tidak sedang memahat dinding itu, tetapi kebersamaan mereka telah mematrikan pengalaman, kenangan dan perasaan.

Hari itu pembicaraan yang paling dikenang adalah tentang ramalan zodiak. Mereka saling menebak bintang masing-masing. Lumeis sendiri yang memang banyak menguasai hal itu dari berbagai literatur dan kebudayaan mulai menebarkan pesona kepada Nizar dengan beberapa kali menebak dengan tepat sifat-sifat khas bintang-bintang tertentu.

Dalam hati, Nizar memang membenarkan beberapa prediksi Lumeis.

Hal pertama yang dilakukan Lumeis sepulang dari rumah sakit hari itu adalah membuka-buka buku perbintangan tentang berapa besar prosentase keberhasilan hubungan antara Libra dan Aquarius. Lumeis menemukan di sebuah buku keberhasilan itu mencapai depalan puluh lima persen sedang di buku lain tidak lebih dari lima puluh persen. Lumeis memutuskan untuk memercayai ramalan yang pertama. Tetapi kali ini Lumeis merencanakan strategi khusus untuk memenuhi harapannya. Dia memasang target agar Nizar bisa terperangkap dalam 'jerat' yang dia pasang. Dia yakin bahwa perempuan mempunyai kemampuan dan peluang untuk melakukan rekayasa cinta sebagaimana selama ini hal itu didominasi kaum laki-

laki. Dengan sedikit kesabaran dan kerja keras, Lumeis meyakini keberhasilannya.

Malam itu Lumeis tidak bisa tidur hingga setelah dia menunaikan salat Fajar. Malam itu Lumeis memenuhi buku hariannya dengan langkah dan strategi yang harus dilakukan lengkap dengan undang-undang yang harus ditaati.

Dia juga mengantisipasi untuk selalu memasang pengingat bagi hatinya sewaktu-waktu mulai berubah arah suatu hari nanti. Ini memang kebiasaan Lumeis. Dia selalu menuliskan pemikirannya di atas kertas untuk menjadi panduan dan rambu-rambu teknis di lapangan. Ini adalah pelajaran paling berharga dari ibunya, dr Fathin.

Lumeis mencatat semua pengalaman dan pelajaran berharga dari guru kehidupan yang dia saksikan setiap kali berinteraksi dengan orang dan kelompok lain. Dia juga menganggap pengalaman orang lain sebagai peringatan bagi dirinya. Dia juga mencatat banyak hal tentang kebiasaan kaum laki-laki yang dia temukan di sekitarnya. Nasehat dan didengar dan bacaan juga menjadi bahan-bahan coretan harian Lumeis. Dari sekian banyak catatan, Lumeis membuat daftar "Tidak akan" untuk dirinya:

Tidak akan mengizinkan dirinya memulai cinta sebelum merasakan dan memastikan laki-laki pilihannya juga mencintainya.

- Tidak akan menaruh harapan dan menggantungkan cinta sepenuhnya kepada seorang laki-laki sebelum dia mengajukan lamaran secara resmi.
- Tidak akan bermanis kata kepada laki-laki dan tidak akan menceritakan dirinya seutuhnya. Itu semua bisa dilakukan dengan mempertahankan diri sekuat tenaga untuk tidak terbawa oleh perasaan kewanitaan yang sering memberi dorongan untuk menyerahkan diri kepada laki-laki.
- Tidak akan menjadi seperti Shedim, Qamrah, atau Michelle!
- Tidak akan menjadi pihak pertama yang memulai hubungan dan komunikasi.
- Tidak akan menanggapi pancingan percakapan yang tidak perlu dari laki-laki.
- Tidak akan mendikte kaum laki-laki sebagaimana sebagian wanita melakukannya.

- Tidak akan menyuruh laki-laki yang mencintainya untuk berubah demi menyesuaikan diri dengan seleranya. Kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan harus menjadi sesuatu yang alami dan mempererat hubungan.
- Tidak akan membiarkan hak-hak wanita diremehkan. Tidak akan membiarkan laki-laki membiasakan diri dengan kesalahan yang merendahkan martabat wanita.
- Tidak akan menyatakan cinta sebelum dia terlebih dahulu menyatakannya.
- Tidak akan mengubah diri demi memuaskan kehendak dan kemauannya.
- Tidak akan menganggap remeh segala yang berpotensi mengakibatkan bahaya!
- Tidak akan membiarkan diri berlarut-larut dalam ketidakpastian.
- Maksimal tiga bulan waktu toleransi bagi laki-laki untuk menyatakan cintanya. Bila dalam waktu tiga bulan dia tidak memberi kepastian status hubungan mereka berdua, pihak perempuan harus mengambil langkah tegas memutuskan hubungan terlebih dahulu. Tidak akan ada kesempatan bagi laki-laki untuk menggantung status.

(oO0Oo)

36

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 12/11/2004
Subject: Michelle membebaskan diri dari ikatan!

> *Aku tidak sedang mengatakan bahwa semua yang kusampaikan bebas dan kesalahan. Aku hanya berharap setiap kata yang kusampaikan di sini adalah kebenaran (Ghazi al-Qashiby).*

Kullu 'am wa antum bikhair. Selamat datang Ramadhan. Semoga sepanjang tahun selalu dalam kebaikan! Semoga Allah berkenan menerima ibadah puasa, amalan malam hari dan semua amal saleh kita.

Aku merindukan Anda semua. Siapapun Anda dan apapun Anda memposisikan diri; kawan atau lawan, penentang atau pendukung. Aku selalu mendambakan mendapat berita tentang mereka yang telah tulus menjalin silaturahmi. Ini aku datang kembali kepada Anda sebagaimana kembalinya para pelaku puasa menjadi fitri dan suci di bulan Syawal.

Sebagian menganggapku berhenti sampai di sini dan tidak akan melanjutkan kisah ini setelah Ramadhan berlalu. Aku sampaikan bahwa aku akan tetap menuntaskan tulisanku. Bahkan kutegaskan sebagai berita gembira pengagung cinta dan kubangkitkan amarah penebar benci bahwa ini semua baru permulaan. Masih sangat banyak yang akan kuungkap dan semakin keras perlawanan semakin menguatkan aku untuk terus menulis...

(oO0Oo)

Michelle memasuki fase baru kehidupannya setelah sekian lama menunggu. Dia berusaha membenamkan kenangan dan pengalaman masa lalunya sedalam-dalamnya dan memulai babak baru. Benar, Michelle memendam amarah dan kebencian tetapi Michelle mampu merekayasa keduanya menjadi bagian dan perjalanan hidupnya. Hal yang membantunya adalah keindahan Dubai yang benar-benar tak pernah terbayangkan. Ditambah lagi sambutan dan perlakukan masyarakat Dubai terhadap dirinya dan keluarga sungguh lebih hangat dari yang pernah diperkirakan.

Di kampusnya yang baru, Michelle berkenalan dengan Jimnah, salah seorang mahasiswi asal Emirat. Dia seusia dengan Michelle. Dalam beberapa materi kuliah, mereka mengikutinya bersama-sama. Jimnah dan Michelle saling mengagumi kecantikan dan kecerdasan masing-masing. Papa Michelle senang melihat hubungan mereka berdua. Selain hal itu menunjukkan bahwa putrinya telah mulai menemukan kenyamanan di Dubai, Jimnah sendiri adalah putri seorang tokoh kenamaan di Emirat. Papa Michelle ikut merasa bangga dan gembira.

Misy'al adik kecil Michelle mulai mengenal Jimnah sebagai sosok yang secara fisik benar-benar mirip dengan kakaknya. Pilihan pakaian, hiburan, selera makan dan beberapa kebiasaan mereka berdua sama. Mereka sering melakukan aktifitas bersama-sama, baik yang berkaitan dengan kuliah maupun yang sama sekali tidak berhubungan. Ini memungkinkan kedekatan mereka berdua terbangun lebih cepat. Kedekatan mereka berdua menjadi semacam tirai tipis yang membatasi hubungan dengan teman-teman lainnya. Tirai tipis penghalang itu berupa beberapa hal kedudukan, kemampuan materi dan mungkin beberapa penampilan fisik.

Jimnah mengajak Michelle untuk bersama dirinya bekerja di perusahaan ayahnya pada sebuah liburan musim panas. Michelle langsung menyetujuinya. Mereka berdua tergabung dalam kepanitiaan bersama untuk mempersiapkan sebuah acara mingguan yang berkaitan dengan dunia kesenian. Mereka berdua mencari informasi-informasi tentang seni dan internet. Mereka semakin dekat dengan semakin banyaknya kegiatan kepanitiaan yang mereka jalankan bersama-sama.

Tetapi menjelang akhir masa liburan, Jimnah dan keluarganya bepergian ke Spanyol. Akibatnya Michelle mendapat limpahan tanggung jawab kepanitiaan yang ditinggalkan sahabatnya itu.

Michelle melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya hingga akhir masa liburan, bahkan hingga telah masuk masa kuliah. Kegiatan itu mewadahi para pekerja seni yang tersebar di berbagai negara. Dari kegiatan itu Michelle mendapatkan alamat dan nomor telepon para seniman dalam jumlah yang sangat banyak di seantero negeri. Michelle menghubungi mereka untuk memberi dan meminta berbagai informasi yang dibutuhkan. Kesempatan ini dimanfaatkan Michelle untuk membangun jaringan secara personal dengan tokoh-tokoh itu hingga ketika mereka berkunjung ke Dubai, Michelle telah mempunyai entry point yang

kuat. Michelle diundang secara khusus untuk menghadiri acara yang mereka adakan di Dubai.

Semuanya berkembang. Michelle mempunyai cara bagaimana agar para tokoh itu bergabung di dalam kegiatan mereka, atau melibatkan mereka dalam kegiatannya. Ini sekaligus membuka cakrawala baru bagi gadis itu untuk bidang dan sektor yang baru. Cakarawala baru itu juga berperan membebaskan ikatan-ikatan yang selama ini terasa membelenggu kebebasan berkreasinya. Dia membangun hubungan dengan banyak orang dari berbagai profesi dan kalangan. Dia pun menemukan kekuatan rasa percaya dirinya dan merasa selalu bisa memberi kenyamanan kepada setiap relasi baru yang ditemuinya. Mereka menyukai cara kerja Michelle dan meletakkan kepercayaan yang besar.

Dia sendiri menyadari kesempatan emas ini dan selalu berusaha memberi jaminan mutu dan prestasi bagi setiap kepercayaan yang diterimanya.

(oOOOo)

37

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 19/11/2004
Subject: Sama seperti yang lain, dia hanya laki-laki biasa.

Kutahu jalanku berliku
Kutahu berpisah denganmu menyakitkan
Kepulanganku juga berat
Bahkan derita
Bukan sehari, mungkin sebulan
Aku lupa semuanya
Dan semuanya membuatku melupakan kehidupanmu
Manis dan pahit
Mungkin pertemuan denganmu
Akan mengobati luka

Dan mengembalikan ceria dan gelak tawa (Badr bin Abdul Muhsin) Saudara Adil mengirimkan email kepadaku yang berisi kritikan. Dia menyampaikan bahwa emailku kurang tertata dengan sistematika yang baik. Sering tidak ada korelasi antara email minggu ini dengan minggu berikutnya. Adil menjelaskan panjang lebar tentang aturan yang diketahuinya serta berbagai komposisi yang tepat dalam sebuah tulisan.

Komposisi informasi, fiksi, penjelasan dan berbagai perhitungan matematis lainnya. Adil menjelaskan dengan terperinci. Peraturan-peraturan itu ingin kucoba terapkan tetapi setiap kali kucoba setiap kali itu aku merasa tidak nyaman...

(oO0Oo)

Faraz menghadiahi Shedim sebuah laptop beberapa hari setelah awal masa liburan semester. Faraz memang pernah menjanjikan pemberian hadiah itu. Michelle sangat bahagia hingga datang saatnya ketika Shedim harus menghadapi kenyataan yang benar-benar nyata. Kenyataan yang menyatakan bahwa dengan suara tertahan dan kalimat yang keluar perlahan namun pasti, Faraz menyampaikan bahwa dirinya telah melamar seorang gadis atas kehendak keluarga besarnya. Shedim seperti tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

Tetapi mendadak seperti ada hempasan keras menerpa tubuh dan perasaannya. Hempasan itu menguburnya sangat dalam di bawah tanah. Shedim seperti dikubur hidup-hidup...

Logiskah bila Faraz menikahi perempuan lain setelah rentetan kisah kasih dan tahun-tahun panjang yang mereka lalui berdua? Bagaimana semua ini terjadi? Masuk akalkah seorang tokoh sekaliber Faraz tidak mampu meyakinkan keluarganya akan perempuan pilihannya? Atau memang selama ini Faraz memang tengah tidak yakin dengan cintanya?

Sia-siakah usaha dan kerja Shedim untuk menempa diri menjadi layak' menyanding orang terkenal bernama Faraz?

Selama ini Faraz menempatkan diri dalam lingkar tanggung jawab atas prestasi akademis Shedim. Shedim sendiri dengan senang dan bahagia mengikuti saran dan arahan Faraz. Kematian sang ayah memberinya pukulan yang berat. Tetapi Faraz tampil sebagai pahlawan.

Dia mampu mengembalikan Shedim ke lintasan prestasi dan percaya diri.

Tidak. Tidak mungkin Faraz sama dengan Faishal! Bagi Shedim, selama ini Faraz jauh lebih kuat, lebih besar dan lebih kokoh untuk bisa disamakan dengan laki-laki pengecut yang meninggalkan dirinya itu.

Tetapi ternyata mereka berdua setali tiga uang. Sama dan tidak berbeda kecuali pada penampilan fisik mereka. Terlihatlah bahwa semua laki-laki hakikatnya sama. Tuhan hanya membedakan wajah setiap laki-laki sekadar agar perempuan bisa dengan mudah membedakannya.

Faraz menghubungi Shedim duapuluh tiga kali ke handphone Shedim dalam rentang tujuh menit. Tetapi gumpalan kesedihan bercampur amarah di tengorokannya terlalu besar untuk mengizinkannya berbincang-bincang dengan laki-laki itu! Sekian lama ia merindukan inisiatif Faraz menghubungi dirinya. Bahkan setiap detik Shedim selalu merindukan suaranya. Tetapi kali ini menjadi peristiwa pertama Shedim menolak mengangkat telepon dari orang yang selama ini dirindukannya.

Tetapi jengkel dengan dering ponsel. Shedim akhirnya mengangkat telepon itu, "...Kutemukan ruhku sejak pertama kumemandangmu..."

Dari ujung telepon setelah berbagai basa-basi dan perkataan manis Faraz menyampaikan kepada Shedim bahwa sebentar lagi akan datang kepadanya sepucuk surat. Shedim membaca surat yang dimaksudkan untuk menjelaskan duduk perkara semuanya. Tetapi alih-alih menjadi tenang dan damai, Shedim justru bertambah marah.

Faraz menyembunyikan berita lamarannya selama dua minggu terakhir ini. Dua minggu itu adalah masa-masa ujian akhir bagi Shedim.

Saat itu Faraz masih menghubunginya puluhan kali dalam sehari agar Shedim tetap konsentrasi dan fokus pada materi ujiannya. Semuanya wajar seperti tidak terjadi apa-apa. Inikah pasalnya mengapa selama ini dia menghubungi bukan dengan nomor yang biasa dia gunakan? Mungkin dia takut diketahui anggota keluarganya telah menjalin hubungan spesial dengan seorang wanita. Berarti bukankah untuk hal itu Faraz telah mempersiapkannya berbulan-bulan yang lalu?

Faraz menyampaikan dalam suratnya bahwa dia menyembunyikan berita lamaran itu sampai memastikan Shedim telah lulus kuliah dengan prestasi terbaik. Dan itulah yang terjadi. Shedim lulus dengan predikat terbaik sebagaimana pada semester-semester sebelumnya sejak perkenalannya dengan Faraz.

Selama ini Faraz memang memposisikan diri sebagai motivator ulung dalam memompa semangat berprestasi Shedim. Shedim sendiri dengan senang hati dan bahagia menaati dan menuruti semua arahan dan bimbingan Faraz. Sepuluh bulan sebelum ujian akhir, ketika ayahnya meninggal, Shedim sempat jatuh dan hampir tidak mempunyai semangat belajar. Saat itu Shedim merasa tidak akan lulus ujian. Tetapi Faraz mampu meyakinkan Shedim atas kemampuannya.

Akankah kali ini Faraz akan pergi meninggalkan dirinya dan tidak akan pernah kembali sebagaimana beberapa minggu sebelumnya sang ayah mendahuluinya? Siapa yang akan bersamanya sepeninggal mereka berdua? Siapa yang akan membimbing hidupnya? Shedim teringat dengan sejarah tahun kesedihan yang dialami Rasulullah (saw). Pada tahun yang sama Rasulullah kehilangan dua orang terdekat yang sangat berpengaruh dalam hidupnya.

Paman yang selalu membela perjuangannya dan sang istri yang selalu menyertai suka dukanya pergi dalam waktu yang berdekatan. Shedim beristighfar. Setelah beberapa saat kontemplasi, Shedim

meyakini bahwa kesedihannya kali ini telah dirasakan oleh sebagian besar manusia di muka bumi. Ketika mereka bisa tegar di atas kesedihan itu, mengapa dirinya tidak? Ketika mereka bisa bangkit, mengapa dia harus terpuruk?

Tiga hari berturut-turut, Shedim tidak bisa makan. Setelah seminggu menyendiri di dalam kamar, baru Shedim mau keluar. Hari pertama Shedim keluar kamar adalah hari pertama setelah selama bertahun-tahun dia melibatkan Faraz dalam semua masalah. Kali ini Shedim harus memutuskan semuanya sendiri.

Faraz menyatakan kesediaannya untuk menjadi kekasih Shedim selama hidupnya. Tetapi Faraz akan menyembunyikan hal itu dari istri dan keluarganya. Faraz menegaskan bahwa keputusan pernikahan dirinya bukan ditentukan olehnya. Faktor dan tekanan eksternal lebih kuat memaksa dirinya dan calon istrinya. Faraz juga menyampaikan bahwa dirinya tersiksa dengan kondisi ini. Tetapi dia tak punya daya untuk menolak.Hanya kesabaran menjadi satu-satunya pilihan.

Faraz berusaha dengan seluruh kemampuannya untuk menenangkan Shedim. Dia menjamin bahwa dia tetap akan mencintai Shedim selama hidupnya. Dia sampaikan bahwa tak seorang wanitapun mampu menggantikan kedudukan Shedim di hatinya. Faraz memastikan bahwa dirinya adalah laki-laki yang terlanjur mengenyam kesempurnaan dari sosok wanita yang dicintainya. Maka tidak akan ada yang mampu menghapus sosok itu dan kamus kehidupannya.

Bertahun-tahun Shedim merenda kesempurnaan diri untuk layak bersanding dengan Faraz. Tetapi setelah kesempurnaan itu perlahan menampakkan wujudnya, Faraz menginjaknya hancur dan melangkahkan kaki menuju wanita lain. Faraz mengakui bahwa hanya Shedim yang mampu mengerti dirinya dan bisa menjadi pendamping sejati. Hanya Shedim yang mampu memenuhi tuntutan hati dan kecenderungan perasaannya. Faraz berusaha meyakinkan Shedim setelah meyakinkan dirinya bahwa hanya Allah yang paling mampu menentukan perjodohan manusia. Biarlah hanya Dia yang berkehendak menyatukan atau memisahkan mereka berdua. Selanjutnya, Faraz berpandangan bahwa semua wanita sama. Bila Tuhan sudah menghendaki seseorang, maka dialah yang paling utama. Tetapi di balik semua itu, Faraz tetap mengungkapkan bahwa Shedim telah terlebih dahulu bertahta. Maka di antara seluruh wanita

di dunia yang berpeluang akan dipilihkan Tuhan untuknya, Shedim menempati derajat paling spesial.

Kalau akhirnya Shedim memutuskan untuk menjaga jarak dari Faraz, itu adalah keputusan spontan tanpa pemikiran yang matang.

Shedim juga tidak pernah mengantisipasi akibat dan keputusan itu. Rasa sakit yang tak terperi membuat Shedim tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Pukulan ini mungkin akan membuat Shedim semakin tegar dan tahan menghadapi segala kemungkinan di masa depan. Dua minggu air matanya tidak berhenti mengalir. Belum kering air mata atas kematian ayahnya, kini dia harus berurai kesedihan dengan perginya Faraz.

Shedimnberpikirnbahwansalah satu yang mempercepat penyembuhan luka adalah menghilangkan ketergantungan kepada Faraz seperti selama ini dia lakukan. Shedim berusaha mengembalikan dirinya seutuhnya tanpa bantuan Faraz. Masih terekam jelas ketika Faraz berhasil membangkitkan keterpurukan Shedim setelah kepergian ayahnya. Kini dia menghadapi keterpurukan yang sama. Hanya saja kali ini Shedim harus bangkit sendirian. Shedim duduk di meja makan dengan bibinya, Badriyah. Tidak berbilang menit sejak dia duduk, Shedim telah tak kuasa menahan tangis. Shedim menumpahkan perasaan dan kesedihannya di depan hidangan-hidangan favorit yang selalu dirindukan.

Andai Shedim mempunyai otoritas untuk memutuskan. Andai tidak lagi tersisa akal sehat dalam dirinya. Andai tidak dimiliki keteguhan hati dalam perangai yang mulia, niscaya Shedim akan pergi menemui Faraz dan menumpahkan semua yang ingin diungkapkan. Shedim seperti ingin bersembunyi ke dalam dada Faraz dan menanyakan kepada hati kecilnya mengapa ini semua harus terjadi…

Bibi Badriyah memang tinggal bersama Shedim sejak kematian ayahnya. Tetapi setelah selesai kuliah Shedim, bibi mengajak Shedim pindah ke kota tempat tinggal Faraz. Shedim menolak dengan tegas.

Shedim tidak akan tinggal di kota tempat tinggal Faraz apapun keadaannya. Shedim tidak akan mampu tinggal di bawah satu langit dengan Faraz yang telah melukai hatinya, maka bagaimana mungkin Shedim akan mampu tinggal di dalam kota yang sama dengannya?

Akhirnya sang bibi berjanji tidak akan meninggalkan Shedim sendirian di Riyad. Sang bibi menyayangi keponakannya mengingat betapa sang ayah telah begitu baik memerlakukan dirinya.

Belum lebih dari beberapa hari sejak perpisahannya dengan Faraz, Shedim telah merasakan benar-benar membutuhkan kehadiran laki-laki itu. Kebutuhan itu bukan hanya atas cinta dan kerinduan melainkan atas nafas kehidupan yang menjadi nadinya. Memang selama beberapa tahun terakhir Faraz telah menjelma nafas bagi Shedim. Faraz adalah satu-satunya sosok yang dirindukan, diharapkan, dan diinginkan dalam sisa hidupnya.

(oO0Oo)

38

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 26/11/2004
Subject: Kesabaran yang kokoh berbuah jodoh

Pelita laki-laki adalah nurani. Sedang bagi perempuan, harapan adalah bintang gemintang. Pelita memberi arah terang bagi jalan, sedangkan harapan memberi jalan keselamatan (Victor Hugo).

Beberapa pembaca menyatakan kesedihan yang mendalam atas berakhirnya hubungan Shedim dan Faraz. Sebagian lain menyatakan kegembiraannya, karena Faraz memilih istri yang salehah sebagai pengganti Shedim yang mereka anggap tak layak menjadi ibu bagi anak-anaknya kelak. Aku membaca di beberapa email sebuah kesimpulan yang senada satu dan lainnya: cinta yang mulai dirajut setelah pernikahan adalah cinta yang akan abadi. Sebaliknya, cinta yang dimulai jauh hari sebelum hari pernikahan tidak lebih dari permainan rasa dan kecenderungan hasrat.

Apa pendapat Anda?

(oOOOo)

Lumeis tak menduga bahwa perkenalan dan kebersamaannya dengan Nizar akan menuntut kesabaran yang lebih kokoh. Semula, dia yakin bahwa ini semua hanya membutuhkan waktu sekitar tiga bulan untuk menaklukkan lelaki itu. Tetapi perjalanan waktu dan cerita yang berkembang di antara mereka ternyata mengharuskan proses yang lebih panjang. Seiring dengan itu, Lumeis semakin menemukan sisi-sisi yang mengagumkan di dalam diri Nizar.

Lumeis belum pernah berusaha menghubungi Nizar, tetapi dia semakin menyadari bahwa daya tahan dirinya telah melemah setiap kali membaca nama Nizar di phonebook ponselnya. Mata Lumeis sering memandangi deret angka-angka yang menjadi milik Nizar. Dering ponsel sering membuatnya tersentak dari lamunan yang memang tengah mengharapkannya.

Dengan strategi ini, pada mulanya Lumeis mendapatkan hasil yang memuaskan. Lumeis berhasil merebut perhatiannya. Sedari awal, Lumeis menegaskan agar Nizar tak pernah berusaha melakukan

campur tangan dalam urusan pribadinya. Lumeis juga memberikan pemahaman bahwa interaksi antara mereka berdua bukan menjadi alasan bagi Nizar untuk mengetahui dengan rinci kegiatan harian yang dilakukannya. Akhirnya lelaki itu memahami, dan hanya meminta jadwal kosongnya sehingga bisa berkomunikasi di waktu rehat agar tidak mengganggu kesibukan. Lumeis juga menolak berkomunikasi melalui surat, karena hal itu akan menyita banyak waktunya.

Tetapi perjalanan waktu merendahkan intensitas dan kualitas perhatian Nizar. Ini menimbulkan kesedihan, kekhawatiran, dan ketakutan pada diri gadis itu. Nizar menjadi semakin jarang menghubunginya. Bilapun ada pembicaraan, selalu lebih bernuansa resmi dan 'kering'. Nizar mulai meletakkan batasan dalam hubungan mereka yang sebelumnya tak pernah direncanakan oleh Lumeis. Lelaki itu pun banyak melakukan penyesuaian dengan keinginan Lumeis, yang justru itu malah berada di luar skenario dan strategi yang digariskan oleh Lumeis sendiri. Lumeis mulai melihat sinyal untuk tidak secara ketat lagi menerapkan rambu-rambu yang dibuatnya sendiri. Lumeis melihat adanya keuntungan yang lebih banyak bila dia menerapkan ikatan yang lebih lunak. Tetapi dia masih saja ragu. Di sebagian dirinya masih tersimpan dorongan yang kuat untuk bertahan dalam kesabaran dan kesetiaan menapaki proses dan tahapan. Dia benar-benar tak mau merasakan apa yang telah dirasakan oleh ketiga sahabat terbaiknya lantaran lantaran mereka tak mau sedikit lebih bersabar untuk menjalani proses. Lumeis menghibur diri dengan cara menyadari bahwa Nizar memang bukan tipe laki-laki yang mudah ditaklukkan. Ini justru semakin menegaskan keunggulan Nizar. Dan saat berhasil nanti, tentu kebanggaan tersendirilah yang akan dirasakannya.

Lumeis bertahan untuk menjaga dan memelihara langkah-langkah positif yang selama ini dilakukan. Dia mulai mempertimbangkan batas waktu tiga bulan yang diletakkannya demi menunggu terucapnya pernyataan cinta dan laki-laki itu. Lumeis mengingatkan dirinya akan berbagai kelebihan yang dimiliki Nizar. Pada bulan pertama sekembalinya ke Riyad, semuanya berjalan dengan mudah dan sesuai dengan rencana.

Berbagai peristiwa yang mereka lalui bersama di Jeddah akan membekas lama di kenangan masing-masing. Nizar sangat pengertian dan selalu mendengarkan dirinya. Nizar juga sangat menghargai apa yang dikatakan dan dilakukan Lumeis. Perkataan dan apa yang

dikerjakan Lumeis seringkali tidak banyak berguna dan sekadar pemanis bibir dan sikap basa-basi. Nizar tetap menghargai.

Sampai di sini, komunikasi keduanya melalui telepon masih selalu berwarna indah dan puja-puji. Nizar selalu berperan sebagai pendingin perselisihan yang sering terjadi akibat perbedaan mereka berdua. Lumeis sendiri masih mempertahankan rambu-rambu untuk tetap dingin dan tidak responsif terhadap laki-laki. Keributan yang muncul selalu berakhir dengan kerelaan Nizar meminta maaf dan menjelaskan semua duduk perkaranya.

Pada bulan kedua, Lumeis mulai sedikit mengabaikan rambu-rambunya, dia mulai menerapkan fleksibilitas dalam mengambil keputusan. Lumeis juga selalu mengedepankan perhitungan sebab akibat.

Seperti sebuah kenangan pada hari terakhir keberadaan mereka di rumah sakit Jeddah. Ketika makan bersama di kantin,Nizar mempersiapkan kursi tempat duduk Shedim sebelum mereka bersama-sama menyantap menu yang ada. Nizar duduk berdampingan berbeda dengan biasanya yang selalu menempatkan diri pada kursi yang berhadapan dengan Lumeis.

Mungkin di hari perpisahan ini, posisi duduk saling berhadapan akan membentangkan jarak yang terlalu jauh.

Nizar menanyakan beberapa hal terkait pengejaan beberapa kata bahasa Inggris. Misalnya water yang huruf T di dalam kata itu diucapkan seperti D. Atau tentang beberapa kalimat yang diucapkan sama sekali berbeda dengan tulisannya. Juga tentang lidah Arab yang seringkali sulit mengucapkan beberapa intonasi dan karakter bahasa Ingris. Mereka berbicang dengan seru, sehingga Nizar tertawa ketika mendengar intonasi khas Lumeis pada beberapa kalimat.

Pada permulaan bulan ketiga, hari itu adalah hari keempat belas sejak terakhir Nizar menghubungi Lumeis melalui telepon. Lumeis mulai benar-benar letih mengikuti langkah dan strategi yang diterapkannya.

Tetapi secara diam-diam, dia mulai takut memperkirakan apa yang akan dilakukan Nizar. Di tengah kegalauannya, dia berusaha meyakinkan diri bahwa suatu hari nanti Nizar akan kembali kepadanya.

Baik sangka dan keteguhannya menaati rambu-rambu itu telah memberikan hasil positif. Tiga bulan yang ditetapkan untuk menjadi

batas waktu bagi Nizar untuk menyatakan cinta, ternyata tidak sia-sia. Belum genap tiga bulan, tepatnya dua bulan lebih satu minggu, Nizar dan keluarganya mengajukan lamaran secara resmi kepada Lumeis!

(oO0Oo)

39

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 3/12/2004
Subject: Lembaran-lembaran dari langit

Jangan kau bangunkan perempuan yang sedang dilanda cinta. Biarkan dia larut dalam mimpi manis agar tak menangis saat menghadapi fakta yang ternyata pahit (Mark Twain).

Salah seorang pembaca setiaku mengemukakan pendapatnya bahwa aku telah melakukan diskriminasi dan stampel negatif. Aku dianggap telah memberikan gambaran sangat positif kepada laki-laki yang datang dari Saudi wilayah Barat dan menggambarkan mereka yang datang dan Timur dengan sosok dan karakter sebaliknya. Barat digambarkan mewakili kelembutan, santun, dan penyabar. Sedang yang dan Timur digambarkan dengan sifat keras, kasar, dan otoriter sikapnya terhadap wanita.

Pembaca setiaku itu juga melihat bahwa aku menggambarkan wanita Riyad selalu kehilangan hak, terikat, terbelenggu, dan kehilangan kebebasan. Sedang wanita-wanita Jeddah selalu mempunyai kesempatan untuk berbahagia dan mencapai kesenangannya dengan mudah.

Aku katakan bahwa permasalahannya sama sekali tak berhubungan dengan letak dan kondisi geografis. Ini semata kisah yang sesuai dengan kejadiannya. Aku yakin, tidaklah tepat melakukan generalisasi pada kisah semacam ini. Di setiap daerah dan tempat, kita akan bisa melihat berbagai karakter manusia.Ini keniscayaan yang tidak terbantahkan.

Wahai para pembaca emailku, aku berdoa, kelak engkaulah yang akan tampil memimpin mereka yang kini terpojokkan pada kisah-kisah kehidupan yang sangat luas ini.

(oOOOo)

Dalam sebuah lembar buku harian berwarna biru langit, tempat dulu dia rajin membuat kliping foto dan berita tentang Faraz, Shedim menulis:

Wahai cinta
Cintamu di hatiku bertumbuh layu
Aku tak memiliki apa pun kecuali kenangan kita
Itulah satu-satunya bekal hidupku
Dunia menjadi gelap dan sunyi
Badan membeku dan jiwa dipenggal
Siapa di sisiku sepeninggalmu?
Bantal di ranjang penuh air mata
Semua tertunduk hanya Iblis tertawa
Di dalam sedih kupuja keagungan-Nya
Duhai Rahman, Sang Maha Cinta
Jadikanlah cintaku menyentuh hatinya
Jadikanlah cintaku sebagai mimpi dalam tidurnya

Shedim tak sempat menuliskan beberapa kekhawatirannya sebelum menjalin hubungan dengan Faraz. Cintanya telah mematikan kewaspadaan dan selalu memperdengarkan puisi cinta dari waktu ke waktu. Cinta itu seperti ayam jantan yang berjalan angkuh dan mengepakkan warna-warna indah yang dimiliki Shedim. Tetapi kepedihan setelah tercabutnya Faraz dan kehidupannya, membuat Shedim sering berpuisi tentang luka. Di ujung sunyi malam hari, Shedim merangkai air mata menjadi bait-bait. Shedim menulis:

Untuk sahabatku yang mulia, engkaulah paling berharga
Untuk hati penyayang, engkaulah persemayaman jiwa Sebuah bintang jatuh di telapak tanganku
Suatu hari aku tidak lagi akan menulis puisi
Aku bukan purnama atau sabit
Tetapi hari ini engkaulah inspirasiku
Perkawinanmu,
Kebebasanmu,

Tahun-tahun panjang yang kita lalui bersama
Tiga tahun dalam bahagia, dan inilah yang keempat, luka!
Seluruh perasaan tumpah
Aku hidup dalam malam yang terindah
Cinta, kerinduan, dan kini, kehilangan yang pedih Takdir kita berpisah untuk bertemu kembali
Cinta akan terus lestari meski dilukai

Andai mereka tahu,
Cinta yang menjembatani
Cinta yang membentur karang

Cinta yang melapangkan jalan
Cinta yang menyelesaikan semua urusan
Niscaya akan kita katakan terus terang

Sahabatku,
Apa yang harus kita katakan kepada mereka?
Allah akan mengampuni, atau Dia akan meludahi?
Aku tidak senang, tetapi tidak juga benci
Ada yang memasuki dadaku dan meledakkan semua
Bila Tuhan memang belum berkehendak kita bersatu
Dialah memang yang Agung dan Maha menentukan.
Kita tak berdaya
Semoga Tuhan mempermudah cita dan anganmu

Duhai Allah jadikan semua hari-hari berwajah indah
Wahai engkau yang paling berharga,
Engkau akan abadi bersamaku
Tidak akan hilang yang pernah terukir
Tawa kita, air mata kita
Ia abadi selama jiwa tetap suci
Hati akan terus mencinta, terus merindu

Cinta pertama tak akan terhapus dengan yang berikutnya Sahabat, engkau akan menjadi tokoh dalam kisahku Yang kita perdengarkan kepada anak cucu dan generasi berikutnya Sahabat tetap sahabat

Sahabat, suatu hari bintang jatuh di telapak tangan kita...

Antara benci dan rindu kini telah mengombang-ambingkan perasaan gadis itu. Antara memaafkan dan dendam, antara memaklumi dan mengutuk, antara memahami dan mencerca. Dia pun merasakan hidupnya pahit. Shedim tak mampu mendeskripsikan perasaannya sendiri. Dia memaki dan meludah di atas foto Faraz, tetapi kemudian direngkuhnya kembali foto itu dengan lembut dan kasih sayang, dan minta maaf atas tingkahnya. Shedim membayangkan kembali kalau-kalau dirinya menemukan kedamaian bersama foto itu selama bertahun-tahun kebersamaannya dengan Faraz. Lebih dari seribu malam yang ia lalui bersama foto itu. Semakin terkenang, semakin terasa hilang malam-malam itu dengan sia-sia.

Qamrah, Lumeis, dan Ummi Nuwair memerhatikan bahwa Shedim semakin meremehkan kewajiban menunaikan salat. Akhir-akhir ini, Shedim sering mengerjakannya di akhir waktu, bahkan sering meninggalkannya sama sekali. Kalau tidak membuka sebagian rambutnya, Shedim sesekali terlihat tidak mengenakan kerudung.

Memang ketaatan Shedim terhadap doktrin keagamaan sangat bergantung pada Faraz. Dia saat ini sedang berusaha menghapus semua yang membuatnya teringat dengan lelaki itu, termasuk perihal menjalankan ajaran agama.

Pada rentang waktu itu, bibi Badriyah sering pulang pergi dari rumahnya ke Riyad untuk menemani Shedim. Bibi Badriyah berusaha menjaga dan menemani keponakannya dengan baik. Selama itu, bibi Badriyah belum berhasil membujuk Shedim untuk mau tinggal bersama keluarganya. Sebabnya hanya satu: bibi Badriyah tinggal di kota yang sama dengan tempat tinggal Faraz.

Ketika bibinya menyadari bahwa Shedim benar-benar tidak mau dan menolak tinggal bersamanya, dia memutuskan untuk menawarkan sebuah solusi yang telah lama dipikirkannya. Bibi Badriyah bermaksud menikahkan Shedim dengan anaknya, Thariq. Itu mungkin akan membuat Shedim tenang dan melupakan sakit hatinya. Tetapi tidak dengan Shedim. Gadis itu meresponnya dengan cara yang berlawanan. Dia justru bertambah marah dan merasa hidupnya semakin getir.

Apakah bibi ingin menikahkan dirinya dengan 'anak kecil' itu, seorang mahasiswa Kedokteran Gigi yang hanya lebih tua satu tahun darinya? Apa yang akan dilakukan Shedim terhadapnya? Kalau tahu siapa Faraz, maka dia tak akan pernah berani menyodorkan 'anak kecil' itu!

Yang dilakukan Shedim saat ini adalah menikmati kesendiriannya di rumah besar itu. Mengurus dan mempersiapkan semuanya sendiri. Yang diharapkannya saat ini adalah kemerdekaannya dari berbagai kritikan dan gunjingan orang. Dia benar-benar ingin sendiri. Shedim ingin bebas, termasuk bebas dari perhatian dan kendali bibi Badriyah. Siapa tahu sang bibi atau Thariq telah merancang skenario untuk menguasai harta peninggalan ayahnya dengan strategi pernikahan itu?

Mustahil! Shedim tidak akan menikah dengan siapapun! Dia ingin menjadi 'rahib' di rumah ayahnya. Menyepi, menyendiri,

bertapa, dan melepaskan diri dari berbagai kesenangan, termasuk perkawinan.

Kalaupun sang bibi tak akan membiarkan dirinya tinggal di Riyad, maka Shedim akan menuruti kehendaknya dengan mengajukan beberapa persyaratan. Selain itu, dia tidak akan mengizinkan siapapun memerlakukan dirinya tidak sesuai dengan kehendak hatinya. Shedim hanya ingin menentukan semuanya sendiri.

(oO0Oo)

40

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 10/10/2004
Subject: Hamdan

Tidak ada keadaan yang lebih sulit dari kehidupan gamang seorang perempuan di antara laki-laki yang mencintainya dan laki-laki lain yang dicintainya (Kahlil Gibran).

Aku selalu gagal membayangkan dan membuat prediksi masa depanku setelah kisah ini selesai kupaparkan. Apa yang akan kukerjakan untuk mengisi kekosonganku begitu aku selesai mengemukakan semua kisah ini? Siapakah yang masih akan memberiku masukan, bantahan, cacian dan dukungan? Bisakah aku kembali hidup tenang seperti sediakala setelah selama berbulan-bulan menjadi sumber perdebatan dan perselisihan di berbagai forum?

Aku hanya menduga-duga apa yang akan terjadi. Ya , aku memang telah berusaha mengungkapkan beberapa hal yang selama ini tersembunyi dan disembunyikan. Tetapi aku sebenarnya hanya mengungkap kisah-kisah yang benar-benar terjadi, sebagaimana masyarakat kita saling bertukar cerita satu sama lain. Setiap selesai berkisah, aku hanyalah seorang gadis yang setia menunggu respon balik dari para pembaca. Aku kecewa bila tidak banyak yang merespon. Aku senang bila mendapatkan komentar tentang aku di berbagai media; majalah, tabloid, atau di layar internet. Bila kisah ini benar-benar selesai, aku akan kehilangan semua kebahagiaan itu. Mungkin aku akan tergerak untuk menulis lagi. Bila benar keinginanku itu, tema apa yang Anda inginkan? Aku selalu bersedia untuk menulis sesuai permintaan para pembaca yang terhormat.

(oOOOo)

Michelle tidak percaya jikalau Shedim telah menganggap bahwa Saudi adalah satu-satunya negara Islam di dunia. Menurut Michelle, Emirat adalah negara Islam. Tetapi Emirat memberikan kebebasan dalam kehidupan beragama dan sosial kemasyarakatan. Menurutnya,inilah konsep yang paling benar. Shedim berusaha

menjelaskan kepada Michelle bahwa negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam tidak serta merta dikatagorikan dalam kelompok negara Islam. Saudi adalah satu-satunya negara yang menerapkan hukum syariat ke dalam semua sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara-negara lain yang menjalankan syariat membatasi pelaksanaannya pada pokok-pokok kehidupan. Sedangkan pada cabang-cabang kehidupan yang sangat banyak dan bervariasi, negara itu membuka tempat seluas-luasnya untuk inovasi dan kreasi manusia. Michelle melihat perbedaan antara dirinya dan Shedim semakin meluas. Pada beberapa kesempatan, dia merasa tidak cocok dengan pemikiran, kecenderungan, dan ambisinya.

Ambisi Michelle adalah terus berkanr di bidang informatika dan pers. Di bidang itu, Michelle merasa akan meraih sukses dan ketenaran.

Dia sering bermimpi pada suatu hari nanti foto dirinya akan terpampang di sampul sebuah majalah bersama Brad Pitt atau Jhonny Deep. Peta persaingan antara pelaku dunia penerbitan, infotainment, penyiaran akan membuatnya mendapatkan apa yang diinginkan. Dunia itu sangat dekat dengan tokoh kenamaan dan sering mendapat peluang untuk menghadiri perhelatan akbar semacam Anugerah Oscar, Grammy, atau AMI. Sekali lagi, Michelle benar-benar tidak mau dibatasi. Dia tak ingin terpenjara di rumah seperti Qamrah, atau terbelenggu oleh laki-laki seperti Shedim, atau terkungkung pada spesialisasi kedokteran seperti Lumeis.

Setelah kegagalannya bersama Faishal, Michelle memutuskan untuk tak lagi terikat dengan laki-laki. Apalagi dia juga termasuk gagal ketika menjalin hubungan bersama Mathew. Bahkan bilapun ada yang seperti Hamdan, Michelle tetap tidak akan bergeming. Hamdan sendiri adalah kiblat cerita sukses seorang muda yang cerdas dan memiliki banyak kelebihan. Dia adalah lulusan terbaik salah satu universitas terkenal di Boston.

Michelle mengakui bahwa dirinya tertarik oleh sosok Hamdan sejak mereka berdua terlibat dalam pengerjaan beberapa perhelatan. Hamdan adalah profesional muda yang cerdas dan menguasai semua rincian pekerjaannya.

Selain itu penampilan fisiknya memang tampan. Dia juga mempunyai keterampilan bergaul dan mampu bersosialisasi dengan baik di berbagai kalangan.

Jimnah mengetahui gelagat ketertarikan Michelle kepada Hamdan.

Pada hari pertama masuk kerja dulu, mereka berdua memerhatikan Hamdan yang sedang larut dalam hisapan rokoknya. Jimnah sendiri sebenarnya juga tertarik pada sosok Hamdan. Tetapi dia telah mencintai salah seorang kerabatnya dan berniat akan menikah dengannya.

Karenanya, Jimnah mempersilakan Michelle untuk melakukan pendekatan itu.Tetapi Hamdan mengambil langkah lebih agresif.

Michelle menangkap sinyal ketertarikan Hamdan kepada dirinya.Tetapi dia bertahan. Semua orang di tempat mereka berdua bekerja mengatakan kecocokan antara mereka berdua. Hamdan berusia duapuluh depalan tahun. Hidungnya mancung indah seperti pedang.

Kumisnya tipis dan rapi. Tertawanya memancing orang lain untuk ikut tertawa bersamanya.

Hamdan juga seorang karyawan baru sepertinya. Seringkali Hamdan mengenakan setelan celana jeans dan T-Shirt dan merek kenamaan. Sesekali dia memakai topi atau penutup kepala lainnya.

Tetapi meskipun dia kelihatan sangat tampan dengan penutup kepala itu, tapi tak lebih dari setengah jam dia betah untuk mengenakannya. Setelah merasa gerah, Hamdan melepasnya untuk diperlihatkan rambut panjangnya yang terlihat sudah dipendekkan beberapa hari lalu.

Michelle dan Hamdan sering terlihat bercakap-cakap bersama tentang pekerjaan dan perhelatan berbagai pertunjukan.Untuk beberapa kepentingan pekerjaan luar kantor, mereka sering bepergian bersama.

Mereka juga sering makan dan minum bersama-sama di beberapa restoran, kafe, mal, atau di beberapa kesempatan menonton pertunjukan.

Dalam berbagai kesempatan, Michelle diajak untuk mengikuti sebuah petualangan laut atau darat. Tetapi Michelle selalu berhasil menolaknya dan cukup memberikan respon pada foto-foto perjalanan Hamdan yang ditunjukkan kepadanya.

41

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 17/12/2004
Subject: Surat untuk F

Sangat mudah bagi semua orang untuk marah. Tetapi sulit untuk marah dengan tepat, di waktu yang tepat, dan dengan alasan yang tepat terhadap seseorang yang dicintai (Aristoteles).

Banyak yang mengirim email kepadaku dan memberikan penafisran atas 'lembaran-lembaran dari langit‟ yang ditulis Shedim. Sebagian mempermasalahkan bait perbait dan, kata perkata, dan sebagian lainnya menanyakan lebih jauh tentang kelanjutan lembaran-lembaran itu.

(oO0Oo)

Bermodal sebagian kecil dari harta peninggalan ayahnya, Shedim ingin berbisnis. Bermula dari hobi mendatangi acara pesta, Shedim ingin menjalankan usaha di bidang penyelenggaraan pesta. Hal ini terbetik di hatinya setelah beberapa kali gagal mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Segmentasinya adalah gadis dan remaja yang memang gemar berpesta. Sudah seminggu ini dia tidak mendapat undangan untuk menghadiri pesta pernikahan, makan malam, atau perayaan tertentu lainnya. Padahal biasanya, dia bisa mendapatkan tiga undangan sekaligus. Adalah kebiasaan para gadis di sana untuk mengadakan atau menghadiri pesta sebagai alternatif hiburan dan pelarian dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Dalam pesta itu, mereka berjoget bersama dengan iringan musik yang menghanyutkan.

Shedim berpikir untuk memulai bisnis dan menjadi penyelenggara berbagai event kecil yang dihadiri oleh beberapa kerabat dan temannya.

Diharapkan dia bisa mengembangkan usaha menjadi penyelenggara pesta-pesta besar dengan undangan yang banyak. Kebiasaan para wanita Arab itulah yang mengilhami Shedim untuk mengkomersilkannya. Shedim memerhatikan kebiasaan itu bertahun-tahun. Shedim akan menjadi penyelenggara dengan rincian bisnis

dari awal hingga akhir sesuai dengan kemampuan konsumen. Shedim juga akan menjamin terselenggaranya pesta sesuai dengan tema dan style yang dikehendaki. Tentu Shedim akan menjalin interaksi bisnis dengan berbagai rumah makan, percetakan, konveksi dan bidang usaha lain yang terkait.

Shedim meminta Ummi Nuwair untuk menjadi perwakilan wilayah Riyad, dan Qamrah untuk wilayah Saudi bagian Timur. Sementara itu, Lumeis mungkin juga akan dilibatkan untuk wilayah Jeddah karena dia merencanakan tinggal di kota itu setelah pernikahannya dengan Nizar.

Michelle pun bisa jadi akan terlibat untuk menangani berbagai perhelatan di Dubai.

Ummi Nuwair menyambut permintaan itu dengan senang hati. Dia memang sedang memerlukan beberapa aktifitas tambahan untuk mengisi beberapa waktu luang sepulang kerja. Ummi Nuwair juga membutuhkan media untuk tetap berkomunikasi dengan Shedim setelah kepindahannya ke rumah bibi Badriyah. Qamrah juga menyambut baik, bahkan mereka berdua segera memulai kegiatan dengan menyelenggarakan beberapa perkumpulan kecil yang melibatkan kenalan-kenalan mereka. Thariq juga turut membantu menyelesaikan beberapa bagian pekerjaan. Ia diperlukan terutama untuk melakukan beberapa kerjaan yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan. Undang-undang di sana memang melarang beberapa hal untuk dijalankan oleh perempuan.

Kemarin malam, Shedim pergi ke Saudi bagian Timur. Qamrah berhasil menyebar banyak undangan untuk mendatangi pesta pernikahan salah satu kerabat teman adiknya, Hafshah. Qamrah, Hafshah, Shedim, dan Lumeis pergi ke pesta itu. Hafshah mengambil tempat di sebuah meja. Yang lainnya memposisikan diri pada tempat dekat lantai dansa.

Kebersamaan mereka memancing perhatian ibu-ibu yang hadir.

Shedim berjoget di tempat sambil memejamkan mata. Jari tengah dan jempolnya bergerak-gerak sesuai nada. Seiring dengan itu, pundaknya menari sesuai irama lagu. Lumeis seperti sedang menggerakkan badannya sesuai dengan lenggok tarian Mesir. Sedang Qamrah yang memang tidak hafal lagu dan tidak banyak memahami musik hanya melibatkan diri sekadarnya saja. Tetapi dia tetap terlihat enjoy dan larut dalam suasana yang ada.

Sambil menunggu tarian berikutnya, Lumeis mojok bersama seorang teman lama yang bertemu tanpa sengaja. Lumeis menanyakan banyak hal tentang pengalamannya bersama suami. Tentang prosesi pernikahan, malam pertama, alat kontrasepsi, dan berbagai hal lainnya.

Shedim dan Qamrah kembali berjoget setelah iringan musik kembali bergema. Menyimak lirik lagu itu, Shedim teringat Faraz:

Aku mencintamu meski engkau telah pergi
Meski kepergianmu membakar hatiku
Kurelakan engkau bahagia bersama yang lain
Aku tetap mencintaimu meski cintamu telah terbagi Kebahagiaku adalah melihatmu bahagia...

Di atas meja makan, setelah mereka mengambil makanan favorit masing-masing, mereka larut dalam percakapan terutama tentang kepindahan Shedim besok pagi. Shedim sendiri merasakan kesedihan yang dalam dan tekanan yang sangat menghimpit. Dia tak tahu cara untuk menyembuhkan kesedihan di dadanya. Di tengah-tengah acara makan itu, sebuah dering tanda SMS masuk terdengar. Masing-masing berusaha memeriksa ponsel. Ternyata Lumeis yang mendapatkan pesan dari kekasihnya, Nizar.

Shedim pulang ke rumahnya dan mendapati koper dan tas yang telah rapi tersusun di kamarnya. Kesedihan Shedim semakin menggumpal. Diamatinya sekeliling kamar, dan kenangan pun kembali hadir. Shedim kecil yang berlari dan menangis di kamar itu. Shedim remaja juga menjalani pubertas di kamar itu. Shedim dewasa juga menumpahkan segalanya di kamar itu. Dinding, foto, meja, dan semua perabot seakan melarangnya pergi.

Seribu tangan seperti menghalanginya untuk melangkah. Shedim meraih 'lembaran-lembaran dari langit' miliknya dan mulai menulis:

Surat untuk F:
Sesuai waktu Saudi, sekarang pukul tiga lebih empat puluh menit dini hari.
Hatiku selalu terjaga. Mataku tidak terpejam. Malam, sapalah kekasihku. Tidur, pergilah dari mata kekasihku. Agar malam ini kami sama-sama terjaga. Setelah beberapa menit, waktu Azan Subuh tiba untuk daerah Riyad. Apakah kamu masih rajin menjalankan salat jamaah? Atau tidurmu yang lelap di sisi kekasihmu telah melalaikanmu dari kewajiban salat? Aku

terbunuh oleh kerinduan mendengar suaramu. Andai aku bisa membangunkanmu dan tidurmu saat ini...

Duniaku berduka tanpamu. Malam lebih gelap dan sunyi lebih mencekam. Seperti syairku yang lain, kali ini aku hanya berbicara tentang perasaanku dan perasaanmu. Tanpa pertimbangan yang lain.Aku mungkin sedang tidak mau tahu siapa yang di sampingmu sekarang. Aku hanya ingin mengungkapkan rasaku: aku tidak mengharap cinta dalam hidupku selain darimu.

Aku hanya mencintaimu, tatapi mengapa cinta itu menyiksaku?

Bagiku, semua lak-laki adalah syetan. Aku hanya menginginkanmu.

Tuhan, betapa aku mencintainya!

Aku ingat saat kamu meneleponku dengan nomor baru. Aku sama sekali tidak menduga itu adalah kamu. Tapi setelah kutahu, betapa bahagia aku. Saat itu kamu di Mesir. Aku tahu kamu pergi tanpa hati, karena hatimu tertinggal di sini. Di sisi hatiku.

Faraz, cintaku, kekasihku, andai kamu ada di sini...

Faraz, aku mencintaimu? Tidak! Aku membencimu!

Kekasih yang kubenci: F

Besok aku akan pergi ke kotamu. Akhirnya aku akan selalu berdekatan dengan berita tentang dirimu. Kita akan bersama dalam satu kota. Aku dan kamu!

Bagaimana aku akan menempuh perjalanan darat, sedangkan kenangan perjalanan kita ke kota itu masih terbayang-bayang?

Aku ingin pergi menggunakan pesawat, tetapi Thariq datang menjemputku dengan mobil. Yang pasti, aku tidak akan pernah membayangkan hidup di kotamu tanpa bayangmu dalam khayalku.

Bahkan aku tidak pernah membayangkan bisa hidup di suatu tempat tanpa bersanding dengan lamunan bersamamu. Ya, aku tak pernah membayangkan akan sanggup menjalani hidup berjauhan denganmu...

Ah, Allah yang akan membalaskan dendam ini!

(oOOOo)

42

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 24/12/2004
Subject: Lumeis menikahi cinta pertamanya

Kebahagiaan manusia bermula dari hati wanita (Kahlil Gibran).

Salah seorang pembaca wanita yang tak mau menyebutkan namanya mengatakan bahwa dia tidak bisa mengerti mengapa aku memaknai cinta dengan cara yang salah dan begitu bangga dengan sahabat-sahabat bodoh itu. Menurutnya, mereka adalah orang-orang tidak tahu dengan apa yang sesungguhnya sedang mereka cari. Mereka membuang-buang waktu dengan melakukan kesia-siaan. Menurutnya, tidak ada yang lebih mulia dan lebih benar dari kedatangan seorang laki-laki mengajukan lamaran kepada seorang perempuan untuk mempersatukan dua keluarga dalam sebuah ikatan pernikahan. Cara ini akan menjamin keselamatan kedua belah pihak dan terbebasnya mereka dari kondisi tertipu.

Bagaimana mungkin ada perempuan-perempuan yang menolak kemuliaan ini dan memilih mencari kebahagiaan di balik fatamorgana sebagaimana dilakukan oleh sahabat-sahabatku?

Pembaca budiman, aku menghargai dan menghormati pendapat Anda.Tetapi kalau kita kehilangan kepercayaan kepada cinta, maka kita akan kehilangan segalanya di dunia ini. Dunia akan kehilangan keindahan, lagu akan kehilangan nada, bungan kehilangan aroma dan daya tarik, kehidupan akan kehilangan kemeriahan. Dengan adanya cinta, hidup akan mempunyai kelezatan. Bilapun ada kelezatan tanpa cinta, itulah keindahan yang menipu. Lagu, bunga, dan keseluruhan elemen kehidupan akan kembali menemukan gairah dan dinamikanya bila bersanding dengan cinta. Ringkasnya, hidup akan berwarna indah bila mendapat sentuhan-sentuhan jemari cinta.

Ya Allah, kami telah kehilangan banyak hal, maka jangan Engkau tambahkan derita kami dengan kehilangan cinta.

(oOOOo)

Sesuai dengan kebiasaan dan tradisi penduduk Hijaz, tak lama setelah proses lamaran selesai, pernikahan Lumeis pun akan segera diselenggarakan. Inilah pesta pernikahan perdana yang diselenggarakan oleh Qamrah, Shedim, dan Ummi Nuwair bekerja sama dengan Lumeis dan Michelle. Michelle sendiri secara khusus datang dari Dubai untuk menghadirinya. Hari itu adalah hari kelima bulan Syawal.

Persiapannya dilakukan selama bulan Ramadhan. Beban paling berat dipikul oleh Ummi Nuwair dan Qamrah. Mereka berdualah yang masih tetap tinggal di Riyad tempat diselenggarakannya pesta itu.

Qamrah bertanggungjawab menyediakan konsumsi, terutama kue-kue yang dipesan secara khusus dari tempat-tempat yang khusus pula.

Adapun Michelle berperan dalam menyediakan berbagai keperluan panggung, terutama rekaman lagu-lagu yang bisa dijadikan cinderamata bagi para tamu undangan.

Qamrah mengerjakan semua persiapan itu setelah salat tarawih berjamaah di Masjid Malik Khalid. Shaleh ada bersamanya untuk mulai sejak dini ditanamkan ketaatan beragama. Anak itu berdiri di samping ibunya dalam setiap salat dan selalu berusaha menirukan semua gerakannya. Mulai dari takbir, ruku', sujud, duduk, bahkan dia berusaha mengikuti bacaannya. Ketika lelah menirukan gerakan salat, Shaleh berusaha menengok ke kanan dan ke kiri ke arah para jamaah. Sesekali dia melihat mata ibunya sekadar ingin mendapatkan perhatian. Ketika merasa usahanya sia-sia, Shaleh berusaha menempuh jalan lain. Ketika para jamaah ruku', dia menyentuh beberapa jamaah di sampingnya dengan harapan mereka akan menghiraukan senyumannya. Tetapi tetap sia-sia.

Beberapa jamaah menegur Qamrah atas tingkah anaknya. Sang ibu pun berusaha melarang anaknya meski dia tahu Shaleh tidak akan mengerti.

Salat Tarawih selesai sekitar jam sembilan malam. Setelah salat Tarawih selesai, aktifitas perdagangan dimulai. Toko-toko kembali menggelar dagangannya. Qamrah memanfaatkannya untuk mengunjungi beberapa konveksi yang menyediakan baju pengantin. Dia melihat-lihat berbagai mode terbaru yang berganti setiap hari. Dia juga mencari tempat percetakaan yang melayani pembuatan kartu undangan. Bersama Lumeis, Qamrah juga pergi ke mal dan pusat

perbelanjaan untuk melengkapi berbagai keperluan yang belum tersedia.

Qamrah baru pulang ke rumah tidak kurang dari jam dua atau tiga dini hari. Pada sepertiga Ramadhan yang terakhir, dia menyempatkan diri untuk menjalankan salat malam menjelang waktu Subuh. Dia membiasakan salat malam di masjid tempatnya menjalankan Tarawih bersama ibu dan saudara-saudaranya.

Pada mulanya, Ummi Nuwair melarang Qamrah untuk pergi keluar rumah mengerjakan ini semua. Tetapi pengalaman menyenangkan dan menguntungkan dalam beberapa event yang mereka selenggarakan sebelumnya melahirkan semangat baru. Ayah Qamrah akhirnya juga turut mendukung dan menyetujui pekerjaan anaknya yang dianggap aneh ini.

Ibu Qamrah sebenarnya menyuruh beberapa anak laki-lakinya untuk menemani Qamrah menjalankan pekerjaaannya.Tetapi mereka semua menolak dengan alasan malas. Akhirnya Qamrah pergi bersama adik perempuannya atau sendirian. Lebih seringnya dia pergi bersama si kecil Shaleh.

Pada hari pernikahan, Lumeis tampil jauh lebih menawan dibanding hari-hari sebelumnya. Pakaian dan keserasian mode yang dipilihnya telah menyulap penampilan Lumeis. Gaun yang anggun ditambah dengan pilihan warna yang mengagumkan dari semua sisi, membuatnya terlihat seperti seorang ratu. Di tangannya, seikat bunga menambah lengkap penampilannya. Satu tangan Lumeis berada di lengan tangan Nizar, dan mereka berdua beriringan di antara para undangan.

Sahabat-sahabat yang lain menyaksikan kebahagiaan yang sempurna terpancar dan wajah Lumeis. Kedua mempelai berdansa dan berjoget bersama setelah prosesi pernikahan selesai dilaksanakan.

Mereka berdua terlihat menari serasi satu sama lainnya dengan gerakan yang terlatih di antara kerumunan kerabat mereka berdua. Di antara mereka berempat, Lumeislah yang kali pertama menikah dengan landasan cinta kasih.

Ketiga sahabat Lumeis saling berbisik mengomentari perhelatan dari berbagai sudut pandang. Ada yang melihat dari sisi konsumsi, pakaian, tanan, musik, kecantikan dan ketampanan serta berbagai komentar lainnya. Tetapi secara umum mereka mengharapkan dan mendoakan kebahagiaan terlimpah untuk mereka berdua. Sebagian

mereka mengenang kembali mantan suami atau mantan kekasih mereka, dan mulai melakukan perbandingan.

Michelle berkata, "Ya Allah, inilah pernikahan yang sejati. Inilah kehidupan sejati Lumeis dalam kemerdekaan sebagaimana Nizar juga merdeka dalam hidupnya. Tidak ada paksaan, tidak ada tekanan.

Kesalahan kita adalah terlalu banyak memberi kepada laki-laki, sehingga mereka merasa tidak perlu memberi.

Di antara mereka ada yang melontarkan pemikiran untuk menaruh rasa belas kasihan kepada Tamara yang harus didahului Lumeis. Tetapi yang lainnya berusaha menimpali bahwa perjodohan bukan ilmu pasti yang bisa dijabarkan dengan rumus-rumus yang mati. Perjodohan tetap misterius. Dan Tamara pasti akan mendapatkan pujaan hatinya suatu hari nanti. Sahabat-sahabat Lumeis masih bercengkerama dan saling mengungkapkan keinginannya di masa depan.

Tiba saat pelemparan sekuntum bunga. Para gadis berkumpul di belakang pengantin untuk mengetahui siapa yang beruntung mendapat lemparan bunga dan kemudian akan menyusul menjadi pengantin.

Mereka yang berdesakan adalah sahabat-sahabat kedua mempelai, teman-teman kampus dan teman lama mereka berdua selama di bangku sekolah menengah. Tamara ikut bergabung bersama mereka untuk memperebutkan giliran menikah. Shedim, Michelle, dan Qamrah juga ikut bergabung setelah dipaksa oleh Ummi Nuwair.

Lumeis bersiap melempar bunga setelah sebelumnya membuat kesepakatan secara diam-diam dengan ketiga sahabatnya untuk mengarahkan lemparan ke tempat mereka bertiga berdiri. Lumeis melempar bunga ke udara dan mereka yang berkerumun berlompatan memperebutkan. Riuh rengah dan meriah. Setelah berdesakan dan dengan usaha yang cukup melelahkan, Qamrah berhasil mendapatkan kuntum bunga itu. Dengan senyum tertahan bersama sedikit rasa malu, Qamrah mengangkat bunga ke udara dan melemparkan pandangan kepada para undangan.

(oOOOo)

43

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 31/12/2004
Subject: Hari ini kembali kosong

Hari ini kembali kosong
Seperti tidak ada yang pernah terjadi
Seperti gambaran polos anak-anak kecil
Dia mengatakan bahwa dirinya adalah teman seperjalanan
Dia juga menegaskan diri sebagai satu-satunya cinta
Dia membawakan bunga, maka bagaimana aku bisa menolaknya?
Masa kecilku tergambar di kedua belah bibirnya
Tak lagi kuingat kegetiran Kusembunyikan kepala
Aku seperti anak kecil yang berlari ke arah ayahnya
Aku senang dan menari
Aku menangis di atas pundaknya
Tanpa kutahu, kuserahkan kedua tanganku
Untuk kutemukan lelap tidurku di telapak tangannya
Dalam sekejap kuhapus semua dendam
Siapa yang mengatakan bahwa aku menaruh dendam kepadanya?
Alangkah indah rujuk kembali bersamanya...
(Nizar Qubany)

Aku kehilangan rasa untuk menuliskan pendahuluan kisahku minggu ini.

Terserah Anda menilai dan mengikuti semua peristiwa yang kupersembahkan:

(oO0Oo)

Faraz kembali pulang!

Shedim benar-benar terhenyak dengan kenyataan yang tak pernah diduga selama ini. Walau itulah yang selama ini diinginkannya, namun untuk membayangkan hal itu terjadi, dia tak mampu. Dia meraih "lembaran-lembaran langit" miliknya dengan antusiasme tinggi.

Faraz kembali hanya dua hari berselang semenjak Shedim menulis surat yang bahkan belum sampai ke tangan lelaki itu. Dia kembali hanya setelah sebulan kepergiannya dan hanya beberapa hari setelah peresmian hubungan mereka. Bahkan hanya beberapa minggu setelah pesta pernikahannya!

Kala itu Shedim sedang menghadiri pesta pernikahan kawannya.

Setelah pesta semalaman, dia pulang ke rumah bibinya. Malam itu dia belum bisa tidur. Tempat tinggal itu berdekatan dengan rumah Faraz.

Cuaca dan udara kota-kota di wilayah Timur Saudi memang berbeda dengan kota Riyad.Tapi faktor Faraz-lah yang menjadikan malam itu sedemikian bermakna. Lampu-lampu di jalanan kota mengisyaratkan cahaya bahagia. Papan-papan di sepanjang jalan raya seperti memajang foto-foto Faraz. Tulisan di kanan kiri jalan juga seperti mengeja nama lelaki itu. Kota tersebut seperti menjadi milik Faraz malam itu. Jam menunjuk angka empat dini hari ketika sebuah SMS terbaca:

Aku masih mencintaimu meski di atas kertas cinta itu terlarang. Kusadari bahwa aku mencintaimu sejak dulu. Semua foto dan surat telah terlanjur kubakar agar kita berdua menjadi tenang. Hatiku hancur saat api menghanguskan hartaku yang paling berharga itu.

Tetapi gambar, suara, dan bayang jelas dirimu di hatiku mustahil bisa ku sirnakan. SMS ini bukan simbol bahwa aku mengajakmu rujuk dan menerimaku kembali, meski penolakanmu atas kedatanganku sama sekali bukan yang diharapkan oleh hatiku. Aku hanya ingin menyampaikan berita tentang aku. Tentang aku yang lelah, sangat lelah hidup tanpa dirimu...

Shedim tidak bisa membaca pesan itu dengan jelas. Air matanya mengalir deras menghalangi kejernihan pandangan. Air mata itu mengalir deras sesaat setelah ia mengetahui siapa yang telah mengirimkan pesan itu. Dia memang tidak sampai hati menghapus nama itu dari phonebook ponselnya meski telah tega meludah di atas foto kekasihnya itu.

Shedim masih belum sepenuhnya menyadari apa yang sedang terjadi ketika dia memberanikan diri untuk menghubungi nomor pengirim SMS itu. Faraz yang menjawab panggilannya. Faraz sang kekasih, saudara, ayah, dan teman. Dia tidak berkata apa-apa.

Shedim tak kuasa menahan air matanya kembali mengalir hanya untuk sekadar mendengar dengus nafas Faraz. Kali ini disertai tangisan. Faraz terdiam, ia tidak tahu apa yang dikatakan. Sedikit kebisingan di sekitarnya cukup untuk menyembunyikan suara nafasnya.

Mimpi yang menjadi kenyataan. Malam itu tak kan terlupa. Esok hari, burung-burung berkicau riang. Terdengar dendang lagu untuk Shedim:

Matamu membuatku rindu
Bayangmu di dalam anganku dan tak sekejap pun tak terlupa
Aku merasakan kehadiranmu dan waktu ke waktu
Tak bisa kujalani hidup tanpamu
Kepergianmu membuatku menderita
Kemarilah dan hatiku merindumu
Kupetik mawar untukmu, wahai harta termahalku...

Faraz tidak percaya ketika Shedim memberitahunya bahwa kini dia tinggal di kota yang sama. Bahkan hanya beberapa kilometer dari rumah Faraz. Lelaki itu tetap bercakap-cakap melalui telepon dengan gadis itu hingga sampai di tempat yang ditunjukkan Shedim. Dia tidak tahu alamat rumah dan tidak mau bertanya. Faraz hanya memberitahu bahwa dirinya sudah sangat dekat dengan kediaman bibinya.

Dalam lirik itu, kedua kekasih saling menanti. Setelah saling merasa kehilangan, mereka menemukan takdir telah berubah tanpa direkayasa. Shedim berjalan menuju jendela kamarnya yang menghadap jalan raya. Shedim menunggu Faraz yang tidak tahu rincian alamat rumah bibinya. Dia hanya memberi tanda-tanda dan deskripsi kondisi fisik rumah itu. Shedim sendiri memang tidak tahu alamat lengkap rumah itu, kecuali warna pintu depan dan beberapa ciri khas bagian depannya.

Cahaya lampu mobil Faraz tertangkap mata dari kejauhan. Semua seperti gulungan ombak kebahagiaan. Mobil Faraz berhenti di depan rumah sang bibi tidak jauh dari jendela kamar Shedim di lantai dua. Dari balik jendela kamarnya, Shedim memandangi kekasihnya. Rambut dan semuanya masih seperti dulu.

Kesabaranku kembali memberi bukti
Cinta dan citaku masih di sini
Masih seperti dulu

Saling merindu
Ini sebuah akhir yang indah
Matamu masih jernih untukku

Bait-bait itu mengantarkan datangnya pagi hari menuju dalam kamarnya. Apa yang ingin kukatakan adalah pagi hari kota ini terasa begitu indah!

(oO0Oo)

44

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 7/1/2005
Subject: Kehidupan Lumeis pasca perkawinan

Pernahkah engkau mencintai?
Bukankah cinta itu kejam?
Membuatmu sangat lemah
Cinta membuka hatimu dan mempersilakan seseorang masuk
Engkau membangun benteng pertahanan untuk berlindung dari serangan
Tiba-tiba datang seorang buta untuk berpetualang di duniamu yang gelap
Engkau memberi sebagian dirimu, padahal dia tak pernah meminta
Ketika dia melakukan kebodohannya, dia memancing senyummu Cinta menyanderamu.
Dia menggerogotimu dari dalam dan meninggalkanku menangis dalam kelam.
Dia mulai berjalan ke jantung hatimu
Berapa banyak luka yang ditorehkannya?
Bukan imajinasi, bukan pula logika
Dialah luka jiwa dan luka jasad
Dialah luka yang menyakiti dan menghancurkanmu
berkeping-keping
Aku benci kepada cinta
(Neil Geeman).

Seperti biasa para pembaca terpecah menjadi dua. Sebagian mendukung dan sebagian lainnya menentang bersatunya kembali pasangan Shedim-Faraz. Tetapi tidak seperti biasanya, mereka sepakat untuk menyayangkan bila akhirnya kehidupan mereka tidak seindah cinta mereka. Faraz dan Shedim harus merupakan kisah dengan happy ending.

(oOOOo)

Beberapa bayangan dan prediksi tentang Hamdan datang dalam berbagai bentuk. Suatu hari Hamdan menyatakan ingin menikah

dengan seseorang yang sebelumnya merupakan sahabat terbaiknya. Dia juga berangan-angan mendapatkan seorang pendamping yang sesuai dengan kriterianya.Di beberapa kesempatan, Michelle menyampaikan terimakasih yang dalam atas pujian yang dialamatkan kepada dirinya. Hamdan memang selalu memuji kecantikannya dan memerhatikan setiap rincian perubahan Michelle dari hari ke hari.

Michelle berusaha berterus terang kepada dirinya sendiri tentang Hamdan. Apa yang terjadi di dalam hatinya tentang Hamdan adalah salah satu dari dua kemungkinan. Antara Michelle mengaguminya dengan tingkat kekaguman tertinggi, atau dia mencintainya dengan tingkat cinta terendah. Keberadaan Hamdan di sisinya melahirkan kedamaian dan ketenangan yang jauh lebih bermakna dibanding kedekatannya dengan Mathew, tetapi jauh lebih rendah dari ketenangannya ketika bersama Faishal. Michelle yakin bahwa perasaan cinta yang tumbuh di hati Hamdan kepada dirinya jauh lebih subur dibanding cinta yang tumbuh dalam hati gadis itu teruntuk Hamdan. Karenanya,Michelle memutuskan untuk sering mengabaikan perasaan-perasaan dan tidak banyak memedulikan perasaan Hamdan.

Michelle memutuskan untuk menggantung status. Dia tidak ingin mematahkan begitu saja harapan dirinya dan harapan Hamdan. Hamdan sendiri juga memahami bahwa saat itu masih terlalu pagi untuk membicarakan hubungan mereka berdua dengan lebih serius. Michelle juga merasa senang karena ternyata Hamdan tidak berbalik membencinya meski secara lembut dia telah melakukan penolakan.

Hamdan tahu dengan pasti bahwa perkataan adalah cara terbaik untuk mengungkapkan apa yang tersirat di dalam akal. Tetapi sesuai dengan pelajarannya di kampus dahulu, ia meyakini bahwa untuk mengungkapkan apa yang tersembunyi di dalam hati, perkataan tidak akan pernah mampu. Hanya bahasa perasaan yang bisa mengungkapkan isi hati dengan tepat. Hamdan adalah orang yang dengan fasih bisa mengungkapkan dan memahami bahasa perasaan.

Diam-diam Michelle kagum dengan kestabilan emosi Hamdan. Lakilaki seringkali tidak menguasai dirinya bila merasa mendapatkan penolakan atau hal lain yang tidak dia sukai. Hamdan adalah sosok yang mempunyai emosi yang terkendali sekaligus memiliki kemampuan intektual uang tinggi. Semua keluasan wawasan, prestasi, dan hasil kerja yang dia persembahkan adalah bukti kematangan Intelectual Quotient.

Sedangkan kepribadiannya yang mengagumkan adalah bukti kedewasaan Emotionai Quotient-nya. Tetapi dengan semua kelebihan ini, Michelle belum bisa menaruh hati untuknya. Atau setidaknya, ia memang belum tergerak untuk berusaha mencintainya. Bila sebuah keluarga Saudi melarang anak laki-lakinya menikah dengan dirinya hanya karena darah Amerika yang mengalirinya, apakah pemuda Emirat ini juga akan melakukan hal yang sama? Dia lari dari Saudi menuju Amerika karena kegagalan cinta. Ia pun lari dari Amerika dan lari menuju Dubai dengan alasan yang sama. Hendak lari ke manakah ia pada kesempatan ketiga kalau ternyata menemukan kegagalan cinta di Dubai?

Michelle meraih semua prestasi dalam hidupnya dengan gemilang, kecuali pada hal perkawinan. Michelle sendiri tidak yakin suatu hari nanti bisa menemukan laki-laki yang sesuai untuknya. Dia merasa ada jarak antara dirinya dengan takdir bahagia bersama seorang lawan jenis. Bila dia mulai menyukai laki-laki, takdir menjauhkannya. Bila dia membenci laki-laki, takdir memerintahkan untuk melawan perasaannya.

(oO0Oo)

Lumeis memutuskan untuk mengenakan hijab sepulang dari perjalanan bulan madu. Di antara sahabat-sahabatnya ada yang mendukung dan ada yang menentang keputusan itu. Tetapi Lumeis sudah terlanjur berteguh hati. Ia merasa telah cukup berpetualang dalam kebebasan selama ini dan selama bulan madunya. Kini ia merasa sudah saatnya untuk kembali menapaki jalan yang diridhai Allah. Ini juga menunjukkan kesyukuran yang mendalam atas karunia seorang suami yang sesuai dengan kriterianya. Juga, atas sahabat-sahabat yang selalu hadir untuknya.

Pada praktiknya, kehidupan rumah tangga Lumeis dan Nizar layak menjadi teladan keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah*[16]. Mereka berdua saling memahami dan mempunyai tingkat toleransi satu sama lain yang tinggi, lebih tinggi dibanding rumah tangga lain di sekitarnya.

Sebagai contoh, pembawaan Nizar yang lembut dan mudah menerima kondisi apa adanya serta pembawaan Lumeis yang keras

---

[16] Sakinah adalah hasil yang terwujud dalam rumah tangga setelah sebelumnya berhasil keluar dan goncangan badai. Mawaddah memiliki arti yang erat kaitannya dengan romansa dan birahi. Sementara rahmah adalah gambaran kasih sayang antara suami dan istri termasuk anak —Peny.

dan sering tidak mau kalah bisa mereka satukan dalam bingkai suami istri yang saling melengkapi. Bahkan Lumeis tampil lebih sabar dalam berbagai urusan rumah tangga. Karenanya, Nizar benar-benar memercayakan sepenuhnya urusan rumah tangga kepada Lumeis. Namun begitu, setiap hari Nizar turun tangan membantu semua kesibukan di rumah. Menyapu, mencuci, memasak dan semua pekerjaan rumah mereka selesaikan bersama.

Kebersamaan ini sekaligus menambah romantisme rumah tangga dan membuat mereka tidak ingin mengambil jasa pembantu hingga dikaruniai seorang anak.

Lumeis juga selalu berusaha menyenangkan semua anggota keluarga suaminya, terutama ibunda Nizar yang dipanggilnya dengan sebutan mama. Hubungan yang harmonis antara menantu dan mertua ini membuat Lumeis banyak kembali kepada mama dalam setiap permasalahan.

Tanpa sebab, suatu hari Nizar menghadiahi Lumeis setangkai mawar. Sebuah ucapan cinta ditempelkan Nizar di pintu kulkas sebelum keberangkatannya untuk lembur di rumah sakit. Sepulang kerja, Nizar sering menjemput istrinya untuk makan di sebuah restoran. Selain itu semua, Nizar melakukan banyak hal yang jarang dilakukan oleh para suami. Nizar memerlakukan Lumeis seperti kebanyakan pemuda kepada pacarnya, bukan layaknya seorang suami kepada istrinya. Bila keduanya terlihat sebagai pasangan suami istri, mereka adalah suami istri yang masih dalam masa bulan madu.

(oO0Oo)

Sebuah pertanyaan bersarang dalam diri Shedim dan sekian lama dia tidak menemukan jawaban. Dia selalu mencari jawaban dan berdiskusi terutama dengan Qamrah dan Ummi Nuwair perihal pertanyaan itu: Apakah keterampilan hidup, keluasan wawasan, dan kedalaman ilmu bagi seorang wanita merupakan nikmat atau bencana?

Beberapa kali Shedim menemukan fenomena bahwa dalam rangka pemilihan seorang pendamping hidup, pemuda tidak banyak mempertimbangkan faktor kecerdasan, kepandaian mengatur hidup, keluasaan wawasan, dan kedalaman ilmu pengetahuan. Bahkan banyak yang menghindari karena merasa sedang menghadapi bahaya bila disodorkan seorang calon istri yang cerdas, pandai, dan menguasai banyak hal. Mereka masih mempunyai trend untuk

merasa cukup dengan istri yang berpendidikan menengah, rendah hati, tidak banyak menyimpan ambisi, dan tidak banyak pengalaman. Dengan demikian, mereka mempunyai otoritas peran untuk menjadi guru bagi istrinya sekaligus pengendali yang mengarahkan sesuai dengan keinginannya.

Banyak laki-laki yang menaruh hormat dan kekaguman atas perempuan yang 'kuat‟, tetapi mereka menolak untuk memperistrinya. Demikianlah, para perempuan dituntut untuk berwawasan luas tetapi pada saat yang sama masyarakat masih berpandangan bahwa wanita seperti ini tidak mampu menjadi istri yang baik. Pemuda yang tidak tahu apa yang diinginkannya memang tidak pantas bersanding dengan perempuan yang tahu dengan pasti masa depannya...

(oO0Oo)

45

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 14/1/2005
Subject: Dendam cinta Shedim

Apakah kamu berpendapat kebersamaan kita akan berujung pada perpisahan?
Apakah kamu berpendapat bahwa lilin menerangi kita dan di dalam cahaya itu kita terbakar?
Aku khawatir asa kecil kita akan layu dan mati
Hari ini kita merajut mimpi
Di landasan, besok kita akan ditinggal zaman
Aku akan mengikuti langkahmu, mungkin di sana kutemukan bahagia
Di antara sinar pagi kucari mimpi sore hari
Kukenang saat pertemuan
Jalan-jalan kenangan seperti menari bagai cahaya mentari fajar hari
Dalam dirimu ada yang memenjarakanku.
Aku tidak tahu di mana bertahta
Suatu hari kutemukan diriku mati.
Pada hari yang lain hidup kembali
Ah, ada luka bekas tikamanmu di dadaku
Ah, ada harapan yang membuatku bertahan
Besok akan terbukti
Bunga-bunga layu di mata
Usia termakan masa
Besok di jalan yang sama kita akan berpisah
Hanya air mata yang ada
Tetapi ada lilin kecil yang menerangi jalan kita Esok kita terbakar rindu...
(Faruq Juwaidah)

Seorang pembaca merasa aneh dengan kritikanku atas perilaku laki-laki pencemburu. Dia menguatkan pendapatnya dengan menyatakan bahwa mereka yang tidak cemburu bukanlah laki-laki. Bahwa katanya wajar dan sudah seharusnya bila laki-laki memilih istri yang berada di bawahnya.

Aku tahu, baginya derajat semua wanita berada di bawah laki-laki agar kelelakiannya tetap menonjol. Kalau tidak demikian, mengapa laki-laki tidak menikahi sesama jenisnya saja? *No Comment!*

(oOOOo)

Shedim yang kali ini kembali ke Riyad bukan ia yang dahulu meninggalkan kota itu. Qamrah tidak ragu bahwa Faraz berperan dalam keceriaan gadis itu kali ini. Kedua mata Shedim bercahaya penuh gembira, senyumannya juga mengisyaratkan bahagia. Tawanya yang selama ini tersembunyi, kini diumbar. Itulah tanda-tanda cinta. Faraz telah kembali. Semuanya menjadi jelas seperti jelasnya matahari.

Kembalinya kedua pasangan itu, atau kesediaan Shedim menerima kembali kehadiran Faraz, sebelumnya tak pernah didahului dengan tanda-tanda dan firasat. Itu pun berlangsung begitu saja tanpa syarat, tanpa beberapa kesepakatan yang rumit. Semua bukan hasil strategi Shedim yang jitu, melainkan akibat kuatnya cinta yang mengakar di dalam hatinya. Keindahan dan kelezatan rasa cinta antara mereka berdua mengalahkan semua rasa berdosa dalam diri Faraz dan derita luka yang pernah dirasakan Shedim.

Shedim telah merelakan semuanya. Merelakan luka yang menganga di hatinya, dan bahkan, merelakan kemuliaan dirinya untuk tetap menganggap Faraz sebagai laki-laki terbaik yang pernah dikenalnya.

Shedim tidak pernah berpikir untuk suatu saat nanti kembali memiliki Faraz. Ia hanya mengakui dengan sepenuh kesadaran bahwa ketergantungannya kepada lelaki itulah yang sangat kuat, sehingga Allah menggariskan kenyataan yang kini terjadi.

Dulu, cinta Faraz yang belum sempat padam, mendorong kehendaknya untuk memberitahu Shedim perihal lamarannya kepada seorang wanita. Cinta Shedim yang juga belum padam, mendorong dirinya untuk tetap menjaga hati untuk menerima Faraz sebagai sahabat sejati, sebagai ganti dari posisi sebagai calon suami.

Saat itu, Faraz selalu berusaha menghindari pembicaraan tentang calon istrinya di depan Shedim. Bahkan Faraz menolak untuk memberitahukan nama atau kepribadian calon istrinya. Ia juga tak memberi tahu Shedim mengenai hari pernikahannya. Setelah peresmian hubungan dan sebelum dilaksanakannya prosesi pernikahan, ia berkunjung ke rumah calon istrinya sekali dalam

beberapa hari. Tetapi lama kelamaan Shedim pun mengetahui, meski Faraz berusaha menyembunyikannya.

Saat ini ketika mereka berdua telah merajut kembali semua yang berserak di masa lalu mereka. Namun pada suatu malam, Shedim sangat kecewa dengan cerita Faraz. Lelaki itu menyampaikan bahwa pada dasarnya dia sangat menyukai istri yang dipilihkan keluarga untuknya.

Dia juga menemukan sang istri memiliki segala yang dia impikan dari seorang wanita. Tidak ada kekurangan dalam dirinya, kecuali bahwa dia tidak beruntung mendapatkan cinta Faraz sebagaimana cinta yang telah diberikannya kepada Shedim. Sebenarnya, Faraz juga telah mulai merasakan tumbuhnya pohon cinta kepada istrinya seperti yang selama ini didengar dari anggota keluarga bahwa cinta itu akan tumbuh setelah pernikahan berlangsung. Semua anggota keluarganya menasehatinya untuk mengikuti pertimbangan logika dan mengesampingkan perasaan cintanya.

Faraz mengatakan bahwa dirinya memaklumi bila Shedim dalam kapasitasnya sebagai seorang perempuan tidak bisa memahami jalan pikirannya. Semua perempuan tidak bisa melakukan beberapa pertimbangan menggunakan akalnya, melainkan menggunakan perasaannya. Shedim pun menjadi gundah. Faraz menceritakan semua komentar anggota keluarga yang tidak pernah memahami fitrah manusia untuk mencinta dan dicinta. Bisakah kita berharap dari orang yang tidak meyakini cinta untuk bisa percaya kepada berbagai kecenderungan manusiawi lainnya? Bisakah mereka memahami unsur-unsur kemuliaan, tanggung jawab, keikhlasan, dan sifat mulia lainnya dalam sebuah tali rumahtangga?

Semua orang yang memberikan masukan kepada Faraz menganjurkan agar dia tidak menentang keputusan nalarnya. Bagi mereka, laki-laki tidak pantas untuk mempermasalahkan perasaan.

Mereka memberikan dorongan dan menghembuskan keberanian kepada Faraz untuk meninggalkan perasaannya kepada 'anak kecil' yang bernama Shedim itu!

"Apa, mereka memintamu untuk membuang diriku? Mereka menyebutku anak kecil? Tidakkah kamu mempunyai pendirian yang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah?"

Kali ini Shedim memutus pembicaraan. Inilah kali pertama sejak dia menjalin hubungan dengan Faraz. Itu adalah hari kelima sejak mereka bersatu kembali. Itulah kali pertama dia mengangkat suara di

depan muka Faraz. Dan saat itu pulalah kali pertamanya dan terakhir kali Shedim mengumpat di depan Faraz.

Tidak ada air mata saat itu. Juga tidak ada lirik-lirik lagu cengeng.

Shedim akhirnya menyimpulkan bahwa cinta dan ketergantungannya kepada Faraz lebih tinggi dibanding cinta Faraz kepada dirinya. Shedim akhirnya memahami realita bahwa kisah cinta mereka berdua bukan yang terbaik di dunia sebagaimana yang dia banggakan selama ini.

Kejadian malam itu tercantum dalam "lembaran-lembaran dari langit" sebagai berikut:

Mungkinkah perempuan mencintai seseorang yang tidak lagi dihormatinya? Berapa banyakkah kisah cinta selain kisahku yang berakhir hanya dalam semalam, padahal telah dirajut selama bertahun-tahun? Laki-laki tidak selalu mencintai orang yang menghormatinya, tetapi perempuan tidak menghormati laki-laki kecuali yang dicintainya.

Selanjutnya Shedim menulis:

Apa yang kukatakan tentang laki-laki terkuat?
Bila dia mampu menjadi laki-laki di depan kedua orangtuanya
Bila dia mampu menepuk dada di depanku: aku laki-laki!
Di depan laki-laki yang kuat, akalku tunduk untuk berkata: aku perempuan!
Hatiku akan patuh, dan jiwaku akan taat!

Di hari itu, Shedim merasakan untuk kali pertama dalam empat tahun bahwa dia tidak membutuhkan Faraz untuk menapaki masa depan kehidupannya. Faraz bukan satu-satunya air dan udara kehidupan. Faraz bukan satu-satunya mimpi dan harapan yang menggairahkan hidupnya.

Malam itu adalah malam pertama di mana Shedim terbangun di malam hari demi memanjatkan doa kepada kekasihnya itu. Malam itu tidak ada kesedihan yang diakibatkan oleh perpisahan.

Satu-satunya penyesalannya adalah empat tahun yang telah berlalu itu ternyata hanyalah tak berguna, sia-sia. Sebuah perjalanan panjang bersama fatamorgana bernama cinta!

Di penghujung lembaran langit, Shedim menulis:

Aku tidak peduli kisah ini akan berlanjut seperti apa. Ini semua masa lalu. Yang kutakutkan adalah ketergantunganku kepada dirinya. Yang kutakutkan adalah apabila aku harus hidup bersamanya.

Shedim tahu bahwa tidak benar bila mengabaikan pesan singkat yang dikirimkan Faraz. Shedim telah terlanjur menolak untuk memahami sebab sebenarnya yang membuat Faraz menutup kisah empat tahun bersamanya dengan keputusan yang tidak dewasa. Shedim enggan untuk mengizinkan hatinya memahami cinta Faraz yang ternyata lemah kepada dirinya. Shedim menolak penalaran untuk tunduk dan taat kepada keluarga dengan mengacuhkan perasaan seorang wanita yang dengan tulus mencinta. Hati kecil Shedim tidak menghendaki keputusannya untuk tidak memedulikan pesan-pesan yang dikirim kekasihnya.

Pada akhirnya Shedim sembuh dari dendam cintanya. Tetapi ini semua adalah pengalaman yang paling menyakitkan. Akibat dari semua itu, dia kehilangan rasa hormat kepada semua laki-laki. Mulai dari Walid, Faraz, dan semua laki-laki…

(oOOOo)

46

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 21/1/2005
Subject: Inilah saat bagi Thariq

Aku masih bersama Anda semua. Dengan datangnya hari raya Idul Adha ini, aku mengucapkan Selamat Hari Raya Kurban. *Kullu 'am wa antum bikhayr,* Semoga sepanjang tahun kita menemukan kebaikan.

Pada hari raya Idul Fitri yang lalu, aku tidak hadir bersama Anda. Kali ini aku datang menyapa kembali. Semoga kesehatan, keselamatan, kesuksesan selalu bersanding bersama kita semua. Amin.

(oOOOo)

Thariq lah yang paling bergembira ketika melihat Shedim pindah dari Riyad dan tinggal bersama bibinya. Sejak awal dia mengangkat dirinya sebagai penanggungjawab yang memenuhi semua kebutuhan Shedim dan menjamin kenyamanan hidupnya. Meski Shedim tidak pernah meminta sesuatu, Thariq selalu berusaha menyediakan apa saja yang dianggapnya merupakan kebutuhan Shedim. Dia juga berusaha mengenalkan Shedim kepada beberapa temannya untuk menjamin bahwa dia tidak sendiri.

Thariq sering mencari kesempatan untuk bisa berdua bersama sepupunya itu dengan berbagai cara. Salah satu yang paling sering dilakukan adalah ajakan makan malam bersama di luar rumah. Semua itu tentu dilakukan Thariq tanpa sepengetahuan saudara-saudaranya. Shedim tahu bahwa Thariq berusaha mendapatkan perhatiannya. Tetapi dia berusaha bersikap wajar dan pura-pura tidak mengetahui selama dia belum menemukan rancangan yang tepat untuk membicarakan hal itu secara serius. Malahan Shedim ingin menyampaikan bahwa justru keberadaan sepupunya itu yang membuat kepindahannya terasa tak nyaman. Ia merasa risih tinggal serumah dengan pemuda yang terlihat menaruh hati kepadanya.

Thariq lebih tua setahun dari Shedim. Dia menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pertama di Riyad ketika ayahnya

masih bekerja di salah satu kantor kementrian di sana. Selanjutnya dia melanjutkan sekolah menengah atas di kota ini. Thariq menyelesaikan pendidikan Fakultas Kedokteran di Universitas Malik Saud di Riyad.

Kali pertama Shedim menangkap kekaguman Thariq yang berlebih kepadanya adalah sewaktu dia mengunjungi keluarga Shedim. Ketika itu Shedim masih duduk di kelas tiga sekolah menengah atas. Thariq adalah pemuda yang lembut dan santun, tetapi kelembutan itu tidak mampu menggerakkan hati Shedim untuk menaruh rasa cinta. Semasa mereka masih bermain bersama di rumah kakek, Shedim tetap memegang teguh tali persaudaraan dan tidak ingin mengubahnya menjadi hubungan sesama kekasih. Cinta Thariq yang tulus sebenarnya berhasil menyentuh perasaan Shedim, tetapi Shedim tetap belum bergeming dari ikatan persaudaraan.

Ikatan persaudaraan itu semakin tetap dipegang kuat-kuat oleh Shedim sejak perjalanan asmaranya dengan Walid dan Faraz.

Berulangkali Thariq mengunjungi Shedim, tetapi hanya disambut oleh ayahnya. Setelah beberapa kali Thariq tahu bahwa dirinya tidak dihiraukan, ia tidak lagi berusaha mengunjunginya di rumah. Tetapi untuk beberapa kepentingan perjalanan Shedim ke wilayah Timur, Thariq selalu berusaha menemuinya dan Shedim tidak pernah mempunyai alasan untuk menghindar.

Kekurangan Thariq yang sampai kini masih mengganggu Shedim adalah sikap kekanak-kanakannya. Shedim tak suka dengan keluguannya. Shedim juga merasa tak nyaman dengan cara laki-laki itu mengungkapkan cinta kepadanya dengan keterus-terangan yang kering.

Dia bayi besar yang semua tingkah lakunya menyebalkan. Sebenarnya itu semua bukan merupakan aib atau cacat dalam kepribadian Thariq. Tetapi sikap itu cukup menjadi alasan bagi Shedim untuk menolak kedekatan dengannya. Shedim merasa sikap itu mengurangi daya tarik Thariq sebagai seorang laki-laki yang akan bertanggungjawab penuh atas diri istrinya.

Pada suatu malam ketika semua anggota keluarga telah tertidur, Thariq menyatakan cintanya kepada Shedim. Saat itu mereka memang hanya berdua di ruang keluarga sambil menyaksikan film di televisi.

Thariq sama sekali tidak paham alur cerita dalam film itu karena sibuk mengatur kata dan rencana pernyataan cinta. Setelah film

selesai, dengan bisikan laki-laki itu menyapa nama panggilan khusus untuk sepupunya itu,

“Dima!"

“Ya ."

“Aku ingin mengatakan sesuatu tapi ragu ...."

“Ragu?"

“Terserah nanti apa respon darimu."

“Katakan saja. Insya Allah semua baik-baik saja."

Thariq mengungkapkan semua yang telah dipersiapkannya: "Oke, aku akan langsung pada permasalahan. Dima, aku mengenalmu sejak kita berdua masih kecil. Aku memerhatikanmu setiap kali keluargamu berkunjung ke sini pada setiap hari raya. Rambut, cara berjalan, dan pakaianmu, jauh lebih indah dibandingkan gadis-gadis lain. Semuanya mengagumkan bagiku. Dan sungguh, meski kita masih kanak-kanak, sejak saat itu aku mencintaimu! Setelah kita sama-sama dewasa, aku selalu mengikuti setiap percakapan malam ketika kita begadang bersama keluarga. Meski aku saat itu adalah satu-satunya laki-laki, aku tetap merasakan kedekatan yang hangat saat-saat bersama itu.Aku mungkin memang tidak mempunyai apa-apa selain cinta.

Hari ketika aku dinyatakan lulus menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi, aku melompat gembira. Mau tahu mengapa? Pertama, aku akan mempunyai sedikit kepercayaan diri karena aku akan menjadi dokter. Kedua, aku akan tinggal berdekatan dengan rumahmu dan dengan mudah bisa datang mengunjungimu.

Ketika Walid datang melamarmu, segalanya terasa begitu cepat berlalu bagiku. Sebenarnya sejak lama, aku ingin menyatakan keinginan untuk melamarmu. Tetapi ayah melarang, karena kuliahku belum selesai.

Hari-hari setelah kudengar berita lamaranmu itu, aku merasa sedang menempuh waktu yang terburuk dan terberat dalam hidupku. Aku merasa kehilangan semua mimpiku. Setelah berita putusnya hubungan kalian, matahari seperti kembali bersinar untukku.Bukan karena aku senang atas deritamu, tetapi karena aku merasa kembali mempunyai mimpi dan harapan. Kami segera berniat akan melamar, tetapi tiba-tiba kamu telah berada di London untuk waktu yang sangat lama."

Shedim terkejut mendengar semuanya.

Thariq melanjutkan: "Setelah kepulanganmu dari London, aku merasa kamu selalu menghindar ketika aku berkunjung ke rumahmu.

Kamu juga tidak pernah mau mengangkat telepon dariku. Ketika kulihat sikapmu, aku berkata kepada diriku sendiri, dia tidak mencintaimu!

Tinggalkan dan biarkan dia menentukan hidupnya!

Dan aku benar-benar menjauhi dan meninggalkanmu. Tetapi demi Allah, aku tidak pernah melupakanmu seharipun. Aku bersabar menunggu nasib yang akan mempertemukan dan mempersatukan kita suatu hari nanti.

Setelah kepergian ayahmu, aku ingin berada di sampingmu untuk meringankan duka. Tetapi aku merasa belum pantas. Ada yang lebih pantas di hatimu. Aku tahu ibuku telah mencoba membantuku, tetapi kamu tetap menolak. Sejak saat itu, aku menyimpulkan bahwa penyebab utama penolakanmu adalah diriku sendiri.

Pada hari ketika kamu datang dan akan tinggal di sini, aku berjanji tidak akan membuatmu tidak nyaman. Aku berniat akan melayanimu di rumahku ini dari jauh. Semoga dengan itu kamu tidak terganggu dan sedikit demi sedikit akan tertarik kepadaku. Aku bahkan melarang ibuku untuk kembali menjajaki kemungkinan perkawinan kita. Ibuku adalah orang yang paling tahu betapa besar cintaku kepadamu. Aku tidak mau melangkah mengajukan lamaran sebelum kupastikan kamu mencintaiku.

Aku tidak ingin ada ketidaknyamanan dalam proses pernikahan. Aku ingin semua pihak menjadi rela dan ikhlas.

Sekarang seperti yang kamu tahu, aku telah lulus dan tinggal menunggu penempatan tugas. Sebenarnya, kampus memberiku peluang ke luar negeri, tetapi aku tak ingin pergi ke sana sebelum memastikan hubungan ini. Bila nasib mempersatukan kita, tentu aku harus bermusyawarah denganmu tentang tempat kerjaku.

Bila kepergian ke luar negeri tidak kamu setujui, aku akan membatalkannya dan bekerja di beberapa rumah sakit yang terdapat di sini. Tetapi bila takdir memang tidak mempersatukan kita, aku akan berangkat dan kuserahkan semuanya kepada Allah. Bila ternyata kamu menolakku, aku akan menjadikan kepergianku itu

sebagai penyembuh kesedihan. Aku baru akan kembali mungkin setelah empat atau lima tahun.

Aku berharap perkataanku ini tidak mengganggu kenyamananmu di rumah ini. Semua keputusan ada di tanganmu. Kamu sepenuhnya bebas menentukan pilihan..."

Shedim akhirnya angkat bicara: "Memang benar kita berdekatan karena kita bersaudara. Tetapi kamu pasti tidak tahu banyak tentang diriku. Demikian juga aku yang tidak banyak mengetahui segala tentang kamu. Lagi pula, umur kita sangat berdekatan.

"Dima, aku mencintaimu sejak kecil dan tidak mungkin ada yang bisa mengubahnya. Tetapi tentu saja adalah hakmu untuk mendapatkan informasi yang kamu butuhkan sebelum mengambil keputusan. Tanyakan semua yang ingin kamu ketahui dariku, aku akan menjawab dengan jujur dan sepenuh hati."

Shedim memberi pancingan: "Apa kamu tidak ingin tahu, misalnya tentang apa yang menyebabkan terhentinya hubunganku dengan Walid?

Atau tentang keputusanku menjauhimu selama bertahun-tahun? Atau tentang apa yang tidak aku sukai darimu?"

Thariq tidak terpancing. Ia berkata, "Penyebab terhentinya hubungan itu adalah seseorang yang telah dengan kejam mengorbankan dirimu demi kepentingan dan kesenangannya. Dima, aku tahu tentang dirimu sejak kecil. Aku tahu bagaimana orangtuamu mendidik. Aku juga tahu lingkungan tempat tinggalmu.ini semua cukup bagiku untuk percaya kepadamu. Aku telah memutuskan untuk tidak mempermasalahkan masa lalumu, apapun yang terjadi. Pasti telah banyak pengalaman yang kamu lalui dalam rentang bertahun-tahun perjalanan hidupmu. Pahit manis, suka duka, baik buruk, semuanya tidak terlalu penting bagiku. Yang kupikirkan saat ini, bila Tuhan berkehendak mempersatukan kita, apa yang akan kita lakukan untuk masa depan. Aku sendiri dengan senang hati akan menjawab semua pertanyaanmu. Bila kamu perlukan, aku bisa memberimu nomor teman-temanku sehingga kamu bisa menyelidiki beberapa informasi tentang diriku."

Shedim menolak tawaran terakhir. Hatinya yang membeku mulai cair. Dia meminta waktu untuk berpikir. Besok Thariq akan pergi ke Riyad untuk sebuah urusan dengan temannya. Thariq mempersilakan Shedim berpikir lebih jauh.

47

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 28/1/2005
Subject: Sebuah tarian di pesta pernikahan

Kisah ini hampir tuntas.Sahabat-sahabatku masih mencari cinta sejati dan makna hakiki dalam hidup ini. Kuraih tangan Anda, para pembaca yang budiman, dan kuucapkan banyak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas keikhlasan menemaniku pada setiap minggu. Aku mempersilakan Anda semua untuk menemukan butir-butir hikmah yang mungkin terserak di antara pasir-pasir yang setiap minggu aku sebarkan untuk Anda. Ini hanya secercah cahayanya yang mungkin menerangi jalan, atau setidaknya, mengurangi kepekatan malam...

(oO0Oo)

Ini adalah malam pertama Michelle kembali memejamkan mata di Riyad setelah dua tahun menghabiskan masa di Dubai. Dia datang untuk berkumpul dengan sahabat-sahabat setianya. Dia datang di waktu yang sangat tepat untuk menyaksikan kejadian yang sangat penting.

Hari itu dia mengawali pertemuannya dengan Lumeis. Dia pergi sebentar ke kamar mandi sekadar untuk membasahi muka agar bisa menangkap semua informasi dengan jelas.

Lumeis memulai pembicaraan, "Michelle, hari ini Faishal menikah!"

Michelle terdiam setelah sebelumnya terlihat terkejut. "Kamu baik-baik saja?" Lumeis khawatir.

"Ya , I‟m fine. Yang kamu maksud adalah Faishal ku kan?"

"Ya . Nizar kebetulan mengenal mempelai wanitanya."

"Apa? Nizar suamimu mengenalnya? Mengapa kamu tidak mengatakannya sejak awal?"

"Aku sendiri baru tahu hari ini. Aku datang ke Riyad untuk memenuhi undangan pernikahan saudara perempuan teman Nizar.

Aku membaca undangan seratus kali untuk memastikan bahwa yang akan menikah adalah Faishal."

"Kapan lamarannya?"

"Aku tak tahu. Sayangnya aku juga tak yakin Nizar mengetahui pastinya acara ini"

"Lumeis, aku harus ikut ke undangan pernikahan itu."

"Kamu bercanda? Bagaimana mungkin kamu kuat untuk menghadiri perkawinan Faishal?"

"Sudahlah, aku kuat. Pasti aku akan kuat."

Lumeis bisa memberikan pemahaman kepada suaminya bahwa dia berhalangan mendatangi undangan itu. Sebagai ganti, Michelle yang akan menghadiri. Michelle sendiri sangat senang dengan kesempatan ini. Dia memegang undangan di tangannya, dan terlihat seperti merenungkan sesuatu.

Michelle mengenakan gaun terbaik berwarna-warni karya perancang kenamaan. Gaun itu benar-benar menonjolkan keindahan tubuh Michelle dan menggambarkan keanggunan sisi kewanitaannya. Michelle berhenti di gerbang aula resepsi. Dia memerhatikan foto kedua mempelai yang terpampang di dekat gerbang. Dia melihat dan mengamati foto pengatin perempuannya secara mendalam. Michelle melihat dengan hati lega.

Tidak ada yang istimewa. Tubuhnya gemuk, rambutnya juga tidak terlalu hitam melainkan berwarna warni seperti lampu disko. Kedua bibirnya tebal. Tidak ada apa-apanya dibanding bibir Michelle.

Michelle mengucapkan salam kepada ibunda Faishal. Sang ibu bertenmakasih atas kedatangan Michelle dalam acara pernikahan itu.

Sang ibu mencium aroma Faishal yang terdapat di dalam diri Michelle.

Gadis itu dipersilakan duduk di dekat pintu masuk kedua mempelai. Sejak awal Michelle memang merancang strategi untuk bisa duduk di tempat yang strategis. Michelle melemparkan pandangan ke sekeliling.Di deret saudara-saudara perempuan Faishal, dia menemukan beberapa orang yang dulu sempat dikenalnya dengan baik. Melihat raut muka dan postur tubuh mereka, Michelle berusaha mengenali satu persatu. Mereka itu adalah Norah, Sarah, dan Najwa.

Kali ini Michelle mengamati wajah sang ibu tadi. Ia teringat bahwa orang inilah yang berperan penting dalam upaya merusak hubungannya.

Dia ingin menyapanya dan menyatakan kebencian, tetapi Michelle cukup mampu menahan emosi. Ia juga mendapati bahwa sang ibu itu tengah mengamati dirinya dari jauh. Dalam diri Michelle, suka dan duka bersatu padu. Benci dan doa bahagia, bergumul menjadi satu.

Michelle memutuskan untuk mengumumkan kemenangan atas kaum laki-laki hari itu. Dia akan menumpahkan sisa amarah, kecewa, dan kebenciannya kepada Faishal. Michelle mengambil tempat untuk berjoget.

Setelah sekian lama, Michelle memberanikan diri kembali berjoget ala Riyad.

Tidak terlalu sulit seperti yang dibayangkan sebelumnya. Saat itu, Michelle merasa berhasil meraih khayalan yang selalu diinginkannya. Dia berjoget dan bernyanyi malam itu, seakan-akan hanyalah dirinya yang tengah berada di dalam ruangan itu. Mereka yang malam itu berkumpul adalah para saksi atas keberhasilannya memerdekakan diri dari perasaan kalah...

Michelle berkhayal pada malam pertamanya nanti, Faishal akan membayangkan dirinya. Lelaki itu akan pergi meninggalkan istrinya untuk menemui mantan kekasih yang ternyata lebih anggun dan menawan.

Semua lampu di ruang resepsi tiba-tiba dimatikan. Sebuah lampu sorot dinyalakan ke arah pintu masuk pengantin. Mempelai wanita masuk dan membagikan senyumannya kepada semua tamu undangan. Michelle menatap mempelai wanita yang berbadan gemuk dan bergaun sempit sehingga menampakkan bayang jelek tubuhnya.

Ketika diumumkan bahwa pengantin laki-laki akan masuk ruangan, terpikir dalam otak Michelle untuk melakukan sesuatu. Dia segera mengambil ponsel dan dalam tasnya dan mengirimkan SMS ke ponsel Faishal: *mabruk ya 'arusy* (selamat kepada pengantin yang berbahagia).

Setelah Michelle mengirim SMS, pengantin pria terlambat masuk ruangan sekitar satu jam. Aula dipenuhi dengan bisik-bisik para tamu undangan. Sementara itu pengantin wanita bingung harus berbuat apa.

Apakah dia akan pergi meninggalkan pelaminan atau tetap menunggu pengantin pria yang mungkin enggan masuk ruangan. Setelah beberapa lama, akhirnya pengantin pria masuk dengan diapit oleh ayah dan saudaranya. Rombongan pengantin berjalan cepat seperti tidak memberi kesempatan kepada para tamu untuk menyaksikannya. Dari kejauhan, Michelle tersenyum atas kemenangannya. Strateginya berhasil sempurna.

Setelah beberapa menit, ketika juru foto mulai mengabadikan gambar pengantin dengan saudara dan teman-temannya, Michelle berdiri bermaksud ingin beranjak pergi. Tetapi dia ingin Faishal melihat dirinya yang telah berdandan sesempurna mungkin. Michelle memerhatikan kumis Faishal telah diubah dari model yang selama ini dikenalnya.

Dengan mata membelalak, Faishal melihat ke arah Michelle. Dalam hatinya, Faishal ingin menyuruh Michelle menjauh dari mereka berdua.

Tetapi seakan-akan mengetahui apa yang terbetik di dalam hati lelaki itu, Michelle justru berdiri tepat di depan pintu masuk dan mempermainkan rambutnya yang pendek. Michelle tahu dengan cara itu, Faishal akan semakin salah tingkah.

Setelah duduk di belakang sopir, Michelle tidak mampu menahan tawa dan geli. Dia tidak sanggup membayangkan malam pertama Faishal setelah melihat kehadirannya di pesta yang meriah itu.

Michelle tahu bahwa sebagian besar suami menyembunyikan sesuatu di balik senyumannya. Mereka menyembunyikan hati yang gelisah dalam memilih pasangan hidupnya. Kegelisahan itu lahir dari kenyataan bahwa di sepanjang hidup, mereka akan menemukan wanita yang lebih cantik dari perempuan yang dinikahinya. Kalau malam itu Michelle akan menangis, tangisan itu dipersembahkan untuk mengasihani pengantin perempuan yang malang. Istri Faishal akan menjalani hidup bersama laki-laki yang tidak sepenuh hati memperistrinya, sebab lamunan Faishal akan terbang menuju penari yang berjoget ala Saudi di pesta pernikahannya. Faishal tentu tidak akan pernah selesai melakukan berbagai perbandingan antara Michelle dan istrinya…

(oO0Oo)

48

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 4/2/2005
Subject: Masyarakat yang sakit

> *Perempuan seperti kantung teh yang tidak bisa diketahui kekuatannya kecuali setelah dicelupkan ke dalam air panas (E. Roosevelt).*

Bosankah Anda setelah setahun perjalanan email-emailku? Aku sendiri menemukan kejenuhan.

(oO0Oo)

Suatu hari Shedim membaca berita di sebuah surat kabar bahwa keluarga Faraz al-Syarqawi tengah bergembira atas karunia anak laki-laki pertamanya, Rayan. Surat kabar itu memuat ucapan selamat atas kabar gembira itu. Hari itu memasuki bulan kelimabelas sejak terakhir mereka bertemu. Shedim berusaha menemukan titik-titik koordinat antara dirinya, Faraz, Rayan, dan perjalanan kisah cinta mereka yang kandas setelah dirajut selama empat tahun. Shedim juga berusaha memahami adanya proses lamaran, pertunangan, dan pernikahan kedua dalam rentang waktu limabelas bulan itu. Ini semua membuatnya berusaha menyimpulkan bahwa Faraz tidak setinggi yang selama ini dia bayangkan.

Bahkan dia memang tidak lebih dari seorang 'anak kecil' biasa sebagaimana Walid, Faishal, Rasyid, dan 'anak kecil-anak kecil' lain yang ada di mana-mana. Semua kelebihan yang pernah diperlihatkan Faraz, sebenarnya semu dan kamuflase semata.

Suatu saat Michelle berkunjung ke rumah ayah Shedim. Mereka pun saling bertukar cerita:

Shedim, kamu telah melakukan semua yang dituntut oleh cinta, yaitu ketulusan, pengorbanan, kepercayaan, kesetiaan, dan segalanya.

Tetapi kesalahanmu adalah saat cinta mulai menapaki puncaknya, kamu kehilangan kejernihan. Matamu tidak lagi menatap segala sesuatu sebagai wujud aslinya. Cinta telah mengaburkan segalanya. Cintamu buta, sehingga tak melihat kecuali keindahan

dan keistimewaan. Inilah kenyataan yang menyedihkan. Kamu menjalin kisah bersama Faraz empat tahun, tetapi kamu tidak pernah tahu bahwa dia sesungguhnya tidak pernah mempunyai keinginan untuk menjalani hidup bersamamu sebagai suami istri.

Semua orang menyalahkan dan memojokkannya untuk sesuatu yang dia sendiri tidak mengerti.Tetapi setelah beberapa lama, Shedim akhirnya memaklumi mengapa itu menimpa kepadanya. Dia menyadari bahwa bangunan cinta yang dia dirikan sedemikian rapuh dan terbukti telah roboh sebelum benar-benar berdiri. Dulu, tidak ada sahabatnya yang meragukan hubungannya dengan Faraz. Tetapi kini, setelah semuanya benar-benar hancur, satu persatu menyatakan bahwa sejak awal mereka telah meragukan. Tetapi di depan itu semua, tidak ada pilihan lain baginya, kecuali diam. Mereka melakukan itu semua lantaran sayang kepadanya. Shedim tidak banyak memberi sanggahan, terutama di depan Michelle yang juga memiliki pengalaman serupa bersama Faishal. Michelle sendiri terbentur keputusan keluarga Faishal yang tidak mengizinkan anak laki-lakinya itu menikahi dirinya. Shedim hanya bisa berusaha melakukan sedikit perbandingan antara Faraz dan Faishal. Dia hanya ingin menghibur diri bahwa kesalahannya itu tidak lebih fatal dibanding kesalahan yang dilakukan oleh sahabatnya, Michelle. ini semua berasal dari keteguhannya memegang tekad untuk menikah berdasarkan cinta, bukan pilihan orang tua. Cinta mempunyai kekuatan yang bisa membentur dan menghancurkan semua halangan di depannya, termasuk keputusan keluarga besar. Tapi…

Kini Shedim telah menjadi korban pengkhianatan kekasihnya.

Sebelumnya, Michelle juga merasakan hal yang sama. Inilah resiko mencintai orang yang terkenal. Sekuat tenaga kita berusaha melupakannya untuk mengobati sakit hati yang ada, tetapi dunia mengingatkan kita dengan cara yang jauh lebih kuat. Lembaran surat kabar, majalah, berita televisi, dan radio, termasuk pembicaraan orang, tak ada hentinya membangkitkan semua memori indah yang kini menjadi kawah luka.

Berbagai komentar sahabatnya hanyalah semakin menambah kebenciannya kepada Faraz. Baik sangka yang sebelumnya sempat ada dalam hati, kini berubah menjadi buruk sangka. Apalagi Michelle tiba-tiba menegaskan bahwa dirinya tidak banyak terluka oleh ulah Faishal. Itu dikarenakan selama ini, dia memang tidak terlalu yakin dengan cinta Faishal. Lelaki itu memang terlihat tidak bersungguh-sungguh mencintai.

Jika harus dibandingkan dengan Shedim dan Faraz, maka dirinya bersama Faishal jauh lebih datar dan biasa-biasa saja.

Michelle berusaha membesarkan hati mereka berdua. Pandangan sinis masyarakat yang mereka terima atas kegagalan cinta memang tak adil. Perempuan selalu menjadi kambing hitam, dan laki-laki selalu menjadi pahlawannya. Masyarakat ini memang sedang sakit, sehingga tidak sadar dengan apa yang mereka katakan. Laki-laki selalu mewakili kebenaran dan toleransi, sementara perempuan selalu menjadi hujatan.

Ketika Faishal berusaha meyakinkan Michelle bahwa dirinya masih mencintainya dan bermaksud membangun kembali cinta yang telah kandas, Michelle segera menyadari bahwa yang berbicara bukan hati Faishal melainkan kepicikannya. Dia menolak untuk kembali tunduk kepada laki-laki picik dan lemah. Dia pun memotivasi Shedim untuk segera keluar dari kelemahan dan membangun kemandiriannya sebagai seorang perempuan. Perempuan harus mempunyai kekuatan dan daya tawar yang sama tingginya dengan laki-laki.

"Yakinlah Shedim, meski Faraz dan Faishal berbeda generasi, tetapi mereka berdua lahir dan induk kultur yang sama. Mereka sama-sama lemah dan tunduk kepada taqlid sehingga kehilangan daya pertimbangan nalar dan mengesampingkan analisa akalnya sendiri. Inilah kultur yang membesarkan semua laki-laki. Kultur yang membenarkan perceraian hanya dengan kesalahan kecil dari seorang istri. Namun standar kekeliruan itu, telah disepakati secara sepihak oleh para suami..."

"Siapa yang memberitahumu tentang ini semua? Qamrah?"

"Bukan siapa-siapa. Ini kuungkapkan semata karena aku dididik dan dibesarkan dalam kultur yang sama sekali berbeda dengan yang terjadi dalam masyarakat sakit ini."

Shedim mencerna semua yang disampaikan Michelle. Secara mendalam, Shedim memahami segala hal yang selama ini dianggap sebagai ruang yang terbatas dan tertutup. Shedim menemukan cakrawala baru di luar kebiasaan yang selama ini dia ketahui dalam masyarakatnya.

Percakapan mereka panjang dan lebar. Sebelum akhirnya menikmati hidangan secara berasama, Shedim berucap, "Dulu aku memang ingin mendapatkan The number one! Aku tidak ingin mendapatkan pendamping yang di bawah Faraz. Tetapi my number

one justru memilih orang yang lebih rendah dari aku. Mungkin akhirnya aku juga akan puas dengan mendapatkan yang lebih rendah dari Faraz."

"Aku agak sedikit berbeda denganmu. Aku pernah mendapatkan my number one. Tetapi sekarang aku sedang berusaha mendapatkan yang lebih baik darinya!"

(oO0Oo)

49

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et"
Date: 4/2/2005
Subject: 'Wisuda" Kelulusan

Kalau kutahu cinta itu berbahaya sekali, aku tidak akan mencinta Kalau kutahu laut itu dalam sekali, aku tidak akan melaut Kalau kutahu akhir semua kisah, tak kan mungkin kumulai merajutnya (Nizar Qubany)

Kenyataan yang benar-benar pahit: kisah yang bermula sekitar enam tahun lalu dan kini hampir sampai di penghujung. Email-emailku juga akhirnya akan sampai pada akhir perjalanan.

(oOOOo)

Qamrah dan Shedim menghadiri acara wisuda Lumeis, Tamara, dan Michelle yang diselenggarakan di sebuah hotel mewah di Riyad. Sebuah jamuan makan malam yang megah pun digelar. Turut hadir juga Ummi Nuwair dan kedua saudara perempuan Qamrah; Hafshah dan Syahla.

Tidak disangkal bahwa primadona lulusan pada malam hari itu adalah Lumeis dengan janin dua puluh delapan minggu di perutnya.

Lumeis sendiri menapaki bulan ke enam belas dari usia pernikahannya.

Senyum dan penampilannya menunjukkan kepada sahabat-sahabatnya sebuah harapan dan angan yang tersembunyi di tengah kehidupan yang sulit ini. Terdapat pelajaran berharga pada malam hari itu, bahwa tidak ada halangan bagi seorang wanita hamil untuk meraih gelar kesarjanaannya.

Lumeis adalah satu-satunya orang di antara mereka yang mampu mendapatkan semua harapan yang diimpikan oleh semua perempuan.

Perkawinan yang berhasil, ijazah kesarjanaan, perasaan bahagia, dan jaminan pekerjaan masa depan yang cerah. Hanya Lumeis yang tidak perlu lagi mencari apa yang hingga kini masih dicari oleh para sahabatnya.

Sebelum mereka meninggalkan hotel, Qamrah dan Shedim bertemu dengan Sultan. Dia adalah seorang karyawan bank yang mereka kenal melalui Thariq. Mereka bertemu beberapa kali di bank. Sultan masuk ke dalam kerumunan orang-orang dan melemparkan senyum dan isyarat sapaan kepada mereka berdua. Tak mungkin bagi lelaki itu untuk menyalami mereka berdua, karena dia sedang bersama teman-teman lelakinya. Demikian juga dengan Qamrah dan Shedim, mereka tidak mungkin melakukan hal yang sama karena sedang berada di tengah sahabat wanita mereka.

Di antara kerumunan para profesional itu, Faraz bertanya kepada Sultan tentang perempuan-perempuan yang baru saja bertemu dengannya. Sultan menjelaskan bahwa di antara mereka terdapat dua karyawati tetap sebuah bank dan seorang profesional perempuan yang sukses meski masih berusia sangat muda. Saat Sultan menyebut nama Shedim, Faraz merasakan ada sesuatu yang mengganggu hatinya.

Faraz memerhatikan wajah mereka satu persatu, dan mendadak tersentak oleh wajah yang sangat dikenalnya. Shedim! Apakah Shedim yang dilihatnya masih Shedimnya yang dulu? Di antara perempuan yang berjalan semakin menjauh, Faraz membayangkan satu wajah yang dirindukannya. Satu wajah yang sangat akrab di hatinya.

Tidak seorang pun tahu apa yang sedang dipikirkan Faraz malam itu setelah pertemuannya secara sekilas dengan Shedim. Tetapi yang jelas, dua hari setelah pertemuan itu, Faraz masih belum selesai menggerakkan otak dan hatinya. Mungkin ia sedang mencium kembali wewangian parfum yang dikenakan Shedim, yang selama empat tahun sebelumnya, sangat melekat di hidungnya. Dia masih berkeyakinan kalau Shedim masih mencintainya, sehingga dia tergerak untuk menghadiahkan mantan kekasihnya itu dengan sebuah parfum yang masih disimpannya selama dua tahun ini.

Faraz tidak pernah memiliki petualangan seindah dia menjalani kisah bersama Shedim. Sebelum dan sesudahnya, dia tidak pernah menemukan seorang perempuan yang mampu menggerakkan hatinya untuk mencintai sedasyat yang telah dilakukan Shedim. Perempuan yang kini menjadi istrinya pun tidak bisa membahagiakannya.

Di atas ranjang ketika sedang bersama istri yang telah memberikannya seorang bayi laki-laki, Faraz mengambil keputusan mendadak...

50

To: seerehwenfadha7et@yahoogroups.com
From: "seerehwenfadha7et" Date: 11/2/2005
Subject: Terimalah orang yang mencintaimu, jangan mengejar orang yang engkau cintai!

Aku teringat sebait lirik lagu berjudul "Apa kabarku?"
Adakah yang menyibukkanmu selain aku setelah engkau terbiasa jauh dariku?
Setelah engkau pergi dan melupakanku, kini kau kembali
Bertanya: Apa kabarku...?

Aku mengakui bahwa keterlibatanku dalam kisah para sahabat terbaik yang kutulis selama setahun ini, membuatku menjadi bagian penting mereka. Aku adalah bagian yang mengetahui dengan pasti apa yang sebenarnya mereka inginkan. Aku mendambakan cinta yang memenuhi ruang hati ini selamanya sebagaimana cinta Faishal dan Michelle. Aku mendambakan laki-laki yang menjagaku setiap saat seperti Faraz menjaga Shedim. Aku mendambakan hubungan yang kuat dan penuh variasi seperti Nizar dan Lumeis. Aku mendambakan anak-anak yang sehat sebagaimana apa yang telah dikaruniakan Tuhan kepada Qamrah.

Aku mencintai mereka sepenuh hati. Bukan hanya karena mereka adalah anakku, tetapi lebih karena mereka adalah bagian dan hidupku.

Bagitulah aku mendambakan hidupku...

(oO0Oo)

Dua hari setelah 'wisuda' kelulusan itu, Shedim pulang dan mencari kesempatan untuk minum kopi berdua dengan Thariq. Shedim menemukan kesempatan. Malam itu Shedim beralasan sakit untuk tidak pergi bersama paman, bibi, dan semua sepupu perempuannya demi menghadiri undangan makan malam di rumah salah seorang kerabat.

Untuk kali pertama, pada malam itu, Shedim bingung memilih baju yang akan dikenakannya. Dia menyisir rambutnya lebih dari lima belas kali.

Shedim masih berpikir apa yang akan dikatakannya kepada Thariq. Lelaki itu sendiri sudah dua minggu ini menunggu jawaban perihal hubungan khusus antara mereka berdua. Shedim mulai merasa malu untuk mengatakan bahwa dirinya belum menemukan jawaban yang tepat hingga kini.

Shedim selalu teringat nasehat Qamrah: "Terimalah orang yang mencintaimu, jangan mengejar orang yang engkau cintai!" Shedim bertambah bingung setiap kali terbayang wajah sahabatnya satu persatu.

Semua perkataan mereka yang terngiang menambah kebingungan hatinya. Satu-satunya yang agak membuat Shedim tenang adalah bayang wajah Ummi Nuwair.

Ketika mereka berdua bersalaman, tidak seperti biasa Thariq menahan tangan Shedim lebih lama. Lelaki itu berusaha menemukan jawaban dari tatap mata Shedim. Shedim mengajaknya menuju ruang tamu. Ia berusaha tertawa menenangkan diri ketika melihat sikap 'aneh' lelaki itu yang berjalan di belakangnya.

Kali ini posisi duduk mereka tidak seperti biasanya. Mereka tak lagi bertengkar berebut remote control. Yang mereka kenakan pun adalah pakaian untuk acara-acara resmi. Beberapa perhiasaan yang tidak pernah dikenakan Shedim, kini menghiasi penampilannya.

Mereka berdua makan malam bersama di ruang tamu tanpa kata, tanpa suara. Keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing. Shedim berkata kepada dirinya sendiri, "Inilah yang kubenci selama ini. Aku tak pernah memimpikan keadaan ini akan terjadi dalam hidupku. Lelaki ini bukanlah orang yang akan membuatku menangis bahagia bila dia menikahiku nanti. Dia orang yang sangat lembut. Orang biasa.

Pernikahanku dengannya hanyalah gemerlap gaun pengantin yang mewah dan pesta perkawinan yang megah. Tak akan ada bahagia atau duka. Semua biasa-biasa saja sebagaimana cintaku kepadanya juga biasa-biasa saja. Kasihan nasibmu Thariq, aku tak akan mensyukurimu sebagai nikmat yang diberikan Tuhan kepadaku bila menemukan dirimu berada di sisiku kala kubuka mata menyambut fajar pagi. Aku tak akan menemukan kemeriahan di meja makanku setiap kali aku mendapatimu di sana ..."

Setelah selesai menyantap menu makan malam, mereka menata diri, hati dan suasana agar selaras dengan ungkapan rasa. Shedim

mulai membangun suasana, "Kamu mau minum apa? Teh, susu, atau kopi?"

Tiba-tiba ponsel Shedim berdering. Dia terkejut bukan kepalang saat mendapati bahwa yang memanggilnya Kali itu adalah Faraz. Padahal nomor itu telah dihapus dari daftar phonebook sejak dia pergi meninggalkan dirinya.

Seperti ada yang mengganjal kuat di kerongkongannya. Terutama, dia merasakan debaran jantung yang sangat kencang. Dia seperti melihat darahnya mengalir lebih cepat, dan jantungnya berdetak lebih kencang, seperti genderang menjelang perang dimulai.

Shedim meninggalkan ruang tamu untuk menjawab panggilan mendadak pada waktu yang sangat menentukan masa depannya. Apakah Faraz mengetahui perihal Thariq, dan dia mencoba menghubungi hanya untuk mempengaruhi keputusannya? Ada apa dan mengapa dengan lelaki itu yang selalu datang pada saat-saat yang sangat menentukan seperti ini?

"Shedim, apa kabarmu?"

"Apa kabarku?"

Shedim mendengar nada suara yang tidak pernah dia dengar selama ini.Sebenarnya Faraz ingin menanyakan perihal Thariq, tetapi urung. Dia hanya membentahu bahwa dirinya melihat Shedim bersama sahabat-sahabatnya di sebuah hotel dua hari yang lalu. Sepanjang pembicaraan itu, Shedim melihat kegelisahan tampak di wajah Thariq.

"Kamu meneleponku hanya untuk menyampaikan bahwa kamu melihatku dua hari yang lalu?"

"Tidak. Sungguh aku ingin menyimpulkan bahwa..., aku...,"

"Cepat katakan!"

"Shedim sejak awal aku menikah, aku menyimpulkan bahwa tak ada yang lebih membahagiakanku selain dirimu."

Setelah diam sejenak, "Kamu yang mengatakan bahwa kamu akan adalah laki-laki yang kuat menghadapi hidup ini sendirian."

"Shedim kekasihku, aku rindu kepadamu. Rindu kepada cintamu.

Aku butuh kamu, butuh cintamu."

"Butuh aku? Maksud kamu? Apa menurutmu aku bisa dengan mudah menerimamu?"

Untuk ketiga kalinya, Shedim menutup telepon dari Faraz. Faraz menelepon Shedim dan mengungkapkan semuanya dengan percaya diri penuh bahwa Shedim akan percaya kepada semua omongannya dan menyetujui semua rencananya...

Shedim menoleh ke arah Thariq. Dia telah melepas baju resmi yang tadi dikenakannya. Dia menyisir rambut dengan jemarinya. Shedim tersenyum dan pergi ke dapur ingin mempersembahkan kejutan kepada sepupunya itu.

Shedim kembali dari dapur membawa dua gelas minuman spesial.

Thariq mengangkat mukanya dan menatap wajah Shedim. Shedim mengangguk dan tersenyum. Thariq meletakkan gelas di meja dan tertawa. Dia bahagia meraih tangan Shedim dan berkata gembira, "Andai sejak dulu kamu seperti ini..."

(oO0Oo)

Sebenarnya Lumeis, nama asli Lumeis ada padaku. Sebenarnya sama saja dengan sahabat-sahabatku yang lain dalam kisah ini. Setelah email keempat, Lumeis menghubungiku. Saat itu dia dan Nizar sedang menyelesaikan pendidikan tinggi mereka. Lumeis memberikan pujian dan penghargaan atas ide penulisan email. Lumeis tertawa lebar untuk nama

"Tamara" yang kupilih mewakili nama asli adiknya. Kami tahu bahwa adik Lumeis sangat benci dengan nama itu. Lumeis sering memanggilnya dengan nama itu setiap kali ingin membuatnya marah.

Lumeis memberiku kabar kebahagiaannya dengan Nizar. Mereka berdua telah dikaruniai anak perempuan yang cantik. Nama anak itu diambil dari namaku. Dia berkata, "Insya Allah anakku tidak akan gila sepertimu..."

Michelle kagum dengan kisah yang kuturunkan dalam email. Dia banyak memberi pujian atas gaya bertuturku, dan juga banyak mengingatkanku atas beberapa peristiwa yang terlewatkan. Beberapa masukan juga dia berikan untuk memperbaiki beberapa titik kelemahan kisah ini. Dia menyampaikan kebingungan dalam memahami beberapa bahasa baku dan memintaku untuk membubuhi dengan bahasa Inggris.

Pada mulanya, Shedim tidak merincikan responnya atas emailku. Aku menduga bahwa aku telah membuatnya kecewa atas dimuatnya kisah ini di internet. Tetapi setelah email yang ke tigapuluh sembilan, dia memberiku hadiah istimewa yang sangat berharga sekali, yaitu tulisan-tulisannya dalam lembaran-lembaran langit'. Dia memintaku

menjaga catatan itu sebelum peresmian hubungan dengan sepupunya.Dia memintaku untuk mencurahkan perasaannya yang tertumpah itu untuk email mingguanku. Allah berkenan memberikan ganti yang lebih baik dari Faraz yang telah melukai hatinya.

Qamrah mendapatkan informasi tentang emailku ini dari saudara perempuannya yang sejak awal telah menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Qamrah dalam kisah ini adalah saudara kandungnya sendiri. Qamrah marah dan mengancam akan memutuskan tali persahabatan kami bila aku tidak berhenti menyebarkan cerita dirinya.

Bersama Michelle, aku berusaha memberikan pemahaman kepadanya, tetapi dia takut masyarakat salah paham dan tidak sesuai dengan keinginan diri dan keluarganya. Pada sebuah pembicaraan melalui telepon, dia menegaskan bahwa aku telah memutuskan hubungan dengannya, meski berulangkali aku tetap berusaha membangun silaturahmi.

Rumah Ummi Nuwair masih menjadi tempat berkumpul. Pertemuan terakhir mereka di rumah itu adalah ketika tiba liburan awal tahun. Saat itu Lumeis datang dari Kinda, dan Michelle datang dari Dubai untuk memenuhi undangan pernikahan Shedim dan Thariq. Pesta pernikahan itu sendiri diselenggarakan oleh Ummi Nuwair yang dibantu Qamrah. Setelah menikah, Shedim meminta kepada Thariq untuk tinggal di Riyad merawat rumah peninggalan ayahnya.

Akhirnya aku memutuskan untuk mengungkapkan sesuatu yang selama ini kusembunyikan dari Anda. Rahasia itu dengan sendirinya telah aku terungkap dengan dibukukannya email-email itu sebagaimana yang berada di tangan Anda kini. Aku sebenarnya ragu untuk menerbitkan cerita ini sebagai sebuah riwayat. Ini semua hanyalah kisah dan peristiwa yang dirasakan oleh para sahabatku dan terjadi dengan sebenar-benarnya. Ini hanyalah cerita tentang petualangan gadis di awal usia duapuluhan. Aku tak ingin membumbui kisah ini. Aku ingin menyebarkan kisah ini apa adanya.

Anda memiliki usul yang lebih tepat untuk judul buku ini? Apakah aku harus memberi judul *Surat Dari Sahabat? Surat Tentang Sahabat? Empat Gadis? Mereka Pergi Bersama Angin? Email-email Dari TanahSaudi? Hendak ke mana? Di atas Mendung? Kembalikan Sahabatku? Kisah Sahabatku?* Ataukah memang lebih tepat untuk diberi judul *Saudi Undercover?*

(oO0Oo)

Doa Kaffarat a!-Majlis :

Subhanakallahumma wa bihamdika,
Asyhadu alla ilaha illa anta,
Astaghfiruka wa atubu ilaika.

Maha Suci Engkau Ya Allah dan segala puja-puji untuk-Mu.
Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau.
Aku mohon ampunan-Mu dan aku bertobat kepada-Mu.

Versi asli buku ini diluncurkan dalam bahasa Arab pada 2005, dan secepatnya dilarang beredar di Saudi Arabia karena isinya yang menghebohkan. Keberanian buku ini berlanjut bak nyala api di Seantero pasar gelap Saudi dan menggemparkan hingga ke belahan Timur-Tengah lainnya. Hingga kini, hak terjemahan atas buku ini telah terjual ke lebih dari dua puluh lima negara.

Setiap minggu -setelah salat Jumat- seseorang tak dikenal mengirimkan email bersambung kepada para wanita yang melakukan chatting di sebuah grup online di Saudi Arabia. Terdapat lima puluh email dalam setahun. Isinya menghebohkan, kisah nyata kehidupan empat gadis Riyadh: Qamrah, Michelle, Shedim, dan Lumais. Terlalu banyak hal yang mengejutkan hingga Anda harus membaca isi buku ini untuk mengetahuinya...

"Boleh jadi inilah buku pertama yang menampilkan secara utuh dunia sebenarnya gadis-gadis Saudi Arabia masa kini."

-Kirkus Review

"Menggemparkan..."

-Publishers Weekly

Rajna Al Sanea lahir dan besar di Riyadh. Saudi Arabia. Kini usianya 25 tahun. Dia lulus dari King Saud University dan menyandang gelar Dokter Gigi. Ketertarikannya pada dunia membaca dan menulis mendorongnya untuk membukukan pengalaman nyala teman-teman perempuannya di Riyadh.

The Glrls of Riyadh adalah karya perdananya dan langsung membuat namanya menjadi buah bibir di berbagai forum Internet di dunia.

Versi asli buku ini diluncurkan dalam bahasa Arab pada 2005, dan secepatnya dilarang beredar di Saudi Arabia karena isinya yang menghebohkan. Keberanian buku ini berlanjut bak nyala api di seantero pasar gelap Saudi dan menggemparkan hingga ke belahan Timur-Tengah lainnya. Hingga kini, hak terjemahan atas buku ini telah terjual ke lebih dari dua puluh lima negara.

Setiap minggu—setelah salat Jumat—seseorang tak dikenal mengirimkan email bersambung kepada para wanita yang melakukan chatting di sebuah grup online di Saudi Arabia. Terdapat lima puluh email dalam setahun. Isinya menghebohkan, kisah nyata kehidupan empat gadis Riyadh: Qamrah, Michelle, Shedim, dan Lumais. Terlalu banyak hal yang mengejutkan hingga Anda harus membaca isi buku ini untuk mengetahuinya...

"Boleh jadi inilah buku pertama yang menampilkan secara utuh dunia **sebenarnya** gadis-gadis Saudi Arabia masa kini."
—Kirkus Review

"Menggemparkan..."
—Publishers Weekly

Rajaa Al Sanea lahir dan besar di Riyadh, Saudi Arabia. Kini usianya 25 tahun. Dia lulus dari King Saud University dan menyandang gelar Dokter Gigi. Ketertarikannya pada dunia membaca dan menulis mendorongnya untuk membukukan pengalaman nyata teman-teman perempuannya di Riyadh. The Girls of Riyadh adalah karya perdananya dan langsung membuat namanya menjadi buah bibir di berbagai forum internet di dunia.

Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com

RB RAMALA BOOKS

KISAH NYATA

ISBN 979-1238-56-4
9 789791 238564 >